Qisthi press



FIKIH AKHLAK

Musthafa al-'Adawy

DAFTAR ISI

PEMBUKAAN

Segala puji kita sanjungkan hanya kepada Allah. Kepada-Nya kita memohon pertolongan, ampunan dan petunjuk. Kepada-Nya kita berlindung dari segala kejahatan diri kita dan keburukan perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, niscaya tidak akan ada yang mampu menyesat-kannya; barangsiapa disesatkan oleh-Nya, niscaya tidak akan ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

"Wahai orang orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah sekali-kali kalian mati, kecuali dalam keadaan Islam." **(QS. Ali Imran: 102)**

"Hai orang orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki perbuatan-perbuatan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(QS. Al-Ahzâb: 70-71)**

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang paling benar dan petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Nabi Muhammad. Perbuatan yang paling buruk adalah menciptakan hal-hal baru (dalam agama) yang tidak diajarkan oleh Rasulullah. Hal tersebut merupakan bid'ah dan segala bentuk bid'ah adalah sesat. Neraka adalah tempat bagi segala kesesatan.

Tak diragukan, setiap mukmin berkeinginan menjadi orang yang dicintai oleh Penciptanya dan oleh makhluk-Nya. Seorang mukmin

ingin menjadi orang yang terhormat di dunia dan di akhirat. Dia berkeinginan untuk menjalani hidup dengan baik di dunia, sehingga dapat menuai pahala di akhirat sebaik perbuatan yang dia kerjakan.

Seorang mukmin mendambakan karunia lidah yang jujur, sebagai-mana yang disabdakan oleh Nabi Ibrahim a.s, *"Jadikanlah untukku lisan yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian hari."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 48)**

Seorang mukmin mengharapkan selalu disanjung di dunia oleh manusia dan menuai pahala besar dan sanjungan yang baik di akhirat. Seorang mukmin mendambakan kebaikannya dikenang di bumi dan disebut-sebut di akhirat. Semua ini bukan hal yang tercela bagi seorang mukmin dalam kehidupan beragamanya, bahkan ini merupakan kebajikan yang ada dalam agama ini.

Orang-orang yang beriman mengatakan, *"Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka."* **(QS. Al-Baqarah: 201)** Isa a.s. adalah, *"Orang terkemuka di dunia dan akhirat dan termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah).* **(QS. Ali Imran: 45).** Ibrahim a.s. berkata, *"Jadikanlah untukku lisan yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 48)**

Allah mencintai sebagian hamba-Nya itu. Begitu pula Jibril dan para penghuni langit mencintai mereka, sehingga Allah melimpahkan cinta bagi mereka dan akan mereka akan memperoleh sambutan yang hangat di bumi.

Semua itu dapat diperoleh dengan karunia Allah dan budi pekerti luhur yang dilimpahkan oleh Allah kepada seorang hamba. Dengan demikian, dia akan mendapatkan posisi tertinggi pada hari Kiamat dan menjadi pemimpin bagi anak-anak Adam. Dialah Rasulullah s.a.w., sosok manusia yang memiliki budi pekerti paling luhur.

Allah telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. memiliki budi pekerti agung yang, *"Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu, engkau (Muhammad) sekali-kali bukan gila. Sesungguhnya bagi engkau pahala yang besar yang tidak putus putus.*

Engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." **(QS. Al-Qalam: 1-4)**

Allah juga sangat memuji Nabi Muhammad s.a.w. dalam firman-Nya, *"Sebab rahmat dari Allah lah engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Jika engkau kasar dan keras hati, niscaya mereka akan meninggalkanmu."* **(QS. Ali Imran: 159)**

Dijelaskan juga oleh Allah tentang keluhuran kasih sayang Nabi s.a.w. terhadap umatnya, *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri. Berat serasa olehnya penderitaan kalian. Dia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian dan dia amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* **(QS. At-Taubah: 128)**

Allah menggambarkan sosok Nabi s.a.w. dan pengikutnya dalam firman-Nya, *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir dan sayang terhadap sesama mereka."* **(QS. Al-Fath: 29)**

Allah menganjurkan agar Nabi bersikap rendah hati terhadap orang-orang mukmin, *"Rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengiku-timu, yaitu orang-orang yang beriman."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 48)**

Dalam diri Rasullullah sudah terkumpul sifat-sifat baik, seperti rasa malu, murah hati, keberanian, kejujuran, kesungguhan, keramahan, kelembutan, kebersihan, dan lain-lain.

Dalam *Shahîh Muslim*, Aisyah r.a. pernah ditanya tentang budi pekerti Nabi s.a.w. Aisyah menjawab, "Budi pekertinya al-Qur`an." Satu gambaran ringkas dan jelas yang dikatakan oleh Aisyah r.a. tentang Rasulullah s.a.w.

Kepribadiannya adalah al-Qur`an yang *"Memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus."* **(QS. Al-Isrâ`: 9)** dan *"Yang memberi petunjuk kepada kecerdasan."* **(QS. Al-Jin: 2)**

Kepribadiannya adalah al-Qur`an yang merupakan kitab suci *"Yang tidak ada keraguan di dalamnya dan merupakan petunjuk bagi orang-orang bertakwa."* **(QS. Al-Baqarah: 2)** Sebuah kitab suci yang

Allah tidak akan menyisipkan kesia-siaan di dalamnya. *"Sesungguhnya al-Qur`an itu adalah Kitab yang mulia yang tidak tersentuh oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang. (Dia) yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji."* **(QS. Fushshilat: 41-42)**

Kitab suci ini telah merangkum dengan baik seluruh dimensi akhlak mulia dan merangkainya dalam rangkaian yang sempurna, di mana Rasu-lulllah s.a.w. telah menjalankannya dan menerapkannya dengan sebaik-baiknya.

Wajib bagi kita untuk mememahami dan menghayati isi Kitab Suci ini, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah, *"Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu dengan penuh berkah, agar orang-orang yang berakal memperhatikan dan menghayati ayat-ayatnya."* **(QS. Shâd: 29)**

Kita juga harus memperhatikan sejarah hidup Rasulullah s.a.w., meneladaninya dan menaatinya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kebaikan) hari Kiamat dan banyak mengingat Allah."* **(QS. Al-Ahzâb: 21)** *"Jika kalian taat kepadanya, maka kalian akan menda-pat petunjuk."* **(QS. An-Nûr: 54)** Dengan demikian, bagi orang yang ingin menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak mulia, dia harus melihat perjalanan hidup Rasulullah s.a.w. dan mengikutinya.

Pada masa awal dakwahnya, Rasulullah menyerukan tauhid dan diiringi dengan seruan budi pekerti yang mulia. Ahmad dan Bukhari *(al-Adab al-Mufrad)* meriwayatkan hadis Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti."

Dalam riwayat yang lain, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyem-purnakan kebaikan budi pekerti."*

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Abu Dzar berkata kepada saudaranya ketika mendengar misi kenabian Muhammad s.a.w., "Naiklah ke lembah ini dan dengarkanlah apa yang dia katakan." Kemudian saudaranya itu kembali dan berkata, "Aku melihatnya menyuruh untuk berbudi pekerti yang luhur."

Dalam riwayat Tirmidzi, Rasulullah juga berkata,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik terhadap kaum wanitanya (istri, saudara wanita atau anak-anak wanita)."

Dalam riwayat Abdu ibn Hamid *(al-Muntakhab),* Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad menjelaskan keutamaan budi pekerti yang luhur dan pahalanya, bahwa *"Dalam timbangan tidak ada yang lebih berat dari budi pekerti yang luhur."*

Dalam beberapa tambahan yang sahih dari Tirmidzi dan lainnya, hadis ini berbunyi,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

"Sesungguhnya derajat orang yang berbudi pekerti luhur mencapai derajat ahli puasa dan shalat."

Abu Daud meriwayatkan dari Aisyah r.a. yang berkata, "Aku men-dengar Muhammad s.a.w. bersabda, *'Sesungguhnya orang mukmin, dengan budi pekerti luhurnya, akan mencapai derajat orang yang puasa dan shalat."*

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Perbuatan baik adalah budi pekerti yang baik."*

Rasulullah s.a.w. bersabda pula,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari Kiamat adalah orang yang paling luhur budi pekertinya. Sedangkan orang yang paling tidak aku sukai dan paling jauh tempat duduknya denganku pada hari Kiamat adalah orang yang banyak bicara, lebar mulutnya dan yang sombong." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami mengerti maksud orang yang banyak bicara (*ats-tsartsârûn*) dan bermulut besar (*al-mutasyaddiqûn*). Namun, apa arti *al-mutafayhiqûn*? Beliau mejawab, *"Orang-orang yang sombong."* Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Tirmidzi mengatakan bahwa *tsartsâr* artinya adalah banyak bicara dan *mutasyaddiq* artinya adalah yang bermulut besar di hadapan orang lain.

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah r.a. , "Rasulullah bersabda,

إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجِوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ

'Barangsiapa memberikan kelembutan, berarti dia telah diberikan kebaikan di dunia dan akhirat. Menjalin persauda-

raan, budi pekerti luhur dan bertetangga dengan baik, akan mensejahterakan masya-rakat dan memperpanjang umur'."

Dalam Bukhari dan Muslim, Nabi menjelaskan bahwa kebajikan itu—setelah ketakwaan kepada Allah—terdapat dalam budi pekerti yang luhur, *"Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik budi pekertinya.*

Nabi s.a.w. ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang paling baik dari apa yang diberikan kepada manusia?" Beliau menjawab, *"Budi pekerti yang luhur."* Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Budi pekerti memiliki pengaruh yang besar dalam dakwah di jalan Allah dan sangat berpengaruh positif pada diri orang yang menjadi obyek dakwah. Apabila seseorang memiliki modal keluhuran budi pekerti, maka dakwahnya akan lebih bermanfaat dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Karena itulah Rasulullah s.a.w. menanamkan modal akhlak pada awal dakwahnya, yaitu berupa kejujuran dalam berbicara. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, beliau berkata kepada kaum musyrikin, *"Bagaimana pendapat kalian jika aku mengatakan bahwa ada pasukan berkuda yang akan muncul dari belakang gunung ini, apakah kalian percaya padaku?"* Mereka menjawab, "Kami tidak pernah menemukan engkau berbohong."

Allah pun telah berfirman, *"Andai engkau bersikap kasar dan kerasa hati, niscaya mereka akan menjauhkan diri darimu."* **(QS. Ali Imran: 159)**

Muslim menceritakan bahwa Anas ibn Malik r.a. berkata, "Ketika kami sedang bersama Muhammad s.a.w., seorang badui datang lalu kencing di masjid. Para sahabat mengusirnya. Rasulullah s.a.w. kemudian berkata, *'Jangan kalian hentikan dia, biarkanlah!'* Mereka membiarkannya hingga menyelesaikan kencingnya. Rasulullah memanggil orang badui itu dan berkata kepadanya, *'Sesungguhnya masjid-masjid tidak dibenarkan untuk dikencingi atau dikotori, karena masjid-masjid itu untuk menyebut nama Allah, shalat dan membaca al-Qur`an.'* Kemudian Rasullah memerintahkan seseorang untuk mengambil seember air lalu menyiramnya."

Perhatikan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Muawiyah ibn al-Hakam as-Silmi r.a., ia berkata, "Ketika aku shalat bersama Rasulullah s.a.w., tiba-tiba seseorang dari kaum bersin. Lalu aku berkata, *'Yarhamukallah.'* Kaum tersebut memandang ke arahku. Akupun berkata, 'Celakalah aku! Mengapa kalian melihatku?' Mereka lalu memukulkan tangan mereka ke paha. Ketika aku melihat mereka, mereka menyuruhku diam, dan aku pun diam. Sungguh, aku tidak pernah melihat orang yang lebih baik dari Nabi dalam mengajarkan sesuatu; tidak membentak, tidak memukul dan tidak juga menghardik. Beliau berkata, *'Sesungguhnya di dalam shalat tidak dibenarkan adanya kata-kata, kecuali tasbih, takbir dan bacaan al-Qur`an'.*"

Heraclius bertanya kepada Abu Sufyan tentang Rasulullah s.a.w., "Apa yang dia perintahkan kepada kalian?" Abu Sufyan menjawab, "Beliau meme-rintahkan, 'Sembahlah Allah semata dan jangan menyekutukan-Nya. Tinggal-kan ajaran nenek moyang kalian.' Beliau juga memerintahkan kami untuk melaksanakan shalat, jujur, menjaga harga diri dan menjalin persaudaraan."

Sebelumnya Heraclius bertanya kepada Abu Sufyan, "Apakah kalian menuduhnya berbohong sebelum dia mengatakan apa yang telah ia katakan?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak pernah!" "Apakah dia berkhianat?" Dia menjawab, "Tidak pernah!"

Lalu Heraclius berkata kepada Abu Sufyan, "Seandainya apa yang engkau katakan adalah benar, tidak lama dia akan menguasai tempat kakiku ini. Aku tahu bahwa dia akan datang, namun aku tidak mengira dia berasal dari kalian. Seandainya aku mengetahui bahwa aku akan selamat sampai kepadanya, maka aku memilih untuk menemuinya. Jika aku berada di sampingnya, niscaya aku akan membasuh kakinya." Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari.

Lihatlah pengaruh dari budi pekerti yang luhur, yaitu tauhid, shalat, kejujuran, menjaga harga diri dan menjalin persaudaraan!

Karena keutamaan dan pahala besar yang ada dalam budi pekerti luhur, maka ibadah, pergaulan dan tradisi selalu dihiasi dengan akhlak yang baik. Setiap ibadah yang hanya untuk mendekatkan diri kepada

Allah, pasti dihiasi dengan budi pekerti yang luhur. Begitu juga dalam interaksi dengan orang lain, juga dianjurkan untuk berbudi pekerti yang luhur. Dan tradisi yang disahkan oleh Islam, pasti dimahkotai dengan budi pekerti luhur pula.

Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda tentang shalat,

إِذَا سَمِعْتُمْ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ

"Jika kalian mendengar iqamat, maka pergilah untuk shalat dengan tenang."

Dalam hadis lain dari Bukhari, *"Jika kalian pergi shalat, maka laku-kanlah dengan penuh ketenangan."*

Pengaruh positif dari shalat ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar."* **(QS. Al-Ankabût: 45)**

Sedangkan dalam puasa, Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa, seperti telah ditetapkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa."* **(QS. Al-Baqarah: 183)**

Dari Bukhari dan Muslim, Nabi s.a.w. bersabda,

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ ...

"Puasa itu adalah tameng. Hindarilah mengumpat dan berkata tidak senonoh. Jika seseorang memukulnya atau mengumpatnya, maka jawablah, 'Aku sedang berpuasa (dua kali)'."

Dari Bukhari dan Muslim, Nabi s.a.w. juga bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa enggan untuk tidak berkata bohong dan masih melakukannya, maka Allah tidak akan peduli akan usahanya meninggalkan makan dan minum (puasanya)."

Dalam pelaksanaan haji, Allah berfirman, *"Barangsiapa menetapkan niat haji dalam bulan itu, maka tidak boleh berkata yang tidak senonoh, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji."* **(QS. Al-Baqarah: 193)**

Sedangkan dalam zakat, Allah berfirman, *"Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, yang dengan zakat itu engkau membersihkan dan mensucikan mereka."* **(QS. At-Taubah: 103)**

Allah berfirman, *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan."* **(QS. Al-Baqarah: 263)**

Allah berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima."* **(QS. Al-Baqarah: 264)**

Dalam hubungan rumah tangga, Allah berfirman, *"Tahanlah dengan baik atau ceraikanlah dengan baik."* **(QS. Al-Baqarah: 229)**

Allah berfirman, *"Pergaulilah istri-istri kalian dengan baik."* **(QS. An-Nisâ`: 19)**

Dalam hal jual beli, Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa melakukan kecurangan kepada kami, maka bukan termasuk golongan kami."

Dan beliau bersabda lagi,

إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik dalam menunai-kan."

Dan begitu seterusnya dalam segala aspek kehidupan.

Dalam riwayat Muslim, Nabi s.a.w. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dalam setiap perkara. Apabila kalian berperang, maka bersikap baiklah dalam berperang. Jika kalian menyembelih, maka bersikap baiklah dalam menyembelih; tajamkanlah pisau dan senangkanlah hewan sembelihannya."

Perhatikanlah keutamaan budi pekerti luhur dan akhlak dalam berbicara dengan Rasulullah s.a.w. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah yang diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."* **(QS. Al-Hujurât: 3)** Segala puji bagi Allah atas agama yang lurus, baik dan toleran.

"Agama Allah. Dan siapakah yang lebih bagus dari Allah dalam agamanya? Hanya kepada-Nya kami menyembah." **(QS. Al-Baqarah: 138)**

Jadi, di dalam akhlak terdapat fikih (aturan), seperi dalam ibadah: dalam keberanian terdapat fikih, dalam rasa malu terdapat fikih, dalam kemurahan hati terdapat fikih dan dalam semua akhlak terdapat fikih.

Terkadang seseorang beranggapan bahwa dirinya adalah pemberani. Padahal sejatinya dia adalah orang yang nekat dan ngawur. Ada juga orang merasa dirinya jujur dalam ucapan dan selalu berbicara benar. Padahal dia sering menebar isu dan mengadu domba.

Ada juga orang yang terlalu lembut dan terlalu merendah, sehingga menjadi orang yang kalah, lemah dan tak berdaya.

Bersikap keras dalam kondisi yang dibutuhkan sikap kelembutan, termasuk sikap sembrono dan kasar. Bersikap lembut dalam kondisi yang membutuhkan ketegasan, termasuk dari kelemahan.

Kadangkala kedermawanan seseorang sampai pada sikap boros. Dia termasuk orang yang boros, namun dia merasa sebagai orang yang demawan dan terpuji.

Ada juga orang yang menganggap telah memberi manfaat kepada orang lain dengan pujian berlebihan. Padahal sejatinya dia telah memenggal leher orang lain dan menyembelihnya tanpa pisau.

Sebagian orang ada yang cukup dengan isyarat untuk mencegahnya dari apa yang dia lakukan. Ada juga sebagian orang yang membutuhkan penjelasan melalui pena dan lisan untuk mencegahnya dari apa yang dia lakukan. Ada juga sebagian orang yang tidak bisa dicegah, kecuali dengan pukulan dan pecutan.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksa-nakan keadilan. Dan kami cipatakan besi yang yang padanya terdapat kekuatan dan berbagai manfaat bagi manusia."* **(QS. Al-Hadîd: 25)**

Manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan cara yang berbeda dalam berinteraksi dengan mereka. Agar seseorang dapat beradaptasi dalam interaksinya dengan orang lain, maka ia harus memahami penyakit dan obatnya. Sebisa mungkin dia harus memahami al-Qur`an, Sunnah, sejarah hidup Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya dan cara bergaul dengan Rasulullah dan dengan orang banyak. Dia juga harus memahami kondisi orang lain dan

mampu meletakkan dalil dari al-Qur`an dan Sunnah secara tepat. Dia harus mampu menyikapi setiap peristiwa dengan sikap yang baik. Inilah yang disebut dengan hikmah. Dan bagian dari hikmah adalah meletakkan dalil yang benar pada tempat yang benar.

Berapa banyak orang yang cukup mengerti tentang al-Qur`an dan Sunnah, tapi tidak mampu meletakkan dalil tertentu sesuai pada tempatnya. Ini mirip dengan seorang apoteker yang memiliki banyak obat, tapi dia memberikan obat yang salah kepada orang yang sakit. Tentu orang yang sakit itu tidak akan sembuh, bahkan akan bertambah parah penyakitnya.

Jika obat digunakan sesuai dengan petunjuk dokter yang menguasai bidangnya, maka obat tersebut akan mampu menyembuhkan penyakit, dengan izin Allah. Demikianlah orang yang mengerti tentang al-Qur`an dan Sunnah, dia harus meletakkan dalil pada tempatnya yang tepat. Benar apa yang dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. dalam riwayat Bukhari, "*Berapa banyak muballig (orang yang menyampaikan) yang menyampaikan (sesuatu) kepada orang yang lebih paham (akan sesuatu itu) daripada dirinya.*" Dalam riwayat Bukhari dam Muslim terdapat,

مَنْ يُرِدْ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Jika Allah menginginkan kebaikan pada diri seseorang, maka dia akan diberikan kepahaman dalam agama."

Mahabenar Allah yang berfirman, "*Allah memberikan hikmah kepada orang yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang mampu mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal.*" **(QS. Al-Baqarah: 269)** Orang yang tidak mengerti al-Qur`an dan Sunnah, bagaimana ia akan mengobati manusia, sedangkan dia tidak memiliki obat?

Kadangkala ada orang yang berpendapat dengan hasil pikirannya dan salah. Maka dia akan menyesatkan. Ini sering terjadi.

Ayat-ayat al-Qur`an dan Sunnah adalah mata yang digunakan oleh seorang hamba untuk melihat segala sesuatu. Dia bagaikan cahaya yang menerangi mata manusia dari kegelapan. Kemampuan meletakkan dalil pada tempatnya adalah kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang Ia kehendaki. Kadangkala ada orang yang mampu memahami al-Qur`an dan Sunnah dengan baik, tetapi dia tidak mampu meletakkannya secara tepat. Ada juga orang yang memahami kondisi masyarakat, tetapi dia tidak mengerti sedikit pun tentang al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Oleh sebab itu, dia tidak akan mampu mengetahui cara bersikap. Ketika demikian adanya, dia akan menuruti apa yang menjadi keinginan akalnya dan akan mungkin jatuh dalam kesalahan, karena jauh dari bimbingan al-Qur`an dan Sunnah.

Oleh karena itu, sudah menjadi satu keharusan untuk mengerti al-Qur`an dan Sunnah dan memahami kondisi manusia, sambil mengharap petunjuk dari Allah agar mampu memposisikan dalil sesuai pada tempatnya. Orang yang memperhatikan para sahabat Rasulullah s.a.w. akan menemukan bahwa di antara mereka ada yang dikaruniai pengetahuan yang banyak tentang hadis-hadis Rasulullah, seperti Abu Hurairah r.a. Ada juga yang diberi pengetahuan yang luas tentang al-Qur`an, seperti Ubay ibn Ka'ab r.a. Ada juga yang diberi pengetahuan tentang halal dan haram, seperti Mu'adz. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda, *"Ketika aku tidur, aku bermimpi meminum susu, hingga aku melihat pemandangan yang indah keluar dari kuku-kukuku, kemudian aku serahkan kelebihannya kepada Umar."* Mereka bertanya, "Menurut engkau, apa takwil mimpi itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ilmu."*

Lalu ilmu apakah yang diberikan kepada Umar r.a.? Itulah kemampuan dalam bidang politik, hingga di masanya, Islam meluas dalam kondisi yang relatif stabil dan terkendali. Keadilan dan keamanan benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Umar mampu menjadi pemisah antara kaum muslim dengan fitnah (kekacauan), seperti yang diisyaratkan oleh Hudzaifah r.a. dalam hadisnya dari Rasulullah s.a.w. Kemudian kekacauan terjadi setelah terbunuhnya Umar r.a., dan

kekacauan ini menyebabkan terbunuhnya Ustman r.a. Begitulah kekacauan terus berlanjut.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, ilmu yang diberikan kepada Umar r.a. adalah ilmu politik dan kepemimpinan. Dalam menghadapi berbagai masalah, Umar selalu mampu bersikap secara tepat. Dialah seorang khalifah yang baik dan cerdas. Semua itu ia dapatkan karena karunia yang diberikan oleh Allah melalui pergaulan yang lama dengan Rasulullah s.a.w.

Kita kembali lagi. Untuk bisa bergaul secara tepat dengan masyarakat, kita harus memahami al-Qur`an dan Sunnah, dan memahami kondisi manusia, kemudian berusaha keras untuk memposisikan ayat-ayat secara benar dalam kehidupan. Kepada Allah kita meminta petunjuk, pertama dan terakhir.

Keutamaan berbudi luhur dan kebutuhan mendesak akan adanya aturan (fikih) tentang akhlak, mendorong saya untuk mengumpulkan beberapa ayat al-Qur`an dan hadis Rasulullah dalam pembahasan ini, kemudian menjelaskan hukum fikih yang berkenaan dengan ayat-ayat tersebut. Tujuannya adalah untuk meletakkan berbagai dalil yang ada dengan tepat dalam kehidupan.

Alhamdulilah, keinginan saya semakin bertambah untuk mempersembahkan kepada pembaca sebagian besar Sunnah Rasulullah dan sejarahnya, berdasarkan sanad yang sahih, dalam bentuk yang bagus dan rangkaian kata yang indah, sebagai bukti mengikuti hadis Rasulullah s.a.w.,

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

"Allah akan membahagiakan seseorang yang mendengar ucapanku kemudian dia sadar dan melaksanakannya seperti yang didengarnya."

Saya berusaha mencantumkan sumber-sumber hadis yang saya kutip dan menjelaskan statusnya secara ringkas. Tidak panjang lebar. Jika saya mungkin menemukan tafsiran bagi sebuah ayat, maka

tafsiran itu akan saya cantumkan. Ini saya lakukan agar hati para pembaca penuh dengan ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis Rasulullah s.a.w. Begitu juga dengan pendapat-pendapat para ulama yang mulia. Aku telah mengutip sebagian besar pendapat-pendapat para sahabat dan ulama-ulama terkemuka. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Pada hakikatnya saya tidak ingin berpanjang lebar dalam pembahasan yang saya kemukakan ini. Tetapi saya hanya ingin memberikan peringatan agar para pembaca memiliki satu kemampuan berpikir tentang fikih akhlak, mengetahui cara bergaul dengan masyarakat, cara menggali hukum-hukum dari nash-nash yang ada dan cara meletakkan dalil agar tepat dengan kenyataan yang ada. Ini merupakan usaha untuk membuka pemikiran dan menambah wawasan. Hanya kepada Allah kami berserah diri.

Dengan petunjuk Allah, aku berharap agar buku ini mudah dicerna oleh kaum Muslimin dan banyak memberi manfaat. Semoga buku ini jauh dari keruwetan dan terhindar dari hal-hal yang menjenuhkan.

Sebenarnya, saya telah menyusun sebuah buku yang hampir sama modelnya dengan buku ini. Namun buku itu lebih khusus berbicara tentang *Fiqh at-Ta'âmul baina az-Zaujaini (Fikih [Aturan] Pergaulan Suami-istri).* Oleh karena itu, dalam buku ini saya tidak banyak membicarakan aturan pergaulan antara suami dan istri.

Adapun buku yang ada di tangan pembaca sekarang ini, saya memberinya judul *Fiqh al-Akhlâq wa al-Mu'âmalât ma'a al-Mu'minîn.* Buku ini telah dicetak berulang kali dengan bentuk berjilid-jilid. Sedang untuk sekarang ini, buku ini saya kumpulkan menjadi dua jilid. Semoga, selanjutnya akan ada jilid ketiganya.

Saya memohon kepada Allah semoga buku ini menjadi penentram hati kaum mukminin, penyelemat mereka dari kegelapan, pelepas kesusahan mereka dan pengangkat derajat mereka.

Semoga Allah senantiasa memperbaiki akhlak kita semua, sebagaimana dikatakan,

"Kelangsungan hidup suatu bangsa tergantung pada akhlaknya;
jika tidak ada akhlaknya, hancurlah mereka."

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad s.a.w.

Abu Abdullah Musthafa ibn al-Adawi Syalbayah

Mesir

PRINSIP DASAR KEBERHASILAN DALAM BERGAUL DENGAN KAUM MUKMIN

I. Pengawasan Allah dan Berbuat untuk Menggapai Ridha-Nya

Salah satu faktor kesuksesan yang terpenting dalam bergaul dengan masyarakat adalah mendasari setiap perbuatan dan sikap terhadap mereka dengan tujuan menggapai ridha Allah dan pahala-Nya. Jika Anda memberi, maka berilah hanya karena Allah, dan jika Anda melarang, maka melarang karena Allah. Jika Anda mencintai, maka cintailah hanya karena Allah, dan jika Anda membenci, maka bencilah karena Allah. Dan seterusnya.

Untuk itu terdapat dalil-dalil al-Qur`an dan hadis-hadis Rasulullah yang berbicara tentang itu semua. Apalagi itu semua merupakan aturan yang sudah sangat diketahui secara pasti di kalangan kaum muslim.

Sedekah

Firman Allah, *"Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. 'Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian hanya mengharap keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terimakasih'."* **(QS. Al-Insân: 8-9)**

Allah berfirman, *"Orang yang mendermakan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasaan."* **(QS. Al-Lail: 18-21)**

Allah berfirman, *"Kalian tidak bersedekah, kecuali demi menggapai ridha Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 272)**

Allah berfirman, *"Sesuatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia berkembang pada harta manusia, maka riba itu tidak berkembang di sisi Allah. Dan apa yang kalian berikan berupa zakat yang kalian maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)."* **(QS. Ar-Rûm: 39)**

Perdamaian di Masyarakat

Jangan mendamaikan masyarakat karena ingin mendapat julukan sebagai juru damai. Lakukanlah untuk menggapai keridhaan Allah. Allah berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat baik atau mengadakan perdamaian antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberi kepadanya pahala yang besar."* **(QS. An-Nisâ`: 114)**

Hendaknya Anda berbicara kebaikan untuk menggapai ridha Allah. Hendaknya Anda menyuruh bersedekah dan berbuat baik untuk menggapai ridha Allah. Hendaknya Anda mengadakan perdamaian di antara masyarakat untuk menggapai ridha Allah. Semua itu agar Anda memperoleh anugerah pahala yang besar.

Sabar dalam Bermasyarakat

Jika Anda bersabar, jangan karena ingin disebut sebagai penyabar. Jangan bersabar demi kesehatan Anda. Jangan bersabar karena terpaksa. Bersabarlah karena ingin menggapai ridha Allah dan menuai pahala-Nya.

Allah berfirman, *"Orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat dan mendermakan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Mereka itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."* **(QS. Ar-Ra'd: 22)**

Bersaksilah karena Allah

Allah berfirman, *"Hendaklah kalian tegakkan persaksian karena Allah."* **(QS. Ath-Thalâq: 2)**

Jangan bersaksi karena hanya ingin disebut sebagai orang yang berkata benar. Jadikanlah persaksian dan ucapan Anda karena Allah, dengan mengharap pahala dan ridha-Nya.

Jika Anda belajar, jadikan belajar itu hanya karena Allah. Jika berjihad, jadikan jihad itu hanya karena Allah. Jika berderma, jadikan derma itu hanya karena Allah.

Jika Anda belajar karena ingin disebut sebagai seorang intelektual, maka api neraka telah menyala untuk Anda. Begitu juga jika berjihad agar disebut sebagai pejuang; dan berderma agar disebut dermawan. Karena itu, ada sebuah hadis yang menguraikan soal itu:

Dalam riwayat Muslim, dari Abu Hurairah r.a.: "Aku mendengar Rasullullah bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ
بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ
حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ
جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ
فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ
فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ
وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ
الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ
ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ
وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ

فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

'Sesungguhnya orang yang pertama kali disidang pada hari Kiamat adalah orang yang mati syahid. Dia akan dihadapkan pada nikmat-nikmatnya dan dia mengenalnya. (Allah) berkata, 'Apa yang engkau lakukan dengan itu semua?' 'Aku telah berperang demi Engkau, hingga aku mati syahid. (Allah) berkata, 'Engkau bohong! Engkau berperang agar disebut sebagai seorang pemberani.' Kemudian orang itu diseret ke dalam api neraka. Kemudian orang yang belajar ilmu, mengajarkannya dan membaca al-Qur`an. Dia dihadapkan kepada nikmat-nikmatnya dan dia mengenalnya. (Allah) berkata, 'Apa yang engkau lakukan dengan semua ini?' 'Aku telah belajar ilmu, mengajar-kannya dan membaca al-Qur`an demi Engkau,' jawabnya. (Allah) berkata, 'Engkau bohong! Engkau belajar agar dikatakan sebagai orang yang pintar dan engkau membaca al-Qur`an agar dikatakan sebagai seorang* qâri' *(pembaca al-Qur`an). Kemudian orang itu diseret ke dalam api neraka. Kemudian orang yang diluaskan rezkinya oleh Allah. Dia dihadapkan kepada nikmat-nikmatnya dan dia mengenalnya. (Allah) berkata, 'Apa yang engkau lakukan dengan ini semua?' 'Aku selalu mendermakannya demi Engkau di jalan yang Engkau suka.' (Allah) berkata, 'Engkau bohong! Engkau berderma agar dikatakan sebagai seorang dermawan.' Kemudian orang itu diseret ke dalam api neraka."

Jadikanlah shalatmu, ibadahmu, kehidupanmu dan kematianmu hanya untuk Allah. *"Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah aku diperintahkan dan aku*

adalah yang pertama menyerahkan diri (kepada Allah)." **(QS. Al-An'âm: 162-163)**

Hadis-hadis yang berhubungan dengan perkara di atas:

Rasulullah s.a.w. bersabda tentang orang yang dimasukkan ke dalam perlindungan Allah pada hari ketika tak ada lagi selain perlindungan-Nya, *"Yaitu dua orang yang mencintai karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Abu Daud dan Ahmad meriwayatkan,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga hal yang jika ketiganya ada dalam diri seseorang maka ia pasti merasakan manisnya iman: (1) Allah dan Rasulnya lebih dicintai dari segalanya. (2) Mencintai atau tidak mencintai, karena Allah. (3) Tidak mau kembali kepada kekufuran, seperti halnya tidak mau untuk dilemparkan ke neraka."

Sabdanya yang lain, dalam riwayat Abu Daud dan Ahmad, *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan melarang karena Allah, maka telah sempurnalah imannya."*

Dalam hadis yang lain, *"Sesungguhnya setiap derma yang engkau keluarkan karena Allah, engkau akan mendapatkan pahala karenanya, bahkan derma yang engkau berikan kepada istrimu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi s.a.w. juga bersabda,

إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ

"Jika seseorang membiayai hidup keluarganya—dan dia melakukan-nya untuk mencari ridha Allah—maka berarti dia sudah bersedekah." **(HR. Bukhari)**

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah berkata pada hari Kiamat, 'Di manakah orang-orang yang mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini, Aku akan melindunginya, ketika tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Ku."* **(HR. Muslim)**

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi s.a.w. bersabda, *"Seseorang mengunjungi saudaranya di desa lain, kemudian Allah mengutus satu malaikat di jalannya. Ketika malaikat itu bertemu dengannya, malaikat itu bertanya, 'Engkau hendak ke mana?' Dia menjawab, 'Saya ingin mengunjungi saudara saya di desa ini.' Malaikat itu bertanya lagi, 'Adakah oleh-oleh yang akan engkau berikan untuknya?' Dia menjawab, 'Tidak ada, selain hanya saya mencin-tainya karena Allah.' Malaikat itu berkata, 'Aku adalah utusan Allah kepadamu untuk mengabarkan bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya (saudaramu) karena Allah.'"* **(HR. Muslim)**

Dari Abu Muslim al-Khulani, ia berkata, "Aku mendatangi masjid penduduk Damaskus kebetulan terdapat sekelompok orang yang di dalamnya nampak beberapa sahabat Rasulullah yang senior. Di antara mereka tampak seorang pemuda yang matanya bercelak dan bersinar. Setiap kali mereka berselisih tentang sesuatu, mereka mengembalikan perselisihan itu kepada pemuda tersebut, pemuda yang masih remaja. Aku (Abu Muslim al-Khulani) bertanya kepada teman dudukku, 'Siapakah pemuda itu?' Dia menjawab, 'Dia adalah Mu'adz ibn Jabal.' Kemudian aku datang pada sore hari, mereka tidak hadir, dan aku datang pada pagi hari, mereka juga tidak datang. Aku berangkat pergi, namun tiba-tiba aku melihat pemuda itu sedang shalat di dekat sebuah tiang. Aku duduk mendekat dan berusaha menghampiri. Dia memberi salam dan aku mendekatinya lagi. Aku berkata kepadanya, 'Aku

mencintaimu karena Allah.' Aku mendekatinya lagi dan dia berkata. 'Apa yang engkau katakan?' Aku berkata, 'Aku mencintaimu karena Allah.' Dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah bercerita tentang Tuhannya yang berkata, 'Orang-orang yang saling mencintai karena Allah akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya dalam naungan Arsy pada hari tidak ada naungan kecuali naungan Allah.' Kemudian aku keluar sampai bertemu dengan Ubadah ibn Shamit dan aku menceritakan kepadanya tentang apa yang dikatakan oleh Mu'adz ibn Jabal. Ubadah ibn Shamit kemudian berkata, 'Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda tentang Tuhannya yang berkata, 'Cinta-Ku pasti untuk orang-orang yang saling mencinta karena Aku. Cinta-Ku pasti untuk orang-orang yang saling memberi karena Aku. Orang-orang yang saling mencintai karena Allah akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di bawah naungan Arsy pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah." **(HR. Ahmad)**

Dalam riwayat Tirmidzi ada hadis, *"Allah berkata,*

الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ

'Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku akan mendapatkan mimbar-mimbar dari cahaya dan didoakan oleh para nabi dan orang-orang yang mati syahid'."

Apabila Anda mencintai suatu kaum karena Allah, maka Anda akan dikumpulkan bersama mereka pada hari Kiamat. Dari Abi Musa r.a., "Ditanyakan kepada Nabi s.a.w., 'Seseorang mencintai suatu kaum dan dia tidak pernah bertemu mereka?' Nabi bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

'Seseorang akan bersama orang yang dicintai'." **(HR. Bukhari)**

Allah Selalu Melihat Perbuatan Anda

Nabi s.a.w. bersabda,

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan adalah ketika engkau menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya. Jika tidak melihat-Nya, maka Dia yang melihatmu." **(HR. Muslim)**

Allah berfirman, *"Dia mengetahui yang rahasia dan yang disembunyikan."* **(QS. Thâhâ: 7)** Allah berfirman, *"Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk sembahyang) dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 218-219)**

Allah berfirman, *"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang melainkan Dialah yang keenam. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka, pada hari Kiamat, tentang apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Mujâdilah: 7)**

"Katakanlah, 'Bekerjalah kalian, maka Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu. Kalian akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan." **(QS. At-Taubah: 105)**

"Dan kerjakanlah perbuatan baik. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kalian kerjakan." **(QS. Saba`: 11)**

"Barangsiapa mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri (Membalas) kebaikan lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 157)**

Membuat seluruh manusia ridha akan apa yang Anda lakukan merupakan target yang tidak dapat dicapai. Anda mungkin akan membuat orang tertentu ridha, tapi orang yang lain tidak. Oleh karena itu, jadikanlah ridha Allah sebagai tujuan perbuatan Anda, agar Anda tidak menyesal atas pebuatan baik yang Anda lakukan untuk manusia. Terutama mereka yang sering kali mengingkari kebaikan yang dilakukan untuk mereka. Mereka merasa bahwa kebaikan yang mereka terima adalah haknya dan kewajiban Anda.

Jangan menyenangkan manusia dengan sesuatu yang membuat Allah murka kepada Anda. Taatlah kepada Allah dalam berbuat untuk mereka. Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda,

مَنْ أَرْضَى اللهَ بِسُخْطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللهُ النَّاسَ وَمَنْ أَسْخَطَ اللهَ بِرِضَا النَّاسِ وَكَلَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ

"Barangsiapa berusaha menggapai ridha Allah dengan kemurkaan manusia, maka Allah akan menjadi pelindungnya dari manusia; barangsiapa membuat Allah murka dengan menyenangkan manusia, maka Allah akan menyerahkannya kepada manusia." **(Abdullah ibn Hamid, *al-Muntakhab*)**

Jika engkau meninggalkan sesuatu, maka tinggalkanlah karena Allah. Nabi s.a.w. bersabda,

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا اتِّقَاءَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَعْطَاكَ اللهُ خَيْرًا مِنْهُ

"Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena kepada Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik." **(HR. Ahmad)**

Agar Anda Tidak Menyesal!

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Anda harus menjaga dengan ketat agar pemberian yang Anda lakukan hanya karena Allah (ikhlas), larangan yang Anda lakukan hanya karena Allah, cintamu hanya karena Allah, bencimu hanya karena Allah dan seterusnya. Semua itu harus dijaga dengan ketat agar Anda tidak akan menyesal atas kebaikan yang telah Anda perbuat.

Manusia memiliki karakter dan watak yang berbeda-beda. Bisa jadi Anda akan menemukan manusia yang membalas perbuatan baik Anda kepadanya dengan balasan yang sebaliknya, yaitu keburukan. Agar Anda tidak gundah dengan perbuatan buruk orang lain, maka ikhlaskanlah seluruh perbuatan Anda hanya untuk Allah.

Saya mengingatkan Anda, wahai saudaraku, akan cerita tentang seseorang yang berderma kepada seorang pencuri, pezina, dan orang kaya. Tetapi dia tidak mengetahui hal itu. Meski demikian, seluruh sedekahnya tetap diterima oleh Allah yang mengetahui akan niatnya dan semangatnya untuk menggapai ridha Tuhannya. Inilah kisahnya:

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Seseorang berkata, 'Sungguh aku akan bersedekah.' Lalu dia memberikan sedekahnya kepada seorang pencuri. Orang-orang kemudian membicarakannya, '(Derma itu) disedekahkan kepada seorang pencuri!' Dia berkata, 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu.' (Dia berkata lagi) 'Sungguh aku akan bersedekah.' Lalu dia membawa sedekahnya dan memberikan kepada seorang pelacur. Orang-orang kemudian membicarakannya, '(Derma itu) pada malam ini disedekahkan kepada seorang pelacur!'*

Kemudian dia keluar dengan sedekahnya dan memberikannya kepada seorang yang kaya. Orang-orang kemudian membicarakannya, '(Derma itu) disedekahkan kepada seorang yang kaya!' Dia berkata, 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu atas sedekah kepada pencuri, pelacur dan orang kaya.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Adapun sedekahmu kepada pencuri, semoga membuat dia berhenti dari mencuri. Adapun sedekahmu kepada pelacur, semoga membuat dia berhenti dari berzina. Adapun sedekahmu kepada orang kaya, semoga membuatnya sadar

lalu mendermakan apa yang diberikan oleh Allah kepadanya'." **(HR. Bukhari)**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Walau mereka adalah orang-orang Islam, tetapi banyak di antara mereka yang tidak berkepribadian Islami dan tidak berakhlak Islami. Ada orang baik dan ada orang yang jahat. Ada orang yang mengusung kedamaian dan ada yang membuat kerusakan. Ada orang yang mencari orang miskin dan lemah untuk dibantu, ada juga orang yang mencari mereka untuk ditindas dan dikuasai. Ada orang yang merawat anak yatim, ada juga orang yang memakan harta anak yatim. Dan seterusnya... Sebagaimana dikatakan,

"Aku mengajarinya memanah.
Setelah mahir, dia memanahku."

Itulah akhlak dan watak yang Allah bagi-bagikan di antara para hamba-Nya, sebagaimana Allah membagi-bagikan rezki di antara mereka. Dan semua mereka adalah orang Islam.

Apakah Anda tidak melihat pembunuh Ali? Dia adalah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.

Maka dari itu, ketika Anda berbuat baik kepada orang lain, jadikanlah tujuannya adalah pahala dan ridha Allah, agar Anda tidak akan menyesal dan kaget dengan tingkah laku orang lain. Jika tidak demikian, Anda akan tersesat dan tidak akan dapat petunjuk.

II. Sesungguhnya Orang-orang Mukmin Itu Bersaudara

Firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."* **(QS. Al-Hujurât: 10)** Prinsip inilah yang harus terpatri di hati kaum muslim ketika berhadapan dengan orang-orang mukmin. Dia harus meyakini bahwa semua orang beriman adalah saudara baginya. Yang demikian itu akan mengantarkannya ke gerbang kesuksesan dalam bergaul dengan mereka. Itulah dasar kesuksesan. Berbagai nash

al-Qur`an dan hadis-hadis Rasulullah banyak yang berbicara soal itu, yaitu prinsip persaudaraan antar orang-orang beriman.

Allah berfirman, *"Maka Allah menjinakkan antara hati kalian, lalu, karena nikmat Allah, kalian menjadi saudara."* **(QS. Ali Imran: 103)**

"Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian tidak suka." **(QS. Al-Hujurât: 12)**

"Barangsiapa mendapat maaf dari saudaranya, hendaknya (yang memaafkan) mengiringi (maafnya) dengan cara yang baik dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (denda) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik." **(QS. Al-Baqarah: 178)**

"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kalian dalam agama." **(QS. At-Taubah: 11)**

"Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang lebih dahulu dari kami dengan iman'." **(QS. Al-Hasyr: 10)**

Nabi s.a.w. bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi s.a.w. bersabda,

وَكُونُوا عِبَادَ اللّٰهِ إِخْوَانًا

"Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi s.a.w. bersabda, *"Orang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi s.a.w. bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

"Seorang muslim tidak boleh mendiamkan (tidak menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi s.a.w. bersabda,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah bagimu." **(HR. Tirmidzi)**

Nabi s.a.w. bersabda,

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

"Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." **(HR. Muslim)**

Nabi s.a.w. bersabda tentang *ghîbah* (menggunjing orang),

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

"(Ghîbah) *adalah ketika engkau menggunjingkan saudaramu tentang hal yang tidak ia sukai."* **(HR. Muslim)**

Nabi s.a.w. bersabda tentang pembantu,

إِنَّ إِخْوَانَكُمْ خَوَلُكُمْ

"Mereka adalah saudara saudara kalian di bawah tanggung jawab kalian." **(HR. Bukhari)**

Nabi s.a.w. bersabda tentang jual beli,

لاَ يَبِعْ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ

"Seseorang jangan menjual (kepada orang lain) barang yang sedang ditawarkan kepada saudaranya." **(HR. Bukhari)**

Nabi s.a.w. bersabda tentang meminang,

لَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ

"Seorang laki-laki jangan meminang wanita yang telah dipinang oleh saudaranya." **(HR. Bukhari)**

Bahkan dalam berkelahi Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلَا يَلْطِمَنَّ الْوَجْهَ

"Jika ada yang berkelahi, maka jangan mememukul wajah!" **(HR. Muslim)**

Nabi s.a.w. bersabda, *"Jangan ada yang menghunuskan senjatanya kepada saudaranya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi s.a.w. selalu mengingatkan prinsip tersebut dalam berbagai sabdanya kepada kaum mukmin. Sabda Rasulullah s.a.w., *"Barangsiapa mengambil hak saudaranya dengan pengakuannya (dalam persidangan), maka disediakan untuknya bagian dari api neraka."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Sabda Rasulullah s.a.w., *"Bantulah saudaramu yang menganiaya dan yang teraniaya."* Mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, kami mengerti bagai-mana membantu orang yang teraniaya* (mazhlûm). *Namun, bagaimana kami menolong orang yang menganiaya* (zhâlim)*?"* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Dengan mencegahnya (dari kezalimannya)."* **(HR. Bukhari)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

لاَ تَكُونُوْا عَوْنَ الشَّيْطَانِ عَلَى أَخِيْكُمْ

"Jangan menjadi penolong setan untuk mencelakakan saudara kalian." **(HR. Muslim)**

Dan banyak lagi hadis-hadis Rasulullah dan ayat-ayat al-Qur`an yang berbicara tentang prinsip persaudaraan ini. Semoga Allah memberikan taufik dan pertolongan kepada kita.

III. Mengkaji al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah Lebih Dalam

Tak dapat disangkal bahwa perkataan yang terbaik adalah perkataan Allah. *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik."* **(QS. Az-Zumar: 23)** Kitab Suci Allah adalah ucapan yang paling benar, *"Siapakah yang paling benar ucapannya daripada Allah?"* **(QS. An-Nisâ`: 122)**

Nabi s.a.w. bersabda, *"Petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad."* **(HR. Muslim)**

Rasulullah s.a.w. tidak berbicara dari hawa nafsunya, *"Dia tidak mengucapkan (al-Qur`an) dari hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* **(QS. An-Najm: 3-4)**

Perbanyaklah upaya memahami al-Qur`an dan Sunnah, karena seluruh isinya adalah kebaikan. Dengan keduanya, Anda akan mendapatkan cahaya yang menerangi jalan dan tingkah laku Anda. Berapa banyak hadis yang menjadi solusi bagi masalah yang dihadapi oleh kaum muslimin! Berapa banyak ayat yang mencegah bahaya besar dari Anda, bahkan dari kaum muslimin! Berapa banyak hadis yang jika Anda jadikan pegangan hidup, dia akan menyebabkan cinta Sang Pencipta dan cinta manusia.

Berapa banyak ayat yang Anda baca, kemudian mendorong hati Anda untuk melakukan berbagai kebajikan! Mahabenar Allah yang berfirman, *"Allah memberi hikmah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang*

banyak. Tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." **(QS. Al-Baqarah: 269)**

Benar, apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w., *"Barangsiapa diinginkan oleh Allah akan kebaikannya, maka Allah akan memberikannya kepahaman dalam agama."* **(HR. Bukhari)**

Allah berfirman, *"Allah akan mengangkat orang-orang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* **(QS. Al-Mujâdilah: 11)** Nabi s.a.w. bersabda, *"Dikatakan kepada para pembaca al-Qur`an pada hari Kiamat, 'Bacalah dengan tartil dan naiklah, seperti engkau membacanya dengan tartil di dunia. Sesungguhnya derajatmu berada pada akhir ayat yang engkau baca."* **(HR. Abu Daud)**

Sabda Nabi s.a.w., *"Allah akan mencerahkan wajah seseorang yang mendengar sebuah hadis dari kami, lalu menghapalnya sampai dia menyampaikannya. Berapa banyak orang yang paham dalam agama menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya dan berapa banyak orang yang paham dalam agama tetapi dia tidak paham (lebih dalam)."* **(HR. Abu Daud dan Tirmidizi)**

IV. Memohon Petunjuk kepada Allah

Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Orang-orang yang beriman berkata, *"Segala puji bagi Allah yang menunjukkan kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memeberikan petunjuk kepada kami."* **(QS. Al-A'râf: 43)**

Allah berfirman, *"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dia mendapat petunjuk; barangsiapa disesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang pelindung yang membimbing baginya."* **(QS. Al-Kahfi: 17)**

Allah berfirman dalam hadis qudsi,

... يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ ...

"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk. Mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku beri petunjuk." **(HR. Muslim)**

Nabi Syuaib berkata, *"Tidak ada pertolongan (taufik) melainkan dengan (pertolongan) Allah."* **(QS. Hûd: 88)**

Allah berfirman, *"Bersabarlah, (ya Muhammad). Dan tiada kesaba-ranmu melainkan dengan pertolongan Allah."* **(QS. An-Nahl: 127)**

Allah berfirman, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* **(QS. Ibrahim: 27)** Firman Allah, *"Dan jika Kami tidak memperkuat hatimu, niscaya engkau hampir condong sedikit kepada mereka."* **(QS. Al-Isrâ`: 74)**

Seluruh nikmat dari Allah, *"Setiap nikmat yang ada padamu dari Allah lah (datangnya)."* **(QS. An-Nahl: 127)**

Akhlak yang baik merupakan anugerah Allah. Nabi s.a.w. bersabda,

اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ
وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ عَنِّي إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, berilah aku petunjuk kepada akhlak yang baik. Tidak ada yang memberi petunjuk kepada akhlak yang baik, kecuali Engkau. Singkirkanlah keburukan akhlak dariku. Tidak ada yang bisa menyingkirkannya, kecuali Engkau." **(HR. Muslim)**

Nabi s.a.w. berdoa,

اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ الأَخْلاَقِ وَالأَعْمَالِ وَالأَهْوَاءِ
وَالأَدْوَاءِ

"Ya Allah, hindarkanlah aku dari akhlak yang buruk, pekerjaan yang buruk, nafsu yang buruk dan penyakit." **(HR. Thabrani dan Hakim)**

Dalam riwayat yang lain, *"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari keburukan budi pekerti, keburukan perbuatan dan keburukan nafsu."* **(HR. Tirmidzi)**

Doa Nabi s.a.w.,

اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

"Ya Allah, sebagaimana Engkau membaguskan rupaku, maka baguskanlah budi pekertiku." **(HR. Ahmad)**

Maka dari itu, wahai hamba Allah, memohonlah agar Allah memberi petunjuk kebaikan kepadamu dalam bergaul dengan kaum mukminin, dan agar manusia mencintaimu. Allah berfirman tentang Musa a.s., *"Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari Aku."* **(QS. Thâhâ: 39)**[1]

Mohonlah kepada Allah agar Dia memperbaiki budi pekertimu, menunjukkan kebenaran dan melimpahkan kecerdasan.

Berapa banyak ucapan yang terlontar darimu yang Allah jadikan sebagai pendamai di antara kaum muslimin. Berapa banyak kata yang terucap yang menyebabkan terputusnya persaudaraan dan rusaknya hubungan saudara. Berhati-hatilah dan mohonlah akan petunjuk dan hidayah!

Perkara-perkara yang Menyebabkan Rasa Cinta

Inilah perkara-perkara yang melahirkan cinta dan simpati di antara manusia. Agar orang lain mendengarkanmu, bersikap lembut kepadamu, menerima kebaikanmu, merasa tenang dalam berurusan denganmu, rela dengan keputusanmu, berterimakasih atas kebaikanmu dan kebajikanmu, maka harus ada rasa cinta dan hormat dalam diri mereka kepadamu. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya keluarga ayahku... bukanlah kekasih-kekasihku. Sesungguhnya kekasihku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang baik."* Ada tambahan,

"Tetapi mereka memiliki hubungan saudara yang akan aku lestarikan." **(HR. Bukhari)**

Hubungan persaudaraan bagaikan kulit yang kering; jika basah, maka akan mudah untuk membentuknya. Jika Anda melestarikan persaudaraan dan Anda berbuat baik terhadap mereka, maka hati mereka akan menjadi lembut. Segala urusan dengan mereka akan menjadi mudah dan mereka akan mendengarkan ucapanmu. Sedangkan jika Anda memutuskan tali persaudaraan, maka bisa jadi mereka tidak akan memperhatikanmu.

Demikian halnya dengan orang-orang yang tidak ada hubungan saudara. Jika mereka melihat pada diri Anda adanya rasa cinta dan simpati kepada mereka, maka mereka akan mencintaimu. Dengan begitu Anda akan berhasil bergaul dengan mereka, dengan izin Allah.

Inilah beberapa perkara yang akan menarik rasa simpati dan cinta. Hanya Allah yang memberikan pertolongan kepadaku. Kepada-Nya aku berserah diri dan kepada-Nya aku kembali.

Beriman dan Berbuat Baik

Inilah yang akan melahirkan cinta Allah kepada Anda yang kemudian akan membuat Anda diterima oleh orang lain. Buktinya adalah firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat baik, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."* **(QS. Maryam: 96)** yaitu rasa cinta di dalam hati manusia, menurut pendapat kebanyakan ahli tafsir.

Diperkuat juga dengan hadis Abu Hurairah r.a. Nabi s.a.w. yang bersabda, *"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril (dan berkata), 'Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Lalu Jibril mencintainya. Kemudian Jibril menyerukan kepada penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Maka penghuni langit mencintainya dan dia bisa diterima di dunia."* **(HR. Bukhari)**

Bersungguh-sungguhlah untuk mencapai ridha Allah. Bersungguh-sungguhlah untuk berbuat kebaikan, taat kepada-Nya

dan menghindari maksiat kepada-Nya. Allah yang akan menumpahkan rasa cinta di hati manusia. Dia akan membentengi Anda dari segala ganggu an manusia.

Allah berfirman, *"(Allah) Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun jika engkau mendermakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka. Akan tetapi Allah lah yang mempersatukan mereka."* **(QS. Al-Anfâl: 63)**

Allah berfirman, *"Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kalian dan (menahan) tangan kalian dari (membinasakan) mereka."* **(QS. Al-Fath: 24)**

Allah berfirman, *"Jika Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka atas kalian."* **(QS. An-Nisâ`: 90)**

Perbaikilah hubungan Anda dengan Allah, niscaya Allah akan memperbaiki hubungan Anda dengan orang-orang di sekitar Anda. Berhati-hatilah terhadap dosa-dosa yang akan menguasai Anda dan akan menyebabkan Anda gagal dalam bergaul dengan orang lain. Allah berfirman, *"Setiap musibah yang menimpa kalian adalah akibat dari perbuatan kalian sendiri. Dan Allah memaafkan banyak hal."* **(QS. Asy-Syû'arâ`: 30)**

MENYEBARKAN SALAM

Bagian dari perkara yang akan menumbuhkan cinta dan kasih antara sesama adalah menyebarkan salam (kedamaian) dan mewujudkannya. Karena itulah ada beberapa hadis Rasulullah s.a.w. yang menganjurkannya dan menjelaskan dampak positif dan keutamaanya:

Barra ibn Azib r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. memerintahkan kita akan tujuh perkara: (1) menjenguk orang sakit, (2) mengiringi jenazah, (3) mendoakan orang yang bersin, (4) menolong orang yang lemah, (5) membantu orang yang teraniaya, (6) menyebarkan salam dan (7) melaksanakan sumpah dengan baik." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا
أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga, kecuali dengan beriman. Kalian tidak akan beriman, kecuali dengan saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!" **(HR. Muslim)**

Dalam riwayat Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* dari Anas r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ السَّلَامَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى وَضَعَهُ اللهُ فِي الأَرْضِ فَأَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Salam adalah termasuk salah satu dari nama-nama Allah yang diletakkan di dunia. Sebarkanlah salam di antara kalian!"

Dari Abdullah ibn Amr r.a., "Seorang pemuda bertanya kepada Rasulullah s.a.w., *'Apa yang terbaik dalam Islam?'* Rasulullah menjawab, *'Memberi makan (orang miskin) dan mengucapkan salam kepada yang engkau kenal atau yang tidak engkau kenal.'"* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah menjelasakan bahwa di antara hak muslim atas saudaranya ialah mengucapkan salam. Dari Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Hak seorang muslim atas orang muslim ada enam." Ditanyakan, "Apa saja, ya Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "(1) Jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam. (2) Jika dia mengundangmu, maka datanglah. (3) Jika dia meminta nasehatmu, berilah nasehat. (4) Jika dia bersin dan mengucapkan alhamdulillah, doakanlah. (5) Jika dia sakit, jenguklah. (6) Jika dia meninggal dunia, maka iringilah jenazahnya." **(HR. Muslim)**

Dari Abu Said al-Khudri r.a.: Nabi s.a.w. bersabda, "Hindarilah duduk di jalan-jalan!" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika kita tidak ada tempat duduk yang lain untuk berbincang-bincang?" Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, "Jika kalian enggan meninggalkan tempat itu, maka berikan hak jalan itu!" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa hak jalan ini?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "Menjaga pandangan, tidak mengganggu, membalas salam, menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Manusia yang paling mulia di hadapan Allah adalah orang yang memulai memberi salam, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.

Rasulullah s.a.w. memberi salam kepada anak-anak kecil, seperti disebutkan dalam *ash-Shaḫîḫain* dari Anas r.a. Beliau juga memberi salam kepada para wanita, sebagaimana disebutkan dalam *Sunan Tirmidzi* dan *al-Adab al-Mufrad* milik Bukhari dengan sanad hasan dari Asma binti Yazid r.a., "Rasulullah s.a.w. melewatiku, dan aku di samping teman-teman sebayaku, lalu beliau memberi salam kepada kami."

Begitu juga jika dalam suatu perkumpulan terdapat muslimin, musyrikin, penyembah patung dan Yahudi. Nabi s.a.w. mengucapkan salam kepada perkumpulan seperti itu. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Para sahabat Rasulullah, jika sedang berjalan kemudian berhadapan dengan pohon atau semak belukar yang menyebabkan mereka harus berpisah satu sama lain, mereka memberi saling salam ketika bertemu lagi. **(Ibnu Sunni dalam bukunya, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*)**

Yang juga akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih adalah berkirim salam kepada orang lain. Dan ini bukan perkara yang berat. Dari Aisyah r.a.: Rasulullah s.a.w. berkata, "Wahai Aisyah, Jibril menyampaikan salam kepadamu." Aisyah r.a. berkata, "Untuknya salam dan rahmat Allah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi s.a.w. berkata,

إِنِّي لَأَرْجُو إِنْ طَالَ بِي عُمُرٌ أَنْ أَلْقَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَلْيُقْرِئْهُ مِنِّي السَّلَامَ

"Sesungguhnya aku berharap, jika umurku panjang, bisa berjumpa dengan Isa ibn Maryam a.s. Jika di antara kalian ada yang bertemu dengannya, maka sampaikanlah salamku kepadanya." **(HR. Ahmad)**

Jadi, dalam berkirim salam terdapat pahala dan ganjaran yang besar. Yang paling membuat orang Yahudi menjadi dengki adalah adanya salam dan kata "amin".

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., dari Nabi s.a.w.,

مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى السَّلَامِ وَالتَّأْمِينِ

"Yang membuat orang-orang Yahudi dengki kepada kalian adalah salam dan kata 'amin'." **(HR. Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*)**

Salam merupakan salah satu dari nama-nama Allah dan menyebarkan salam berarti menyebut nama Allah. Banyak menyebarkan salam berarti banyak menyebut Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah, *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (mengingat) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* **(QS. Al-Ahzâb: 35)**

Berapa banyak kejahatan yang gagal dengan adanya kalimat, *as-salâmu 'alaikum*! Berapa banyak kebaikan diperoleh dengan kalimat, *as-salâmu 'alaikum*! Berapa banyak hubungan persaudaraan terjalin dengan kalimat, *as-salâmu 'alaikum*!

Dan sebaliknya, berapa banyak kesulitan, bencana, kesengsaraan, terputusnya tali persaudaraan, ketidakpedulian dan permusuhan, disebabkan meninggalkan ucapan, *as-salâmu 'alaikum*!

Sebarkan dan perbanyak salam. Ucapkan salam kepada yang muda, tua, kaya, miskin, laki laki, perempuan ...,[2] baik yang Anda kenal maupun tidak; bahkan kepada orang yang sudah meninggal sekalipun.[3] Yakin bahwa di dalam salam kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia ada kebaikan, insya Allah.

Beberapa Bentuk Kalimat Salam

Dari Imran ibn Hushain r.a., ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi, lalu mengucapkan, *'As-salâmu 'alaikum.'* Nabi menjawab salam itu, lalu orang itu duduk. Nabi berkata, 'Sepuluh (kebaikan).' Kemudian datang orang yang lain dan mengucapkan, *'As-salâmu*

'alikum wa rahmatullah.' Nabi menjawabnya, lalu orang itu duduk dan Nabi berkata, 'Dua puluh (kebaikan).' Kemudian orang yang lain lagi datang dan mengucapkan, *'As-salâmu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakâtuh.'* Nabi membalas salamnya lalu dia duduk dan Nabi berkata, 'Tiga puluh (kebaikan)'." **(HR. Abu Daud)**

Dari Abu Hurairah r. a., dari Nabi s.a.w. beliau bersabda, "Allah menciptakan Adam panjangnya enam puluh hasta, kemudian (Allah) berkata kepadanya, 'Ucapkanlah salam kepada malaikat dan dengarkanlah ucapan hormat mereka kepadamu, salam hormat untukmu dan untuk keturunanmu.' Dia (Adam) berkata, *'As-salâmu 'alaikum.'* Mereka (para malaikat) menjawab, *'As-salâmu 'alaika wa rahmatullah.'* Mereka menambahkan dengan *"wa rahmatullah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abu Dzar r.a. tentang kisah masuk Islamnya. Ia berkata, "Aku mendatanginya (Rasulullah s.a.w.), dan akulah orang pertama yang mengucapkan salam kepadanya dengan salam Islam. Aku berkata, *'As-salâmu 'alaika, ya Rasulullah.'* Beliau menjawab, *'Wa 'alaika as-salâm,* siapakah engkau?'" **(HR. Muslim)**

Dari Umar r.a., dia mendatangi Rasulullah s.a.w. di tempat minumnya, lalu dia berkata, *"As-salâmu 'alikum, yâ Rasulullah, as-salâmu 'alaikum,* apakah Umar boleh masuk?" **(HR. Abu Daud)**

Adab Salam

Allah berfirman, *"Apabila kalian diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)."* **(QS. An-Nisâ`: 86)**

Nabi s.a.w. bersabda,

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

"Yang muda mengucapkan salam kepada yang tua; yang lewat kepada yang duduk; yang sedikit kepada yang banyak." **(HR. Bukhari)**

Dalam riwayat lain, *"Yang berkendaran memberi salam kepada yang berjalan kaki."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kadang kala Islam melarang orang mengucapkan salam atau membalasnya, seperti melarang ucapan salam kepada pelaku maksiat agar dia berhenti dari perbuatan maksiatnya.

Aisyah r.a. membeli bantal yang terdapat gambar-gambar. Ketika Rasulullah melihatnya, beliau berdiri di pintu dan tidak masuk. Aku (Aisyah) berkata, "Aku tobat kepada Allah, apa kesalahanku?" Rasulullah berkata, "Untuk apa bantal sandaran ini?" Aku menjawab, "Untuk engkau duduk di atasnya dan untuk dijadikan sandaran." Rasulullah berkata, "Sesungguhnya para pembuat gambar-gambar ini akan disiksa di hari Kiamat. Dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan!' Dan sesungguhnya malaikat tidak akan masuk rumah yang ada gambar di dalamnya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abdullah ibn Umar, Rasulullah s.a.w. mengunjungi Fatimah r.a., lalu beliau menemukan tabir yang bergambar di pintu rumahnya, lalu beliau tidak masuk ke dalam rumahnya. Ali datang dan melihat Fatimah bersedih. Ali bertanya, "Mengapa engkau bersedih?" Fatimah menjawab, "Nabi datang tapi tidak masuk." Ali kemudian mendatangi Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, Fatimah sangat sedih karena engkau mendatanginya tapi tidak masuk menemuinya." Rasulullah s.a.w. berkata, "Apa perluku dengan dunia dan apa perluku dengan gambar?!" Kemudian Ali pergi menemui Fatimah dan menyampaikan ucapan Rasulullah. Fatimah berkata, "Katakan kepada Rasulullah, apa yang harus aku lakukan dengan gambar itu?" Rasulullah berkata, "Katakan kepada Fatimah agar memberikan gambar itu kepada kaum Fulan (yang miskin)." **(HR. Abu Daud dan Bukhari)**

Adakalanya larangan salam atau menjawabnya karena ada alasan lain. Dari Ibnu Umar r.a., dia berkata, "Ada seseorang lewat dan Rasulullah s.a.w. sedang buang air kecil. Orang itu mengucapkan

salam kepada beliau dan Rasulullah s.a.w. tidak menjawabnya." **(HR. Muslim)**

Kadangkala mengucapkan salam kepada orang jahat bisa mencegah kejahatannya. Nabi s.a.w. bersabda tentang seseorang, *"Orang yang jahat dari kaum tertentu."* **(HR. Muslim)** Namun ketika dia datang kepada Nabi, beliau tetap berbicara dengannya. Dalam penjelasan hadis ini, orang tersebut disinyalir sebagai orang munafik. Setelah Nabi wafat, dia menjadi murtad.

Pada prinsipnya mengucapkan salam atau tidak mengucapkannya, bergantung kepada adanya kemaslahatan umum. Jika kemaslahatan itu justru dapat diperoleh dengan tidak mengucapkan salam atau tidak men-jawabnya, maka tidak perlu melakukannya. Dan ini harus dilakukan dengan hati-hati, tidak boleh sembarangan.

Berjabat tangan merupakan kebiasaan para sahabat Nabi s.a.w. Dari Qatadah r.a., dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas r.a., 'Apakah berjabat tangan dilakukan oleh para sahabat?' Dia menjawab, 'Ya'." **(HR. Bukhari)**

Beberapa ulama[4] menganggap sahih hadis dari Barra' ibn Azib r.a. yang berkata, "Rasulullah s.a.w. berkata,

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

'Setiap dua orang muslim yang bertemu kemudian berjabat tangan, maka dosanya akan diampuni sebelum mereka berpisah'."

Dari Abdullah ibn Hisyam, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah s.a.w. dan beliau menjabat tangan Umar ibn Khaththab." **(HR. Bukhari)**

Larangan Tidak Menyapa Lebih dari Tiga Hari

Nabi melarang orang tidak menyapa temannya atau saudaranya lebih dari tiga hari. Dari Ayub al-Anshari r.a.: Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ
هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

"Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk tidak menyapa saudaranya lebih dari tiga hari; mereka bertemu, tapi saling menghindar. Yang terbaik dari mereka adalah yang memulai mengucap salam." **(HR. Bukhari)**

Dari Anas ibn Malik r.a., Rasulullah bersabda,

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ
إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

"Jangan saling membenci, saling dengki dan saling menghindar. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk tidak menyapa saudaranya lebih dari tiga malam." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Aisyah r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim tidak menyapa saudaranya lebih dari tiga hari. Jika seseorang bertemu dengannya kemudian mengucapkan salam kepadanya tiga kali, dan semua salam tidak dijawabnya, maka dosanya kembali kepadanya (orang yang tidak menjawab salam)."* **(HR. Abu Daud)** Dan banyak lagi hadis-hadis yang berisikan tentang hal ini.

Tetapi jika ada alasan yang dibenarkan oleh syariat, maka diperbolehkan untuk tidak menyapa lebih dari tiga hari dengan tujuan

yang dibenarkan oleh syariat pula. Itu dilakukan bukan karena dorongan nafsu dan bukan karena kedengkian terhadap orang lain.

Misalnya ada orang yang sering melakukan maksiat. Anda melihat bahwa dengan tidak menyapanya lebih dari tiga hari akan membuatnya sadar dan meninggalkan maksiat. Maka diperbolehkan tidak menyapanya dalam kondisi seperti ini. Nabi s.a.w. pernah tidak menyapa Ka'ab ibn Malik, Mararah ibn Rabi' dan Hilal ibn Umayah selama lima puluh hari.

Dari Abdullah ibn Ka'ab, ia berkata, "Aku mendengar Ka'ab ibn Malik berbincang ketika dia tidak ikut perang Tabuk, 'Rasulullah s.a.w. melarang berbicara dengan kami. Aku mendatangi Rasulullah s.a.w. dan mengucapkan salam kepadanya. Aku berkata dalam hati, apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak? Setelah genap lima puluh malam, Nabi mengizinkan kami dan meminta kami bertobat kepada Allah ketika shalat Subuh'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Yang perlu diperhatikan adalah kehati-hatian dalam masalah ini, karena nafsu sering kali mendorong seseorang untuk tidak menyapa saudaranya karena adanya rasa dengki akan urusan dunia. Dalam keadaan seperti ini, seseorang bisa jadi tidak merasa bahwa setan menyelinap dalam dirinya dan menyatakan bahwa sikapnya itu adalah karena Allah. Maka, dia akan jatuh pada apa yang dilarang oleh Rasulullah s.a.w., yaitu tidak menyapa saudaranya lebih dari tiga hari.

HADIAH

Hadiah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Hadiah merupakan bukti cinta dan kejernihan hati. Di dalam hadiah terdapat nilai penghargaan dan penghormatan. Oleh karena itu, Nabi menerima hadiah, baik dari orang muslim atau orang kafir. Nabi menerima hadiah dari wanita, sebagaimana beliau menerimanya dari laki-laki. Beliau juga menganjurkan umatnya agar saling memberi hadiah.

Berapa banyak kedengkian yang sirna karena hadiah! Berapa banyak konflik menjadi cair karena hadiah! Berapa banyak persahabatan dapat diraih karena hadiah!

Berikut ini hadis-hadis Rasulullah yang berbicara tentang hadiah:

Dari Aisyah r.a.:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيْبُ عَلَيْهَا

"Rasulullah s.a.w. menerima hadiah dan membalasnya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Jika Rasulullah s.a.w. diberi makanan, maka beliau bertanya, apakah ini hadiah atau sedekah? Jika dijawab ini adalah sedekah, maka beliau berkata kepada para sahabat, makanlah dan beliau tidak memakannya. Jika dikatakan bahwa makanan itu adalah hadiah, Rasulullah s.a.w. segera

membaginya dan makan bersama mereka." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Para sahabat Anshar memberi hadiah kepada Rasulullah s.a.w. Dari Aisyah r.a., ia berkata kepada Urwah, "Wahai ponakanku, kita melihat bulan sabit tiga kali dalam dua bulan. Selama itu api tidak pernah dinyalakan (karena tidak memasak) di rumah-rumah Rasulullah s.a.w." Urwah berkata, "Wahai bibi, jadi apa yang kalian makan sehari-hari?" Dia (Aisyah) menjawab, "Hanya kurma dan air *(al-aswadâni)*. Tapi Rasulullah memiliki tetangga dari kaum Anshar yang memiliki kambing-kambing. Mereka menghadiahkan susunya kepada Rasulullah s.a.w., maka kita meminumnya." **(HR. Bukhari)**

Dari Abdullah ibn Basar r.a.:

كَانَ رَسُولُ اللهِ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَلَا يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ

"Rasulullah s.a.w. menerima hadiah dan tidak menerima sedekah." **(HR. Ahmad)**

Dari Aisyah r.a., ia berkata, "Nabi diberi hadiah perhiasan dari Raja Najasyi yang di dalam perhiasan itu terdapat cincin emas dengan mata cincin dari Habsyah. Lalu Rasulullah s.a.w. mengambilnya dengan sebatang kayu atau dengan jarinya. Kemudian beliau memanggil Amamah binti Abi al-Ash, cucu Rasulullah dari Zainab, dan berkata kepadanya, 'Pakailah (cincin) ini, wahai anakku.'" **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Anjuran Memberi Hadiah

Nabi s.a.w. menganjurkan memberi hadiah walaupun sedikit. Nabi s.a.w. bersabda,

يَا نِسَاءِ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

"Wahai para wanita muslimah, janganlah seorang tetangga memandang rendah pemberian tetangganya, walaupun hanya kaki kambing. **(HR. Bukhari)**

Maksudnya adalah Nabi menganjurkan seorang wanita agar memberikan hadiah kepada tetangganya dan bermurah hati dengan sesuatu yang mudah. Walaupun hadiah yang diberikan hanya sedikit, itu lebih baik daripada tidak memberi. Hadiah merupakan bukti adanya cinta. Dalam hadis juga dianjurkan bagi yang diberi hadiah untuk menerima hadiah, walaupun sedikit. Itu merupakan bukti penghargaan orang yang diberi hadiah kepada orang yang memberi hadiah.

Diriwayatkan juga dari Nabi bahwa beliau bersabda,

تَهَادَوْا تَحَابُّوا

"Saling memberi hadiah lah kalian, maka kalian akan saling mencintai." **(HR. Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*)**

Anjuran Menerima Hadiah

Dari Abdullah ibn Mas'ud: Nabi s.a.w. bersabda,

أَجِيبُوا الدَّاعِيَ وَلَا تَرُدُّوا الْهَدِيَّةَ وَلَا تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِينَ

"Datangilah orang yang mengundang kalian, jangan menolak hadiah[5] *dan jangan memukul orang-orang muslim."* **(HR. Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*)**

Nabi s.a.w. menerima hadiah, sedikit atau banyak. Dari Abu Hurairah r.a., Nabi s.a.w. bersabda, *"Jika aku diundang untuk makan kaki atau paha kambing, tentu aku memenuhinya. Jika aku diberi hadiah kaki kambing atau paha kambing, tentu aku menerimanya."* **(HR. Bukhari)**

Ibnu Hajar[6] berkata, "Penyebutan kaki kambing dan paha kambing secara khusus bertujuan menyebutkan sesuatu yang remeh dan yang berharga. Paha kambing adalah bagian yang paling dipilih,

sedangkan kaki kambing adalah bagian yang tidak berharga dan tidak dipilih."

Jika Anda mengembalikan hadiah, maka jelaskanlah alasan pengembaliannya, demi menjaga perasaan orang yang memberi hadiah. Dari ash-Sha'bu ibn Jatsamah r.a., dia memberi hadiah berupa keledai liar kepada Rasulullah ketika beliau sedang berada di Abwa atau di Waddan. Kemudian Rasulullah mengembalikan keledai itu kepadanya. Ketika melihat rona wajahnya, Rasulullah s.a.w. berkata, *"Kami menolaknya karena kami sedang ihram (bukan karena kami tidak mau)."* **(HR. Bukhari dan Muslim)** Ibnu Hajar bekata, hadis ini menunjukkan tidak boleh menerima hadiah yang tidak halal.

Menerima Hadiah dari Kaum Wanita[7]

Rasulullah s.a.w. juga menerima hadiah dari kaum wanita. Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ummu Hufaid, bibi Ibnu Abbas, memberi hadiah kepada Rasulullah s.a.w. berupa keju, minyak samin dan kadal. Kemudian Nabi memakan keju dan minyak samin, dan meninggalkan kadal, karena merasa tidak suka." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Pada hadis di atas ada hukum bahwa orang yang memberi hadiah, lalu pemberiannya ditolak, seluruhnya atau sebagiannya, karena alasan tertentu, maka jangan bersedih. Hendaknya ia memaafkan orang yang menolak hadiahnya, jika alasan menolaknya jelas.

Dari Abdullah ibn Basar r.a., ia berkata, "Saudara perempuanku mengutusku membawa hadiah untuk Rasulullah, lalu beliau menerimanya." **(HR. Ahmad)**

Jangan Menarik Pemberian!

Satu keburukan jika Anda memberi hadiah kepada seseorang, kemudian Anda menarik kembali hadiah itu. Lebih baik Anda tidak memberi hadiah sama sekali daripada memberi tapi menarik kembali. Nabi s.a.w. bersabda,

الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ

"Orang yang menarik hadiahnya bagaikan anjing yang menjilat muntahnya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jangan mengungkit-ungkit hadiah di hadapan orang yang menerima hadiah Anda. Allah berfirman, *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, jangan kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakitkan (perasaan penerima)."* **(QS. Al-Baqarah: 263-264)**

Jangan memberi sesuatu kemudian menyebut-nyebutnya, karena hal itu akan menghapus pahala sedekah dan pahala hadiah. Dan orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, pada hakikatnya dia menumpuk siksa.

Nabi s.a.w. bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا
رَسُولَ اللهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ
الْكَاذِبِ

"Ada tiga orang yang tidak akan disapa oleh Allah, tidak akan dipandang dan tidak akan disucikan pada hari Kiamat; dan bagi mereka siksaan yang pedih." Rasulullah s.a.w. mengucapkannya tiga kali. Abu Dzar berkata, "Mereka adalah orang-orang yang kalah dan merugi. Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, *"Orang yang memanjangkan pakaiannya karena sombong, orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu."* **(HR. Muslim)**

Pada riwayat yang lain dari Muslim, *"Orang yang suka mengungkit-ngungkit* (al-mannân) *adalah orang yang selalu menyebut-nyebut pemberiannya."*

Saling Memberi Hadiah antara Suami dan Istri

Hadiah antara suami dan istri mempunyai pengaruh positif dalam mengokohkan dan menumbuhkan rasa cinta. Allah berfirman, *"Jika mereka menyerahkan kepada kalian sebagian dari mas kawin dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."* **(QS. An-Nisâ`: 4)** Jadi, jika seorang wanita rela memberikan sebagian dari mas kawin kepada suaminya, maka tidak ada larangan bagi suami untuk menerimanya dan memakannya. Makanlah dengan senang.

Dalam ayat di atas kami memandang bahwa seorang istri, jika memberi hadiah kepada suaminya, maka boleh dari sebagian mas kawinnya, tidak semuanya. Yang demikian itu agar ia bisa menggunakannya untuk keperluannya sendiri. *Wallahu a'lam.*

Hadiah dari suami kepada istri juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa cinta istri kepada suaminya. Apalagi jika diiringi kata-kata manis dan senyuman yang tulus. Itu semua menjadi bukti adanya kasih sayang.

Jika Anda hanya memiliki satu hadiah, kepada siapakah Anda harus memberikannya? Anda harus memberikannya kepada orang terdekat. Dekat secara garis keluarga dan urutan tetangga.

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, Maimunah, istri Nabi s.a.w., mempunyai sahaya perempuan, lalu dia membebaskannya. Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya, *"Kalau saja engkau meberikannya kepada paman-pamanmu, maka pahalamu akan lebih besar.* (Namun tidak selamanya menyerahkan budak kepada keluarga lebih besar pahalanya daripada memerdekakannya. Kecuali jika keluarga dalam kondisi yang sangat lemah, seperti sudah tua renta, *penj*).

Kadangkala hadiah menjadi lebih besar pahalanya dibanding sedekah, jika dilakukan untuk menjalin persaudaraan dan mengharap

pahala. Dari Aisyah r.a., ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memiliki dua tetangga, kepada siapa aku memberikan hadiah di antara mereka?' Rasulullah s.a.w. menjawab,

إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا

'Kepada tetangga yang pintunya lebih dekat'." **(HR. Bukhari)**

Dari dua hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kerabat diutamakan daripada orang lain. Dari para kerabat diutamakan kerabat yang rumahnya paling dekat. Ini semua jika mereka dalam kondisi membutuhkan. *Wallahu a'lam.*

Menerima dan Memberi Hadiah kepada Orang Musyrik (Non-Muslim)

Nabi s.a.w. menerima hadiah dari orang-orang muysrik:

Dari Abu Hamid as-Saidi r.a.: "Kami bersama Rasulullah ikut dalam perang Tabuk, dan raja Ailah memberi hadiah kepada Rasulullah berupa seekor keledai putih yang dipakaikan baju dari bulu." **(HR. Bukhari dan Muslim)** Begitupula, seorang wanita Yahudi datang kepada Rasulullah dengan membawa daging kambing beracun, lalu Nabi memakannya. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Perhatikan riwayat hidup Maria r.a. (ibu Ibrahim dan istri Rasulullah) dalam kitab *al-Ishâbah.* Di dalamnya disebutkan bahwa raja Muqawqis menghadiahkan Maria kepada Rasulullah s.a.w.

Memberi Hadiah kepada Orang Musyrik

Allah berfirman, "*Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari kampung kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian menjadikan sebagai kawan kalian orang-orang yang memerangi kalian karena agama dan mengusir kalian dari kampung kalian dan membantu (orang lain)*

untuk mengusir kalian. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(QS. Al-Mumtahanah: 8-9)**

Dari Asma binti Abu Bakar r.a., ia berkata, "Ibuku mendatangiku dan dia adalah seorang wanita musyrik di masa Rasulullah s.a.w. Lalu aku meminta pendapat Rasulullah s.a.w. Aku berkata bahwa ibuku datang dan dia bersikap baik. Apakah aku bersikap baik kepadanya? Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ya, bersikap baiklah terhadap ibumu."[8]

Umar r.a. memberikan hadiah pakaian kepada saudaranya yang musyrik di Mekah, sebelum saudaranya masuk Islam. **(HR. Bukhari)**

Tapi, jika dengan diberi hadiah orang kafir menjadi kuat dan akan menindas kaum muslim, maka jangan memberi hadiah, karena itu akan membahayakan.

Keluarga Abdullah ibn Amr menyembelih seekor kambing untuknya. Ketika dia datang, dia berkata, "Apakah kalian sudah memberikan ke tetangga kita yang Yahudi? Apakah kalian tidak mendengar sabda Rasulullah s.a.w.,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril selalu mewasiatkan kepadaku akan tetangga, hingga aku menduga bahwa Jibril akan memberinya hak waris." **(HR. Tirmidzi, Abu Daud dan Bukhari [*al-Adab al-Mufrad*])**

Hadiah yang Tidak Boleh Ditolak

Di antara hadiah yang tidak boleh ditolak adalah minyak wangi. Dari Anas r.a., "Nabi s.a.w. tidak pernah menolak wewangian." **(HR. Bukhari)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ عُرِضَ عَلَيْهِ رَيْحَانٌ فَلَا يَرُدَّهُ فَإِنَّهُ خَفِيفُ الْمَحْمِلِ طَيِّبُ الرِّيحِ

"Barangsiapa ditawari wangi-wangian, maka jangan menolaknya, karena itu ringan dibawa dan harum baunya." **(HR. Muslim)**

Larangan Memberi Hadiah dan Kapan Hadiah Itu Tidak Boleh Diterima

Nash-nash yang telah kami paparkan merupakan anjuran untuk memberi dan menerima hadiah. Selanjutnya, ada beberapa alasan yang melarang untuk memberi dan menerima hadiah. Anda perhatikan bahwa ratu Saba memberi hadiah kepada Sulaiman a.s. dan Sulaiman menolaknya; Ibrahim a.s. menerima Hajar sebagai budak yang dihadiahkan kepada istrinya, Sarah; dan Muhammad s.a.w. juga tidak menolak hadiah. Pertanyaannya, mengapa Nabi s.a.w. menerima, sedangkan Sulaiman a.s. menolak pemberian seseorang?

Sulaiman menolaknya karena ada upaya penyuapan dalam urusan agama. Wanita tersebut mengirimkan hadiah agar Sulaiman membiarkannya menyembah matahari. Dan, Sulaiman bukan tipe orang yang mudah disuap. Apalagi dia berada dalam posisi yang kuat dan kaya, saat itu. Sulaiman menolaknya karena ada unsur penyuapan dalam urusan agama.

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. Maka tatkala utusan-utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kalian menolong aku dengan harta? Apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian. Kembalilah kepada mereka. Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina."* **(QS. An-Naml: 35-37)**

Jika hadiah bertujuan sebagai penyuapan untuk menyamarkan kebenaran dan membela kebatilan, maka ketika itu hadiah tidak boleh

diterima. Begitupula jika hadiah ditujukan untuk para penguasa[9] agar mereka memberikan sesuatu yang bukan hak Anda (KKN), maka haram hukumnya memberi hadiah dan menerimanya. Dalam kasus seperti ini, Nabi menggunakan kata larangan yang keras.

Dari Abu Humaid as-Sa'idi r.a., "Nabi menjadikan seseorang dari Bani Azad yang bernama Ibnu al-Lutbiah sebagai pejabat *('âmil)* untuk mengumpulkan sedekah. Ketika dia datang, dia berkata, 'Ini untuk kalian dan ini dihadiahkan untuk aku.' Dia (Rasulullah) berkata, *'Jika dia tinggal diam di rumah orangtuanya (tanpa jabatan), apakah dia akan diberi hadiah atau tidak? Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, setiap orang yang mengambil sesuatu, pasti dia akan memikul sesuatu itu pada hari Kiamat. Jika sesuatu itu adalah unta, maka unta itu akan bersuara; jika sesuatu itu sapi, maka sapi itu akan melenguh; jika sesuatu itu adalah kambing, maka kambing itu akan mengembik.'* Kemudian Rasulullah mengangkat tangannya sampai kami melihat rambut ketiaknya, *'Ya Allah, aku telah menyampaikan. Ya Allah, aku telah menyampaikan.'* (Diucapkan) sebanyak tiga kali." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Bukhari meriwayatkan dari Umar ibn Abdul Aziz,

كَانَتْ الْهَدِيَّةُ فِي زَمَنِ رَسُوْلِ اللهِ هَدِيَّةً وَالْيَوْمَ رِشْوَةً

"Hadiah pada zaman Rasulullah adalah hadiah. Sedang di zaman sekarang adalah suap."

Diriwayatkan oleh Abdur Razak dalam *al-Mushannaf*, dari Ibnu Mas'ud r.a., "Penghasilan yang haram *(as-suhtu)* adalah suap melawan agama." Sufyan berkata, "Maksudnya adalah hukum agama."

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah ibn Amr:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي

"Rasulullah s.a.w. melaknat orang yang menyuap *(ar-râsyî)* dan orang yang menerima suap *(al-murtasyî)*."

Demikian juga halnya, hadiah dari barang curian atau barang haram tidak boleh diterima, karena termasuk memakan barang haram dan membantu berbuat dosa dan permusuhan.

Ahmad meriwayatkan bahwa Mughirah ibn Syu'bah berteman dengan sekelompok orang musyrik. Dia mendapatkan kesalahan pada mereka, sehingga dia memerangi mereka dan mengambil hartanya. Kemudian Mughirah membawa harta itu kepada Rasulullah dan beliau menolaknya.

Jika hadiah diberikan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar, dan jika tidak didapatkan akan melahirkan penyesalan, maka hadiah tersebut tidak boleh diterima.

Allah berfirman, *"Riba (tambahan) yang kalian berikan agar berkembang (menguntungkan bagi kalian) dalam harta orang lain, maka dia tidak berkembang (menguntungkan) di sisi Allah."* **(QS. Ar-Rûm: 39)** Ini sama dengan orang yang memberi hadiah dengan harapan mendapatkan keuntungan berlipat dari orang yang diberi hadiah.

Jika orang yang memberi hadiah menganggap hadiahnya itu sebagai utang Anda kepadanya dan Anda tidak mau menanggungnya, maka jangan menerima hadiah seperti itu. Tolaklah hadiah itu dengan sopan agar tidak melukai hati orang yang memberi.

Jika orang yang memberi hadiah adalah tipe orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya *(al-mannân)*, maka Anda harus menolaknya.

Anda tidak dibenarkan memberi hadiah kepada orang bodoh yang akan menggunakan pemberian itu untuk maksiat kepada Allah dan berbuat kerusakan di bumi. Allah telah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan."* **(QS. Al-Baqarah: 205)** *"Jangan kalian serahkan harta kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya yang Allah menjadikan kalian sebagai penanggung jawabnya* (qiyâman). *Penuhilah kebutuhan (makan) mereka, berilah mereka pakaian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."* **(QS. An-Nisâ`: 5)**

Yang perlu diperhatikan dalam memberi hadiah adalah kepastian bahwa hadiah sepenuhnya berdampak positif. Jangan sampai hadiah yang Anda berikan kepada seseorang menyebabkan kedengkian pada orang lain. Kadangkala Anda memberi hadiah kepada salah satu anak Anda dan itu iri anak Anda yang lain.

Nu'man ibn Basyir berkata, "Ayahku memberi sesuatu kepadaku, lalu Amrah binti Rawahah berkata (kepada ayahku), 'Aku tidak rela sampai engkau menanyakannya kepada Rasulullah s.a.w.' Kemudian ayahku menemui Rasulullah dan berkata, 'Aku memberi sesuatu dari Amrah binti Rawahah kepada seorang anakku. Kemudian Amrah menyuruhku untuk bertanya tentang itu kepadamu, wahai Rasulullah.' Rasulullah bertanya, 'Apakah engkau memberikan sesuatu itu kepada semua anakmu?' Dia menjawab, 'Tidak.' Rasulullah berkata, 'Takutlah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu.' Kemudian ayahku pulang dan menarik kembali pemberiannya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Ibnu Abbas, "Jika engkau memberi pinjaman kepada seseorang, maka jangan menerima hadiah darinya, walaupun sekadar kaki hewan atau tunggangan." **(Abdur Razak, *al-Mushannaf*)**

Dari Salim ibn Abi al-Ja'ad, "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas dan berkata, "Kami memiliki seorang tetangga nelayan lalu aku memberinya pinjaman lima puluh dirham. Kemudian dia mengirim ikannya kepadaku.' Ibnu Abbas berkata, 'Hitunglah (harga ikan itu). Jika lebih banyak (dari utangnya), kembalikanlah; jika seimbang, potonglah utangnya'." **(Abdur Razak dalam *al-Mushannaf* dan Baihaki)**

Dari Alqamah, "Jika engkau mampir ke tempat orang yang berutang kepadamu, kemudian engkau memakan sesutau di tempatnya, maka hitunglah apa yang engkau makan itu. Namun Ibrahim berkata, 'Kecuali jika sudah diketahui bahwa mereka sudah biasa saling memberi'." **(Abdur Razak dalam *al-Mushannaf*)** Dan banyak lagi hadis lain yang berbicara soal ini.

Akan tetapi jika Anda memberi pinjaman uang kepada seseorang, lalu dia mengembalikan dengan tambahan (tanpa ada syarat dari Anda)

dengan senang hati, maka tidak ada larangan bagi Anda untuk menerimanya. Dari Abu Hurairah, "Nabi memiliki utang unta kepada seseorang, lalu orang itu menemui beliau untuk menyelesaikan urusan utang itu. Nabi berkata (kepada para sahabat), 'Bayarkan (utangku) kepadanya!' Mereka mencari unta tapi tidak mendapatkan yang sebanding dengan unta (pinjaman Nabi). Mereka hanya menemukan unta yang lebih bagus. Nabi berkata, 'Berikanlah (unta yang lebih bagus itu) kepadanya!' Kemudian orang itu berkata, 'Engkau telah menunaikannya untukku, semoga Allah akan menunaikan untukmu.' Mendengar itu, Nabi berkata,

إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

'Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik dalam menunaikan kewajibannya'."

Dari Jabir r.a., "Aku menemui Rasulullah ketika beliau di masjid dan beliau mempunyai utang kepadaku. Lalu beliau menyelesaikannya dan memberi tambahan untukku." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hendaknya seseorang menjaga diri agar tidak terlalu semangat menerima hadiah jika berupa riba. Kadang kala ada seseorang yang meminjam uang dari orang lain. Ketika datang saatnya harus mengembalikan, dia tidak mampu mengembalikannya. Dengan terpaksa orang yang memberi pinjaman melepaskan piutangnya itu tanpa dikembalikan. Ini akan membuat orang yang meminjam kehilangan harga diri dan mudah ditindas. Oleh karena itu, hendaknya seseorang menjaga diri dari menerima hadiah.

Dari Thariq Abi Burdah, "Aku datang ke Madinah dan bertemu dengan Abdullah ibn Salam. Abdullah ibn Salam berkata, 'Maukah engkau datang kepadaku dan aku memberimu makan dengan gandum dan kurma. Dan engkau mampir ke rumahku?' Kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya engkau berada di bumi yang mana riba telah menyebar. Jika engkau memiliki hak atas seseorang, kemudian orang itu memberimu setumpuk jerami, setumpuk gandum atau setumpuk makanan ternak, maka itu adalah riba."[10]

Laki-laki boleh memberi hadiah kepada wanita dan sebaliknya, seperti yang telah dijelaskan, jika tidak dikhawatirkan terjadi fitnah. Jika hadiah dari seorang wanita kepada laki-laki, atau sebaliknya, menyebabkan terjadi fitnah; wanita jatuh hati kepada sang laki-laki dan sebaliknya, lalu mereka terjerumus melakukan perbuatan yang haram, maka dalam kondisi seperti ini hadiah menjadi terlarang. Bukan karena hadiah itu haram, akan tetapi untuk menutup jalan menuju sesuatu yang haram. Allah tidak suka kerusakan moral.

Tidak layak Anda membebani orang lain agar memberi hadiah kepada Anda. Jika Anda lakukan itu, bisa jadi Anda tidak mendapat berkah dari Allah sebab pemberian itu. Jika Anda diberi hadiah atau mengambil sesuatu tanpa meminta-minta atau dorongan nafsu, maka Anda akan mendapat berkah. Jagalah agar hati orang yang memberi hadiah kepada Anda tetap dalam keadaan senang. Perhatikanlah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berisi tentang bagaimana Rasulullah berusaha menyenangkan hati orang yang memberi:

Dari Marwan ibn Hakam dan al-Masur ibn Makhramah, "Ketika utusan dari Hawazin datang kepada beliau dalam keadaan menyerah, dan mereka meminta agar harta dan tawanan dari mereka dikembalikan, Rasulullah berkata, 'Aku bersama orang-orang yang kalian lihat. Ucapan yang paling aku suka adalah ucapan yang paling benar. Pilihlah salah satu dari dua pilihan: tawanan perang atau harta. Aku bersedia menunggu keputusan kalian.' Nabi menunggu mereka sampai sepuluh malam lebih setelah beliau kembali dari Thaif. Ketika mereka merasa bahwa Nabi hanya akan mengembalikan salah satu saja (dari dua pilihan harta dan tawanan), mereka berkata, 'Kami memilih tawanan kami.' Kemudian beliau berdiri di depan kaum muslimin, memuji Allah dan berkata, '*Amma ba'du.* Saudara-saudara kalian ini datang kepada kita dalam keadaan bertobat. Aku bermaksud mengembalikan tawanan mereka kepada mereka. Barangsiapa dengan senang hati memberikannya, lakukanlah. Barangsiapa menginginkan bagiannnya tetap berada di tangannya, sampai kami memberinya bagian yang didapat dari pajak orang-orang kafir dan rampasan perang, lakukanlah. Kaum muslimin kemudian berkata, 'Kami rela

untuk mereka, wahai Rasulullah.' Rasulullah berkata kepada mereka, 'Kami tidak tahu siapa di antara kalian yang mengizinkan dan siapa yang tidak mengizinkan. Kalian pulanglah, biar pemuka-pemuka mereka akan menjelaskan kepada kami.' Kemudian mereka kembali kepada Rasulullah s.a.w. dan melaporkan bahwa mereka rela dan mengizinkan." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi bersabda,

إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ

"Sesungguhnya harta itu menggiurkan dan manis.[11] *Barangsiapa mengambilnya dengan kedermawanan, maka akan diberkahi; barangsiapa mengambilnya dengan rakus, maka tidak akan diberkahi, seperti orang yang makan tapi tidak pernah merasa kenyang."* **(HR. Bukhari)**

Dari Muawiyah r.a., "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. berkata, *'Sesungguhnya aku adalah penyimpan. Barangsiapa aku beri dengan hati yang baik, maka akan diberkahi; Barangsiapa aku beri sebab ketamakannya, maka seperti orang yang makan tetapi tidak pernah merasa kenyang'."* **(HR. Muslim)**

BERBUAT BAIK DAN MEMAAFKAN

Inilah cara paling manjur dalam menumbuhkan rasa cinta dan sayang manusia. Allah berfirman, *"Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. Maka tiba-tiba orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* **(QS. Fushshilat: 34-35)**

Jika seseorang melontarkan makian kepada Anda, maafkanlah dan ucapankan kata-kata yang baik. Jika seseorang bersikap tidak baik terhadap Anda, maka Allah akan tetap membantu Anda jika Anda memberi maaf dan tetap berbuat baik.

Jika seseorang menganiaya Anda, maafkanlah. Sesungguhnya Allah akan membela Anda, karena Allah selalu membela orang yang teraniaya. *"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat."* **(QS. Al-Hajj: 38)**

Allah berfirman, *"Demikianlah. Dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian dia dianiaya lagi, maka Allah akan menolongnya."* **(QS. Al-Hajj: 60)** Ini hak orang yang membalas penganiayaan yang ia terima; Allah pasti menolongnya! Apalagi orang yang menyerahkan semua haknya kepada Allah. Oleh karena itu, tetaplah memberi maaf, karena memaafkan termasuk karakter orang-orang baik.

Allah berfirman, *"Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* **(QS. Ali Imran: 134)**

Allah berfirman, *"Jika kalian memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. At-Taghâbun: 14)**

Allah berfirman, *"Dan balasan kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* **(QS. Asy-Syûrâ: 40)**

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللّٰهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا
وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللّٰهُ

"Sedekah itu tidak akan mengurangi harta dan Allah akan menambah seorang hamba yang memberi maaf dengan keagungan. Orang yang rendah hati kepada Allah akan diangkat oleh Allah." **(HR. Muslim)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاغْفِرُوا يَغْفِرْ لَكُمْ

"Sayangilah, niscaya kalian akan disayangi, dan maafkanlah, niscaya kalian akan dimaafkan." **(Ahmad, Abdun ibn Hamid dalam *al-Muntakhab* dan Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ جَرْعَةً أَفْضَلَ عِنْدَ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ جَرْعَةِ
غَيْظٍ يَكْظِمُهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ تَعَالَى

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia, di sisi Allah, yang ditelan oleh seorang hamba daripada kemarahan yang dia tahan untuk mendapat ridha Allah." **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Memberi Maaf dan Berbuat Kebaikan Termasuk Karakter Rasulullah s.a.w.

Dari Abdullah ibn Amru ibn al-Ash r.a., "Ayat yang ada dalam al-Qur`an, *"Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan,"* pernah Allah firmankan dalam Taurat, "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan menjadi pelindung bagi masyarakat jelata. Engkau hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku menyebutmu sebagai orang yang berserah diri *(al-mutawakkil).* Tidak kasar tutur katanya, tidak keras hatinya, tidak teriak-teriak di pasar dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan. Tetapi di memberi maaf dan toleran. Allah tidak akan mengambilnya sampai Allah meluruskan, dengan perantara dia, agama yang menyeleweng dengan menyatakan *tidak ada Tuhan selain Allah.* Dengan demikian terbukalah mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup." **(HR. Bukhari)**

Dari Abi Abdullah al-Jadali, "Aku bertanya kepada Aisyah r.a. tentang budi pekerti Rasulullah s.a.w. Lalu dia berkata,

لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا وَلاَ صَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ وَلاَ
يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ

'Dia tidak keji, tidak berkata kotor, tidak berteriak keras di pasar-pasar dan tidak membalas kejelekan. Dia adalah orang yang memaafkan dan toleran'." **(HR. Tirmidzi)**

KEADILAN DAN KEMULIAAN

Allah telah memerintahkan untuk bersikap adil dan Allah membimbing untuk memberi maaf dan berbuat baik dalam banyak ayat-Nya. *"Balasan kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada dosa bagi mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampui batas di muka bumi dengan tidak benar. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Dan orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* **(QS. Asy-Syûrâ: 40-43)**

"Dan balasan kejahatan adalah kejahatan yang setimpal." Itulah keadilan. *"Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* Inilah bimbingan untuk berbuat baik dan memberi maaf.

Begitu juga firman Allah, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan)."* **(QS. An-Nahl: 90)** Ihsan adalah memberi maaf, menurut pendapat banyak ulama.

"Orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." Di sini terdapat penjelasan tentang keutamaan kebaikan, maaf dan sabar.

"Dan Kami telah tetapkan atas mereka di dalamnya (Taurat), bahwa jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan

hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan setiap luka ada qishasnya (balasan yang setimpal).” **(QS. Al-Mâ`idah: 45)** Semuanya mengacu kepada keadilan.

“Barangsiapa merelakannya (hak membalas), maka itu (menjadi) penebus dosa baginya.” **(QS. Al-Mâ`idah: 45)** Ini bimbingan untuk memberi maaf.

“Sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Pemberi maaf dan Maha Pengampun.” **(QS. Al-Hajj: 60)** Ini adalah keadilan. Diperbolehkan bagi yang tertindas untuk membela diri sesuai ketertindasannya.

“Atau memaafkan kesalahan (orang lain). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa.” **(QS. An-Nisâ`: 149)** Ini bimbingan untuk memberi maaf dan berbuat baik.

“Demikianlah. Barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita, kemudian dia dianiaya lagi, maka Allah pasti akan menolongnya.” **(QS. Al-Hajj: 60)** Yang dimaksud adalah keadilan.

“Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi maaf lagi Maha Pengampun.” **(QS. Al-Hajj: 60)** Bimbingan pemberian maaf.

Selamat untuk orang yang memberi maaf dan menempuh jalan orang-orang yang berbuat baik. Selamat untuk orang yang mengambil sikap mulia dalam segala urusan dengan kesabaran dan memaafkan orang lain.

Selamat untuk orang yang menahan diri ketika marah dan tidak membalas perlakuan saudaranya dengan kejelekan, bahkan memaafkannya. Semua ini adalah kebaikan!

MEMBELA DIRI

Orang yang menuntut haknya sesuai kadar ketertindasannya bukanlah orang yang zalim. Dia bersikap benar jika tidak melampui kadar ketertindasannya dan penganiayaannya. Bahkan Allah akan membelanya. Allah berfirman memuji orang-orang beriman, "*Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Dan balasan kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.*" **(QS. Asy-Syûrâ: 39-40)**

Saya sebutkan satu peristiwa yang dialami oleh Rasulullah ketika beliau sakit yang menyebabkan wafatnya: Dari Aisyah r.a., "Kami memasukkan obat ke mulut beliau ketika beliau sakit. Kemudian beliau memberi isyarat agar kami tidak memberinya obat. Dan kami menganggap itu adalah sikap tidak suka orang sakit akan obat. Ketika beliau sadar, beliau berkata, 'Bukankah aku melarang kalian memberikan obat ke mulutku?' Kami berkata, 'Itu sikap tidak suka orang sakit akan obat.' Beliau berkata, 'Setiap orang yang ada di dalam rumah ini pasti akan (dibalas) dicekoki dan aku melihat, kecuali Abbas, karena dia tidak menyaksikan kalian!'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Perhatikanlah ucapan Rasulullah s.a.w., "*Setiap orang yang ada di dalam rumah ini pasti akan (dibalas) dicekoki dan aku melihat!*" (Kata-kata ini terkesan bahwa beliau dendam terhadap orang-orang yang memperlakukan beliau dengan sesuatu yang tidak beliau suka, yaitu memberinya obat dari mulut dan beliau sudah melarang mereka melakukan itu. Ini bukan berarti bahwa beliau dendam terhadap

mereka, namun ini adalah didikan beliau kepada kita bahwa kita boleh membela diri ketika diperlakukan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, *penj.*)

Aisyah membela dirinya dari Zainab di hadapan Rasulullah s.a.w. ketika dia merasa bahwa Rasulullah membenarkan pembelaan dirinya:

Dari Aisyah r.a.: "Istri-istri Rasulullah mengutus Fatimah (putri beliau) kepada Rasulullah. Fatimah meminta izin kepadanya, sedangkan beliau sedang berbaring bersamaku di dalam selimut dari bulu milikku. Beliau mengizinkannya. Fatimah berkata, "Wahai Rasulullah, istri-istrimu mengutusku untuk menuntut keadilan (cinta) berkenaan dengan putri Abu Qahafah (Aisyah).' Aku diam saja. Kemudian Rasulullah berkata kepada Fatimah, 'Wahai putriku, bukankah engkau menyukai apa yang aku suka?' Fatimah menjawab, 'Ya.' Rasulullah berkata, 'Cintailah dia (Aisyah).' Ketika mendengar ucapan Rasulullah itu, Fatimah berdiri dan pulang menuju istri-istri Rasulullah. Fatimah menceritakan (kepada istri-istri Rasulullah) apa yang telah dia katakan dan apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah kepadanya. Mereka (istri-istri Rasulullah) berkata kepada Fatimah, 'Engkau tidak memuaskan kami sedikit pun. Kembalilah kepada Rasulullah dan katakan kepadanya bahwa istri-istrinya menuntut keadilan (cinta) berkenaan dengan putri Abu Qahafah!' Lalu Fatimah berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan membicarakan kepadanya (Rasululah) tentang dia (Aisyah) lagi.' Istri-istri Rasulullah kemudian mengutus Zainab binti Jahsy, istri Rasulullah. Dialah yang menyamai aku (Aisyah) dalam kedudukan di sisi Rasulullah. Aku belum pernah melihat wanita yang lebih baik dalam agamanya, lebih bertakwa kepada Allah, lebih benar ucapannya, lebih sering menjalin persaudaraan, lebih banyak sedekahnya, lebih giat dalam pekerjaan sosial dan mendekatkan diri kepada Allah dengan kegiatan itu, dibanding Zainab. Hanya saja dia berperangai cepat marah dan cepat dingin. Kemudian Zainab minta izin kepada Rasulullah dan beliau sedang bersama Aisyah di selimut bulunya. Sama dengan kondisi ketika Fatimah masuk menemuinya. Dan Rasulullah mengizinkannya. Zainab berkata, 'Wahai Rasulullah, istri-istrimu mengutusku untuk meminta keadilan berkenaan dengan

putri Abu Qahafah.' Dia (Aisyah) berkata, 'Kemudian dia menghardik aku tanpa henti. Aku mengawasi Rasulullah apakah beliau mengizinkan aku untuk melawannya. Zainab tidak meninggalkan tempatnya hingga aku tahu bahwa Rasulullah tidak melarang aku untuk membela diri. Aku membentaknya dan aku tidak berlaku ramah ketika aku menentangnya. Kemudian Rasulullah berkata sambil tersenyum, 'Itulah Aisyah putri Abu Bakar'." **(HR. Muslim)**

Allah berfirman, "*Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka boleh membela diri.*" **(QS. Asy-Syûrâ: 39)**

Firman Allah, "*Demikianlah. Barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita, kemudian dia dianiaya lagi, maka Allah akan menolongnya.*" **(QS. Al-Hajj: 60)**

Firman Allah, "*Barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi wewenang kepada ahli warisnya. Tetapi janganlah ahli waris itu melampui batas dalam membunuh. Sesungguhnya dia akan ditolong.*" **(QS. Al-Isrâ`: 33)**

Amarah itu manusiawi. Penganiayaan adalah haram. Tidak selamanya orang yang dianiaya sanggup bersabar dan orang yang menganiaya bisa dimaafkan. Oleh karena itulah ditetapkan hukum qishas di dunia. Bahkan Allah berfirman bahwa "*Di dalam qishas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kalian, wahai orang-orang yang berakal, agar kalian bertakwa.*" **(QS. Al-Baqarah: 179)**

Berapa banyak penindas yang jika dibiarkan, dia akan terus menindas dengan jahat dan merusak. Oleh karena itu sifat memaafkan tidak selamanya dianjurkan. Kadangkala sifat memaafkan dipahami oleh orang-orang pandir sebagai ketidakberdayaan. Bahkan memaafkan dipahami sebagai meyerah diri kepada penindasan. Oleh karena itu, para penindas akan terus menindas dan sewenang wenang.

Tidakkah Anda membaca firman Allah, "*Jika ada dua golongan dari orang mukmin berperang, maka damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga*

golongan itu kembali (kepada perintah Allah). Damaikanlah keduanya dengan adil. Berlakulah adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." **(QS. Al-Hujurât: 9)**

Terkadang orang salah dalam memahami kisah Abu Bakar bersama Misthah sehingga kesimpulannya menjadi rancu. Sebagaimana telah diketahui, Misthah telah menuduh Aisyah berbuat nista. Kemudian Allah menjelaskan tentang kebersihan Aisyah dan kebohongan Misthah dan orang-orang yang terlibat dalam menuduh Aisyah.

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membiayai Misthah, mulai hari ini!" Kemudian Allah berfirman, *"Orang-orang yang mempunyai kelebihan rezki di antara kalian, janganlah bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabatnya, orang-orang yang hijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin Allah mengampuni kalian? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. An-Nûr: 22)**

Mendengar ayat ini, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghentikan pemberianku kepada Misthah untuk selamanya!" Inilah maaf dari Abu Bakar dan kelapangan dadanya.

Tapi, kapan pemberian maaf itu dilakukan? Untuk siapa kelapangan dada itu? Itu terjadi setelah di dalam al-Qur`an Aisyah dinyatakan bersih dari tuduhan bohong itu, yang dibaca di berbagai tempat.[12] Itu terjadi setelah kebohongan Misthah dipa-parkan. Itu terjadi setelah pengakuan salah Misthah dan penjelasan al-Qur`an akan kesalahan dan kebohongan orang-orang yang menuduh Aisyah. Maka, pemberian maaf di sini memiliki alasan yang kuat dan jelas.

Banyak orang yang salah dalam memahami sifat pemaaf. Mereka (biasanya para penguasa) terus menzalimi orang lain (biasanya rakyat jelata) dan menyatakan bahwa mereka memiliki sifat mulia, yaitu rela mendahulukan kepentingan umum. Seolah mereka menindas masyarakat secara kontinyu, sambil meminta masyarakat untuk sabar menghadapi penindasan mereka; "Sabarlah kalian menerima penindasan

ini, sabarlah kalian menerima kezaliman ini, sabarlah kalian menghadapi pencurian ini, sabarlah kalian ...walau harga diri kalian direndahkan!" Sungguh jauh perbedaan antara sifat pemaaf dengan sifat lemah, pengecut dan menyerah. Pahamilah dan pikirkanlah, semoga Allah memberkahimu!

Jiwa manusia tidak selamanya sanggup bertahan menghadapi penindasan, seperti yang telah dijelaskan. Begitu juga tidak semua orang sanggup bersabar menghadapi penindasan. Rasulullah sendiri berbeda-beda dalam bersikap: sikapnya terhadap Hindun tidak sama dengan sikapnya terhadap Wahsyi ibn Harb, pembunuh Hamzah. Padahal Wahsyi telah memeluk agama Islam, begitu pula Hindun.

Dari Aisyah r.a., "Hindun binti Utbah datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, dulu tidak ada rumah di muka bumi ini yang paling aku senangi untuk direndahkan, kecuali rumah engkau. Namun kini, tidak ada rumah di muka bumi ini yang paling aku senangi untuk dimuliakan, kecuali rumah engkau.' Beliau (Rasulullah) berkata, 'Benar, demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Berikut ini contoh yang baik dalam menjelaskan pengaruh positif dari pemberian maaf. Dalam kisah ini terdapat bukti bahwa Rasulullah memiliki cara pandang yang jauh tentang seorang kafir yang diharapkan kebaikannya. Inilah kisahnya dan perhatikanlah:

Dari Abu Hurairah r.a., "Rasulullah s.a.w. mengutus rombongan berkuda menuju Najd. Kemudian mereka datang dengan membawa seseorang dari Bani Hunaifah yang bernama Tsumamah ibn Utsal, seorang pemuka penduduk Yamamah. Mereka mengikatnya di salah satu pilar masjid. Rasulullah menemuinya dan berkata, 'Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?' Dia berkata, 'Aku memiliki kebaikan, wahai Muhammad. Jika engkau membunuh, berarti engkau membunuh orang yang pantas dibunuh. Jika engkau memberi, maka engkau memberi kepada orang yang bersyukur. Jika engkau menginginkan harta, mintalah, niscaya engkau akan diberi sesuai keinginanmu.' Lalu Rasulullah membiarkannya sampai esok hari.

Rasulullah bertanya lagi, 'Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?' Dia menjawab, 'Aku memiliki apa yang telah aku katakan kepadamu: jika engkau memberi, maka engkau memberi kepada orang yang bersyukur. Jika engkau membunuh, berarti engkau membunuh orang yang pantas dibunuh. Jika engkau menginginkan harta, mintalah, niscaya engkau akan diberi sesuai keinginanmu.' Lalu Rasulullah membiarkannya sampai esok hari, seperti sebelumnya.

Rasulullah bertanya lagi, 'Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?' Dia menjawab, 'Aku memiliki apa yang telah aku katakan: jika engkau memberi, maka engkau memberi kepada orang yang bersyukur. Jika engkau membunuh, berarti engkau membunuh orang yang pantas dibunuh. Jika engkau menginginkan uang, mintalah, niscaya engkau akan diberi sesuai keinginanmu.' Rasulullulah lalu memerintahkan, 'Bebaskan Tsumamah!'

Setelah itu, dia (Tsumamah) pergi ke kebun kurma dekat masjid dan mandi. Kemudian dia masuk ke masjid dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa *tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.* Wahai Muhammad, demi Allah. Dulu, tidak ada wajah di bumi ini yang lebih aku benci daripada wajahmu. Kini wajahmu adalah wajah yang paling aku cinta daripada semua wajah. Tidak ada agama di bumi ini yang paling aku benci lebih dari agamamu. Kini agamamu adalah agama yang paling aku cinta dari semua agama. Tidak ada kampung di bumi ini yang paling aku benci lebih dari kampungmu. Kini kampungmu adalah kampung yang paling aku cinta dari semua kampung. Pasukan berkudamu telah membawaku dan aku ingin melaksanakan umrah. Bagaimana pendapatmu?' Rasulullah memberinya kabar gembira dan menyuruhnya melakukan umrah. Ketika dia sampai di Mekah, seseorang berkata kepadanya, 'Apakah engkau telah meninggalkan agama lamamu? Dia menjawab, 'Tidak.' (Tsumamah mengatakan "tidak" karena menurutnya menyembah berhala bukanlah agama. Jadi dia meninggalkan menyembah berhala berarti bukan meninggalkan agama, *penj.*[13]) Tetapi aku telah masuk Islam bersama Rasulullah dan aku tidak akan kembali menyembah berhala. Demi

Allah, setiap satu biji gandum pun yang datang dari Yamamah kepada kalian, harus mendapatkan izin dari Rasulullah'."[14]

Doa Rasulullah s.a.w.

Dari Abu Hurairah, "Ath-Thufail ibn Amru datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Sesungguhnya suku Daus membangkang. Berdoalah kepada Allah agar mereka binasa.' Masyarakat mengira bahwa Rasulullah akan mendoakan kebinasaan untuk mereka. Ternyata Rasulullah malah berdoa, *'Ya Allah, berilah petunjuk kepada suku Daus dan datangkanlah mereka'.*" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abu Hurairah r.a., "Dulu aku mengajak ibuku untuk memeluk Islam dan dia adalah wanita musyrik. Pada hari ini aku mengajaknya, namun dia justru berkata tidak baik tentang Rasulullah yang membuat aku kesal. Lalu aku datang kepada Rasulullah dalam keadaan menangis, 'Wahai Rasulullah, dulu aku mengajak ibuku untuk memeluk Islam tapi dia menolak. Hari ini aku mengajaknya lagi dan dia justru berkata tidak baik tentang engkau yang membuat aku kesal. Berdoalah kepada Allah agar ibu Abu Hurairah mendapat petunjuk.' Lalu Rasulullah berdoa, *'Ya Allah, berilah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah!'* Kemudian aku keluar dengan perasaan senang karena doa Rasulullah. Ketika sampai di depan pintu rumahku, pintu itu tertutup. Ibuku mendengar langkah kakiku, lalu dia berkata, 'Tetaplah di tempatmu, wahai Abu Hurairah!' Aku mendengar suara air. Dia (ibuku) mandi, memakai pakaian rumah, bergegas memakai kerudung kemudian membuka pintu dan berkata, 'Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya'." **(HR. Muslim)**

Dari Aisyah r.a.: Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, beratkanlah orang-orang yang mempersulit urusan umatku dan sayangilah orang-orang yang mempermudah urusan umatku."*

Nabi berdoa, *"Ya Allah, tanganilah kaum Qurays. Ya Allah, tanganilah Abu Jahal, Utbah ibn Robiah, Syaibah ibn Rabiah, Walid ibn Utbah, Umayah ibn Khalaf dan Uqbah ibn Abi Mu'ith."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Begitujuga para nabi, sebagian mereka mendoakan kebaikan untuk kaumnya dan sebagaian mereka mendoakan kejelekan atas kaumnya.

Firman Allah, "*Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, jangan biarkan seorangpun dari orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.*" **(QS. Nûh: 26-27)** Nuh a.s. mendoakan kejelekan atas kaumnya karena dia menilai bahwa keberlangsungan hidup mereka sudah tidak berguna. Bahkan dia melihat bahwa keberlangsungan hidup mereka akan berdampak negatif bagi masyarakat yang baik. Allah berfirman, "*Dan diwahyukan kepada Nuh bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja),*" **(QS.Hûd: 36)**

Nabi Musa a.s. berkata, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi perhiasan dan kekayaan dalam kehidupan dunia kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kuncilah hati mereka. Mereka tidak akan beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih* **(QS. Yunus: 88)**

Sedangkan Nabi Ibrahim a.s. berkata, "*Barangsiapa mengikuti aku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku; barangsiapa mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(QS. Ibrahim: 36)**

Isa a.s. berkata, "*Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu. Jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" **(QS. Al-Mâ`idah: 118)**

Para sahabat Nabi terkadang lepas kontrol dalam menghadapi orang-orang yang menganiaya mereka. Kadangkala para sahabat mendoakan kejelekan bagi orang-orang yang menindas mereka.

Seperti yang telah dijelaskan, Abu Bakar memberi maaf kepada Misthah yang telah menuduh putrinya, Aisyah, dan Allah menjelaskan kebersiah Aisyah dari tuduhan itu.

Sedangkan Umar r.a. pernah kehilangan kontrolnya dalam menghadapi ketidaktahuan seseorang: Dari Ibnu Abbas r.a., "Uyainah ibn Hushain ibn Huzhaifah datang dan mampir ke rumah ponakannya, al-Hur ibn Qais yang termasuk orang yang dekat dengan Umar. Dia adalah termasuk sahabat yang alim dan taat yang merupakan anggota dewan permusyawaratan Umar yang terdiri dari anggota senior dan yunior. Uyainah berkata, 'Wahai ponakanku, engkau cukup dipandang oleh Amirul Mukminin. Mintakanlah izin bertemu dengannya untuk aku.' Dia (al-Hur ibn Qais) berkata, 'Aku akan memintakan izinnya untukmu.' Kemudian al-Hur memintakan izin untuk Uyainah dan Umar mengizinkannya. Ketika Uyainah bertemu dengan Umar, ia berkata, 'Wahai Ibnu Khaththab, demi Allah engkau tidak berterimakasih kepada kita dan engkau tidak adil.' Mendengar ucapan itu Umar sangat marah sampai Umar hendak menyerangnya. Namun al-Hur berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah berfirman, *'Maafkanlah, perintahkan-lah akan kebaikan, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.'* **(QS. Al-A'râf: 199)** Sesungguhnya dia ini (Uyainah) termasuk orang yang tidak tahu. Demi Allah, Umar langsung mengontrol diri-nya ketika medengar ayat itu dibacakan untuknya. Umar adalah orang yang sangat perhatian terhadap Kitab Allah." **(HR. Bukhari)**

Doa Para Sahabat atas Orang yang Zalim kepada Mereka:

Sa'ad ibn Abi Waqash mendoakan (jelek) atas orang yang memfitnahnya: Dari Jabir ibn Samrah r.a., "Sebagian penduduk Kufah melaporkan Sa'ad kepada Umar r.a. Lalu Umar melengserkannya dan mengangkat Ammar. Mereka melaporkan bahwa dia tidak baik dalam melakukan shalat. Lalu dikirim utusan kepadanya dan utusan itu berkata, 'Wahai Abu Ishak (julukan Sa'ad ibn Abi Waqash), mereka mengatakan bahwa engkau tidak baik dalam melakukan shalat!' Abu

Ishak berkata, 'Sumpah demi Allah, aku shalat bersama mereka seperti shalat Rasulullah, tidak menyimpang darinya. Ketika aku shalat Isya, aku melambatkan dua rakaat pertama dan mempercepatnya pada dua rakaat terakhir.' Utusan itu berkata, 'Itulah dugaan terhadapmu, wahai Abu Ishak.' Kemudian seseorang, atau beberapa orang, diutus bersama Sa'ad ke Kufah untuk bertanya kepada penduduk Kufah tentang Sa'ad. Setiap datang ke masjid, utusan itu bertanya tentang Sa'ad dan mendapatkan jawaban pujian tentang Sa'ad dari penduduk Kufah. Namun ketika utusan itu masuk ke masjid Bani Abas, ada seorang dari Bani Abas yang bernama Usamah ibn Qatadah, yang dijuluki dengan Abu Sa'dah, berdiri dan berkata, 'Sumpah, jika engkau meminta kami berkata tentang Sa'ad, maka bagi kami Sa'ad adalah orang yang tidak ikut dalam pasukan tentara (tidak mau berjuang), tidak merata dalam pembagian, dan tidak adil dan pemerintahannya.' (Mendengar kata-kata itu, Sa'ad marah) dan berkata, 'Demi Allah, sungguh aku akan mendoakan tiga hal: Ya Allah, jika hambamu ini (Usamah ibn Qatadah) berbohong, pamer dan menjilat, maka panjangkanlah umurnya dalam keadaan miskin dan timpakanlah fitnah-fitnah kepadanya!' Setelah peristiwa itu, setiap kali ditanya, dia (Usamah ibn Qatadah) berkata, 'Aku orang tua yang sengsara. Doa Sa'ad benar-benar menimpaku'." **(HR. Bukhari)**

Abdul Malik berkata (riwayat dari Abi Samrah juga), "Di kemudian hari aku melihatnya (Usamah ibn Qatadah) dalam keadaan kulit matanya turun karena tua. Dia berjalan menabrak para sahaya di jalan-jalan dan meraba-raba mereka."

Said ibn Zaid mendoakan (jelek) Urwa binti Uwais ketika Urwa menuduhnya telah mengambil sesuatu dari tanahnya secara zalim: Dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, "Urwa binti Uwais menuduh bahwa Said ibn Zaid mengambil sesuatu dari tanahnya. Urwa memperkarakan kasus itu kepada Marwan ibn Hakam. Said berkata, 'Apakah mungkin aku mengambil sesuatu dari tanahnya setelah aku mendengar apa yang diucapkan Rasulullah?' Marwan bertanya, 'Apa yang engkau dengar dari Rasulullah?' Said menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah berkata,

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ

'Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zalim, maka dia akan dibelenggu dengan tujuh lapis bumi.' Lalu Marwan berkata, 'Aku tidak meminta bukti lagi darimu setelah (ucapan) itu.' Said berkata, 'Ya Allah, jika dia (Urwa) berdusta, butakanlah matanya dan matikanlah dia di tanahnya.'

Dia (Hisyam ibn Urwah, perawi hadis) berkata, 'Dia (Urwa) meninggal dunia dalam keadaan buta. Ketika berjalan di pekarangannya, dia terperosok ke lubang, dan meninggal dunia'." **(HR. Muslim)**

Dalam riwayat lain, "Ya Allah, jika dia berdusta, butakanlah matanya dan jadikanlah kuburannya di rumahnya!" **(HR. Muslim)**

Dia (Hisyam ibn Urwah, perawi hadis) berkata, "Aku melihatnya buta meraba-raba tembok ketika berjalan. Dia (Urwa binti Uwais) berkata, 'Doa Said ibn Zaid menimpaku.' Ketika dia berjalan di rumahnya, dia melewati sebuah sumur lalu terperosok ke dalamnya. Sumur itulah yang menjadi kuburnya."

Perhatikanlah, kepada siapa Anda memaafkan? Apakah maaf Anda menyebabkan kabaikan? Atau apakah maaf Anda akan membuatnya bertambah zalim kepada orang lain? Jika maaf Anda melahirkan kebaikan, menghentikan fitnah dan menghentikan kejahatan, maka tahanlah amarahmu dan maafkanlah orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.

Namun, jika maaf membuat kezaliman dan kesewenang-wenangan seseorang semakin bertambah, maka Anda harus mengambil jalan *qishas* (jalur hukum), agar sikap Anda ini dapat menghentikan kezaliman dan kerusakannya. Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sunnah Rasulullah telah menjelaskan tentang itu semua. Barangsiapa dikehendaki oleh Allah untuk menjadi orang yang baik, maka Allah akan memberinya kepahaman dalam agama.

Oleh karena itu, seseorang harus mengetahui secara tepat, kapan harus memaafkan dan kapan harus menuntut; kapan harus mewajarkan dan kapan harus membela diri. Dan jangan lupa memohon pertolongan dari Allah dalam segala kondisi. Anda boleh membela diri sesuai kadar kezaliman yang Anda terima. Tapi....

Jangan Melampaui Batas dalam Membalas!

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi bersabda,

الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِئِ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

"Dua orang yang saling memaki, dosanya akan kembali kepada orang yang memulai, selama yang dizalimi tidak berlebihan dalam membela diri." **(HR. Muslim)**

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal." **(QS. Asy-Syûrâ: 40)**

"Demikianlah. Barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang ia derita, kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan akan menolongnya." **(QS. Al-Hajj: 60)** Diperbolehkan bagi orang yang tertindas untuk membela diri sesuai kadar penindasan dan tidak boleh melampaui batas.

"Barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi wewenang kepada ahli warisnya. Maka janganlah melampui batas dalam membunuh (membalas). Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." **(QS. Al-Isrâ`: 33)**

Di sini tampaklah betapa pemberian maaf sangat berguna. Seringkali orang yang dizalimi tidak mampu mengukur kadar kezaliman yang dia alami. Oleh karena itu, tidak jarang dia kehilangan kontrol dalam membela diri, sehingga menjadi berlebihan dalam membalas penindasan yang ia terima. Dengan demikian dia akan terjebak dalam dosa. Di sini manfaat memaafkan menjadi tampak begitu jelas. Apalagi orang yang memaafkan tidak akan berdosa sama sekali, bahkan mendapatkan pahala karenanya.

TIDAK ADA KATA SALAH BAGI ORANG YANG BERBUAT BAIK

Jangan mencela atau meremehkan orang yang berbuat baik kepadamu dengan sesuatu yang remeh. Dia tetap orang yang berbuat baik dan bersyukurlah kepada Allah atas kebaikan itu. Andai yang dilakukan hanya tersenyum, ia tetap orang baik, karena apa yang dia lakukan bukan kewajibannya.

Orang-orang beriman yang miskin tidak perlu bersedih karena tidak bisa berbuat baik (berderma). Begitu juga dengan orang-orang yang lemah dan yang sakit, tidak perlu bersedih karena tidak bisa ikut berjihad dan berbuat baik. *"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa-apa yang mereka dermakan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. At-Taubah: 91)**

Jika Anda menemui seseorang untuk meminta bantuan, baik dia memberi bantuan atau sekadar mengucapkan kata-kata yang baik, maka jangan mencelanya. Pahamilah itu. Celalah dirimu, sebelum Anda mencela orang lain.

Katakan Cinta Itu

Mengatakan cinta kepada orang lain sangat besar pengaruhnya. Ini merupakan perkara yang akan mempertebal rasa cinta dan kasih sayang. Rasulullah bersabda tentang itu:

Dari Miqdam ibn Ma'diyakrib: Rasulullah berkata,

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُعْلِمْهُ ذَلِكَ

"Jika seorang di antara kalian mencintai saudaranya, maka beritahukanlah hal itu." **(Ibnu as-Suni, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*)**

Tolonglah Orang Lain!

Menolong adalah perbuatan yang efektif dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu Allah menganjurkannya dalam Kitab-Nya, selama pertolongan itu berdampak positif, tidak membahayakan orang lain dan tidak melanggar hak orang lain.

Pertolongan itu menjadi haram jika datang dari penguasa dalam rangka menghindar dari jeratan hukum, atau pertolongan itu mengakibatkan penyingkiran akan hak orang lain. Allah berfirman, *"Barangsiapa memberi pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala) dari pertolongan baik itu. Barangsiapa memberi pertolongan yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. An-Nisâ`: 85)**

Dari Abu Musa al-Asy'ari, "Rasulullah, jika didatangi orang yang meminta bantuan, beliau menghadap kepada orang-orang yang duduk bersamanya dan berkata, *'Berilah bantuan, maka kalian akan diganjar. Semoga Allah mengganjarnya melalui lisan Nabi-Nya dengan apa yang Dia kehendaki'."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hadis ini mengandung anjuran memberi pertolongan. Walau pertolongan itu tidak diterima, orang yang menolong tetap mendapatkan pahala. Nabi pernah menawarkan bantuan kepada seorang wanita mantan sahaya. Namun bantuan itu ditolaknya. Dan Nabi tidak menyesalkan perbuatan wanita itu.

Dari Ibnu Abbas r.a., "Suami Barirah adalah seorang budak yang bernama Mughits. Aku melihatnya keliling sambil menangis di belakangnya (Barirah) dan air matanya mengalir sampai membasahi

jenggotnya. Rasulullah berkata kepada Abbas, 'Wahai Abbas, apakah engkau tidak mengagumi cinta Mughits kepada Barirah dan rasa tidak suka Barirah terhadap Mughits?' Lalu Nabi berkata (kepada Barirah), 'Alangkah baiknya jika engkau rujuk kepadanya.' Dia (Barirah) berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ini perintah?' Rasulullah berkata, 'Aku hanya menolong.' Dia berkata, 'Kalau begitu, rasanya tidak perlu'." **(HR. Bukhari)**

Adapun hukuman, jika telah diajukan kepada seorang hakim, maka hakim tidak boleh mengampuni, karena Rasulullah bersabda kepada Usamah yang mengampuni seorang pencuri,

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ يَا أُسَامَةَ

"Apakah engkau mengampuni (seseorang yang telah) melanggar ketentuan Allah, wahai Usamah?" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah bersabda,

مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُونَ حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ فَقَدْ ضَادَّ اللَّهَ

"Barangsiapa pertolongannya justru menyebabkan jatuhnya hukuman dari Allah, maka dia telah melawan Allah." **(HR. Abu Daud)**

Menurut Qadhi Iyadh[15] orang yang terus melakukan kejahatan tidak boleh diberi ampunan agar dia kapok.

Adapun di luar pengadilan, orang yang diminta pertolongan hendaknya memberikan pertolongan dan jangan ragu. Walau pertolongannya ditolak, dia tetap mendapat pahala, *insyaallah.*

Menolong orang untuk mendapatkan pekerjaan tertentu adalah perbuatan yang baik dan akan mendapatkan pahala. Dengan catatan perkerjaan itu bukanlah perkejaan yang haram, tidak melanggar hak orang lain, sesuai dengan kemampuannya *(right man on the right place)* dan pertolongan itu tidak merugikan orang lain.

TIDAK MENGHARAPKAN MILIK ORANG LAIN

Ini merupakan sikap yang sangat pasti dalam menumbuhkan rasa cinta orang lain dan harga diri. Adapun sikap mengharapkan milik orang lain, ia akan menyebabkan hilangnya harga diri. Watak manusia adalah menyukai orang yang memberinya sesuatu dan merendahkan orang yang mengambil sesuatu darinya (baik mengambil karena diberi, apalagi mengambil dengan mencuri). Karena tabiat manusia mencintai harta. Oleh karena itu agama menganjurkan kita agar tidak mengharapkan sesuatu dari orang dan tidak mengintai-intai milik orang lain.

Allah berfirman, "*Janganlah engkau tujukan kedua matamu kepada apa yang telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.*" **(QS.Thâhâ: 131)**

Dari Abu Said al-Khudri r.a., "Beberapa orang Anshar meminta sesuatu kepada Rasulullah, lalu memberikannya kepada mereka. Kemudian mereka meminta lagi dan Rasulullah memberikannya kepada mereka. Kemudian mereka meminta lagi dan Rasulullah memberikannya kepada mereka, sehingga habislah apa yang ada pada beliau. Kemudian beliau berkata,

مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ
يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا

أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

'Apapun kebaikan yang ada padaku, aku tidak akan pernah menyimpannya dari kalian. Barangsiapa menahan diri (dari mengharap sesuatu yang ada pada orang lain), Allah akan mencukupinya. Barangsiapa kaya hati (tidak merasa kurang sehingga tidak mengharap bantuan orang lain), maka Allah akan membuatnya kaya. Barangsiapa berusaha sabar, Allah akan menjadikannya orang sabar. Tidak ada sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jangan rakus terhadap dunia, maka Allah akan mencintai Anda. Dan jangan mengharap sesuatu yang ada pada orang lain, maka orang akan mencintai Anda!

Dari Hakim ibn Hizam r.a., "Aku meminta (sesuatu) kepada Rasulullah, dan beliau memberi. Aku meminta lagi, dan beliau memberi lagi. Aku meminta lagi, dan beliau memberi lagi. Kemudian beliau bersabda, *'Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu hijau dan manis. Barangsiapa mengambilnya dengan kedermawanan hati, maka akan diberkahi; barangsiapa mengambilnya dengan keserakahan, maka tidak akan diberkahi. (Jika tidak diberkahi, maka dia) seperti orang yang makan, tapi tidak pernah kenyang. Tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah'."* **(HR. Muslim)** Lalu aku (Hakim) berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan mengurangi milik orang lain sedikit pun, setelah engkau, sampai aku meninggalkan dunia ini.

Abu Bakar r.a. pernah memanggilnya untuk diberi sesuatu, tetapi dia menolak untuk menerimanya. Kemudian Umar hendak memberinya lagi, dia tetap menolak. Lalu Umar berkata, "Aku bersaksi kepada kalian, wahai kaum Muslimin, bahwa Hakim, ketika aku tawarkan haknya dari harta rampasan perang, dia menolak untuk menerimanya. Hakim tidak pernah mengurangi harta orang lain setelah (wafatnya) Rasulullah sampai dia meninggal dunia."

Nabi s.a.w. bersabda,

وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ

"Penduduk surga itu ada tiga: penguasa adil yang memberi derma yang tepat, orang yang penyayang berhati lembut terhadap kerabatnya dan orang yang menjauhkan diri dari meminta-minta pada orang lain." **(HR. Muslim)**

Nabi bersabda, *"Beruntunglah orang yang masuk Islam dan diberi rezki yang cukup, lalu diberi kepuasan dengan apa yang ada padanya."* **(HR. Muslim)**

Nabi bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

"Orang kaya itu bukan orang yang banyak hartanya, tetapi yang kaya hati." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Maksudnya orang kaya itu bukan orang yang banyak memiliki harta. Bisa jadi seseorang memiliki banyak harta, tapi dia tidak pernah merasa puas. Oleh karena itu dia tidak dikatakan kaya, karena masih rakus. Jadi orang yang kaya itu adalah orang yang merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya. Dia tidak pernah mengharap-harap apa yang ada di tangan orang lain.

Ibnu Taimiyah[16] berkata, "Orang yang kaya hati itu adalah orang yang tidak rakus. Orang yang merdeka tetaplah budak selama masih rakus, dan seorang budak adalah merdeka ketika dia merasa puas dengan apa yang ada. Kata orang, 'Aku mengikuti nafsuku, maka aku menjadi budaknya.' Oleh karena itu, orang harus segera memangkas dorongan nafsunya agar hatinya tidak diisi oleh perasaan miskin dan rakus. Miskin dan rakus sangat berbeda dengan tawakal dan kekayaan hati."

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya. Seseorang membawa tali, mengikat kayu bakar dan memenggulnya (untuk mendapatkan rezki) itu lebih baik daripada meminta-minta pada seseorang, baik diberi atau tidak."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Samurah ibn Jundab, Rasulullah berkata,

الْمَسَائِلُ كُدُوحٌ يَكْدَحُ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ فَمَنْ شَاءَ أَبْقَى عَلَى وَجْهِهِ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَ إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ ذَا سُلْطَانٍ أَوْ يَسْأَلَ فِي الْأَمْرِ لَا يَجِدُ مِنْهُ بُدًّا

"Orang yang meminta-minta sama dengan orang yang melukai wajahnya. Barangsiapa ingin tetap punya muka (tidak kehilangan harga diri), bertahanlah, jangan meminta-minta. Barangsiapa ingin meminta-minta, maka mintalah kepada penguasa, atau ketika dia dalam keadaan sangat terpaksa." **(HR. Abu Daud)**

Dari Tsauban r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa menjamin kepadaku bahwa ia tidak akan meminta-minta kepada orang lain, maka aku akan menjamin surga untuknya."* Lalu Tsauban berkata, "Aku berjanji tidak akan meminta-minta." Maka dia tidak pernah meminta-minta sedikitpun pada orang lain.

Dari Abdullah ibn Umar r.a, Nabi bersabda,

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

"Orang yang sering meminta-meminta pada manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dengan wajah tanpa daging." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abu Said al-Khudri, Umar berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar seseorang berkata tentang kebaikan. Dia menyebutkan bahwa engkau telah memberinya dua dinar. Dia (Rasulullah) berkata, 'Tetapi si Fulan tidak berkata demikian dan dia tidak memuji. Aku telah memberinya antara sepuluh sampai seratus—atau dia (Rasulullah) berkata, 'Sampai dua ratus'. Sesungguhnya seseorang yang meminta kepadaku dan aku memberinya, kemudian dia keluar dengan mengepitnya (dengan rakus), maka itu bagi mereka adalah api'." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau memberi mereka?" Rasulullah menjawab, "Mereka hanya bisa meminta kepadaku dan Allah tidak ingin aku pelit." **(HR. Ahmad)**

Dari Auf ibn Malik, "Kami sedang berada di tempat Rasulullah s.a.w. sekitar sembilan orang, delapan orang atau tujuh orang. Beliau berkata, 'Apakah kalian tidak bersumpah setia kepada Rasulullah?' Padahal baru saja kami melakukan sumpah setia. Lalu kami berkata, 'Kita telah melakukan sumpah setia kepadamu, wahai Rasulullah!' Beliau berkata, 'Apakah kalian tidak bersumpah setia kepada Rasulullah?' Kami berkata, 'Kami telah melakukan sumpah setia kepadamu, wahai Rasulullah!' Beliau berkata lagi, 'Apakah kalian tidak bersumpah setia kepada Rasulullah?' Maka kami membentangkan tangan kami dan mengatakan, 'Kami telah bersumpah setia kepadamu, wahai Rasulullah! Atas apa lagi kami bersumpah setia?' Rasulullah menjawab, 'Atas menyembah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, shalat lima waktu, taat akan (beliau mengatakan dengan lirih) dan jangan meminta-minta sesuatu dari orang lain.' Lalu aku melihat sebagian mereka tidak pernah meminta-minta sama sekali, bahkan tidak menuntut haknya." **(HR. Muslim)**

Dari Qabishah ibn Mukhariq al-Hilali, "Aku menanggung utang untuk kepentingan orang lain. Kemudian aku mendatangi Rasulullah dan menanyakan hal itu. Beliau berkata, '*Laksanakanlah, sampai sedekah datang. Jika sedekah sudah datang, maka kami akan memerintahkan untuk memberimu.*' Kemudian beliau berkata, '*Wahai Qabishah, meminta-minta itu tidak diperbolehkan, kecuali karena tiga hal: (1) Seseorang yang menanggung utang karena kepentingan orang*

lain, sampai dia mendapatkan bantuan kemudian menahan diri (tidak minta-minta lagi). (2) Seseorang yang tertimpa musibah yang menghancurkan harta bendanya. Dia boleh meminta-minta sampai dia mendapatkan kecukupan. (3) Orang yang bangkrut setelah dibenarkan (kebangkrutannya) oleh orang-orang yang dapat dipercaya dari masyarakatnya. Dalam kondisi seperti ini dia boleh meminta-minta sampai mendapatkan kecukupan. Selain itu, tidak boleh meminta-minta, wahai Qabishah. Jika ada yang meminta-minta bukan karena kondisi di atas, maka dia telah memakan barang haram!'" **(HR. Muslim)**

Adapun jika ada orang yang memberikan uang kepadamu tanpa Anda mengharap apapun dan Anda tidak bersikap rakus terhadap pemberian itu, maka boleh saja menerimanya. Hal itu bahkan dianjurkan, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Umar, "Rasullah memberiku sesuatu, lalu aku katakan, 'Berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkan.' Beliau berkata, 'Ambillah. Jika datang sedikit bantuan dan engkau tidak rakus dan tidak meminta-minta, maka ambillah. Jangan bersikap rakus terhadap bantuan itu." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Adapun jika Anda menduga bahwa sumber harta tersebut adalah haram, maka tolaklah.

Ibnu Hajar[17] berkata, "Pada prinsipnya orang yang diketahui bahwa hartanya adalah halal, maka pemberiannya boleh diterima; sedang orang yang diketahui bahwa hartanya adalah haram, maka pemberiannya harus ditolak. Adapaun jika diragukan, maka lebih baik menolaknya demi kehati-hatian. Ibnul Mundzir berkata, 'Orang yang bersikap longgar dalam masalah ini (menerima pemberian) beralasan bahwa walau Allah berfirman tentang orang Yahudi, *"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, dan sering memakan yang haram."* **(QS. Al-Mâ'idah 42),** Nabi pernah menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi sedangkan beliau menyadarinya. Begitu juga Nabi mengambil pajak dari mereka, padahal disadari bahwa sebagian besar harta mereka berasal dari hasil minuman keras, babi dan bisnis tidak sah'."

Dari Ibnu Sa'adi al-Maliki, "Umar ibn Khaththab menjadikan aku sebagai pegawai dalam menangani sedekah. Setelah aku menyelesaikan tugasku dan melaporkan kepadanya, Umar memberi upah atas pekerjaan itu. Aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku melakukan tugas ini karena Allah dan balasannya hanya dari Allah.' Umar berkata, 'Ambillah (upahmu). Aku pernah bekerja pada masa Rasulullah dan beliau memberikan upah kepadaku. Ketika itu aku berkata kepada Rasulullah seperti yang engkau katakan. Namun Rasulullah berkata, 'Jika engkau diberi sesuatu tanpa meminta, maka makanlah dan sedekahkanlah (lebihnya)'." **(HR. Muslim)**

Perhatikanlah dampak menahan diri dari meminta-minta dan karunia Allah kepada orang yang menahan diri dari meminta-minta kepada orang lain: Abdurrahman ibn Auf datang ke Madinah kemudian Rasulullah mempersaudarakannya dengan Sa'ad ibn Rabi'. Sa'ad menawarkan salah satu istrinya kepada Abdurahman ibn Auf dan separuh hartanya. Namun Abdurrahman menolak tawaran itu. Selang beberapa hari, telah tampak kebahagiaan pada diri Abdurrahman, dan dia telah menikah. Abdurrahman pun menjadi orang kaya.

Dari Anas ibn Malik r.a., "Abdurrahman ibn Auf datang ke Madinah lalu Rasulullah mempersaudarakannya dengan Sa'ad ibn Rabi' al-Anshari. Sa'ad adalah orang yang kaya. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, 'Aku membagi dua hartaku untukmu dan aku nikahkan engkau.' Abdurrahman berkata, 'Semoga Allah memberkahimu, keluargamu dan hartamu. Tunjukkan saja jalan ke pasar.' Dia tidak pulang (dari pasar) sampai mendapatkan keuntungan berupa keju dan minyak samin dan membawanya kepada keluarganya. Kami (Anas dan yang lain) menetap sebentar, lalu Abdurrahman datang dengan wajah kotor. Nabi bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku telah menikah dengan wanita dari kaum Anshar.' Rasulullah bertanya lagi, 'Apa yang engkau persembahkan untuknya?' 'Emas sebesar biji kurma,' jawabnya. Nabi berkata, 'Adakanlah walimah, walau hanya dengan seekor kambing!' **(HR. Bukhari)** Sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas, Allah menjadikan Abdurrhman sebagai orang kaya.

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik kepada keluargaku, setelah aku (wafat)."* Abdurrahman ibn Auf menjual kebunnya dengan harga empat ratus ribu, lalu dibagikan kepada istri-istri Nabi. **(Ibnu Abi Ashim, *as-Sunnah*)**

Dari Aisyah r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya urusan kalian adalah bagian dari urusan yang jadi pikiranku setelah wafatku. Tidak akan ada yang sabar menghadapi kalian, kecuali orang-orang yang sabar."* Kemudian Aisyah berkata kepada Abu Salmah ibn Abdurrahman ibn Auf, orang yang meriwayatkan hadis ini dari Aisyah, "Semoga Allah menghidangkan minuman penghuni surga untuk ayahmu (yang dia maksudkan adalah Abdurrahman ibn Auf)." Istri-istri Nabi menerima uang darinya sebanyak empat puluh ribu. **(HR. Tirmidizi)**

Begitu pula yang terjadi dengan Abu Mas'ud al-Badri. Ketika turun ayat sedekah, dia berangkat ke pasar dan bekerja sebagai kuli. Dari kerja itu dia memperoleh upah yang ia sedekahkan. Tidak lama kemudian, Abu Mas'ud menjadi orang yang kaya.

Satu hal yang mengherankan adalah adanya sebagian orang yang pergi tanpa bekal dan mereka berkeyakinan sebagai orang yang bertawakal kepada Allah, walau kemudian mereka meminta-minta kepada orang lain! Dari hadis Ibnu Abbas r.a., "Penduduk Yaman berhaji dengan tidak membawa bekal. Mereka menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang tawakal. Namun ketika sampai di Mekah, mereka meminta-minta kepada orang lain. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* **(QS. Al-Baqarah: 197)**[18]

MEREKA JUGA MANUSIA!

Orang-orang mukmin adalah manusia biasa. Mereka melakukan apa yang dilakukan oleh manusia lainnya. Nenek moyang mereka, Adam, berbuat maksiat, maka keturunannya berbuat maksiat. Dia telah mengingkari, maka keturunannya mengingkari. Dia pernah lalai, maka keturunannya juga lalai. Mereka diciptakan dalam keadaan lemah, sebagaimana firman Allah, *"Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."* **(QS. An-Nisâ`: 28)**

Jika ada orang melakukan kekeliruan, jangan Anda menghinanya karena kekeliruan itu. Lihatlah kelebihannya dan hormatilah dia sebagai manusia. Bantulah dia untuk memperbaiki diri.

Lihatlah, para sahabat Rasulullah adalah generasi terbaik. Mereka tadalah umat terbaik bagi manusia. Walau demikian, mereka tetap jatuh dalam kekeliruan. Namun kekeliruan itu tidak membuat mereka menyimpang dan keluar dari kelompok orang-orang yang bertakwa. Bahkan kekeliruan itu laksana penghias di lautan keutamaan mereka.

Aisyah r.a. tidak pernah mengenal Khadijah, tidak pernah melihatnya dan tidak pernah bergaul dengannya. Tetapi Aisyah begitu cemburu padanya, dan kecemburuan itu diungkapkan. Dari Aisyah, "Aku tidak pernah cemburu pada seorang wanita seperti cemburuku pada Khadijah. Khadijah telah meninggal tiga tahun sebelum Rasulullah menikahi aku, seperti yang aku dengar dari Rasulullah." **(HR. Bukhari)**

Aisyah berkata, "Halah binti Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, minta izin dari Rasulullah agar diperbolehkan masuk.

Mendengar suaranya, Nabi teringat akan Khadijah yang biasa meminta izin kepadanya. Beliau agak gemetar karena itu dan berkata, '*Ya Allah, Halah!*' Aku merasa cemburu dan berkata, 'Mengapa engkau selalu mengingat-ingat nenek tua dan ompong yang sudah mati dimakan waktu? Bukankah Allah telah menggantikannya dengan yang lebih baik?!'"

Lihatlah ucapan Aisyah tentang Khadijah, "Nenek tua yang ompong!"

Aisyah pernah merasa tidak enak hati pada Ali r.a. Amirul Mukminin.[19] Ketika Aisyah menceritakan tentang sakit dan wafatnya Nabi, ia berkata, "Nabi keluar dengan dipapah oleh dua orang: Abbas dan seorang laki-laki lain." *Subhanallah*, bagaimana dia tega tidak menyebut nama Ali, sedangkan dia mengenal Ali dengan baik? Ibnu Abbas mengatakan kepada seorang tabi'in, "Apakah engkau tahu siapakah laki-laki lain yang namanya tidak disebut oleh Aisyah? Dialah Ali!" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Jabir r.a., "Aku mendengar Nabi bersabda, '*Arsy bergetar karena kematian Sa'ad ibn Mu'adz*. Lalu seseorang berkata kepada Jabir bahwa Barra` berkata, 'Dipan bergoyang.' Lalu dia (Jabir) berkata bahwa Sa'ad ibn Mu'adz berada di antara dua kelompok yang saling membenci. Aku mendengar Nabi berkata, '*Arsy bergetar karena kematian Sa'ad ibn Mu'adz*'." **(HR. Bukhari)**

Coba perhatikan bagaimana kata-kata "yang bergetar adalah dipan, bukan Arsy", yang katanya diucapkan oleh Barra`. Itu terjadi karena kebencian antara dua suku: Aus dan Khazraj. Orang-orang suku Khazraj tidak ingin kemuliaan ada pada tokoh suku Aus, hingga mereka berkata bahwa yang bergetar adalah dipan, bukan Arsy. Kata-kata itu dikatakan datang dari Bara` yang didengar oleh seseorang. Kemudian Jabir berdiri membela kemuliaan Sa'ad ibn Mu'adz, padahal Jabir dari suku Khazraj. Dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah berkata, '*Arsy (Allah) Yang Maha Pengasih bergetar karena kematian Mu'adz*'."

Ada dari Mereka yang Gila Harta dan Suka Menimbunnya

Allah berfirman tentang para sahabat Nabi yang mati syahid dalam perang Uhud, *"Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat."* **(QS. Ali Imran: 152)**

Dari Amru ibn Auf, Rasulullah s.a.w. mengutus Abu Ubaidah ibn al-Jarrah ke Bahrain. Dia membawa pajak penduduk Bahrain. Rasulululllah telah berdamai dengan penduduk Bahrain dan menugaskan Ala ibn al-Hadhrami menjadi penguasa bagi mereka. Abu Ubaidah datang dengan membawa harta dari Bahrain. Kaum Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah ketika mereka melaksanakan shalat Subuh bersama Rasulullah. Setelah selesai melaksanakan shalat Subuh bersama, mereka datang menghadap Rasulullah yang tersenyum ketika melihat mereka. Beliau berkata, "Aku menduga kalian mendengar bahwa Abu Ubaidah datang membawa sesuatu dari Bahrain." Mereka berkata, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Gembiralah dan harapkanlah apa yang membahagiakan kalian. Demi Allah, aku tidak mengkawatirkan kemiskinan pada kalian. Akan tetapi yang aku khawatirkan pada kalian adalah bila dunia menguasai kalian, sebagaimana orang-orang sebelum kalian; kalian bersaing (mengejar dunia) sebagaimana mereka bersaing dan dunia akan menghancurkan kalian, sebagaimana dunia menghancurkan mereka."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Perhatikan peristiwa di bawah ini:

Baridah r.a. melewati sebuah majlis dan mereka sedang memperbincangkan Ali. Dia berhenti di depan mereka dan berkata, "Di dalam hatiku ada ganjalan terhadap Ali, begitu pula dengan Khalid ibn al-Walid. Rasululllah mengutusku dalam suatu pasukan pejalan kaki yang di dalamnya ada Ali. Kami berhasil menangkap tawanan". Dia (Baridah) berkata, "Ali mengambil salah satu dari lima hamba sahaya perempuan untuk dirinya sendiri. Khalid ibn al-Walid berkata, 'Ambillah!' Ketika kami telah sampai kepada Nabi, aku menyampaikan apa yang telah terjadi kemudian aku berkata, 'Ali telah mengambil

salah satu dari lima hamba sahaya perempuan.' Ketika itu aku menundukkan kepala. Ketika aku mengangkat kepalaku, aku melihat wajah Rasulullah telah berubah. Kemudian beliau berkata, *'Barangsiapa aku menjadi pelindungnya, maka Ali adalah pelindungnya'.*" **(HR. Ahmad)**

Bahkan sebagian mereka melarikan diri dari pertempuran termasuk orang-orang yang berbudi mulia, tetapi Allah mengampuni mereka. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari dua pasukan itu bertemu. Hanya saja mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."* **(QS. Ali Imran: 155)**

Dari Ustman ibn Muhib, "Seorang penduduk Mesir datang dan menuju Baitullah. Dia melihat sekelompok orang sedang duduk-duduk, lalu dia berkata, 'Siapa mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah kaum Qurays.' Dia bertanya, 'Siapakah syaikh mereka?' Dijawab, 'Abdullah ibn Umar.' Dia berkata, 'Wahai Ibnu Umar, aku bertanya tentang sesuatu kepadamu; ceritakanlah kepadaku, apakah engkau mengetahui bahwa Utsman telah melarikan diri pada perang Uhud?' Dia (Ibnu Umar) menjawab, 'Ya.' Dia berkata, 'Engkau mengetahui juga bahwa dia (Utsman) tidak ikut dalam perang Badar dan tidak menyaksikan?' Dia (Ibnu Umar) menjawab, 'Ya.' Dia berkata, 'Engkau tahu juga bahwa dia tidak ikut dalam sumpah setia Ridwan *(bai'atu ar-ridhwân)* dan tidak menyaksikannya?' Ibnu Umar berkata, 'Ya.' Dia berkata, 'Mahabesar Allah.' Ibnu Umar berkata, 'Kemarilah, aku jelaskan kepadamu: Adapun larinya (Utsman) pada perang Uhud, aku bersaksi bahwa Allah telah mengampuni dan memaafkannya. Sedangkan kealpaannya dari perang Badar, karena dia mendapat mandat menjaga putri Rasulullah yang sedang sakit. Ketika itu Rasulullah berkata kepadanya, *'Bagimu pahala seperti pahala orang yang ikut perang Badar dan andil di dalamnya.'* Sedangkan ketidakhadirannya dari sumpah setia Ridwan *(Bai'atu ar-Ridhwân)*, seandainya ada orang yang lebih mulia dari Utsman di Mekah, maka dia akan menggantikan posisi Utsman. Rasulullah mengutus Ustman dan Sumpah Setia Ridwan

terjadi setelah Ustman pergi ke Mekah. Lalu Rasulullah berkata, 'Ini adalah tangan Ustman.' Kemudian beliau memukulkan ke tangan satunya dan berkata, 'Ini untuk Utsman. Kemudian Ibnu Umar berkata kepadanya (laki-laki dari Mesir itu), 'Itulah alasannya dan pergilah'." **(HR. Bukhari)**

Hukum yang Dijalankan terhadap Mereka:

Ada yang tangannya dipotong, ada yang dicambuk dan ada yang dirajam. Bahkan di antara mereka ada yang bersumpah palsu demi mendapatkan kesenangan dunia yang tidak kekal. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil dari kalian atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian, jika kalian dalam perjalanan di muka bumi lalu kalian ditimpa bahaya kematian. Kalian tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kalian ragu, '(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah. Sesungguhnya kami, jika demikian, tentulah termasuk orang-orang yang berdosa. Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) berbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya. Lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, 'Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian dua saksi itu dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya kami, jika demikian, tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri'."* **(QS. Al-Mâ`idah: 106-107)** Tafsir dan sebab turunnya ayat-ayat ini sebagai berikut:

Dari Ibnu Abbas r.a.: "Seorang dari Bani Saham keluar bersama Tamim ad-Dari dan Adi ibn Badda. Orang dari bani Saham itu meninggal dunia di wilayah yang tidak ada orang muslim. Ketika mereka berdua (Tamim ad-Dari dan Adi ibn Badda) pulang membawa

peninggalannya, mereka (mengaku) kehilangan sebuah gelas dari perak yang dilapisi emas. Rasulullah menyuruh mereka berdua bersumpah. Kemudian gelas tersebut ditemukan di Mekah dan mereka (penduduk Mekah itu) berkata, 'Kami membelinya dari Tamim dan Adi.' Kemudian dua orang kerabat laki-laki dari bani Saham itu berdiri dan bersumpah, 'Persaksian kami lebih benar dibanding persaksian mereka berdua (Tamim dan Adi). Sesungguhnya gelas tersebut milik saudara mereka (dari Bani Saham).' Dia (Ibnu Abbas) berkata, 'Kepada mereka lah ayat berikut ini diturunkan, *"Wahai orang-orang yang beriman, dirikanlah persaksian, apabila salah seorang di antara kalian menghadapi kematian."* **(QS. Al-Mâ`idah: 106) (HR. Bukhari, Abu Daud dan Tirmidzi)**

Mereka Orang-orang Mulia dan Beberapa Perkara Terjadi pada Mereka:

Abu Dzar r.a. yang Rasulullah bersabda tentangnya, *"Langit tidak akan mampu menaungi dan bumi tidak akan mampu menampung (ucapan) dari orang yang memiliki lisan yang lebih benar dari Abu Dzar."*[20]

Abu Dzar pernah memaki seseorang dengan menyebut ibunya, maka Rasulullah berkata kepadanya, *"Engkau adalah seorang yang masih memiliki sifat jahiliyah."* Abu Dzar bertanya, "Pada saat sekarang ini, ketika aku lanjut usia?" Beliau menjawab, "Ya!"

Inilah hadis lengkapnya: Dari Abu Dzar r.a., "Antara aku dan seseorang terjadi perselisihan. Kebetulan ibu orang itu bukan orang Arab dan aku mencaci orang itu dengan ibunya (yang bukan orang Arab). Orang itu lalu melaporkan aku kepada Rasulullah. Beliau berkata kepadaku, 'Apakah engkau telah memaki seseorang?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, 'Apa engkau mencela ibunya?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau berkata, 'Engkau masih memiliki sifat jahiliyah.' Aku bertanya, 'Pada saat sekarang ini, ketika aku lanjut usia?' Beliau menjawab, 'Ya!'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. orang yang paling terkemuka. Dia adalah orang terbaik setelah Rasulullah. Dia pernah marah kepada

para tamu dengan mengatakan, "Makanlah dengan tidak menyenangkan." Dia pernah mencela anaknya dan sangat mencibirnya dengan keras karena anaknya kurang memperhatikan hak tamu, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Adam a.s., istrinya ditipu oleh Iblis dengan harapan palsu. Allah berfirman menceritakan bagaimana Iblis menipu Adam dan istrinya, *"Wahai Adam, maukah engkau aku tunjukkan kepada pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa."* **(QS. Thâhâ: 120)**

Adam tertarik dengan rayuan kekekalan, kemudian Iblis bersumpah membenarkan kebohongannya, seperti yang difirmankan oleh Allah, *"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepada kalian."* **(QS. Al-A'râf: 21)** Adam dan istrinya memakan dari pohon tersebut, seperti yang difirmankan Allah, *"Kemudian keduanya memakan dari pohon itu, maka nampaklah bagi keduanya aurat-uratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga."* **(QS. Thâhâ: 121)** Dan firman Allah, *"Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya."* **(QS. Al-A'râf: 22)** Begitulah yang dilakukan oleh Adam dan istrinya yang tergiur dengan kekekalan.

Begitu juga dengan keturunannya. Rasulullah s.a.w. bersabda,

يَكْبُرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبُرُ مَعَهُ اثْنَتَانِ حُبُّ الْمَالِ وَطُولُ الْعُمُرِ

"Anak Adam tumbuh dan bersamanya tumbuh pula dua perkara: gila harta dan usia yang panjang." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abu Hurairah r.a.: Aku mendengar Rasulullah s.a.w. besabda,

لاَ يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيْرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ

"Jiwa orang yang tua tetap selalu muda dalam dua hal: cinta dunia dan panjang angan-angan." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nuh a.s. terbawa olah rasa sayangnya kepada anaknya, karena dia orangtua. Allah berfirman, *"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluarga dan sesungguhnya janji Engkau adalah janji yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang paling adil."* **(QS. Hûd: 45)** Allah juga berfirman, *"Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya (perbuatan) dia adalah perbuatan yang tidak baik. Jangan engkau memohon kepada-Ku akan sesuatu yang engkau tidak mengetahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasehati engkau agar engkau tidak termasuk orang-orang yang bodoh."* **(QS. Hûd: 46)**

Allah berfirman tentang Ibrahim a.s., *"Tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia mendebat (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth."* **(QS. Hûd: 4)**

Yusuf a.s. berkata kepada seorang tahanan, *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu."* **(QS. Yusuf: 42)** Dan saudara-saudara Yusuf, sebelum itu berkata, *"Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (lebih banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata."* **(QS. Yusuf: 8)**

Musa a.s., *"Dan Musa melemparkan lembaran-lembaran Taurat itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya."* **(QS. Al-A'râf: 150)**

Walau Khidhir telah berkata kepada Musa, *"Jika engkau mengikutiku, maka jangan bertanya tentang apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* **(QS. Al-Kahfi: 70),** dan Musa berjanji dengan mengatakan, *"Insyaallah engkau akan menemukan aku sebagai orang yang sabar dan aku tiak akan melanggar perintahmu."* **(QS. Al-Kahfi: 69),** namun Musa tetap bertanya, *Mengapa engkau melubangi perahu itu yang akibatnya menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah berbuat*

suatu kesalahan yang besar." **(QS. Al-Kahf: 71)** Pertanyaan itu mebuat Khidir mengingatkannya, *"Bukankah aku telah berkata bahwa engkau tidak akan sabar bersama aku?"* **(QS. Al-Kahfi: 72)** Selanjutnya terjadilah apa yang terjadi dalam hati Musa. Namun Musa berkata lagi kepada Khidhir, *"Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu yang mungkar."* **(QS. Al-Kahf: 74)** Maka Khidhir mengingatkannya untuk kedua kali dengan lebih keras, *"Bukankah aku telah berkata bahwa engkau tidak akan sabar bersama aku."* **(QS. Al-Kahfi: 72)** Mendengar peringatan itu Musa berkata, *"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka jangan engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sesungguhnya engkau sudah cukup memberikan maaf kepadaku."* **(QS. Al-Kahfi: 76).** Tapi kemudian Musa berkata lagi, *"Jika engkau mau, engkau bisa mengambil upah dari perbuatanmu itu."* **(QS. Al-Kahfi: 77)** Setelah Khidir memperbaiki tembok yang hampir roboh di sebuah kampung yang penduduknya tidak mau memberi makanan kepada mereka berdua (Khidir dan Musa).

Bahkan Nabi kita, pemimpin manusia pada hari Kiamat,[21] orang pertama yang memberi ampunan dan yang pertama diberi ampunan,[22] orang yang pertama masuk surga,[23] pemilik tempat yang terpuji,[24] Allah berfirman tentang beliau, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian'."* **(QS. Al-Kahfi: 110)** Beliau juga menggambarkan dirinya dengan berkata, *"Sesungguhnya aku adalah manusia biasa; merasa rela sebagaimana manusia merasa rela, dan marah sebagaimana manusia marah."*[25]

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya." **(QS. 'Abasa: 1-2)**

Ini adalah realita bahwa mereka semua adalah manusia. Apa yang terjadi pada manusia lain, terjadi pula pada mereka. Jika orang-orang yang berkepribadian mulia dan baik, para nabi dan rasul yang memiliki keteguhan hati sangat kuat *(ûlu al-'azmi),* kemudian para ulama yang baik, mengalami apa yang dialami oleh manusia biasa, maka selain mereka tentu lebih pantas mengalaminya.

Manusia cenderung mencintai orang yang bersikap baik terhadap mereka dan membenci orang yang bersikap buruk terhadap mereka. Mereka menyukai orang yang menutupi aib mereka dan membenci orang yang membeberkannya. Mereka mencintai orang yang bersikap lembut terhadap mereka dan membenci orang yang kasar, galak dan keras hati. Mereka mencintai orang yang mengharapkan kebaikan bagi mereka dan membenci orang yang mengharapkan keburukan bagi mereka. Mereka mencintai orang yang mendoakan kebaikan bagi mereka dan membenci orang yang dengki kepada mereka. Mereka mencintai orang yang rendah hati kepada mereka dan membenci orang yang sombong kepada mereka. Mereka mencintai orang yang menjalin persaudaraan dan membantu mereka dan membenci orang yang memutuskan persaudaraan dan memusuhi mereka. Mereka mencintai orang yang memberi hadiah kepada mereka dan memberi salam dan membenci orang yang mencuri dan tidak memperhatikan mereka. Mereka mencintai orang yang memuji mereka dan membenci orang yang mencela mereka. Mereka mencintai orang yang menyebut kebaikan-kebaikan mereka dan orangtua mereka.

Oleh karena itu, setiap orang harus memperlakukan orang lain sesuai dengan kecenderungan manusiawinya. Mereka memiliki kemampuan, bakat dan perasaan. Mereka membutuhkan orang yang melindungi mereka dan menghilangkan keraguan mereka. Mereka membutuhkan orang yang menyenangkan hati, memperkecil kesalahan dan menutupi aurat.

Anda harus mencintai orang lain dan menutupi aib mereka. Anda harus memperkecil kesalahan mereka dan menempatkan mereka sesuai dengan tempatnya.

MENYENANGKAN HATI ORANG LAIN

Menyenangkan perasaan orang yang sedang kesusahan termasuk bagian dari menghibur dan meringankan musibah orang lain. Dalil-dalilnya dari al-Qur`an dan Sunnah adalah sebagai berikut:

Firman Allah, *"Apabila pada waktu pembagian (harta waris) itu kerabat, anak yatim dan orang miskin ikut hadir, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."* **(QS. An-Nisâ`: 8)** Itu dilakukan pada waktu pembagian harta warisan, jika dihadiri oleh kerabat dan orang-orang miskin yang tidak memiliki hak dalam harta warisan tersebut dan mereka tidak memiliki harta. Senangkanlah perasaan mereka dengan sebagian dari harta Anda atau sebagian dari harta warisan itu. Jika Anda memberi kepada mereka, niscaya Allah akan memberkahi Anda dan menggantikannya dengan yang lebih baik, *"Apa saja yang kalian dermakan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezki yang paling baik."* **(QS. Saba`: 39)**

Alangkah indahnya jika setiap orang bersikap seperti itu ketika menghadapi pembagian harta warisan.

Bagian dari bentuk menyenangkan perasaan adalah firman Allah, *"Bagi wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) harta yang diberikan kepadanya dengan cara yang baik sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Al-Baqarah: 241)**

Perasaan wanita yang dicerai sedang dalam keadaan kacau. Oleh karena itu, hibur kesedihannya dengan memberinya harta.

Disebutkan oleh para ulama bahwa Ibrahim telah dihibur setelah mengalami kesedihan berupa sedikitnya jumlah orang yang beriman kepadanya dan setelah dilemparkan ke dalam api. Allah menghibur Ibrahim dengan menjadikan kalimat tauhid berkembang pada keturunannya dan para rasul kemudian adalah dari keturunannya, sebagaimana firman Allah, *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali pada tauhid itu."* **(QS. Az-Zukhruf: 28)**

Perasaan Yusuf a.s. juga dihibur ketika dia dilemparkan ke dalam sumur yang dalam oleh saudara saudaranya. Kemudian Yusuf dijebloskan ke dalam penjara setelah dia dituduh, padahal dia bersih dari tuduhan itu. Perasaannya dihibur melalui orang yang menyebabkannya masuk dalam penjara, *"Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. (Yusuf berkata,) yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku tidak berkhianat di belakangnya; dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang berkhianat."* **(QS. Yusuf: 51-52)**

Begitu juga Yusuf dihibur perasaannya melalui para saudaranya yang menyeburkannya ke dalam sumur, ketika mereka datang dengan memelas dan berkata, *"Hai Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga. Sempurnakanlah sukatan untuk kami dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* **(QS. Yusuf: 88)**

Salah satu bentuk menyenangkan perasaan adalah seperti berikut ini: Dari Baridah r.a., bahwa seorang sahaya wanita berkulit hitam datang kepada Rasulullah s.a.w. yang baru datang dari beberapa medan pertempuran. Sahaya itu berkata, "Aku bernazar jika Allah mengembalikan engkau dalam keadaan baik, aku akan memukul rebana di sisi engkau." Mendengar itu, beliau berkata, "Jika engkau ingin melakukan, lakukanlah; jika engkau tidak ingin melakukan, jangan lakukan." Kemudian sahaya itu memukul rebana ... **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Contoh lain dari bentuk menyenangkan perasaan:

Jika Anda ingin memberi sesuatu kepada seseorang atau tidak memberi, maka gunakanlah kata-kata yang baik. Hendaklah pemberian dan penolakan disertai dengan akhlak yang baik dan pujian yang indah. *"Berikanlah kepada kerabat dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalan. Jangan engkau menghambur-hamburkan hartamu dengan boros. Sesungguh-nya para pemboros itu adalah saudara setan, dan setan itu sangat ingkar pada Tuhannya. Jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka kata-kata yang pantas."* **(QS. Al-Isrâ`: 26-28)**

Perhatikanlah kata-kata yang baik, pujian yang bagus dan sikap menjaga perasaan dalam ucapan Rasulullah s.a.w. kepada tiga sahabatnya yang mulia ketika menyelesaikan masalah putri Hamzah di antara mereka. Dari Barra' r.a., "Ketika Nabi melaksanakan umrah pada bulan Dzulqa'dah..." Kemudian Barra' menuturkan hadis itu. Di dalam hadis itu terdapat, "Nabi keluar dan putri Hamzah mengikutinya dan memanggilnya, 'Wahai paman, wahai paman.' Kemudian Ali mengambilnya tangannya dan berkata kepada Fatimah, Ambillah putri pamanmu dan bawalah dia. Ketika itu terjadilah perselisihan antara Ali, Zaid dan Jakfar karena putri Hamzah ini.

Ali berkata, 'Akulah yang mengambilnya dan dia adalah putri pamanku!'

Jakfar berkata, 'Dia adalah putri pamanku dan bibinya di bawah tanggung jawabku!'

Zaid berkata, 'Dia anak saudaraku!'

Lalu Nabi menyelesaikan masalah itu dengan menyerahkan putri Hamzah kepada bibinya. Beliau berkata, 'Bibi adalah sama dengan ibu.' Beliau berkata kepada Ali, 'Engkau bagian dariku dan aku bagian darimu!' Beliau berkata kepada Jakfar, 'Engkau menyerupai bentuk fisikku dan akhlakku!' Dan beliau berkata kepada Zaid, 'Engkau adalah saudara kami dan pembantu kami!'" **(HR. Bukhari)** Perhatikan ucapan Rasulullah kepada tiga orang sahabatnya itu.

Dua orang yang berseteru karena suatu kasus yang penting datang kepada Rasulullah. Kemudian beliau menenangkan keduanya dengan ucapannya, *"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Aku akan menyelesaikan urusan kalian berdua dengan menggunakan Kitab Allah yang mulia."* **(HR. Bukhari dan Muslim)** Ucapan ini membuat hati mereka tenang dan mengetahui bahwa hukum adalah hukum Allah. Kemudian mereka menerima dengan perasaan rela dan taat. Sumpah dalam kasus seperti ini tidak harus dilakukan. Namun jika dirasa perlu, lakukanlah.

Begitulah para sahabat belajar dari Nabi s.a.w. Mereka menyelesaikan masalah dengan kebenaran dalam pandangan mereka dan mereka menyenangkan perasaan orang lain.

Inilah Abu Bakar r.a.: Fatimah mengirimkan surat kepada Abu Bakar menanyakan warisannya dari Rasulullah. Sedangkan Abu Bakar telah mendengar sabda Rasulullah, *"Kami tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Lalu Abu Bakar berkata, "... Demi Allah, aku tidak akan melakukan perubahan sedikit pun pada sedekah Nabi yang pernah berlaku pada masa Nabi. Aku akan melakukannya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah..." Meskipun hukum dan keputusan ini berasal dari Abu Bakar, namun dia menyertainya dengan ucapan baik yang ia katakan kepada Ali r.a., "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sungguh kekerabatan dengan Rasulullah s.a.w. lebih aku cintai daripada aku menjalin kekerabatanku (dengan selain Rasulullah)!" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Inilah Amirul Mukminin Umar r.a. yang menyenangkan perasaan anaknya, Abdullah ibn Umar, tetapi tidak dengan mengorbankan kebenaran. Ketika orang-orang datang kepadanya yang dalam keadaan sakit akibat tikaman (yang membuatnya meninggal dunia), mereka berkata, "Berwasiatlah, wahai Amirul Mukminin, dan tentukanlah penggantimu." Umar berkata, "Bagiku tidak ada orang yang lebih berhak menerima urusan ini (khilafah) daripada orang-orang yang ditinggalkan oleh Rasulullah dan beliau dalam keadaan rela." Kemudian Umar menyebutkan nama Ali, Utsman,

Zubair, Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman. Umar berkata, "Abdullah ibn Umar menyaksikan mereka dan dia sendiri tidak ada urusan dalam hal itu (khilafah)." Ucapan ini adalah bentuk hiburan bagi Abdullah ibn Umar. **(HR. Bukhari)**

Selanjutnya, setelah wafatnya Umar ibn Khaththab, Ibnu Umar hanya menyaksikan majlis pemilihan khalifah. Dan ini adalah bentuk hiburan baginya. Dan Ibnu Umar tidak memiliki hak untuk dipilih ketika itu. Yang demikian itu, karena pada saat itu banyak orang yang lebih mulia dari Ibnu Umar. Mereka adalah orang-orang yang lebih baik, lebih dahulu masuk Islam dan lebih banyak berkorban untuk Islam. Jadi, walaupun dia adalah putra Umar, namun dia tidak memiliki hak untuk dipilih dalam urusan khilafah. Begitulah Umar r.a. yang adil berkata.

Perhatikanlah permintaan maaf yang halus yang diiringi rasa kasih dan cinta. Ini adalah permintaan maaf untuk tidak ikut berperang dari Usamah ibn Zaid r.a. kepada Ali r.a. Peperangan antara Ali dan Muawiyah telah terjadi. Ali mencela setiap orang yang tidak ikut dalam bertempur bersamanya melawan Muawiyah. Di antara orang-orang yang tidak ingin ikut bertempur bersamanya adalah Usamah ibn Zaid. Usamah adalah pelayan Rasulullah. Dan dia sering keluar-masuk dalam keluarga Rasulullah. Oleh karena itu, tidak jadi masalah bagi Ali jika Usamah tidak ikut bertempur. Sedang Usamah sendiri pernah membunuh seseorang yang telah mengucapkan *lâ ilâha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) dalam sebuah pertempuran, kemudian Rasulullah memarahinya dengan keras. Peristiwa itu terus terbayang di benak Usamah; peristiwa pembunuhan orang yang telah mengucapkan kalimat tidak Ada Tuhan selain Allah. Oleh karena itu, Usamah mengundurkan diri dari bertempur bersama Ali melawan Muawiyah. Muawiyah dan kelompoknya adalah orang-orang yang meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muahammad adalah utusan Allah. Yang jelas, Usamah benar-benar tidak ikut dalam pertempuran. Namun, bagaimana dia meminta izin dari Ali untuk tidak ikut bertempur? Usamah mengirim seseorang kepada Ali untuk meminta izin tidak ikut bertempur. Melalui utusan itu, Usamah mengatakan

bahwa Ali adalah orang yang dia cintai dan Usamah senang ikut bersama Ali dalam kondisi suka ataupun duka. Akan tetapi, Usamah tidak setuju memerangi orang Islam.

Dari Harmalah, "Usamah mengutusku kepada Ali dengan berkata, 'Dia (Ali) akan bertanya kepadamu, mengapa temanmu sekarang tidak ikut?' Katakanlah kepadanya (Ali), 'Dia (Usamah) berkata kepadamu, wahai Ali, jika engkau berada dalam mulut harimau, sungguh aku sangat menyukai berada di dalamnya bersamamu. Tetapi dalam perkara ini (perang melawan Muawiyah) aku tidak sependapat denganmu!'"

Bersungguh-sungguhlah, wahai hamba Allah, dalam menghibur hati orang yang berduka, baik dengan kata-kata yang baik, memberi hadiah, mengunjunginya, atau dengan segala cara yang bisa meringankan musibah yang menimpa saudara-saudaramu dan menghibur hati mereka. Pilihlah kata-kata yang baik ketika Anda meminta izin dari seseorang. Anda mendapatkan pahala karena kata-kata baik itu dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

"Jika makanan malam telah dihidangkan dan waktu shalat telah datang, makanlah dahulu." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah bersabda, *"Jika makanan telah dihidangkan dan waktu shalat telah tiba, maka makanlah dahulu dan jangan terburu-buru dalam menyelesaikannya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Anas r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika makanan telah dihidangkan, maka makanlah dahulu sebelum kalian melak-sanakan shalat Maghrib. Jangan terburu-buru dari makan kalian."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Mempertimbangkan Kondisi Orang Lain:

Rasulullah s.a.w. pernah memerintahkan seorang muadzin untuk mengatakan, *"Shalatlah kalian di kendaraan* (shallû fî ar-ri<u>h</u>âl)", setelah kalimat adzan. Itu terjadi ketika hari sangat dingin dan turun hujan. **(HR. Bukhari)**

Dari Abdullah ibn al-Harits, "Ibnu Abbas khutbah di hadapan kami pada hari hujan turun. Ketika muadzin telah sampai pada kalimat *<u>h</u>ayya 'alâ ash-shalâh,* dia menyuruhnya untuk menyerukan kalimat, *shalatlah di rumah*. Melihat itu, orang-orang saling memandang, lalu Ibnu Abbas berkata, 'Orang yang lebih baik telah melakukan ini, dan ini adalah ketetapan'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Nafi', "Ibnu Umar adzan pada suatu malam yang dingin di Dhajnan, kemudian dia berkata, *'Shalatlah di kendaraan kalian masing-masing.'* Lalu diberitahukan kepada kami bahwa Rasulullah s.a.w. memerintahkan muadzin untuk mengumandangkan adzan dan menambahkan dengan kalimat, 'S*halatlah di kendaraan masing-masing,'* pada malam yang sangat dingin dan hujan dalam suatu perjalanan." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Di antara contoh sikap mempertimbangkan kondisi orang lain adalah sikap Nabi terhadap Ustman r.a. Utsman adalah seorang pemalu yang kadangkala rasa malu menghalanginya untuk mengatakan maksud hatinya dan menjelaskan kondisinya. Karena itu, Nabi merapikan pakaiannya dan bersiap untuk menyambut Utsman.

Dari Aisyah r.a., "Abu Bakar meminta izin untuk masuk kepada Rasulullah s.a.w. dan beliau sedang berbaring di atas kasur mengenakan kain bulu milik Aisyah. Kemudian beliau mengizinkan Abu Bakar masuk sedangkan beliau masih dalam keadaan seperti semula. Setelah keperluannya kepada beliau selesai, Abu Bakar kembali pulang. Kemudian Umar meminta izin untuk masuk. Dan beliau mengizinkannya dalam kondisi masih seperti semula. Umar menyampaikan hajatnya kepada beliau, kemudian segera keluar. Utsman berkata, 'Kemudian aku meminta izin kepadanya untuk masuk, lalu beliau duduk dan berkata kepada Aisyah, 'Rapikanlah pakaianmu.' Kemudian aku menyelesaikan keperluanku kepadanya dan lalu segera pulang.' Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa aku tidak melihat engkau berbenah dalam menghadapi Abu Bakar dan Umar, sebagaimana engkau berbenah dalam menghadapi Utsman?' Rasulullah menjawab, 'Ustman adalah seorang pemalu. Aku khawatir, jika aku izinkan dia masuk dalam kondisi aku seperti apa adanya (berbaring di atas kasur), dia tidak akan menyampaikan hajatnya kepadaku'." **(HR. Muslim)**

Nabi Menjaga Perasaan Umar r.a.:

Dari Jabir ibn Abdullah, Rasulullah s.a.w. berkata, *"Aku memasuki surga (mendatangi surga) dan aku melihat sebuah istana. Aku bertanya, 'Punya siapa istana ini?' Mereka menjawab, punya Umar ibn al-Khaththab. Lalu aku ingin masuk ke dalamnya tapi tidak jadi, karena aku tahu bahwa engkau akan iri, (wahai Umar)." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak pantas iri kepadamu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Asma binti Abu Bakar r.a., "Zubair menikahiku dan dia tidak memiliki unta atau budak untuk mengurus tanahnya. Tidak ada sedikit pun, kecuali pancuran kecil dan kuda. Aku memberi makan kudanya, mencari air, membuat timba dan membuat adonan. Sedangkan aku belum pandai membuat roti. Yang membuatkan roti adalah tetangga-tetanggaku dari kaum Anshar. Mereka adalah wanita-wanita yang jujur. Aku mengangkut biji kurma dari tanah Zubair—yang diperkenankan oleh Rasulullah s.a.w. untuk memanfaatkannya—di atas

kepalaku. Jaraknya sekitar tiga mil dari rumahku. Pada suatu hari, ketika aku sedang berjalan dengan membawa biji kurma di atas kepalaku, aku bertemu dengan Rasulullah s.a.w. dan beberapa sahabat Anshar. Beliau memanggilku dan berkata kepada untanya untuk segera minggir untuk memboncengku. Aku merasa malu untuk berjalan bersama sekelompok orang laki-laki dan aku teringat akan Zubair dan kecemburuannya (Zubair orang yang sangat pencemburu). Nabi mengetahui bahwa aku merasa malu, maka beliau berlalu. Lalu aku bertemu Zubair dan aku katakan kepadanya, 'Rasulullah dan beberapa sahabatnya bertemu denganku dan aku sedang mengangkut biji kurma di atas kepalaku. Lalu beliau mengajak aku untuk naik untanya. Aku merasa malu untuk itu dan aku tahu kecemburuanmu.' Dia (Zubair) berkata, 'Demi Allah, engkau membawa biji kurma lebih berat aku rasakan daripada engkau naik unta bersama beliau!' Dia (Asma) berkata, 'Setelah peristiwa itu, akhirnya Abu Bakar mengirimkan seorang pembantu kepadaku yang mengurus kuda. Seolah-olah dia (Abu Bakar) membebaskan aku'." **(HR. Bukhari)**

Di antara bentuk perhatian Nabi terhadap perasaan orang lain adalah perhatian Nabi terhadap perasaan Abdullah ibn Abdullah ibn Ubay ibn Salul ketika ayahnya, Abdullah ibn Ubay, meninggal dunia. Dari Ibnu Umar r.a., "Ketika Abdullah ibn Ubay ibn Salul meninggal dunia, anaknya, Abdullah ibn Abdullah datang kepada Rasulullah. Dia meminta agar Rasulullah memberikan bajunya untuk kain kafan ayahnya. Maka Rasulullah memberikannya. Kemudian dia memohon agar beliau menshalatkannya, maka Rasulullah menshalatkannya. Melihat itu Umar berdiri memegang baju Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menshalatkannya, sedangkan Allah telah melarangmu untuk menshalatkannya?' Rasulullah berkata, 'Allah memberikan pilihan kepadaku dengan berkata, *'Engkau memohon ampun untuk mereka atau engkau tidak memohonkan ampun untuk mereka. Jika engkau memohonkan ampun sebanyak tujuh puluh kali'*, dan aku akan menambah sebanyak tujuh puluh kali.' Dia (Umar) berkata, 'Tapi dia adalah orang munafik?!' Rasulullah menshalatkannya dan Allah menurunkan firman-Nya, *'Jangan sekali-kali engkau*

menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan jangan engkau berdiri di atas kuburnya.' **(QS. At-Taubah: 84)"**

Abdullah ibn Ubay ibn Salul adalah pemimpin orang-orang munafik di Madinah. Dialah yang bertanggungjawab atas cerita dusta yang menuduh Aisyah berbuat tidak senonoh. Dia juga yang berkata, *"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, orang yang kuat pasti akan mengusir orang yang lemah darinya."* **(QS. Al-Munâfiqûn: 8)** Dia banyak melakukan perbuatan melawan hukum dan melakukan dosa besar. Dia juga pernah memaksa budaknya untuk berzina.

Meskipun demikian, ketika dia meninggal dunia, anaknya datang kepada Rasulullah meminta baju beliau untuk dijadikan kain kafan bagi mayit orangtuanya. Rasulullah pun memberikannya dan memakaikannya, walau beliau mengetahui kejahatannya.

Sedangkan anaknya, Abdullah ibn Abdullah, adalah seorang yang beriman dan Rasulullah tidak ingin membuatnya tersinggung, selama tidak harus melakukan maksiat.

Di antara bentuk menjaga perasaan adalah apa yang ada dalam sabda Rasulullah berikut, *"Janganlah kalian mencaci orang-orang yang sudah meninggal dunia, karena mereka telah mencapai apa yang mereka lakukan."* **(HR. Bukhari)**

Mengapa orang-orang yang sudah mati tidak boleh dicaci? Karena mereka telah mencapai apa yang mereka lakukan; mereka mendapatkan pahala sebab kebaikan yang mereka lakukan dan mendapat siksa sebab kejahatan yang mereka lakukan.

Cacian terhadap orang yang sudah meninggal dunia akan menggoreskan luka di hati kerabatnya yang masih hidup. Dari al-Mughirah ibn Syu'bah (hadis marfû'),

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

"Jangan mencaci orang-orang yang sudah mati, karena itu akan menyakiti hati orang-orang yang masih hidup (dari kerabatnya)." **(HR. Tirmidzi)**

Bahkan tidak jarang mencaci orang yang sudah mati menyebabkan terjadinya tindak kekerasan. Setiap orang pasti akan membela kerabatnya: ayahnya, ibunya, saudaranya, temannya dan seterusnya. Jadi, cacian sama sekali tidak ada gunanya, karena cacian menyebabkan rasa sakit di hati.

Ketika Firaun berkata kepada Musa a.s., *"Firaun berkata, 'Bagaimanakah keadaan umat-umat terdahulu?'"* Musa menjawab, *"Pengetahuan itu ada di sisi Tuhanku di dalam suatu Kitab. Tuhanku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."*

Jika yang meninggal dunia telah membangun satu tradisi buruk, telah membuat aturan yang tidak benar dan telah berbuat kerusakan di muka bumi ini, maka hal itu harus diceritakan, agar orang lain tidak mengikuti jejaknya. Di dalam al-Qur`an telah disebutkan nama-nama seperti Firaun, Haman, Qarun dan Abu Lahab. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Firaun dan Haman beserta tentara-tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."* **(QS. Al-Qashash: 8)** Allah berfirman tentang Qarun, *"Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi."* **(QS.Al-Qashash: 81)** Tentang Abu Lahab, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* **(QS. Al-Masad: 1)**

Nabi s.a.w. bersabda, *"Aku melihat Amru ibn Luhay menarik batang tenggorokannya di neraka. Dialah orang pertama yang membuat sesaji untuk tuhan-tuhan."* **(HR. Bukhari)**

Dari Anas r.a., "Mereka melewati jenazah, lalu mereka memuji kebaikannya. Nabi berkata, 'Pasti *(wajabat)*!' Kemudian mereka melewati jenazah, lalu mereka mengatakan kejelekannya. Nabi berkata, 'Pasti *(wajabat)*!' Lalu Umar ibn Khaththab r.a. bertanya, Apa yang pasti? Beliau menjawab, '(Mayit) ini kalian puji kebaikannya, maka ia pasti masuk surga. Dan (mayit) itu kalian katakan kejelekannya, maka ia pasti masuk neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi'."[27]

Bagian dari menjaga perasaan orang lain adalah tidak membicarakan soal hubungan badan di depan kerabat istri. Yang demikian ini demi menjaga rasa malu agar kehormatan kerabat istri tidak terlecehkan.

Ali r.a. berkata, "Aku adalah lelaki yang sering keluar madzi[28] dan aku malu untuk menanyakan kepada Nabi karena posisi putrinya. Lalu aku menyuruh Miqdad ibn al-Aswad untuk menanyakan hal itu kepada beliau. Beliau menjawab, 'Dia harus membasuh kemaluannya'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jika ada alasan yang dibenarkan, bertanya tentang hubungan badan diperbolehkan. Amru ibn al-Ash bertanya kepada istri anaknya tentang kondisinya bersama suaminya. Abdullah ibn Amru mengatakan, "Ayahku telah menikahkan aku dengan seorang wanita terhormat. Dia mengunjungi menantunya dan menanyakan tentang suaminya. Dia (istri Abdullah ibn Amru) berkata, 'Lelaki yang baik. Dia belum pernah menginjakkan kakinya di ranjang kami (tidak pernah menyetubuhi kami) dan belum pernah membuka tirai sejak kami berumah tangga.' Ketika kondisi seperti itu berlarut-larut, dia (ayahku) menceritakannya kepada Nabi. Nabi berkata, 'Pertemukanlah aku dengannya.' Kemudian aku menemuinya dan beliau berkata, 'Bagaimana engkau berpuasa?' 'Aku puasa setiap hari,' jawabku. 'Bagaimana engkau mengkhatamkan al-Qur`an?' tanya Nabi lagi. Aku menjawab, 'Setiap malam.' Kemudian beliau berkata, 'Puasalah tiga hari dalam satu bulan dan khatamkanlah al-Qur`an satu kali dalam sebulan.' Aku berkata, 'Aku mampu mengerjakan lebih dari itu.' Nabi berkata, 'Puasalah tiga hari dalam setiap satu jumat (satu minggu).' Aku berkata, 'Aku mampu mengerjakan lebih dari itu.' Nabi berkata lagi, 'Berbukalah (tidak puasa) dua hari dan puasalah satu hari.' Aku berkata, 'Aku bisa mengerjakan lebih dari itu.' Nabi berkata, 'Puasalah dengan puasa yang paling utama, yaitu puasa Daud; satu hari puasa, satu hari tidak puasa. Dan bacalah al-Qur`an satu kali dalam setiap tujuh malam.' Akhirnya aku menerima keringanan dari Nabi ketika aku sudah tua dan sudah lemah.' Selanjutnya Abdullah ibn Amru membaca sepertujuh al-Qur`an di hadapan sebagian istrinya pada siang hari. Ayat yang ia baca, selalu ia baca sejak siang hari. Ini dia lakukan agar di malam hari bacaan itu menjadi lebih mudah dan tidak terlupakan. Jika dia ingin kuat, maka ia tidak puasa beberapa hari. Dia menghitung hari-hari di mana ia tidak berpuasa, kemudian ia

berpuasa sebanyak hari ia tidak berpuasa. Yang demikian itu ia lakukan agar tidak meninggalkan apa yang dipesankan oleh Rasulullah s.a.w." **(HR. Bukhari)**

Kemampuan memahami orang lain dari ucapannya. Allah berfirman tentang orang-orang munafik, *"Telah nyata kebencian dari mulut mereka. Dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepada kalian ayat-ayat (Kami) jika kalian berpikir."* **(QS. Ali Imran: 118)**

Dalam firman yang lain, *"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehinga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan engkau."* **(QS. Muhammad: 30)**

Tidak setiap orang bisa mengungkapkan isi hatinya apa adanya: Ada yang bisa seperti itu. Ada yang tak bisa mengungkapkannya, namun semua itu tercermin dalam ekspresi wajahnya. Dan ada yang tidak proporsional dalam mengungkapkan isi hatinya. Oleh karena itu diperlukan kemampuan yang baik untuk memahami ucapan orang lain.

Para sahabat memahami kemarahan Rasulullah s.a.w. melalui raut wajah beliau. Dari Ali r.a., "Nabi memberiku hadiah pakaian yang dijahit dengan sutra. Aku memakainya, lalu aku melihat kemarahan tampak di wajahnya. Oleh karena itu, aku membagikannnya kepada istri-istriku." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah berkata kepada Aisyah, "Sesungguhnya aku sangat mengenal marahmu dan senangmu." Aku (Aisyah) bertanya, "Bagaimana engkau mengenalnya, wahai Rasulullah?" Dia menjawab, "Ketika engkau merasa senang, engkau akan mengatakan, 'Ya, demi Tuhan Muhammad.' Tapi ketika marah, engkau akan berkata, 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim'." Aku (Aisyah) berkata, "Benar, aku hanya meninggalkan namamu." **(HR. Bukhari)**

Perhatikanlah akhlak Aisyah dalam mengekspresikan kemarahannya. Itu karena dia berhadapan dengan orang yang memahami dan menghargai. Dia berhadapan dengan pemimpin

manusia dan penutup para nabi... Perhatikanlah, wahai hamba Allah, dan berpikirlah, jika Anda orang yang berakal.

Salman pernah bertanya kepada Ummu Darda tentang kondisinya, ketika Salman melihatnya dalam keadaan lusuh dan tidak memperhatikan pakaiannya. Salman bertanya mengapa Ummu Darda dalam kondisi seperti itu.

Dari Abu Juhaifah r.a., "Nabi s.a.w. mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda. Salman mengunjungi Abu Darda dan melihat Ummu Darda dalam keadaan lusuh,[29] lalu dia bertanya kepadanya, "Megapa engkau dalam kondisi demikian?" Dia menjawab, "Saudaramu, Abu Darda, tidak pernah memikirkan dunia." Kemudian Abu Darda datang dan Salman membuatkan makanan untuknya. "Makanlah", kata Salman kepada Abu Darda. Dia berkata, "Aku sedang puasa." Dia (Salman) berkata, "Aku tidak akan makan jika engkau tidak makan." Lalu dia (Abu Darda) memakannya. Ketika malam tiba, Abu Darda siap-siap untuk melakukan ibadah malam. Dia (Salaman) berkata kepadanya, "Tidurlah!" Abu Darda pun tidur. Kemudian Abu Darda bangun untuk melakukan ibadah malam, dan Salman berkata lagi, "Tidurlah!" Ketika akhir malam datang, Salman berkata, "Bangunlah, sekarang!" Mereka berdua melaksanakan shalat, lalu Salman berkata kepadanya, "Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu, jiwamu memiliki hak atas dirimu dan keluargamu memiliki hak atas dirimu. Berikanlah hak kepada setiap pemiliknya." Kemudian dia (Abu Darda) datang kepada Nabi dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Mendengar cerita itu, Nabi berkata, "Salman benar!" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Perhatikan pemahaman dan perhatian Salman terhadap perempuan (istri Abu Darda) yang lusuh dan tidak berhias. Ia bertanya tentang kondisi perempuan itu, mengapa begitu? Salman memahami jawabannya dari penjelasan tidak langsung istri Abu Darda, "Saudaramu, Abu Darda, tidak terlalu memikirkan dunia." Lalu Salman mengingatkan Abu Darda tentang kekeliruannya dan Rasulullah membenarkan apa yang dilakukan oleh Salman terhadap Abu Darda.

Menghargai Kemampuan Orang Lain:

Allah berfirman, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* **(QS. Al-Baqarah: 286)** Seperti yang sudah diketahui, ayat ini turun sebagai pengganti hukum yang tercantum dalam ayat, *"Jika kalian menampakkan apa yang ada dalam hati kalian atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu."* **(QS. Al-Baqarah: 284)**

Dari Abu Hurairah r.a., "Ketika turun kepada Rasulullah s.a.w. ayat, *'Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan bumi. Jika kalian menampakkan apa yang ada dalam hati kalian atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian atas perbuatan kalian itu. Allah mengampuni orang yang dikehendaki-Nya dan menyiksa orang yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'* **(QS. Al-Baqarah: 284)** Isi ayat ini dirasa berat oleh para sahabat Rasulullah. Mereka pun datang kepada Rasulullah kemudian mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah diperintahkan melakukan perbuatan yang kami mampu, seperti shalat, puasa, jihad dan sedekah. Tapi kemudian ayat di atas diturunkan kepada engkau, dan kita tidak kuat.' Rasulullah s.a.w. berkata, 'Apakah kalian ingin mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh dua Ahli Kitab sebelum kalian, kami mendengar dan kami mengingkari *(sami'nâ wa ashainâ)*? Katakanlah, *'Kami mendengar dan kami taat. Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan kepada-Mu tempat kembali.'* Mereka berkata, 'Kami mendengar dan kami taat. Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan kepada-Mu lah tempat kembali.' Ketika kaum tersebut membacanya, lidah mereka menjadi mudah mengikutinya. Kemudian Allah menurunkan ayat lanjutannya, *'Rasul telah beriman kepada al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya. (Mereka mengatakan) 'Kami tidak membeda-bedakan seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasulNya.' Dan mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami,*

dan kepada Engkau lah tempat kembali'." **(QS. Al-Baqarah: 285)** Ketika mereka melakukannya, Allah kemudian mencabut hukumnya dengan menurunkan ayat, *'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa dari (kejahatan) yang dikerjakannya. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.'* Dia (Allah) berkata, 'Ya.' *'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat, sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.'* Dia (Allah) berkata, 'Ya.' *'Wahai Tuhan kami, jangan Engkau bebankan kepada kami apa yang tidak mampu kami pikul.'* Dia (Allah) berkata, 'Ya.' *'Maafkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami atas kaum yang kafir.'* Dia (Allah) berkata, 'Ya.' **(QS. Al-Baqarah: 286)" (HR. Muslim)**

Allah berfirman, *"Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya."* **(QS. Ath-Thalâq: 7)**

Firman Allah, *"Bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian."* **(QS. At-Taghâbun: 16)**

Allah berfirman, *"Dia tidak akan menjadikan kesulitan bagi kalian dalam agama."* **(QS. Al-Hajj: 78)**

Allah memperbolehkan memakan bangkai bagi orang yang dalam kondisi terpaksa. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atas kalian bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barsangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya), sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Baqarah: 173)**

Allah memperbolehkan orang mengucapkan kata-kata kafir jika dalam keadaan dipaksa. Allah berfirman, *"Barangsiapa kafir kepada Allah sesudah dia beriman (akan mendapatkan kemurkaan Allah),*

JANGAN CIPTAKAN KERAGUAN PADA ORANG LAIN

Agama kita yang lurus *(hanîf)* mengajarkan agar kita tidak menanamkan keraguan di hati kaum muslimin, agar mereka selalu syak dan curiga. Dalam banyak hal kita diperintahkan untuk itu:

Dalam Berbisik-bisik:

Nabi bersabda, "*Jika kalian bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa yang ketiga, sampai kalian berbaur dengan orang banyak. Yang demikian itu agar tidak membuatnya sedih.*" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ini adalah akhlak Nabi yang beliau ajarkan kepada umatnya. Jika dua orang berbisik tanpa orang yang ketiga, setan akan merasuki orang ketiga dengan mengatakan kepadanya, "Jangan-jangan mereka berdua berniat mencelakanmu dengan ini dan itu."

Hukum ini juga berlaku bagi empat orang; tiga orang tidak boleh berbisik-bisik dengan meninggalkan satu orang. Begitu juga dengan lima orang, empat orang tidak boleh berbisik-bisik meninggalkan satu orang... Intinya, semua yang akan menyebabkan kesedihan seorang muslim, harus dihindari dan dijauhkan.

Jika terdapat beberapa orang: empat orang, lima orang atau lebih dari itu, maka diperbolehkan dua orang di antara mereka berbisik-bisik tanpa yang lain. Dalam kondisi seperti ini, kemungkinan menyinggung perasaan orang lain sangat tipis, atau bahkan tidak ada. Ada beberapa dalil yang menunjukkan kebolehannya:

Dari Ibnu Mas'ud r.a., "Pada suatu hari Nabi membagikan harta hasil rampasan perang. Ketika itu ada seorang dari kaum Anshar berkata, 'Pembagian ini tidak karena Allah.' Mendengar ucapannya itu, aku berkata, 'Demi Allah, aku akan melaporkannya kepada Nabi.' Aku pergi kepada Nabi yang sedang bersama beberapa orang. Aku membisikkannya (tentang ucapan orang Anshar itu). Beliau marah dan wajahnya memerah, kemudian beliau berkata, *'Rahmat Allah kepada Musa. Musa disakiti lebih dari ini, dan dia sabar!'"* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Perhatikanlah Ibnu Mas'ud yang membisiki Rasulullah s.a.w. sedangkan beliau sedang bersama orang banyak. Fatimah binti Rasulullah s.a.w. pernah mendatangi Rasulullah dan membisikinya ketika beliau sedang bersama istri-istrinya. Dari Aisyah r.a., "Kami, istri-istri Rasulullah sedang bersamanya dan tidak seorangpun dari kami yang meninggalkan beliau. Kemudian Fatimah r.a. datang dengan berjalan kaki. Demi Allah, caranya berjalan mirip sekali dengan cara berjalan Rasulullah. Ketika Rasulullah melihatnya, beliau menyambutnya dengan mengatakan, 'Selamat datang, putriku.' Kemudian beliau mempersilahkan Fatimah duduk di sisi kanannya (atau di sisi kirinya). Beliau membisiki sesuatu kepadanya, dan dia menangis sejadi-jadinya. Ketika beliau melihatnya begitu sedih, beliau membisikinya lagi, dan tiba-tiba dia tertawa. Kemudian aku bertanya kepadanya (aku adalah salah satu dari istri-istri beliau), 'Rasulullah mengkhususkanmu daripada kami dengan suatu rahasia, kemudian engkau menangis.' Ketika Rasulullah berdiri, aku bertanya tentang apa yang telah dibisikkan kepadanya. Dia (Fatimah) berkata, 'Aku tidak akan mengatakan rahasia Rasulullah.' Ketika Rasulullah meninggal dunia, aku (Aisyah) berkata kepadanya, 'Aku sudah berniat sejak dulu untuk bertanya kepadamu tentang kebenaran yang harus engkau jelaskan kepadaku.' Dia berkata, 'Sekarang boleh.' Dia memberitahukan aku dengan berkata, 'Pada bisikan pertama, beliau mengatakan bahwa Jibril biasanya memaparkan al-Qur`an kepadanya setahun sekali. 'Tapi pada tahun ini, Jibril memaparkannya kepadaku dua kali. Ini pertanda ajalku sudah dekat. Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.

Sesungguhnya aku adalah orang yang terdahulu yang terbaik bagimu,' kata beliau. Mendengar bisikannya itu, maka aku menangis, sebagaimana yang engkau lihat.' Ketika beliau melihat kesedihanku, maka beliau membisikkan lagi dengan berkata, 'Wahai Fatimah, apakah engkau tidak rela menjadi pemimpin para wanita mukmin? Atau menjadi pemimpin para wanita umat ini?'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Suatu hal yang aneh dan mengherankan melihat para lelaki dan wanita yang berbisik tentang sesuatu yang tidak perlu disampaikan secara berbisik. Dan berbisik itu dilakukan di hadapan orang ketiga yang tidak diikutsertakan. Tentu sikap seperti ini akan menyakitkan hati, menyedihkan hati dan membuat perasaan benci. Ini menunjukkan kebodohan akan ajaran agama dan kebodohan akan perbuatan yang menyakitkan manusia.

DIA ADALAH SHAFIYAH!

Lagi, salah satu contoh menjaga perasaan adalah ucapan Rasulullah, *"Sesungguhnya dia adalah Shafiyah!"* untuk membersihkan prasangka buruk terhadap beliau dari hati para sahabatnya.

Dari Ummul Mukminin Shafiyah binti Huyay r.a., bahwa dia pernah mengunjungi Rasulullah ketika beliau sedang i'tikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Dia bercakap-cakap dengan Rasulullah sebentar, kemudian berdiri hendak kembali. Dan Rasulullah berdiri mengantarnya. Ketika dia (Shafiah) sampai di pintu masjid dekat pintu Ummu Salamah, dua orang dari kaum Anshar lewat (dengan berjalan cepat) dan memberi salam kepada Rasulullah. Rasulullah lalu berkata kepada mereka berdua, 'Jalanlah dengan biasa saja. Dia adalah Shafiyah binti Huyay!' Mereka berkata, 'Subhanallah, wahai Rasulullah!' (Kata-kata Rasulullah) terasa kurang enak di hati mereka. Oleh karena itu beliau lalu berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya setan merasuk ke dalam diri manusia sampai ke pembuluh darah. Aku khawatir setan membisikkan sesuatu (yang tidak baik tentang aku) ke dalam hati kalian'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Anas r.a., "Rasulullah s.a.w. sedang bersama salah satu istrinya, lalu ada seseorang yang lewat (melihat beliau berdua). Rasulullah memanggil orang itu, dia datang kepada beliau, dan berkata, 'Wahai Fulan, ini adalah istriku.' Orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak pernah berprasangka buruk padamu.' Lalu Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya setan masuk ke dalam diri manusia sampai ke pembuluh darah'." **(HR. Muslim)**

Dan bagian dari upaya menjaga perasaan orang adalah sabda Rasulullah kepada Aisyah r.a., *"Wahai Aisyah, andai bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kekufuran, pasti aku akan merombak Ka'bah dan menjadikannya di atas pondasi Ibrahim."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam beberapa riwayat,

فَأَخَافُ أَنْ تُنْكِرَ قُلُوبُهُمْ أَنْ أُدْخِلَ الْجَدْرَ فِي الْبَيْتِ وَأَنْ أُلْصِقَ بَابَهُ بِالْأَرْضِ

"Aku khawatir hati mereka akan mengingkari jika al-Jadar *(Hijir Ismail) aku masukkan dalam bagian Baitullah dan jika pintunya aku satukan dengan tanah."* **(HR. Bukhari)**

Dari Jabir ibn Abdillah r.a, "Rasulullah mengutusku untuk suatu keperluan. Kemudian aku menemukan beliau sedang berjalan (dalam satu riwayat beliau sedang shalat). Aku mengucapkan salam kepadanya, dan beliau membalas dengan isyarat kepadaku. Setelah beliau selesai (dari shalat), beliau memanggilku dan berkata, 'Engkau mengucapkan salam dan aku sedang shalat.'" **(HR. Muslim)** Dalam riwayat lain, *"Aku tidak berbicara denganmu karena aku sedang shalat."* **(HR. Muslim)**

TENTANG FATWA

Jika Rasulullah s.a.w. ditanya atau diminta fatwa, beliau akan memberikan fatwa yang menghilangkan keraguan dan waswas di dalam hati. Dari Abu Hurairah r.a. "Seorang Arab badui datang kepada Rasulullah s.a.w. dan mengatakan bahwa istrinya melahirkan seorang bayi berkulit hitam (dalam hal ini dia sebenarnya protes mengapa anaknya berkulit hitam, sedangkan dia berkulit putih. Seolah dia menuduh anak itu bukan dari dia). Beliau bertanya, 'Apakah engkau memiliki unta? Dia berkata, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, 'Apa warnanya?' Dia menjawab, 'Merah.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah di antaranya ada yang berwarna abu-abu? Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, 'Bagaimana itu bisa terjadi?' Dia menjawab, 'Menurutku itu terjadi karena keturunan.' Beliau berkata, 'Tampaknya anakmu (hitam) karena keturunan (maksudnya keturunan dari paman-pamannya atau kakek-kakeknya yang hitam)'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Laki-laki itu datang kepada Rasulullah karena meragukan istrinya yang dianggap selingkuh (hanya saja dia masih menyimpan anggapan itu di dalam hati, belum mengatakannya). Kemudian Rasulullah menghilangkan keraguan itu dengan perumpamaan (unta) yang beliau buat untuk laki-laki itu.

Rasulullah s.a.w. sering menenangkan perseteruan dalam berbagai kasus, seperti yang telah kita jelaskan. Beliau pernah berkata kepada dua orang yang sedang berseteru dalam kasus seorang buruh yang berzina dengan istri orang lain. Beliau berkata kepada dua orang itu, "*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku akan mengadili kalian dengan Kitab Allah.*"

Kondisi ketika itu menuntut beliau bersumpah seperti itu agar perseteruan menjadi tenang. Sebenarnya sumpah seperti itu tidak diharuskan dalam persidangan. Namun, karena kondisi menuntut beliau untuk bersumpah, maka beliau bersumpah dengan mengatakan,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ

"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku akan mengadili kalian dengan Kitab Allah."

Mendengar kata-kata itu, dua orang yang berseteru menjadi tenang dan mereka merasa percaya dengan hukum yang ada.

Ketika seorang wanita dari suku Makhzum mencuri, Rasulullah s.a.w. berkata, *"Demi Zat yang jiwaku berada dalam gengaman-Nya, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, maka Muhammad akan memotong tangannya."* **(HR. Bukhari)**

Perkara yang berkaitan dengan hukum tidak mengenal basa-basi bagi siapapun, walau dari kabilah besar atau keluarga terhormat. Sebagian sahabat Rasulullah membacakan jampi-jampi untuk seseorang dengan mengorbankan beberapa kambing. Sahabat yang lain merasa enggan untuk memakan daging kambing itu. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah dan beliau menjelaskan kepada mereka tentang bolehnya memakan daging kambing itu, dengan berkata, *"Ambil lah kambing itu dan berilah aku sebagian (ini untuk mempertegas kebolehannya)."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Para Sahabat Meneladani Rasulullah s.a.w.

Agar kata-katanya menjadi lebih berarti, salah satu dari sahabat memulai dengan dirinya sendiri dalam melakukan apa yang ia katakan. Ketika Ibnu Mas'ud melaknat perempuan-perempuan yang bertato dan... dan dia menukil laknat itu dari Rasulullah s.a.w., seorang perempuan berkata kepadanya, "Aku melihat pada istrimu ada sedikit tato!" Ibnu Mas'ud berkata, "Jika ada tato padanya, maka aku tidak akan mempergaulinya (sebagian ulama berpendapat bahwa kata ini

berarti mencerai)." Perempuan itu lalu pergi menemui istri Ibnu Mas'ud dan dia tidak menemukan tato padanya. **(Lihat Bukhari dan Muslim)**

SEGALA SESUATU PUNYA HAK

Tubuh punya hak, tamu punya hak, istri punya hak, mata punya hak atas Anda. Berikut ini hadis yang berbicara tentang hal itu: Dari Abdullah ibn Amru ibn al-Ash r.a., "Aku berpuasa setiap hari dan membaca al-Qur`an setiap malam. Berita tentang apa yang aku lakukan itu sampai kepada Rasulullah. Beliau berkata kepadaku, 'Aku mendengar bahwa engkau puasa setiap hari dan membaca al-Qur`an setiap malam?' Aku menjawab, 'Benar, wahai Nabi Allah. Dan aku, dengan melakukan itu semua, hanya mengharap kebaikan.' Beliau berkata, 'Sebenarnya cukup bagimu puasa tiga hari dalam setiap bulan.' Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku mampu melakukan yang lebih baik dari itu.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya istrimu punya hak, tamu-tamumu punya hak dan tubuhmu punya hak. Puasalah seperti puasa-nya Nabi Daud. Dia adalah hamba yang sangat rajin beribadah.' Aku bertanya, 'Wahai Nabi Allah, bagaimana puasa Daud itu?' Beliau menjawab, 'Daud berpuasa satu hari dan tidak puasa satu hari. Bacalah (dengan mengkhatamkan) al-Qur`an satu bulan sekali.' Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku mampu melakukan yang lebih dari itu.' Beliau berkata, 'Bacalah dua puluh hari sekali.' Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku mampu melakukan yang lebih baik dari itu.' Beliau berkata, 'Bacalah setiap tujuh hari sekali dan jangan tambah lagi. Sesungguh-nya istrimu punya hak atas engkau dan tubuhmu punya hak atas engkau.' Aku tetap mendesak untuk berbuat lebih, namun aku ditekan. Beliau berkata kepadaku, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu, bisa jadi umurmu akan panjang (dan engkau menjadi tua).' Kemudian aku melaksanakan petunjuk Nabi kepadaku. Ketika aku sudah tua dan

lemah, aku merasa beruntung menerima kemurahan *(rukhshah)* Nabi Allah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jangan sia-siakan semua waktumu untuk tamu-tamu, hingga Anda lupa mensucikan diri, ibadah kepada Tuhan dan hak istrimu. Perbuatan seperti itu akan berpengaruh negatif bagi dirimu yang menyebabkan Anda menjadi orang yang berakhlak buruk. Perbuatan itu juga akan menciptakan konflik dengan istrimu dan menyebabkan kerasnya hati karena tidak pernah mendapatkan siraman rohani.

Jangan terlalu berlebihan dalam mencintai istri, karena akan membuat ibadahmu terbengkalai. Berapa banyak orang yang tergoda oleh istrinya, hingga tidak sempat menghadiri jamaah dan majlis-majlis ilmu dan zikir. Sebaliknya, berapa banyak istri yang lupa akan Kitab Allah dan lupa akan shalat akibat suaminya.

Banyak pula orang yang menjadi bakhil akan harta karena lebih mementingkan diri sendiri dan anak-anaknya (padalah dia adalah orang yang berlebihan). Lucunya, banyak pula orang yang begitu rajin dalam ibadah dan menghadiri majlis-majlis ilmu dan zikir, tapi dia hampir tidak bisa mengambil manfaat dari kegiatannya itu (ini terjadi karena tidak adanya perenungan dan penghayatan tentang apa yang mereka lakukan). Bahkan, akibat sikap berlebihan ini, mereka sering terjebak kepada rusaknya hubungan rumah tangga. Mereka cenderung mengabaikan hak-hak orang lain yang ada di sekitar mereka dan terjadi konflik dengan mereka.

Bersikap moderat (tidak lebih dan tidak kurang) adalah tuntutan agama. Segala sesuatu memiliki hak: istri memiliki hak, tamu memiliki hak, jiwa memiliki hak dan Tuhanmu memiliki hak atas engkau. Oleh karena itu, tunaikanlah hak masing-masing.

Sebagaimana Anda mendapatkan pahala dengan melaksanakan shalat, Anda juga mendapatkan pahala dengan menghormati tamu dan mendapatkan pahala dengan menggauli istrimu. Disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.,

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

"Dalam (menggunakan) kemaluan salah seorang dari kalian (dengan sah) terdapat sedekah."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah seorang yang menyalurkan syahwatnya (dengan sah) mendapatkan pahala?" Beliau menjawab, *Bukankah kalian tahu, jika seseorang menyalurkan syahwatnya di jalan yang tidak benar, dia akan mendapatkan dosa? Maka dari itu, jika dia menyalurkan syahwatnya di tempat yang halal (dengan sitrinya), maka dia mendapatkan pahala."* **(HR. Muslim)**

Berapa banyak konflik terjadi antar suami istri yang berujung pisah ranjang dan keengganan istri berdandan untuk suaminya. Hati-hatilah, wahai hamba Allah!

KASIH SAYANG DAN RENDAH HATI TERHADAP ORANG-ORANG MUKMIN

Allah berfirman, "*Sebab rahmat dari Allah lah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka akan menjauhkan diri darimu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*" **(QS. Ali Imran: 159)**

Firman Allah, "*Rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab atas apa yang kalian kerjakan'.*" **(QS. Asy-Syu'arâ`: 215-216)**

Allah menggambarkan tentang Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya dalam firman-Nya, "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan bersikap kasih sayang terhadap sesama mereka.*" **(QS. Al-Fath: 29)**

Ucapan Malik ibn al-Huwairits tentang Rasulullah s.a.w. sudah kami kutip di atas, di mana Malik berkata, "Rasulullah s.a.w. adalah penyayang dan ramah."

Nabi menyebutkan bahwa yang termasuk penghuni surga adalah orang yang penyayang dan lembut hatinya terhadap kerabat dan orang muslim. **(HR. Muslim)**

Nabi bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ

"Jika Allah menginginkan kebaikan pada sebuah keluarga, Dia akan mengirimkan kelembutan kepada mereka." **(HR. Ahmad)**

وَاللّٰهُ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

"Allah mencintai kelembutan dalam segala hal",
seperti yang telah dikatakan Nabi s.a.w. **(HR. Bukhari)**

Dan Nabi mengatakan juga,

مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ

"Barangsiapa tidak berlaku lembut, maka tidak akan mendapat kebaikan." **(HR. Muslim)**

Sabda Rasulullah s.a.w., *"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Mahalembut dan mencintai kelembutan. Dia memberikan kepada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan kepada kekerasan dan juga tidak diberikan kepada yang lain."* **(HR. Muslim)**

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kelembutan jika terdapat pada sesuatu, maka ia akan menjadi penghias bagi sesuatu itu. Jika kelembutan itu hilang darinya, maka sesuatu itu akan menjadi buruk."* **(HR. Muslim)**

Perhatikan sikap lembut dan didikan Rasulullah s.a.w. terhadap seorang badui (orang kampung). Dari Anas r.a.: "Seorang badui kencing di dalam masjid, sontak para sahabat hendak menghalangnya. Lalu Rasulullah s.a.w. berkata, 'Jangan kalian hentikan dia!' Kemudian beliau meminta seember air, dan menyiram (kencing) orang Arab badui itu." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam satu riwayat, Nabi s.a.w. memanggil orang Arab badui itu dan berkata kepadanya, *"Sesungguhnya kencing dan kotoran tidak dibenarkan berada di dalam masjid-masjid. Masjid-masjid itu untuk berzikir kepada Allah, shalat dan membaca al-Qur`an."* **(HR. Muslim)**

Dari Aisyah r.a.: Nabi berdoa,

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ
وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

"Ya Allah, barangsiapa menangani urusan umatku lalu mempersulit mereka, maka persulitlah dia. Barangsiapa menangani urusan umatku lalu bersikap ramah terhadap mereka, maka kasihilah dia." **(HR. Muslim)**

Prinsip dasar pergaulan di kalangan orang-orang beriman adalah keramahan, kasih sayang dan komitmen baik kepada mereka. Tetapi ada kondisi-kondisi di mana sikap tegas dan keras dibutuhkan, karena ridha Allah dan demi kebaikan orang itu. Dalam kondisi tertentu, kelembutan menjadi tidak efektif. Akan tetapi kondisi tertentu itu harus diatasi, selain dengan pertolongan Allah, juga harus dengan sikap tegas dan keras.

Nabi pernah bersikap keras dalam beberapa situasi. Begitu pula para sahabatnya, seperti yang telah diuraikan. Semuanya dilakukan hanya karena Allah, menghormati hak-hak dan mencegah orang zalim dari kezalimannya.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (agar mereka dapat mempergunakan besi itu).*" **(QS. Al-Hadîd: 25)** Barangsiapa tidak sadar dengan didatangkan bukti-bukti nyata, maka besi yang akan bicara kepadanya.

Ibnu Katsir berkata, "Firman Allah, '*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat.*' Maksudnya adalah Kami (Allah) menjadikan besi sebagai penghadang orang yang menolak dan menentang kebenaran setelah datangnya bukti-bukti yang nyata."

Inilah cerita tentang sikap tegas Rasulullah s.a.w.:

Dari Abu Hamid as-Saidi r.a., "Nabi menjadikan Ibnu al-Lutbiyah dari suku Azad sebagai pegawai yang bertugas mengumpulkan sedekah. Dia kemudian membawa harta kepada Nabi dan berkata, 'Ini hartamu dan ini hadiah yang diberikan kepadaku.' Rasulullah lalu berkata kepadanya, 'Jika engkau tetap duduk di rumahmu, apakah engkau akan diberi hadiah atau tidak?!'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi s.a.w. pernah berkata kepada Mu'adz, "*Wahai Mu'adz, apakah engkau ingin menjadi tukang fitnah?!* (Nabi mengatakan itu tiga kali) Ini terjadi gara-gara Mu'adz mengimami shalat berjamaah dengan memperlama shalatnya. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Amru ibn Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, "Sekelompok orang duduk-duduk di depan pintu Rasulullah s.a.w., lalu sebagian mereka berkata, 'Allah berfirman begini dan begitu.' Sebagian yang lain berkata, 'Bukankah Allah berfirman begini dan begitu.' (Mereka saling mendebat) dan Rasulullah mendengar perdebatan mereka, kemudian beliau keluar dan tampak marah sekali. Beliau berkata, 'Apakah seperti ini kalian diperintahkan?! Apakah seperti ini kalian diutus?! Kalian saling mendebat dengan menggunakan Kitab Allah. Sungguh, umat-umat sebelum kalian tersesat karena sikap seperti ini. Kalian sama sekali tidak berada dalam kebenaran. Perhatikanlah apa yang diperintahkan kepada kalian dan kerjakanlah. Apa yang dilarang untuk kalian, tinggalkanlah!'" **(HR. Ahmad)**

Dari Sa'ad ibn Abi Waqash r.a., "Rasulullah s.a.w. mendapat harta rampasan perang yang banyak. Di dalamnya ada sebuah pedang dan aku mengambilnya. Kemudian aku membawanya kepada Rasulullah, dan aku berkata, 'Berikanlah pedang ini untukku. Engkau tahu tentang aku, bukan?!' Beliau berkata, 'Kembalikan pedang itu ke tempatnya!' Aku kemudian pergi, sampai ketika aku akan melempar pedang itu ke tempatnya, hasrat mendesakku (untuk tetap meminta pedang itu). Maka aku kembali kepada Rasulullah dan berkata, 'Berikanlah pedang ini untukku.' Dengan suara keras beliau berkata, 'kembalikan pedang itu ke tempatnya!'..." **(HR. Muslim)**

Rasulullah s.a.w. pernah bersikap keras terhadap Umar ketika Umar berselisih dengan Abu Bakar. Beliau berkata, "*Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian dan, kalian mengatakan, 'Engkau dusta!' Sedangkan Abu Bakar berkata, 'Dia (Muhammad) benar!' Dia membantuku dengan jiwa dan hartanya. Apakah kalian akan menyakiti sahabatku?!*" **(HR. Bukhari)**

Contoh ketegasan lainnya dalah ucapan Yusuf a.s. kepada saudara-saudaranya, "*Kalian lebih buruk kedudukanannya (sifat-sifatnya) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan ini.*" **(QS. Yusuf: 77)**

Ketegasan dalam Hukum

Seorang muslim harus konsisten dalam sikap ramah terhadap saudara-saudaranya. Tetapi, jika menghadapi satu kasus di mana ia harus bersikap tegas, maka itu harus dilakukan. Ketegasan ini tentu harus disesuaikan dengan kadar kebutuhannya. Jika urusan itu telah usai, maka hendaknya kembali kepada sikap ramah dan kasih sayang. Orang yang mampu bersikap seperti ini hanya orang yang diberi pertolongan oleh Allah. Orang yang diberi pertolongan oleh Allah, dia akan mengerti kapan saat bersikap ramah dan kapan saat bersikap keras. Tidak ada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah!

ETIKA PERGAULAN

Mengingatkan dan Takut kepada Allah

Seorang hamba hendaknya selalu mengingatkan akan Allah kepada saudara-saudaranya dalam setiap pergaulan dengan mereka: dalam jual beli, dalam majlis ilmu, dalam bercengkerama, dalam rumah tangga dan lain-lain. Mengingatkan akan Allah akan membuat Allah ridha dan cinta kepada Anda. Selanjutnya Allah akan membuat orang lain mencintai Anda. Ketika Allah mencintai seorang hamba, Allah akan memanggil Jibril dan berkata kepadanya,

إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

"Aku mencintai seseorang, maka cintailah dia. Jibril pun mencintainya dan meletakkan kemudahan kepadanya di dunia." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah telah befirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menjadikan kasih sayang untuk mereka."* **(QS. Maryam: 96)** Yaitu dengan menanamkan kasih sayang di hati orang lain untuk orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan.

Jadi, mengingatkan akan Allah sangat berguna bagi orang-orang beriman. Orang yang hendak berbuat curang atau menipu, jika diingatkan akan Allah, sangat mungkin ia akan membatalkan niatnya itu,

jika dia masih beriman kepada Allah. Allah berfirman, *"Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan memberi manfaat."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 55)**

Perhatikanlah ucapan Musa a.s. ketika mengadakan perjanjian dengan seorang hamba saleh untuk menjadi pekerja. Musa berkata kepadanya, *"Itulah (perjanjian) antara aku dan engkau. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku. Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."* **(QS. Al-Qashash: 28)**

Ingatlah kisah seorang wanita yang terdesak oleh kebutuhannya dan sepupunya memaksa untuk menyetubuhinya. Ketika itu sang wanita mengingatkan sepupunya akan Allah dengan berkata, "Takutlah kepada Allah. Jangan kau masukkan cincin (bersetubuh) dengan cara yang tidak sah!" **(HR. Bukhari dan Muslim)** Mendengar peringatan itu, sang sepupu berhenti dan tidak jadi menggaulinya.

Perhatikanlah ucapan Rasulullah s.a.w., ketika beliau mengingatkan akan Allah, *"Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui'."* **(QS. Saba`: 26)**

Perhatikanlah firman-Nya, *"Allah lah Tuhan kami dan Tuhan kalian. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian. Tidak ada gunanya perdebatan antara kami dan kalian. Allah akan mengumpulkan kita dan kepada-Nya lah kita kembali."* **(QS. Asy-Syûrâ: 15)**

Kemudian bacalah firman Allah, *"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku (pasti) akan mengerjakan itu besok.' Kecuali (dengan menyebut) insyaallah dan ingatlah Tuhanmu jika engkau lupa."* **(QS. Al-Kahfi: 23-24)**

Perhatikanlah ucapan Musa kepada Khidhir a.s., *"Musa berkata, 'Insyaallah engkau akan menemukan aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun'."* **(QS. Al-Kahfi: 69)**

Allah berfirman, *"Ketika engkau berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan engkau juga telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah istrimu dan bertakwalah'."* **(QS. Al-Ahzâb: 37)**

Perhatikanlah firman Allah, *"Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad s.a.w.), maka Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengusirnya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua. Dia berkata kepada temannya, 'Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'."* **(QS. At-Taubah: 40)**

Perhatikan sabda Nabi s.a.w. ketika mengingatkan Abu Bakar akan perlindungan Allah untuk mereka berdua,

مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللّٰهُ ثَالِثُهُمَا

> *"Wahai Abu Bakar, apa yang engkau khawatirkan dengan dua orang yang Allah menjadi ketiganya?"* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ketika terjadi Perjanjian Damai Hudaibiyah, Umar merasa khawatir akan keselamatan Rasulullah s.a.w. Melihat kekhawatiran Umar, Abu Bakar berkata kepadanya, "Sesungguhnya dia adalah utusan Allah dan dia tidak durhaka kepada Tuhannya. Dia (Tuhannya) pasti menolongnya." **(HR. Bukhari)**

Ketika cerita dusta *(hadîts al-ifki)* yang menimpa Aisyah sampai kepada Rasulullah, beliau berkata kepada Aisyah, *"Wahai Aisyah, aku telah mendengar berita bahwa engkau berbuat begini dan begitu. Jika engkau tidak salah, maka Allah akan membebaskan engkau dari tuduhan itu. Jika engkau melakukan dosa, mohon ampunlah kepada Allah dan bertobatlah. Sesungguhnya, seorang hamba yang melakukan dosa kemudian bertobat, Allah pasti menerima tobatnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ketika cerita dusta itu telah tersebar di masyarakat, Aisyah r.a. berkata, "Demi Allah, aku sudah tahu bahwa cerita dusta (tentang

aku) telah kalian dengar dan kalian mempercayainya. Jika aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, kalian pasti tidak percaya. Jika aku mengaku di hadapan kalian bahwa aku benar melakukan (apa yang mereka tuduhkan), pasti kalian akan percaya. Allah Mahatahu bahwa dalam hal ini aku tidak bersalah. Oleh karena itu, tidak ada sikap yang tepat yang harus aku lakukan, kecuali mengatakan apa yang pernah dikatakan oleh ayah Nabi Yusuf (Nabi Ya'kub), yaitu, '*Maka kesabaran yang baik (itulah kesabaranku). Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya dari apa yang kalian ceritakan*'." **(QS. Yusuf: 18)**

Dalil-dalil tentang ingat Allah tidak terhitung jumlahnya. Yang terpenting, setiap hamba hendaknya menghiasi semua pergaulannya dengan ingat kepada Allah.

Orang yang akan Berbuat Jahat Diingatkan kepada Allah

Perhatikanlah ucapan putra Adam kepada saudaranya, "*Sungguh, jika engkau menggerakkan tanganmu untuk membunuhku, aku sama sekali tidak akan menggerakkan tanganku untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan seru sekalian alam.*" **(QS. Al-Mâ`idah: 28)**

Begitu juga dengan ucapan Maryam kepada orang yang diduga akan menganiaya dirinya, "*Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, jika engkau orang yang bertakwa'.*" **(QS. Maryam: 18)**

Ucapan Musa a.s. kepada para tukang sihir, "*Musa berkata kepada mereka, 'Celakalah kalian. Jangan membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Dia akan membinasakan kalian dengan siksa. Sesungguhnya orang yang mengada-ada kedustaan akan merugi.*" **(QS. Thâhâ: 61)**

Dari Qabus ibn Mukhariq, dari ayahnya, "Seseorang datang kepada Nabi s.a.w., lalu dia berkata, 'Ada orang datang kepadaku dan menginginkan hartaku.' Beliau berkata, 'Ingatkanlah akan Allah.' Dia berkata, 'Jika dia tidak mengingat ...'." **(HR. Nasai dan Ahmad)**

Ketika Terjadi Permusuhan Ingatkan kepada Mereka Allah

Dari Ummu Salamah r.a., "Rasulullah s.a.w. berkata, '*Jika terjadi konflik di antara kalian dan kalian melaporkannya kepadaku, mungkin sebagian kalian lebih baik dalam beralasan dan berbicara. Dan aku akan memutuskan sesuai dengan apa yang aku dengar darinya. Jika dengan pengakuannya itu aku memutuskan suatu hak untuknya dari saudaranya, maka janganlah dia mengambil hak itu (jika dia ternyata berbohong dengan ucapannya). Sesungguhnya (itu berarti) aku memutuskan untuknya potongan api neraka.*" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Ibnu Abbas r.a., "Hilal ibn Umayah menuduh istrinya berzina, lalu dia datang dan bersumpah *li'ân*[30] di hadapan Rasulullah s.a.w. Kemudian beliau berkata, 'Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang dari kalian telah berbohong. Apakah ada yang ingin bertobat?' Kemudian istrinya berdiri lalu bersumpah." **(HR. Bukhari)**

Selalu Menyebut Allah

Siapa yang membutuhkan kalimat di mana Anda akan mendapatkan kebaikan dengan kalimat itu, maka berikanlah kalimat "Allah" kepadanya.

Siapa yang membutuhkan kalimat di mana Allah akan memaafkan Anda karena kalimat itu, maka sampaikan kepadanya kalimat "Allah."

Siapa yang membutuhkan untuk ingat kepada Allah, maka ingatkanlah dia.

Siapa yang membutuhkan kalimat di mana Allah akan memberkati Anda dengan kalimat itu, maka katakanlah kalimat "Allah" untuknya.

Jika Anda marah, maka katakan, "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

Jika Anda masuk rumah, maka sebutlah Allah dan ucapkanlah salam kepada keluarga Anda.

Jika Anda makan atau minum, sebutlah nama Allah.

Jika Anda selesai dari makan dan minum, baca, "Alhamdulillah."

Jika Anda melihat nikmat Allah pada diri, baca, "*Mâ syâ`allah lâ quwwata illa billâhi.*"

Ingatkanlah masyarakat dengan hadis-hadis berikut ini:

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

"Allah akan selalu menolong hamba selama ia menolong saudaranya." **(HR. Muslim)**

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللّٰهُ

"Orang yang merendahkan diri terhadap Allah, maka Allah akan mengangkatnya." **(HR. Muslim)**

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللّٰهُ

"Siapa yang tidak menyayangi sesamanya, niscaya Allah tidak menyayanginya." **(HR. Muslim)**

Dan hadis-hadis lainnya yang berisi tentang ingat Allah.

Katakanlah kepada seseorang:

Bersedekahlah dari apa yang Allah berikan kepada Anda!

Berbuat baiklah, niscaya Allah akan berbuat baik kepada Anda!

Kasihilah, niscaya Allah akan mengasihi Anda!

Ajarkanlah ilmu kepadaku, sebagaimana Allah mengajarkanya kepada Anda!

Permudahlah, maka Allah akan memudahkan Anda!

Allah akan mengampuni Anda.

Allah akan memaafkan Anda.

Tutuplah aib orang lain, maka Allah akan menutupi aib Anda!

Dan kata-kata lainnya yang baik, yang menyenangkan hati dan menenteramkannya.

Ingatlah Akhirat

Mengingatkan akan akhirat akan membuat seseorang menjadi sabar dalam menghadapi masyarakat, sabar menghadapi gangguan mereka dan sabar menghadapi kebodohan mereka.

Mengingatkan akan akhirat akan membuat seseorang banyak melakukan kebaikan untuk dipersembahkan ke hadirat Allah. Di sisi lain dia akan menghindarkan dirinya dari mengharap apa yang ada di tangan orang lain.

Mengingatkan akan akhirat juga akan mendorong seseorang untuk memaafkan orang lain, bersikap toleran, berkata baik dan berakhlak baik. Semua itu merupakan buah dari mengingat akhirat.

Keyakinan yang benar akan mendorong kepada perbuatan baik dan keyakinan yang salah akan mendorong kepada perbuatan salah. Jika Anda yakin bahwa di sana ada surga dan neraka, maka Anda akan melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat Anda masuk surga dan menghindarkan Anda dari neraka. Perbanyaklah mengingatkan akhirat dengan segala bentuk kedahsyatannya.

Allah mengkhususkan para nabi untuk lebih banyak mengingatkan akan akhirat. Allah berfirman tentang beberapa nabi, *"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka akhlak yang tinggi, yaitu) selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat."* **(QS. Shâd: 46)**

Sebagian besar ayat-ayat dalam al-Qur`an di dalamnya terdapat peringatan akan akhirat, baik di ujung ayat atau di tengah-tengah ayat. Bahkan beberapa surah dikhususkan bercerita tentang akhirat dan dinamakan dengan nama akhirat, seperti surah al-Qiyâmah, al-Ghâsyiah, al-Wâqi'ah, al-Hâqqah, al-Qâri'ah, al-Jâtsiyah, at-Taghâbun, an-Naba`, at-Takwîr, al-Infithâr, al-Insyiqâq, dan al-Zilzalah.

Hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur`an pun sering diakhiri dengan peringatan akan akhirat. Setelah Allah berfirman tentang

larangan riba dan anjuran untuk mempermudah orang yang dalam kesulitan, Allah meneruskan dengan, *"Dan peliharalah diri kalian dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna atas apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya."* **(QS. Al-Baqarah: 245)**

Allah juga berfirman, *"Barangsiapa memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (mendermakan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya lah kalian dikembalikan."* **(QS. Al-Baqarah: 245)**

Perhatikan ayat tentang perceraian, *"Apabila kalian mencerai istri-istri kalian, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kalian (para wali) menghalangi mereka untuk menikah dengan calon suami-suaminya ketika mereka saling rela dengan cara yang baik. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir di antara kalian."* **(QS. Al-Baqarah: 232)**

Perhatikan juga firman Allah dalam masalah pernikahan, *"Janganlah kalian menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hati kalian. Dan janganlah kalian menikahkan (wanita-wanita mukmin) dengan laki-laki muyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hati kalian. Mereka (orang-orang musyrik) mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya."* **(QS. Al-Baqarah: 221)**

Perhatikan firman Allah, *"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka berkata, 'Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam cuaca panas ini.' Katakanlah, 'Api neraka Jahanam lebih dahsyat panasnya, jika mereka mengetahui'."* **(QS. At-Taubah: 81)**

Allah juga berfirman, "*Tidakkah mereka bepergian di muka bumi ini, lalu melihat bagaimana nasib akhir orang-orang (yang mendustakan) sebelum mereka? Sesungguhnya akhirat lebih baik bagi orang-orang bertakwa. Apakah kalian tidak berpikir?*" **(QS. Yusuf: 109)**

Perhatikanlah firman Allah, "*Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka menuntut untuk dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidak tahukah orang-orang itu bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.*" **(QS. Al-Muthaffifîn: 1-6)**

Jika para pelaku kecurangan itu yakin bahwa mereka akan dibangkitkan pada hari Kiamat untuk menghadap Tuhan semesta alam, niscaya mereka tidak akan melakukan kecurangan dalam takaran atau timbangan. Namun keyakinan mereka terhadap hari Kiamat lemah, sehingga keyakinan yang lemah tersebut mendorong mereka untuk berbuat kecurangan dalam takaran atau timbangan.

Perhatikan juga Bani Israel dan firman Allah tentang mereka dalam al-Qur`an ketika mereka berbuat dosa dan penyimpangan. Mereka meyakini bahwa api neraka tidak akan menyentuh mereka, kecuali beberapa hari saja. Keyakinan ini mendorong mereka untuk berpaling dari hukum-hukum yang ada di dalam Kitab Allah. Allah berfirman, "*Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Kitab. Mereka diajak kepada Kitab Allah supaya (apa yang ada di dalam) Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka, namun sebagian dari mereka berpaling dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). Sikap seperti itu terjadi karena mereka meyakini, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari saja.' Mereka ditipu dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan.*" **(QS. Ali Imran: 23-24)**

"*Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika engkau mempercayakan kepadanya harta yang banyak, pasti dikembalikannya kepadamu. Dan di antara mereka ada orang yang jika engkau mempercayakan kepadanya satu dinar, maka dia tidak akan mengembalikan kepadamu,*

kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang yang tidak berperadaban (umiyyîn).*' Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."* **(QS. Ali Imran: 75)**

SEDIKIT BICARA DAN MENGHINDARKAN DIRI DARI KESIA-SIAAN

Di antara karakter orang beriman adalah menghindarkan diri dari kesia-siaan:

Allah berfirman, *"Beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyang dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna."* **(QS.Al-Mu`minûn: 1-3)**

Allah berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang taat, *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* **(QS. Al-Furqân: 72)**

Allah berfirman, *"Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, 'Bagi kami perbuatan-perbuatan kami dan bagi kalian perbuatan-perbuatan kalian. Kesejahteraan atas kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang tidak mengerti'."* **(QS. Al-Qashash: 55)**

Allah berfirman, *"Dan apabila orang-orang yang tidak mengerti menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan."* **(QS. Al-Furqân: 63)**

Orang yang banyak mengumbar kata adalah manusia yang paling dibenci oleh Rasulullah s.a.w.,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari Kiamat adalah orang yang akhlaknya paling baik. Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari Kiamat adalah orang yang banyak mengumbar kata (ats-tsartsarûn)*, orang yang besar mulut* (al-mutasyaddiqûn) *dan orang yang sombong* (al-mutafaihiqûn). Mereka berkata, *'Wahai Rasulullah, kami mengerti tentang* ats-tsartsarûn *dan* al-mutasyaddiqûn. *Lalu apa yang dimaksud dengan* al-mutafaihiqûn?' Beliau menjawab, *'Dialah orang yang sombong'."*
(HR. Tirmidzi)

SETIAP KATA ITU PASTI TERCATAT

Allah berfirman, *"Tiada suatu kata yang diucapkan melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu hadir."* **(QS. Qâf: 18)**

Allah berfirman, *"Sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (perbuatan kalian) yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatan itu). Mereka mengetahui apa yang kalian lakukan."* **(QS. Al-Infithâr: 10-12)**

Allah berfirman, *"Allah telah mengumpulkan (mencatat) perbuatan itu sedang mereka lupa."* **(QS. Al-Mujâdilah: 6)**

Dalam firman Allah ada juga, *"Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepada kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang kalian telah kerjakan."* **(QS. Al-Jâtsiyah: 29)**

Banyak berbicara menyebabkan kejemuan pada manusia. Mereka akan berpaling dari Anda dan mereka tidak akan senang mendengar ucapan Anda. Dari Abu Wail, "Abdullah ibn Mas'ud sering mengingatkan manusia pada hari Kamis, lalu seseorang berkata kepadanya, 'Wahai Abdurrahman, aku begitu menyukai jika engkau mengingatkan kami setiap hari.' Dia berkata, 'Aku khawatir akan menjenuhkan kalian, maka aku memilih waktu yang tepat (tidak sering) untuk kalian dalam memberi nasehat, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. terhadap kita'." **(HR. Bukhari dan Muslim)** Oleh karena itu, para khatib Jumat dianjurkan untuk meringkas khutbahnya.

Nabi s.a.w. bersabda,

إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا

"Sesungguhnya shalat yang panjang dan khutbahnya yang ringkas merupakan pertanda akan kecerdasannya (imam dan khatib pada shalat Jumat). Maka panjangkanlah shalat dan ringkaskanlah khutbah, karena sebagian dari penjelasan (yang memukau) bagaikan sihir." **(HR. Muslim)**

Allah menganjurkan kita untuk membatasi pembicaraan dalam kebaikan dan meninggalkan ucapan yang tidak baik. Allah berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang-orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, berbuat baik atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* **(QS. An-Nisâ`: 114)**

Rasulullah s.a.w. telah membimbing kita untuk menjaga lisan:

Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa menjamin kepadaku akan apa yang ada di antara jenggot dan kumisnya (maksudnya adalah lisannya) dan apa yang berada di antara dua kakinya (maksudnya adalah kemaluannya), maka aku menjamin surga baginya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, *"Siapa yang diam, maka akan selamat."*[31] Maka ringkas dan padat dalam berkata-kata sangat dianjurkan. Ini adalah bagian dari kepahaman akan agama. Maka, jangan banyak bicara, kecuali untuk sesuatu yang bermanfaat.

Di antara perangai Nabi adalah kemampuannya bertutur ringkas dan padat makna. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah telah memberikan nikmat kepada Nabi Daud a.s. berupa hikmah dan kecerdasan dalam berbicara dan menganalisa permasalahan yang dihadapi oleh kaumnya. *"Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perse-lisihan."* **(QS. Shâd: 20)**

Setelah delegasi Abdul Qays menemui Rasulullah s.a.w., mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu dari daerah yang jauh. Antara daerah kami dan daerahmu ini terdapat kampung Mudhar yang penduduknya masih kafir. Kami tidak bisa menemuimu kecuali pada bulan haram (suci). Oleh karena itu, ajarkan kepada kami satu perkara yang pasti, yang akan kami ajarkan kepada orang-orang setelah kami, yang menjamin kami masuk surga..." **(HR. Bukhari dan Muslim)** Mereka meminta sesuatu sederhana yang bisa memasukkan mereka ke surga.

Setelah penjelasan ini, apakah Anda akan tetap menjadi orang yang banyak bicara? Apakah Anda ingin catatan buku Anda di hari akhirat penuh dengan isu dan kesia-siaan? Apakah Anda ingin catatan buku Anda menjadi hitam dengan catatan gunjingan dan cacian terhadap orang lain? Banyak bicara akan menyebabkan kita kesulitan dalam menghadapi hari perhitungan *(yaum al-hisâb)*. Banyak berbicara menghilangkan wibawa. Banyak berbicara akan menghilangkan ketenangan dan ketenteraman. Banyak berbicara akan menyebabkan banyak kesalahan. Banyak berbicara membuat orang tidak mampu mengingat apa yang mereka dengar. Mereka hanya ingat sebagian dan lupa sebagian.

Oleh karena itulah, ucapan-ucapan Rasulullah s.a.w. sangat ringkas dan padat. Ketika Rasulullah berkata-kata, jika ada orang yang hendak menghitung kata-katanya, pasti dia dapat menghitungnya.

(HR. Bukhari dan Muslim) Shalawat dan salam bagi Nabi s.a.w. yang memiliki budi pekerti yang luhur yang diutus sebagai pelengkap kesempurnaan akhlak mulia.

Jangan Terlalu Banyak Bertanya, Kecuali Memang Diperlukan

Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ كَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

"Sesungguhnya Allah membenci banyak cerita dan banyak bertanya dari kalian." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jangan kalian bertanya (kepada Nabi kalian) tentang hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian, akan menyusahkan kalian."* **(QS. Al-Mâ`idah: 101)**

MENAHAN DIRI DARI BERBICARA YANG TIDAK PERLU

Menahan diri dari berbicara sangat dianjurkan jika berkenaan dengan hal-hal yang tidak ada gunanya. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang pembicaraan Maryam r.a. kepada malaikat, *"Bagaimana aku bisa punya bayi sedang aku tidak pernah disentuh (disebadani) oleh seorang laki-laki dan bukan pula (aku) seorang pelacur?"* **(QS. Maryam: 20)** Malaikat itu menjawab, *"Demikianlah (kehendak Tuhanmu). Tuhanmu berkata, 'Yang demikian itu (bayi lahir dari seorang wanita tanpa berhubungan badan dengan seorang laki-laki) enteng saja bagi-Ku. Kami akan jadikan (bayi) itu tanda (kekuasaan Kami) untuk manusia dan sebagai rahmat dari Kami. Dan itu perkara yang sudah ditetapkan'."* **(QS. Maryam: 21)**

Jelaslah bahwa hal itu (Maryam melahirkan bayi tanpa bersetubuh dengan seorang laki-laki) sudah manjadi ketetapan yang pasti dan tidak ada gunanya untuk banyak bertanya.

Contoh lain dari kasus seperti yang dialami oleh Maryam adalah kasus Nabi Ibrahim a.s. ketika dikabarkan bahwa para malaikat bergerak maju untuk menghancurkan kampung kaum Nabi Luth a.s. Nabi Ibrahim mendebat para malaikat soal ini, kemudian para malaikat menjawab, *"Wahai Ibrahim, berpalinglah dari perkara ini. Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak."* **(QS. Hûd: 76)** Selama Allah menetapkan dan memberlakukan perkara ini, maka tidak ada gunanya lagi pertanyaan soal itu.

Inilah Maryam a.s. ketika mengandung Isa a.s. Tuhannya memerintahkan kepadanya, *"Jika engkau melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku bernazar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih untuk berpuasa; Aku tidak akan berbicara dengan seorang pun pada hari ini'."* **(QS. Maryam: 20)** Mengapa engkau (Maryam a.s.) tidak berbicara dengan manusia?!

Sesungguhnya masyarakat pasti mengingkari kehamilannya, bersalinnya dan kedatangannya dengan membawa bayi. Alasan apapun darinya tidak akan bisa diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, kata-kata dan alasan tidak ada gunanya lagi. Ketika itu, diam adalah pilihan yang tepat dan hanya Allah lah pemilik segala hikmah. Di antara hikmah itu adalah apa yang terjadi setelah kelahiran Isa a.s., di mana Isa berbicara ketika masih berada dalam buaian.

Para pemuda Ashabul Kahfi bersitegang dalam menentukan berapa lama mereka berdiam di dalam gua. Kemudian mereka menghentikan perdebatan tersebut dan menyadari bahwa perdebatan mereka tidak ada gunanya. Allah berfiman, *"Tuhan kalian lebih mengetahui berapa lama kalian (berada di sini)."* **(QS. Al-Kahfi: 19)** Benar, Tuhan kalian lebih mengetahui berapa lama kalian berada di dalam gua itu. Kemudian apa gunanya lagi bertanya?

Begitu pula ketika terjadi perbedaan pendapat di antara orang-orang setelah mereka (Ashabul Kahfi) tentang jumlah mereka. Allah memerintahkan untuk tidak mempermasalahkan itu. Allah berfirman, *"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga dan yang keempat adalah anjingnya. (Yang lain) mengatakan (jumlah mereka) adalah lima dan yang keenam adalah anjingnya, sebagai terkaan tehadap sesuatu yang gaib. Dan (yang lain lagi) mengatakan (jumlah mereka) tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjingnya. Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada orang yang mengetahui jumlah mereka, kecuali sedikit.' Karena itu janganlah engkau (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (Ashabul Kahfi) kepada seorang pun di antara mereka."* **(QS. Al-Kahfi: 22)**

Rasulullah s.a.w. berkata kepada Aisyah, *"Jika engkau tidak bersalah, Allah akan membebaskan engkau. Jika engkau melakukan dosa, mohon ampunlah kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Seorang hamba yang berdosa, kemudian bertobat kepada Allah, maka Allah pasti menerima tobatnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)** Mendengar ucapan Rasulullah ini, Aisyah berkata, "Demi Allah, aku tahu bahwa cerita dusta *(hadîts al-ifki)* itu telah kalian dengar, melekat di hati kalian dan kalian percaya dengan cerita dusta itu. Jika aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak melakukan (apa yang ada dalam cerita dusta itu), dan Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak bersalah, kalian pasti tidak percaya. Jika aku mengaku melakukan itu, dan Allah Mahatahu bahwa aku tidak melakukan, kalian pasti percaya. Demi Allah, aku tidak menemukan contoh yang tepat untuk menghadapai kalian, kecuali ucapan ayah Yusuf a.s., *'Maka kesabaran yang baik itu (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya atas apa yang kalian ceritakan'."* **(QS. Yusuf: 18)**[32]

Oleh karena itu, jangan bicara kecuali untuk pembicaraan yang bermanfaat!

ASAL BICARA

Allah berfirman, *"Dan janganlah engkau mengikuti apa yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta tanggung jawabnya."* **(QS. Al-Isrâ`: 36)**

Allah berfirman, *"Karena itu janganlah engkau (Muhammad) bertengkar dalam hal mereka (Ashabul Kahfi) kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (Ashabul Kahfi) kepada seorang pun di antara mereka."* **(QS. Al-Kahfi: 22)**

Allah berfirman, *"Dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui. Kalian menganggapnya suatu yang ringan saja, padahal itu di sisi Allah adalah besar."* **(QS. An-Nûr: 15)**

Ketika Jibril bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang hari Kiamat, beliau menjawab,

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"Yang ditanya tidak lebih tahu tentang Kiamat dibanding yang bertanya." **(HR. Muslim)**

JANGAN TERJEBAK DALAM POLEMIK

Saling mencaci adalah salah satu penyebab dicabutnya kebaikan. Telah dicabut sebuah ilmu pada Lailatul Qadar ketika dua orang dari sahabat Nabi saling mencaci. Dari Ubadah ibn Shamit r.a., "Rasulullah s.a.w. keluar untuk memberitahu manusia tentang Lailatul Qadar, lalu dua orang dari orang-orang muslim berdebat dengan keras. Melihat itu, Nabi berkata,

خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ فَتَلَاحَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ وَإِنَّهَا رُفِعَتْ وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ فَالْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ

'Aku keluar untuk mengabarkan (datangnya Lailatul Qadar) kepada kalian (pada suatu malam), lalu Fulan dan Fulan saling berdebat dengan keras. Maka hal itu (Lailatul Qadar) telah diangkat. Semoga menjadi kebaikan bagi kalian, maka carilah hal itu pada malam kedua puluh sembilan, kedua puluh tujuh dan kedua puluh lima'." **(HR. Bukhari)**

Dari Ibnu Abbas r.a., "Ketika Rasulullah s.a.w. menghadapi detik-detik wafatnya dan di dalam rumah beliau terdapat beberapa orang sahabat, di antaranya Umar ibn Khaththab, beliau berkata, 'Kemarilah, aku akan tuliskan sebuah kitab (pesan) yang membuat kalian tidak akan tersesat setelah ini.' Lalu Umar berkata, 'Rasulullah sedang

mengalami sakit keras dan di tangan kalian sudah ada al-Qur`an. Cukuplah bagi kita Kitab Allah itu.' Kemudian para sahabat yang ada saling berselisih. Di antara mereka ada yang berkata, 'Dekatkanlah, biar Rasulullah menulis sebuah kitab (pesan) untuk kalian agar kalian tidak akan tersesat.' Di antara mereka ada yang sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Umar ibn Khaththab. Ketika perdebatan semakin tidak jelas di sisi Rasulullah, beliau kemudian berkata, 'Pergilah kalian!' Ubadillah berkata, 'Kemudian Ibnu Abbas berkata, 'Bencana di atas bencana. Rasulullah tidak jadi menuliskan sebuah kitab (pesan) untuk mereka karena perselisihan mereka'."

DEBAT DEMI KEBENARAN

Allah berfirman, *"Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara yang bijak dan tutur kata yang santun. Debatlah mereka dengan alasan yang lebih baik."* **(QS. An-Nahl: 125)**

Allah berfirman, *"Jangan kalian mendebat Ahli Kitab, kecuali dengan alasan yang lebih baik."* **(QS. Al-'Ankabût: 46)**

Allah menceritakan tentang ucapan kaum Nabi Nuh kepada Nabi Nuh, *"Hai Nuh, engkau telah berbantah dengan kami dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami."* **(QS. Hûd: 32)**

Akan tetapi, jika perdebatan sudah mendekati pertengkaran, maka hentikanlah. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku adalah kepala rumah di tengah surga yang disediakan untuk mereka yang meninggalkan pertengkaran, walaupun dia benar."* **(HR. Abu Daud)**

Rasulullah s.a.w. datang ke rumah Ali dan Fatimah, kemudian membangunkan keduanya untuk shalat malam. Kata Ali, "Jiwa kami ada di tangan Allah." Mendengar itu Rasulullah pergi meninggalkan Ali sambil memukul pahanya dan berkata, *"Manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* **(QS.Al-Kahfi: 54)**[33]

Ketika orang-orang musyrik datang dan mendebat Rasulullah s.a.w. tentang takdir, beliau tidak terpancing oleh pembicaraan mereka. Kemudian turunlah ayat Allah, *"Rasakanlah sentuhan api neraka. Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran (kadar)."* **(QS. Al-Qamar: 48-49)**[34] Jangan membuka pintu perdebatan untuk masalah ini (takdir), karena Allah tidak bisa ditanya atas kebijakan-Nya, justru merekalah yang akan ditanya.

KATA-KATA YANG BAIK

Allah memerintahkan kita untuk berkata-kata yang baik, karena inilah aturan dasar dalam berbicara dengan orang lain. Allah berfirman, *"Katakanlah kepada hamba-hambaKu, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'."* **(QS. Al-Isrâ`: 53)**

Allah juga berfirman, *"Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Balaslah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang bermusuhan denganmu akan berubah menjadi teman yang sangat setia. Sikap seperti itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang memiliki keberuntungan yang besar."* **(QS. Fushshilat: 34-35)**

Kata-kata yang baik akan mengubah musuh menjadi teman yang baik dan mengubah kedengkian menjadi cinta dan kasih sayang, insyaallah. Dengan kata-kata yang baik berarti Anda telah memenggal setan dan segala bisikannya.

Selain dari itu, kata-kata yang baik juga merupakan sedekah, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah. Kata-kata yang baik akan membuka pintu-pintu langit dan diterima oleh Allah. Allah berfirman, *"Perkataan-perkataan yang baik dan amal yang baik pasti akan sampai kepada Allah dan diangkatnya."* **(QS. Fâthir: 10)**

Kemudian kata-kata yang baik menjadi salah satu penyebab masuk surga. Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَفْشِ السَّلَامَ وَأَطِبْ الْكَلَامَ وَصِلْ الْأَرْحَامَ وَقُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلْ الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Sebarkanlah salam (kedamaian), berbicaralah dengan baik, jalinlah persaudaraan dan shalatlah pada malam hari ketika manusia sedang tidur, niscaya engkau akan masuk surga dengan damai." **(HR. Ahmad)**

Kata-kata yang baik merupakan indikasi kebaikan hati pengucapnya dan kata-kata yang buruk mengindikasikan keburukan pengucapnya. Allah berfirman, *"Wanita-wanita yang buruk adalah untuk laki-laki yang buruk. Dan laki-laki yang buruk adalah untuk wanita-wanita yang buruk (pula). Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik. Dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka yang dituduh itu bersih dari apa-apa yang mereka tuduhkan. Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)."* **(QS. An-Nûr: 26)**

Kata-kata yang baik melidungi kita dari api neraka. Kata Nabi,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Hindarilah api neraka, walaupun dengan (mendermakan) sepotong kurma. Jika kalian tidak menemukannya, maka dengan kata-kata baik." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Perhatikanlah perumpamaan yang dibuat untuk kata-kata baik. Allah berfirman, *"Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia agar mereka dapat mengambil pelajaran. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon buruk yang telah tercerabut dari tanah. Pohon itu tidak bisa tegak sama sekali."* **(QS. Ibrahim: 24-26)**

Benar, banyak ahli tafsir yang memahami bahwa yang dimaksud dengan *al-kalimah ath-thayyibah* (kata-kata yang baik) adalah *lâ ilâha illallah.* Walau demikian, secara umum, semua kata-kata yang baik masuk dalam kandungan *al-kalimah ath-thayyibah.*

Jika seseorang mencaci Anda, maafkanlah dan bersikap baiklah kepadanya. Jika ada orang yang suka mengadu domba datang kepada Anda dan menceritakan tentang ucapan yang menyakitkan Anda dari saudara-saudara Anda, maka mohonkanlah ampunan untuk saudara-saudara Anda. Katakanlah kepada pengadu domba itu bahwa mereka adalah saudara-saudara Anda dan semoga Allah mengampuni mereka. Dan katakan kepadanya bahwa kesalahan yang dilakukan oleh saudara-saudara Anda tidak seberapa jika dibandingkan dengan kebaikan yang mereka lakukan kepada Anda. Dengan kata-kata seperti di atas, Anda akan menutup kesempatan bagi bisikan jahat dan bagi orang-orang yang senang berbuat kerusakan.

Jika Anda tahu ada orang-orang yang berkata tidak baik tentang diri Anda, kemudian Anda membalasnya dengan kata-kata baik, maka mereka akan mengerti kadar diri Anda dan mereka akan menghormati sikap maaf Anda. Orang yang memusuhi Anda akan berubah seketika menjadi teman yang baik.

Perlu diingat bahwa manusia pasti menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dan menyenangkan: kondisi sedih, bahagia, gundah, tenang dan lain sebagainya. Kadangkala seseorang dalam keadaan sedih dan sedang menghadapai masalah yang berat, kemudian bertemu dengan Anda. Jangan salahkan dia jika berhadapan dengan Anda dengan wajah muram dan suntuk. Bisa jadi akan terlontarkan kata-kata yang tidak menyenangkan dari dia. Kata-kata yang tidak mungkin diucapkan jika dia dalam keadaan tenang dan bahagia. Dalam keadaan seperti itu, maafkan dia apapun kesalahannya. Serahkan kepada Allah, dan Allah yang akan menegurnya.

Seorang pengusaha yang sedang mengalami kerugian, sering kali akan berkata-kata tidak menyenangkan di hadapan para pegawainya. Dalam kondisi seperti itu, para pegawai hendaknya memaklumi keadaanya dan mendoakan kebaikan dan kemudahan

baginya. Jadikanlah kata-kata yang baik sebagai kebiasaan Anda dan selamanya mengalir dari lisan Anda. Hanya kepada Allah kita memohon petunjuk dan pertolongan.

Yang dimaksud dengan kata-kata yang baik bukan kata-kata basa-basi yang sering kali menipu. Tapi yang dimaksud adalah kata-kata yang benar dan diucapkan karena mengharap keridhaan Allah. Kata-kata seperti inilah yang akan memperbaiki perbuatan pengucapnya dan menjadi sebab pengampunan akan dosa-dosanya. Dan kata-kata yang baik itu akan menurun kepada anak-cucunya.

Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan kata-kata yang benar. Allah akan memperbaiki perbuatan-perbuatan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* **(QS. Al-Ahzâb: 70-71)**

Allah berfirman, *"Hendaknya hati-hatilah orang-orang yang meninggalkan keturunan mereka dalam keadaan lemah. Khawatirkanlah mereka. Hendaknya mereka bertakwa kepada Allah dan berkata dengan kata-kata yang benar."* **(QS. An-Nisâ`: 9)**

Jadi, kata-kata yang benar akan memperbaiki perbuatan, dengan izin Allah. Adapun kata-kata yang penuh dengan basa-basi, pasti akan merusak perbuatan, menyebabkan kebencian dan menebarkan kerusakan dan kejahatan.

KATA-KATA PEDAS DAN KASAR

Kata-kata pedas dan kasar boleh digunakan dalam kondisi tertentu dan dengan kadar yang tidak berlebihan. Anjuran dasar dalam berkata-kata tetap berkata-kata dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana firman Allah, *"Ucapkanlah kata-kata baik kepada manusia."* **(QS. Al-Baqarah: 83)**

Ketika Anda menggunakan kata-kata pedas dan kasar, maka hendaknya Anda berposisi seperti seorang dokter yang memberikan obat pahit kepada pasien, memberi suntikan yang nyerih atau bahkan melakukan amputasi salah satu anggota tubuh pasien. Semua itu memang memberikan rasa sakit pada sang pasien. Tapi, rasa sakit ini diberikan demi kesehatan sang pasien. Ketika pasien sudah sembuh, maka sang dokter harus berhenti dari kegiatan mengobati pasien tersebut.

Demikian halnya dengan Anda ketika menggunakan kata-kata yang pedas dan kasar terhadap seseorang. Kata-kata itu Anda gunakan harus sesuai dengan kadar kebutuhan. Jika kebutuhan itu telah hilang, maka Anda harus berhenti menggunakan kata-kata pedas dan kasar, dan Anda harus kembali menggunakan kata-kata yang baik, karena itulah perintah dasar dalam berkata-kata.

Berikut ini contoh kondisi di mana kata-kata kasar boleh digunakan:

Yusuf a.s. pernah berkata kasar terhadap saudara-saudaranya setelah Yusuf berkata kepada mereka, *"Datangkanlah kepadaku saudara kalian sebapak (Bunyamin). Bukankah kalian melihat aku*

telah menunaikan timbangan dan aku adalah tuan rumah yang terbaik (dengan memperlakukan kalian dengan baik)?" **(QS. Yusuf: 59)** Kemudian Yusuf melanjutkan kata-katanya, *"Jika kalian tidak mendatangkan dia (Bunyamin, saudara kandung Yusuf), maka tidak ada bagian untuk kalian di sisiku dan jangan kalian mendekat kepadaku!"* **(QS. Yusuf: 60)**

Begitu pula dengan ucapan Nabi Sulaiman a.s., *"Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Apakah dia pergi? Aku akan hukum dia dengan hukuman yang berat atau aku sembelih dia, jika dia tidak datang dengan alasan yang jelas."* **(QS. An-Naml: 20-21)**

Selanjutnya adalah sabda Rasulullah s.a.w.,

مَنْ تَعَزَّى بِعَزَاءِ الْجَاهِلِيْنَ فَأَعِضُّوْهُ بِهَنِ أَبِيهِ

"Barangsiapa berteriak atau meminta bantuan dengan cara-cara jahiliyah (yang di balik panggilan itu dia membanggakan ayahnya), maka suruh dia menggigit kemaluan ayahnya." **(HR. Ahmad dan Nasai)**

Begitu juga dengan ucapan Abu Bakar r.a. kepada Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi. Abu Bakar berkata kepadanya pada Perjanjian Damai Hudaibiyah *(Shul<u>h</u>u al-<u>H</u>udaibiyah), "Pergi dan isaplah kelentit* (bizhru) *berhala Latta!!!"*[35]

Begitu juga dengan ucapan Hamzah r.a. kepada Siba' "Wahai Siba', wahai anak ibu Anmar tukang potong kelentit, apa engkau menantang Allah dan Rasul-Nya?"[36]

Sama halnya dengan ucapan Musa a.s. kepada Firaun, *"Sesungguhnya aku yakin, wahai Firaun, bahwa engkau akan binasa!"* **(QS. Al-Isrâ`: 102)**

Akan tetapi kami tegaskan sekali lagi bahwa kata-kata kasar itu boleh diucapkan ketika dalam kondisi yang memaksa harus berkata seperti itu. Dan ini dilakukan dengan kadar tertentu. Perintah dasarnya tetap berakhlak baik dan berkata baik. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Umar r.a. berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Jangan kalian menghalangi wanita-wanita kalian untuk pergi ke masjid jika mereka meminta izin kepada kalian untuk ke masjid.'* Kemudian Bilal ibn Abdullah berkata, 'Demi Allah, aku akan melarang mereka!' Medengar ucapan Bilal, Abdullah ibn Umar berpaling kepadanya dan mencaci-makinya. Kemudian Abdullah berkata kepadanya, 'Aku menyampaikan kepadamu tentang (apa yang aku dengar dari) beliau, tapi engkau justru berkata, 'Demi Allah, aku akan melarang mereka!'" **(HR. Muslim)**

RENDAH HATI DAN TIDAK ANGKUH DALAM BERBICARA

Bersikap rendah hatilah ketika Anda berbicara dengan orang lain. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, marilah menuju kepada kesepakatan* (kalimat sawâ`) *antara kami dan kalian, yaitu kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan apapun. Dan sebagian kita tidak (boleh) menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah'."* **(QS. Ali Imran: 64)** Rasulullah s.a.w. menuliskan ayat ini dalam sebuah surat yang dikirim kepada Heraclius.

Perhatikan ucapan para rasul kepada kaum-kaum mereka, *"Kami hanyalah manusia biasa seperti kalian. Hanya saja Allah memberi karunia kepada orang yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan kami tidak mampu mendatangkan kekuatan (bukti), kecuali dengan izin Allah."* **(QS. Ibrahim: 11)**

Yusuf a.s. berkata, *"Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian, melainkan aku telah dapat menerangkan takwilnya (artinya) sebelum makanan itu sampai kepada kalian. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku."* **(QS. Yusuf: 37)** Perhatikan kerendahan hati Yusuf yang dengan kemampuannya itu ia tetap mengatakan bahwa semua itu milik Allah.

Berikut ini adalah bentuk kerendahan hati yang tertinggi:

Rasulullah s.a.w. berkata dalam suratnya kepada Heraclius,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ ...

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad, hamba Allah dan Utusan-Nya. Kepada Heraclius Penguasa Romawi." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Begitu juga dengan Sulaiman a.s. yang menuliskan surat kepada Ratu Saba' dan berkata, *"Sesungguhnya surat ini dari Sulaiman, dan sesungguhnya (surat ini diawali) dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Janganlah kalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* **(QS. An-Naml: 30-31)** Oleh karena itu Ratu Saba' menyebut surat itu dengan sebutan surat yang mulia, *"Telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia."* **(QS. An-Naml: 29)**

Rendahkanlah hatimu ketika berbicara dengan orang lain. Jangan bersikap angkuh. Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak ada orang yang membanggakan diri di hadapan orang lain dan tidak ada orang yang menzalimi orang lain." **(HR. Muslim)**

Dan beliau bersabda, *"Setiap orang yang rendah hati kepada Allah, pasti Dia mengangkat derajatnya."* **(HR. Muslim)**

WAJAH BERSERI

Tampakkanlah wajah yang berseri ketika Anda berbicara dengan teman-teman Anda:

Lukman *(al-Hakîm)* berkata kepada anaknya, *"Jangan memalingkan wajahmu dari orang lain (karena sombong)."* **(QS. Lukman: 18)**

Nabi s.a.w. bersabda,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

> *"Jangan meremehkan kebaikan yang sedikit, walaupun hanya dengan senyuman di wajah ketika engkau bertemu dengan saudaramu."* **(HR. Muslim)**

Dari Jarir al-Bajali, "Setiap kali Nabi s.a.w. melihat aku, beliau pasti tersenyum." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah mencela orang yang congkak dan sombong dengan firman-Nya, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang mencerahkan. Dia mendongakkan leher untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di hari Kiamat Kami rasakan kepadanya azab neraka yang membakar. (Akan dikatakan kepadanya,) yang demikian itu akibat*

perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu dahulu. Sesungguh-nya Allah tidak akan pernah menganiaya hamba-hambaNya." **(QS. Al-Hajj: 8-10)**

JANGAN MENGANGGAP DIRI ANDA SUCI!

Jangan mengatakan tentang sesuatu yang seolah Anda ingin dianggap suci oleh orang lain dan jangan mengungkit-ungkit kebaikan Anda kepada mereka, kecuali dalam keadaan terpaksa.

"Jangan mengatakan diri kalian suci." **(QS. An-Najm: 32)**

"Jangan engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak." **(QS. Al-Mudatstsir: 6)**

"Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang menganggap diri mereka suci? Sebenarnya Allah mensucikan orang yang Dia kehendaki dan mereka tidak dianiaya sedikitpun." **(QS. An-Nisâ`: 49)**

Miqdad r.a. berkata,

أَمَرَنَا النَّبِيُّ أَنْ نَحْثِيَ فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِيْنَ التُّرَابَ

"Rasulullah s.a.w. menyuruh kita untuk menaburkan debu ke wajah orang-orang yang suka memuji." **(HR. Muslim)**

Seseorang memuji orang lain di hadapan Rasulullah s.a.w., lalu beliau berkata, *"Celakalah engkau, engkau telah memenggal leher temanmu!* (Beliau mengatakannya berulang-ulang) *Jika seseorang harus memuji, katakanlah, 'Menurutku begini dan begini', jika dia melihat (orang yang dipuji) seperti itu. Dan Allah yang berhak menilai dia. Jangan mensucikan seseorang seolah engkau lebih tahu dari Allah tentang orang itu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Pujian Anda atas diri sendiri membuat orang lain tidak suka kepada Anda. Masyarakat pasti tidak suka dengan orang yang membanggakan dirinya. Namun, jika Anda dalam kondisi di mana Anda harus memuji diri sendiri, maka lakukanlah sekadarnya.

Yusuf a.s. berkata, *"Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."* **(QS. Yusuf: 55)** Dan memang benar, Yusuf a.s. adalah orang yang pandai menjaga harta di kala musim paceklik melanda dan dia tahu bagaimana membuat kebijakan, dengan izin Allah.

Rasulullah s.a.w. berkata kepada orang-orang Anshar, *"Bukankah kalian dulu sesat, kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui aku. Dulu kalian saling bermusuhan, kemudian Allah menyatukan hati kalian melalui aku. Dan dulu kalian miskin, lalu Allah membuat kalian kaya melalui aku."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Anda boleh membersihkan diri dari dugaan-dugaan negatif, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Hud. a.s., *"Wahai kaumku, aku tidak meminta upah dari kalian atas apa yang aku lakukan. Upahku hanya (aku harapkan) dari Zat yang menciptakan aku. Apakah kalian tidak berpikir?"* **(QS. Hûd: 51)**

Nabi-nabi a.s. yang lain juga pernah berkata seperti apa yang dilakukan oleh Hud a.s. Nabi Syu'aib a.s. berkata kepada kaumnya, *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang."* **(QS. Hûd: 88)**

Etika Menjawab

Dari Aisyah r.a., "Hindun binti Utbah datang lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, dulu, di muka bumi ini tidak ada keluarga yang paling aku inginkan untuk menjadi hina dari keluargamu. Tapi pada hari ini, di muka bumi ini tidak ada keluarga yang paling aku inginkan agar menjadi mulia dari keluargamu." Beliau menjawab, "Dan juga *(aidhan)*, demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya." Jawaban Rasulullah "juga *(aidhan)*" mengandung kemungkinan dan tidak memiliki arti yang jelas.

Dalam konteks ini, menggunakan jawaban yang mengandung kemungkinan adalah lebih baik. Alasannya, di kalangan orang-orang musyrik ada orang yang lebih memusuhi Rasulullah daripada Hindun. Hindun pun, setelah masuk Islam, bukan orang yang paling dicintai oleh Rasulullah dan keluarganya bukan keluarga yang paling mulia di mata Rasulullah. Hanya saja Hindun telah mengatakan sesuatu yang harus dijawab dengan seimbang sesuai dengan ucapannya itu. Oleh karena itu, Rasulullah menjawab dengan "juga *(aidhan)*." Dan jawaban beliau menggunakan kata ini dipahami oleh Hindun bahwa dirinya memiliki kedudukan yang sama di hati Rasulullah, walau itu tidak dikatakan dengan jelas." **(HR. Bukhari)**

Etika Menolak

Rasulullah s.a.w. menyebut 70.000 orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan kata beliau mereka adalah, "Orang-orang yang tidak pesimis, tidak membanggakan diri, tidak meminta-minta pada orang lain dan mereka adalah orang-orang yang berserah diri kepada Tuhan mereka." Mendengar itu, Ukasyah ibn Muhshan berdiri dan bertanya, "Apakah aku termasuk mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya." Kemudian yang lain pun bertanya, "Apakah aku termasuk mereka (dalam riwayat lain, 'Doakanlah agar aku termasuk mereka)?" Beliau menjawab, "Engkau telah didahului oleh Ukasyah." **(HR. Bukhari)**

Dari Sahal ibn Sa'ad r.a., "Rasulullah pernah diberi minuman dan beliau meminumnya. Di sisi kanan beliau ada seorang anak kecil dan di sisi kiri beliau ada beberapa orang tua. Rasulullah berkata kepada anak kecil itu, 'Apakah engkau mengizinkan aku memberi minuman ini kepada mereka (orang-orang tua)?' Anak kecil itu menjawab, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak akan memberikan bagianku dari engkau kepada seorang pun." **(HR. Bukhari)**

Anak kecil ini menolak izin Rasulullah tidak dengan kata, "Aku tidak mengizinkan," tapi dia menggunakan kata-kata yang menunjukkan rasa cintanya kepada Rasulullah. Ini penolakan yang melahirkan rasa cinta.

Berbicara dengan Masyarakat

Pembicaraan kadangkala disampaikan kepada masyarakat umum agar manfaatnya merata. Namun ada pula pembicaraan yang tidak harus dikatakan kepada mereka. Dari Marwan ibn Hakam dan Musawir ibn Makhramah, "Pernah Rasulullah s.a.w. berdiri ketika rombongan dari Hawazin datang kepada beliau dengan menyerah. Mereka meminta beliau untuk mengembalikan harta-harta dan kawan-kawan mereka yang ditawan. Kemudian Rasulullah berkata kepada mereka, 'Ucapan yang paling aku suka adalah ucapan yang paling benar. Pilih saja salah satunya: tawanan atau harta'. Aku dekat dengan mereka dan Rasulullah memberi kesempatan kepada mereka selama belasan hari sampai beliau kembali dari Thaif. Ketika mereka sadar bahwa Rasulullah hanya akan mengembalikan salah satu dari harta dan tawanan, maka mereka memilih kawan-kawan mereka yang ditawan. Kemudian Rasulullah berdiri di tengah kaum muslimin, memuji Allah dengan pujian yang pantas bagi-Nya dan berkata, *'Amma ba'du*, saudara-saudara kalian ini datang kepada kita dalam keadaan bertobat dan aku ingin mengembalikan tawanan kepada mereka. Barangsiapa di antara kalian yang dengan senang hati mengembalikan tawanan kepada mereka, lakukanlah! Barangsiapa ingin tetap mendapatkan bagiannya, silahkan! Dan kami akan memberikan jatahnya dari harta yang telah Allah limpahkan kepada kita sejak awal.' Masyarakat ketika itu berkata, 'Urusan ini kami serahkan sepenuhnya kepada Rasulullah.' Kemudian Rasulullah berkata, 'Kami tidak tahu, siapa-siapa yang mengizinkan dalam hal ini dan siapa-siapa yang tidak mengizinkan. Pulanglah kalian, hingga wakil-wakil kalian melaporkan kepada kami tentang keputusan kalian.' Masyarakat pulang dan wakil-wakil mereka memberikan pengertian kepada mereka. Kemudian mereka kembali kepada Rasulullah dan mengabarkan bahwa mereka rela dan mengizinkan (menyerahkan para tawanan kepada orang-orang Hawazin)." **(HR. Bukhari)**

MENDAHULUKAN YANG LEBIH PENTING

Ketika Anda berbicara dengan masyarakat, utamakanlah hal-hal yang lebih penting. Perhatikan ucapan Nabi Syuaib a.s. kepada kaumnya, "*Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Janganlah kalian mengurangi takaran dan timbangan.*" **(QS. Hûd: 84)** Dalam ayat ini Nabi Syuaib mendahulukan perintah beribadah sebelum melarang pengurangan dan kecurangan dalam timbangan dan takaran.

Rasulullah s.a.w. berkata kepada Mu'adz, "*Sesungguhnya engkau akan datang kepada kaum Ahli Kitab, maka jadikanlah seruan pertamamu kepada mereka adalah ajakan bertauhid kepada Allah...*" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kadangkala masalah yang tidak lebih penting didahulukan dalam pembicaraan daripada masalah yang lebih penting. Jika harus demikian, maka ini bagian dari pengecualian.

Di antara contoh pembicaraan yang mengutamakan perkara yang lebih penting dan bertahap adalah ucapan Nabi Yusuf a.s. ketika diminta untuk menafsirkan mimpi, "*Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepada kalian. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku...,*" sampai ucapannya, "*Wahai kedua temanku dalam penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa?...*" kemudian baru Yusuf menjelaskan mimpi-

mimpi mereka dengan mengatakan, "*Yang seorang, akan memberi minuman khamr kepada tuannya. Dan yang seorang lagi, akan disalib, lalu burung-burung memakan sebagian kepalanya ...*"

PENDAHULUAN DALAM BERBICARA

Pada banyak kondisi, untuk berbicara dibutuhkan pendahuluan-pendahuluan sebelum masuk ke dalam inti persoalan agar para pendengar siap menerima apa yang akan disampaikan. Rasululah s.a.w. mengajarkan kita akan hal ini.

Dari Ibnu Mas'ud r.a., "Rasulullah mengajarkan kepada kami tentang cara khutbah, '

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَقْرَأُ
ثَلَاثَ آيَاتٍ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

' **(HR. Abu Daud)**

Dari Ibnu Abbas r.a., "Dhimad dari suku Azad Syanuah datang ke Mekah. Dia membuat jimat untuk melidungi diri dari gila dan

gangguan jin. Dia mendengar orang-orang bodoh di Mekah berkata bahwa Muhammad gila. Kemudian dia berkata, 'Jika aku bertemu dengan orang ini, Allah akan menyembuhkannya melalui tanganku.' Selanjutnya dia bertemu dengan Rasulullah dan dia berkata, 'Wahai Muhammad, aku membuat jimat untuk berlindung dari gila dan gangguan jin. Allah menyembuhkan orang-orang yang Ia kehendaki melalui tanganku. Apakah engkau tertarik untuk menerima jimatku?' Rasulullah menjawab,

أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ

[Segala pui bagi Allah. Kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yan mampu menyesatkannya; barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya. Dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.]

Mendengar jawaban Rasulullah, dia meminta beliau untuk mengulangi kata-katanya dan Rasulullah mengulanginya tiga kali. Setelah itu dia berkata, 'Aku pernah mendengar ucapan para dukun, tukang sihir dan para penyair. Tapi aku tidak pernah mendengar yang seperti kata-kata engkau itu, sampai aku ke dasar laut.' Kemudian dia meminta tangan Rasulullah untuk berbaiat masuk Islam dan beliau membaiatnya." **(HR. Muslim)**

Dari Jabir ibn Abdullah r.a., "Jika Rasulullah s.a.w. khutbah, maka mata beliau memerah, suara beliau meninggi dan tampak sangat marah, seolah-olah beliau adalah komandan pasukan tentara. Beliau berkata, 'Pagi kalian dan sore kalian. Sesungguhnya diutusnya aku

dan datangnya hari Kiamat bagaikan ini (beliau mengisyaratkan dengan dua jari beliau). *Amma ba'du,*

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

[*Sesungguhnya perkataan yang paling baik adalah Kitab Allah dan petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad. Perkara yang paling buruk adalah bid'ah (hal-hal baru yang dianggap bagian dari agama) dan setiap bid'ah adalah sesat*]'." **(HR. Muslim)**

Memulai Pembicaraan dengan Memuji Allah

Abu Bakar r.a. mengabarkan kepada masyarakat tentang wafatnya Rasulullah s.a.w. Abu Bakar memuji Allah kemudian berkata, 'Ingatlah, barangsiapa menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat. Barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan mati. *'Sesungguhnya engkau bakal mati dan mereka bakal mati.'* **(QS. Az-Zumar: 30)** *'Muhammad hanyalah seorang utusan. Telah lewat utusan-utusan yang lain sebelum dia. Apakah jika di wafat atau terbunuh kalian akan kembali ke belakang (menjadi kufur kembali)? Barangsiapa kembali ke belakang, maka tidak akan membahayakan Allah sedikit pun. Dan Allah akan membalas orang-orang yang bersyukur.'* **(QS. Ali Imran: 144)"**

Mempersiapkan Mental Pendengar

Dari Aisyah r.a., "Ketika Rasulullah s.a.w. memberikan pilihan kepada istri-istrinya, beliau memulainya dari aku. Beliau berkata, 'Aku akan katakan satu masalah kepadamu, dan jangan terburu-buru menjawabnya sebelum engkau berkonsultasi dengan kedua orangtuamu.' Aku tahu bahwa orangtuaku tidak akan memerintahkan aku untuk berpisah dengan beliau. Kemudian Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman, *'Wahai Nabi, katakan kepada istri-*

istrimu, 'Jika kalian menginginkan kehidupan dunia dan kesenangannya, kemarilah, aku akan memberikannya kepada kalian dan aku ceriakan kalian dengan cara yang baik. Jika kalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan pahala besar bagi wanita-wanita yang baik di antara kalian'. **(QS. Al-Ahzâb: 28-29)** Aku berkata, 'Apa yang harus aku tanyakan kepada orangtuaku? Aku jelas menginginkan Allah, Rasul-Nya dan kampung akhirat.' Kemudian istri-istri Rasulullah yang lain melakukan hal yang sama dengan apa yang aku lakukan." **(HR. Muslim)**

BISMILLÂHIRRAHMÂNIRRAHÎM DI AWAL SURAT

Sulaiman a.s. berkata, "*Sesungguhnya surat ini dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya) dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" **(QS. An-Naml: 30)**

Rasulullah s.a.w. mengirimkan surat kepada Heraclius di dalamnya tertulis, "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraclius penguasa Romawi.*" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

PEMBUKAAN YANG SESUAI DENGAN ISI PEMBICARAAN

Kadangkala pembicaraan diawali dengan kata-kata yang sesuai dengan isi pembicaraan. Contohnya adalah: Ucapan Ummu Sulaim kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran." Kemudian dia bertanya kepada beliau, "Apakah wanita harus mandi setelah mengalami mimpi basah?" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Begitu juga ucapan Dhamam kepada Rasulullah, ketika dia hendak bertanya tentang sesuatu yang tampak seolah dia kurang parcaya kepada Rasulullah. Dhamam berkata, "Aku akan bertanya akan sesuatu yang berat engkau dengar. Oleh karena itu aku berharap engkau tidak tersinggung."[37]

MENYENANGKAN ORANG LAIN DENGAN MEMBERI PETUNJUK YANG LEBIH BAIK

Anda harus menyenangkan hati orang yang Anda ajak bicara dengan memberikan nasehat dan petunjuk yang lebih baik. Dari Abi Said al-Khudri r.a., "Beberapa orang dari Anshar meminta sesuatu kepada Rasulullah s.a.w. dan beliau memberikannya. Kemudian mereka meminta lagi dan beliau memberikannya. Kemudian mereka meminta lagi dan beliau memberikannya, sampai apa yang ada padanya habis tak tersisa. Beliau berkata, 'Kebaikan yang ada padaku tidak akan aku simpan (sembunyikan) dari kalian. Barangsiapa menahan diri (dari meminta-minta), Allah akan menjaganya. Barangsiapa merasa cukup, Allah akan mencukupkannya. Barangsiapa berusaha untuk sabar, Allah akan membuatnya sabar. Tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari kesabaran." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Hakim ibn Hizam r.a., "Aku meminta sesuatu kepada Rasulullah, dan beliau memberinya. Aku minta lagi, dan beliau memberinya lagi. Kemudian aku minta lagi dan beliau memberinya lagi. Beliau berkata, 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta adalah sesuatu yang segar dan manis. Barangsiapa mengambilnya dengan kemuliaan jiwa, maka akan diberkahi. Dan barangsiapa mengambilnya dengan tamak, maka tidak akan diberkahi. Seperti orang yang makan tapi tidak pernah kenyang'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

ETIKA MEMBERI NASEHAT

Jika ada orang terhormat yang keliru dalam menyikapi satu masalah dan Anda melihatnya bahwa Anda harus menjelaskan kekeliruannya, maka ingatkanlah dia dengan cara yang santun. Yang demikian itu akan lebih mengena di hatinya dan akan lebih mudah baginya untuk menerima nasehat Anda. Tidak seorang pun yang tidak pernah terpeleset dan keliru dalam menghadapi masalah. Ingatkanlah dia dan terimalah alasan-alasan yang dikemukakan kepada Anda.

Bacalah al-Qur`an yang berbicara tentang Nabi Daud dan Nabi Sulaiman a.s., *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing masing-mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu. Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukan."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 78-79)**

Jika Anda berhadapan dengan seseorang yang keliru dalam menyikapi satu permasalahan, maka sampaikanlah kekeliruan itu dengan cara yang santun dan hormat. Misalnya Anda katakan kepadanya, "Saya tahu bahwa Anda cerdas. Namun, dalam hal ini tampaknya Anda dalam kondisi kurang sehat, sehingga Anda sedikit keliru dalam memahami masalah ini." Jadi dia akan punya kesempatan untuk berpikir dan meninjau kembali masalah tersebut dan perasaannya tidak akan tersinggung.

Allah berfirman tentang Nabi Ya'kub a.s. dan anak-anaknya, *"Ya'kub berkata, 'Wahai anak-anakku, jangan kalian masuk dari satu pintu, masuklah dari pintu-pintu yang berbeda-beda. Aku tidak dapat melepaskan kalian barang sedikitpun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah. Kepada-Nya lah aku tawakal dan hendaknya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri.' Tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah. Akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'kub yang telah ditetapkannya. Sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* **(QS. Yusuf: 67-68)**

Jika seorang sahabat melakukan sesuatu yang tidak Anda inginkan, maka katakanlah, "Semoga Allah memaafkan Ada, mengapa Ada melakukan ini? Tidakkah sebaiknya Anda melakukan ini dan itu? Semoga Allah menolong Anda." Ketika Anda berkata demikian kepada sahabat Anda, sejatinya Anda sedang mempersiapkan kondisi jiwanya untuk menerima apa yang Anda sampaikan dan Anda telah menanamkan rasa percaya padanya terhadap Anda. Anda mendorongnya kepada kebaikan. Allah lah Penolong dan Pembimbing ke jalan yang benar.

SEJUMLAH CARA UNTUK MEYAKINKAN ORANG LAIN

Salah satu cara untuk meyakinkan orang lain adalah menghubungkan setiap pesan pembicaraan dengan prinsip-prinsip penting. Artinya, setelah prinsip-prinsip itu telah diterima, baru disampaikan pesan yang dilanjutkan dengan pesan yang akan disampaikan. Cara ini menemukan prinsip-prinsipnya dari Kitab Allah, Sunnah Rasulullah dan tingkah laku para cendekiawan.

Allah berfirman, *"Mereka akan menjawab. 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Apakah kalian tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah pemilik langit yang tujuh dan pemilik singsana yang agung?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Mengapa kalian tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang ditangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu dan Dia melindungi dan tetapi dilindungi (karena Dia Mahakuasa), jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), mengapa kalian tertipu?'"* **(QS. Al-Mu`minûn: 85-89)**

Pada awal dakwahnya, Rasulullah s.a.w. berkata kepada orang-orang musyrik untuk meyakinkan kepercayaan mereka terhadap beliau. Beliau berkata, "Jika aku katakan kepada kalian bahwa di lembah itu ada pasukan berkuda yang akan menyerang kalian, apakah kalian akan percaya?" Mereka menjawab, "Ya. Kami menemukan engkau selalu jujur." Beliau berkata, *"Sesungguhnya aku pemberi peringatan kepada kalian dan di tanganku ada azab yang sangat pedih."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abu Umamah r.a., "Seorang pemuda datang kepada Rasulullah s.a.w. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk berzina!' Para sahabat yang ketika itu ada di sekitar Rasulullah mencegah pemuda itu dengan berkata, 'Diam, kau!' Rasulullah justru berkata, 'Dekatkanlah pemuda itu!' Pemuda itu mendekat kepada Rasulullah dan duduk di samping beliau. Kemudian beliau berkata kepadanya, 'Apakah engkau suka zina itu terjadi pada ibumu?' Pemuda itu menjawab, 'Tidak, sumpah demi Allah!' Rasulullah berkata, 'Orang lain juga tidak suka zina itu terjadi pada ibu-ibu mereka.' Beliau berkata lagi, 'Apakah engkau suka zina itu terjadi pada putrimu?' Pemuda itu menjawab, 'Tidak, sumpah demi Allah!' Beliau berkata, 'Orang lain pun tidak suka zina itu terjadi pada putri-putri mereka.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah engkau suka zina itu terjadi pada saudara perempuanmu?' Pemuda itu menjawab, 'Tidak, sumpah demi Allah!' Beliau berkata, 'Orang-orang pun tidak suka itu terjadi pada saudara perempuan mereka.' Kemudian Rasulullah meletakkan tangannya di pundak pemuda itu dan berkata, 'Ya Allah, ampunilah dosanya, bersihkanlah hatinya dan jagalah kemaluannya.' Setelah peristiwa itu sang pemuda tidak jelalatan lagi." **(HR. Ahmad)**

Rasulullah s.a.w. memantapkan kedudukan dan kemuliaan Abdullah ibn Salam di hadapan orang-orang Yahudi sebelum beliau mengabarkan perihal keislamannya. Rasulullah berkata kepada orang-orang Yahudi, "Di tengah-tengah kalian, laki-laki macam apa Abdullah ibn Salam itu?" Mereka menjawab, "Dia adalah pemimpin kami, anak pemimpin kami, orang yang paling alim di antara kami dan anak orang yang paling alim di antara kami." Beliau berkata lagi, "Bagaimana menurut kalian jika dia masuk Islam?" Mereka berkata, "Tidak mungkin. Tidak mungkin dia masuk Islam." Rasulullah berkata (memanggil Abdullah ibn Salam), "Wahai Abdullah ibn Salam, keluarlah ke hadapan mereka!" Abdullah keluar dan berkata, "Wahai Orang-orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah. Demi Allah, Zat yang tidak ada Tuhan selain Dia, kalian akan tahu sesungguhnya dia (Muhammad) adalah utusan Allah. Dan dia datang dengan membawa kebenaran." Mendengar ucapan Abdullah ini, mereka berkata, "Engkau berbohong!" Kemudian Rasulullah mengusir mereka. **(HR. Bukhari)**

Inilah contoh fikih pergaulan dan fikih berbicara dengan orang lain. Allah memberikan kemampuan ini kepada orang yang Ia kehendaki. Inilah cara yang ditempuh oleh orang-orang yang berakal dan dicari oleh orang-orang yang mulia untuk mencapai target yang lebih baik.

Contoh Kongkret dalam Pergaulan

Jika Anda hendak menjamu seseorang di rumah, maka akan berbeda antara ucapan Anda, "Datanglah ke rumahku, aku akan menjamumu," dan ucapan Anda, "Apakah Anda tidak keberatan untuk menghormati aku dengan makan di rumahku?"

Jika ada seseorang yang megundang Anda untuk datang ke resepsi yang ia adakan, akan berbeda antara ucapan Anda, "Aku tidak akan datang," dan ucapan Anda, "Bolehkah aku datang terlambat, karena aku harus menyelesaikan pekerjaan ini dan itu?"

Demikian halnya ketika seorang gadis menolak lamaran seorang pria. Akan berbeda ketika gadis itu berkata, "Aku menolak lamaranmu!" atau "Aku tidak suka Anda," dengan ucapannya, "Aku melihat Anda lebih membutuhkan seorang wanita yang lebih baik daripada aku," atau "Kampung halamanmu jauh dari kampung halamanku. Orangtuaku tidak ingin aku jauh darinya." Dan kata-kata baik lainnya yang tidak menyinggung perasaan dan tidak meremehkan orang lain.

Contoh lain dalam berkata baik adalah ucapan Usamah ibn Zaid yang berkirim surat kepada Ali r.a. guna meminta maaf karena tidak iku berperang bersamanya melawan Muawiyah. Dalam surat itu Usamah berkata kepada Ali, "Jika engkau berada di dalam kandang macan, aku akan senang untuk bersamamu. Akan tetapi ini urusan (perang melawan Muawiyah) yang aku tidak sependapat dengan engkau." **(HR. Bukhari)**

Camkanlah ini, wahai hamba-hamba Allah. Pikirkanlah untuk memilih kata-kata yang baik dalam setiap ucapan Anda. Mohonlah pertolongan dari Allah.

Berikut ini contoh kata-kata singkat yang tepat sasaran yang diucapkan oleh Rasulullah s.a.w.:

Dari Anas ibn Malik r.a. "Kami dilarang bertanya kepada Rasulullah tentang sesuatu. Kemudian terjadi sesuatu yang mengagetkan kami, yaitu datangnya seorang laki-laki yang cerdas dari pedalaman. Dia bertanya kepada Rasulullah dan kami mendengar. Laki-laki itu bertanya, 'Wahai Muhammad, utusanmu datang kepada kami dan dia mengatakan bahwa engkau adalah utusan Allah?' Rasulullah menjawab, 'Dia benar.' Laki-laki itu bertanya, 'Siapa yang menciptakan langit?' Beliau menjawab, 'Allah.' Dia bertanya, 'Siapa yang meciptakan bumi?' Beliau menjawab, 'Allah.' Dia bertanya, 'Siapa yang menancapkan gunung ini dan menciptakan segala isinya?' Beliau menjawab, 'Allah.' Laki-laki itu berkata, 'Demi Zat yang menciptakan langit, menciptakan bumi dan menancapkan gunung ini, apakah Allah yang mengutusmu?' Beliau menjawab, 'Ya.' Laki-laki itu berkata, 'Utusanmu mengatakan bahwa kita wajib melaksanakan shalat lima kali dalam sehari semalam?' Beliau menjawab, 'Dia benar.' Laki-laki itu bertanya lagi, 'Demi Zat yang mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkan itu?' Beliau menjawab, 'Ya.' Laki-laki itu berkata lagi, 'Utusanmu mengatakan bahwa kami wajib melakukan puasa di bulan Ramadhan setiap tahun?' Beliau menjawab, 'Dia benar.' Laki-laki itu berkata lagi, 'Demi Zat yang mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkan ini?' Beliau menjawab, 'Ya.' Laki-laki itu berkata lagi, 'Utusanmu mengatakan bahwa kami wajib melaksanakan haji, bagi yang mampu?' Beliau menjawab, 'Dia benar.' Kemudian laki-laki itu berpaling sambil berkata, 'Demi Zat yang mengutusmu, aku tidak akan menambahkan dan tidak akan mengurangi itu semua.' Rasulullah berkata, 'Dia pasti akan masuk surga jika dia benar'." **(HR. Muslim)**

Menyenangkan Hati Lawan Bicara

Dari jabir ibn Abdullah r.a., "Abu Bakar masuk meminta izin kepada Rasulullah. Ternyata dia menemukan banyak orang sedang duduk di pintu rumah Rasulullah yang seorang pun tidak izinkan masuk. Kemudian Abu Bakar diizinkan masuk dan dia masuk. Selanjutnya Umar datang meminta izin dan diizinkan. Dia menemukan Rasulullah sedang duduk dikelilingi istri-istrinya dalam keadan sedih

dan diam. Umar berkata, 'Aku akan mengatakan sesuatu yang akan membuat Rasulullah tertawa.' Kemudian Umar berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, jika engkau lihat istriku menuntut nafkah (di luar kemampuanku) kepadaku, aku akan mendekatinya dan aku cekik lehernya.' Mendengar ucapan Umar ini Rasulullah tersenyum dan berkata, 'Mereka mengelilingi aku, sebagaimana engkau lihat, menuntut nafkah.' Kemudian Abu Bakar berdiri mendekati Aisyah dan mencekik lehernya. Begitu juga dengan Umar, dia mendekati Hafshah dan mencekik lehernya. Keduanya berkata, 'Kalian meminta kepada Rasulullah akan sesuatu yang tidak beliau miliki?!' Mereka (istri-istri Rasulullah) berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan meminta kepada Rasulullah akan sesuatu yang tidak beliau miliki, selamanya!' Kemudian Rasulullah meninggalkan mereka selama satu bulan atau dua puluh sembilan hari. Lalu, ayat berikut turun kepadanya, *'Wahai Nabi, katakan kepada istri-istrimu...'* sampai *'Bagi wanita-wanita yang baik dari kalian ada pahala yang besar.'* **(QS. Al-Ahzâb: 28-29)** Kemudian Rasulullah menemui istri-istrinya dan memulai dari Aisyah, 'Wahai Aisyah, aku ingin menyampaikan sesuatu. Aku harap engkau tidak cepat-cepat menjawabnya, sampai engkau berkonsultasi dengan orangtuamu.' Aisyah berkata, 'Apa yang ingin engkau sampaikan, wahai Rasulullah?' Rasulullah membacakan ayat di atas kepadanya. Mendengar ayat itu, Aisyah berkata, 'Apakah untuk memilih engkau aku harus berkonsultasi dengan orangtuaku? Jelas, aku memilih Allah, Rasul-Nya dan akhirat. Aku minta kepadamu untuk tidak menceritakan apa yang aku katakan kepada seorang pun dari istri-istrimu.' Rasulullah berkata, 'Jika seseorang dari istri-istriku bertanya tentang itu, pasti akan kuberitahukan. Allah mengutus aku bukan untuk mempersulit orang dan bukan untuk mengharapkan kesalahan orang. Akan tetapi Allah mengutusku untuk menjadi pendidik dan untuk mempermudah urusan'." **(HR. Muslim)**

MEMILIH KATA-KATA (YANG DIUCAPKAN)

Selayaknya Anda memilih kata-kata yang tepat ketika Anda akan berbicara untuk mencapai tujuan yang Anda maksud. Kehalusan dalam segala sesuatu akan membuatnya indah dan kehilangan kehalusan akan membuat sesuatu menjadi gersang, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah.[38] Satu kata akan mungkin sekali menciptakan kesedihan dan kegundahan. Maka, pilihlah kata-kata yang membuat orang lain menjadi senang dan bahagia. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini:

Ada perbedaan antara kata-kata Anda kepada orang yang dianiaya, "Mana orang yang dipukul?" dan kata-kata, "Mana orang yang punya hak menuntut?" Kata-kata Anda, "Mana orang yang dipukul?" akan menambah perasaan terhina orang tersebut. Sedangkan kata-kata Anda, "Mana orang yang berhak menuntut?" berarti Anda telah memperlakukannya secara terhormat.

Ada perbedaan antara panggilan Anda kepada orang-orang yang menyalakan api di rumah mereka, "Wahai pemilik api!" dan panggilan Anda, "Wahai pemilik cahaya!"

Ada perbedaan antara pertanyaan Anda kepada seseorang yang memiliki dua istri, "Mana istri yang lama?" dan pertanyaan Anda, "Mana istri yang pertama?" atau "Mana ibunya si Fulan?"

Perhatikanlah adab Ali r.a. dan seorang sahabat lainnya yang diutus oleh Rasulullah s.a.w. untuk mencari air. Mereka berdua bertemu dengan seorang wanita yang membawa dua tempat dari kulit berisi air di atas untanya. Mereka berdua berkata kepadanya, "Pergilah!" Wanita itu bertanya, "Ke mana?" Mereka berdua menjawab, "Kepada Rasu-

lullah." Wanita itu berkata, "Yang dikatakan sebagai orang yang pindah agama *(ash-shâbi`)?*" Mereka berdua menjawab, "Dia adalah yang engkau maksud..." **(HR. Bukhari)**

Perhatikan adab Ali dan kawannya. Mereka tidak menjawab pertanyaan wanita itu dengan kata, "Tidak *(lâ)*", karena itu berarti mereka berbohong. Dan mereka juga tidak menjawab dengan, "Ya *(na'am)*", karena itu berarti mereka mengakui bahwa Rasulullah adalah orang yang pindah agama *(ash-shâbi`)*. Dan kata *ash-shâbi`* mengandung arti orang yang pindah dari agama tertentu ke agama yang lain.

Kata ini tidak pantas dinisbatkan kepada Rasulullah, karena orang-orang ketika itu memahami kata ini sebagai sifat negatif. Oleh karena itu, Ali dan kawannya itu memilih kata, "Dia adalah yang engkau maksud *(huwa al-ladzî ta'nîhi)*.

Ibnu Hajar[39] berkata, "Jawaban Ali dan kawannya dalam hadis di atas mengandung akhlak yang baik. Jika mereka menjawab, 'tidak' kepada wanita itu, maka akan keluar dari maksud pembicaraan. Jika mereka menjawab, 'Ya', maka mereka memberikan jawaban yang tidak baik, karena jawaban ini mengandung arti bahwa mereka membenarkan pertanyaan wanita itu tentang Rasulullah. Oleh karena itu, tepat sekali jawaban yang mereka pilih."

Siapakah yang mengajarkan ilmu dan akhlak seperti itu kepada mereka? Segala puji bagi Allah atas nikmat Islam dan semoga Allah memberikan kebaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Perhatikan ayat berikut ini, *"Pada hari (perang) Hunain ketika kalian bangga dengan jumlah kalian yang banyak, ternyata (jumlah banyak itu) tidak memberikan apapun kepada kalian. Bumi menjadi sempit buat kalian kemudian kalian mundur ke belakang."* **(QS. At-Taubah: 25)**

Allah telah menegaskan bahwa para sahabat mundur ke belakang pada perang Hunain. Akan tetapi ketika Barra ibn Azib ditanya, lihatlah bagaimana ia menjawab. Barra ibn Azib r.a. ditanya oleh seseorang, "Wahai Abu Imarah, apakah engkau mundur pada perang Hunain?" Barra ibn Azib menjawab, "Aku bersaksi bahwa Rasululah tidak lari..."

(HR. Bukhari) Dalam riwayat lain Barra ditanya, "Apakah kalian lari dari Rasulullah s.a.w. pada perang Hunain?" Barra ibn Azib menjawab, "Tetapi Rasulullah tidak lari..."

Jika Barra menjawab dengan, "Ya, kami lari." Sang penanya akan menyangka bahwa Rasulullah juga ikut lari bersama mereka. Oleh karena itu Barra menyangkal dugaan itu dengan mengatakan, "Tetapi Rasulullah tidak lari." Alangkah indahnya akhlak ini.

Begitu juga dengan ucapan Rasulullah s.a.w. ketika beliau mendengar kabar bahwa Khalid membunuh orang-orang yang berkata, "Kami pindah agama, kami pindah agama." Mereka tidak mengerti untuk mengatakan apa yang telah mereka lakukan dengan kata-kata "Kami telah masuk Islam." Khalid juga memerintahkan membunuh tawanan dari mereka. Kemudian Rasulullah berkata, "Ya Allah, aku menyerahkan apa yang dilakukan Khalid kepada-Mu." **(HR. Bukhari)** Berbeda sekali ucapan, "Ya Allah, aku menyerahkan Khalid kepada-Mu" dan ucapan "Ya Allah, aku menyerahkan apa yang dilakukan Khalid kepada-Mu." Jadi Rasulullah tidak suka dengan perbuatannya, bukan tidak suka pada orangnya.

Jangan menggunakan kata-kata yang tidak layak untuk diucapkan. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jangan katakan (kepada Muhammad s.a.w.), 'perhatikanlah kami* (râ'inâ)*', tetapi katakanlah, 'lihatlah kami' dan dengarkanlah (kalian). Bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih."* **(QS. Al-Baqarah: 104)**

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa orang-orang yang beriman dilarang mengatakan kata *râ'inâ,* karena kata ini digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk mengejek dan merendahkan Rasulullah s.a.w.

Thabari meriwayatkan, "Ketika dikatakan kepada Qatadah, *'Hai orang-orang yang beriman, jangan katakan (kepada Muhammad s.a.w.), 'perhatikanlah kami* (râ'inâ)*', tetapi katakanlah, 'lihatlah kami* (unzhurnâ)*' dan dengarkanlah (kalian). Bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih.'* **(QS. Al-Baqarah: 104),** Qatadah lalu berkata, 'kata yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi untuk menghina'."[40]

MEMANGGIL DENGAN PANGGILAN YANG MENYENANGKAN

Anda dianjurkan untuk memanggil orang lain dengan nama yang menyenangkan mereka, agar Anda yakin bahwa Anda mendapatkan pahala dari Allah dengan penggilan itu. Dan perbuatan Anda memanggil orang lain dengan nama yang menyenangkan akan membuat orang lain mencintai Anda. Lakukanlah mulai sekarang!

Tahukah Anda bahwa satu malaikat naik membawa jiwa seorang mukmin yang baik. Setiap malaikat itu lewat di hadapan segerombolan malaikat lainnya, mereka pasti bertanya, "Siapakah jiwa yang baik ini?" Maka dijawab dengan, "Fulan ibn Fulan", dengan namanya yang terbaik ketika dia masih ada di dunia. **(HR. Ahmad)**

Adapun jiwa yang kotor, maka akan dikatakan ,"Fulan ibn Fulan", dengan namanya yang paling buruk di dunia. **(HR. Ahmad)**

Demikianlah... Allah berfirman, *"Jangan kalian saling memberi julukan yang jelek. Sejelek-jelek nama adalah nama yang buruk* (fusûk) *setelah iman."* **(QS. Al-Hujurât: 11)** Maksud ayat ini adalah, jika Anda menjuluki orang lain dengan nama yang buruk, maka Anda berubah dari orang mukmin menjadi orang fasik. Dan itulah nama yang terburuk.

MEMPERTIMBANGKAN KADAR NALAR ORANG LAIN

Ini topik pembicaraan yang paling penting. Anda harus memperhatikan kemampuan nalar orang lain ketika Anda hendak mengajaknya berbicara. Jangan membingungkan orang lain dengan pembicaraan Anda. Perhatikan apa yang hendak Anda sampaikan kepada mereka, kemudian sampaikan pembicaraan yang bisa mereka pahami dan terima dengan mudah. Dengan demikian mereka akan memahami keinginan Anda dan meresponnya dengan baik.

Dari Ali r.a., "Berbicaralah dengan masyarakat dengan tema pembicaraan yang mereka ketahui. Apa kalian suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?" **(HR. Bukhari)**

Dari Ibnu Mas'ud r.a. "Jika Anda berbicara kepada masyarakat dengan pembicaraan yang di luar jangakauan nalar mereka, maka Anda akan membuat bingung sebagian mereka." **(HR. Muslim)**

Rasulullah s.a.w. mengajarkan ilmu-ilmu tertentu hanya kepada sahabat tertentu, tidak kepada yang lainnya.

Dari Anas ibn malik r.a., "Rasulullah s.a.w. dan Mu'adz berboncengan di atas kendaraan. Rasulullah berkata kepada Mu'adz, 'Wahai Mu'adz ibn Jabal.' Mu'adz menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau berkata lagi, 'Wahai Mu'adz.' Mu'adz menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah (tiga kali).' Beliau berkata, 'Setiap orang yang bersaksi dengan tulus bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka pasti Allah akan menghindarkannya dari neraka.' Mu'adz berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah hal ini aku

sampaikan kepada masyarakat agar mereka senang?' Beliau menjawab, 'Jika itu engkau lakukan, mereka akan malas berbuat.' Selanjutnya Mu'adz mengabarkan hal itu menjelang wafatnya, karena takut berdosa (karena tidak menurunkan ilmu)." **(HR. Bukhari dan Muslim)** Dalam riwayat lain, "Bolehkan aku menyenangkan masyarakat dengan berita ini?" Beliau menjawab, "Jangan, aku khawatir mereka jadi malas berbuat." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Pilihlah pembicaraan yang bermanfaat bagi orang lain. Adapun pembicaraan yang menyebabkan kesalahpahaman, hindarilah. Apalagi pembicaraan yang bisa mengantarkan masyarakat kepada mudarat.

Rahasiakanlah Sebagian Pembicaraan Anda

Dari Alqamah, "Aku bersama Abdullah kemudian bertemu dengan Utsman di Mina. Abdullah berkata kepada Utsman, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku ada keperluan denganmu.' Kemudian mereka berdua menyepi..." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jika Anda ada keperluan khusus dengan seseorang atau Anda ingin menyampaikan nasehat kepada seseorang, maka rahasiakanlah keperluanmu dan nasehat itu dari orang lain yang tidak ada kaitan. Sampaikanlah hal itu dengan berbisik. Rasulullah s.a.w. kadangkala melirihkan pembicaraannya dengan sebagian istri-istrinya. Rasulullah juga pernah menyampaikan sesuatu dengan lirih (tidak ada orang lain yang tahu) kepada Fatimah. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

MENJAGA KEHORMATAN WAKTU, TEMPAT DAN MANUSIA

Ketika Anda berbicara, hendaknya perhatikanlah kehormatan waktu, tempat dan manusia. Allah berfirman, *"Barangsiapa memastikan berhaji di bulan-bulan ini (bulan-bulan suci), maka tidak boleh bekata kotor, bebruat fasik dan berselisih di dalam haji."* **(QS. Al-Baqarah: 197)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ أَحَدٌ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ

"Jika seseorang sedang berpuasa, maka jangan berkata kotor dan jangan berteriak-teriak. Jika ada orang yang mencacinya atau hendak menyerangnya, maka katakanlah, 'Aku sedang berpuasa'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Umar r.a. berkata kepada orang yang mengeraskan suaranya di dekat masjid Rasulullah s.a.w., "Kalian mengeraskan suara di masjid Rasulullah. Andai saja kalian dari kampung ini, aku akan pukul kalian."

Allah berfirman tentang orang-orang yang berihram, *"Barangsiapa bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya, maka akan Kami rasakan sebagian dari azab yang pedih."* **(QS. Al-Hajj: 25)**

Allah berfirman kepada wanita-wanita yang berbicara dengan laki-laki, *"Jangan kalian memanjakan suara dalam bicara, sehingga merangsang orang yang di hatinya terdapat penyakit."* **(QS. Al-Ahzâb: 32)**

Allah berfirman, *"Jika al-Qur`an dibacakan, maka dengarkanlah dengan serius agar kalian mendapatkan rahmat."* **(QS. Al-A'râf: 204)**

RENDAHKAN SUARA ANDA KETIKA BERBICARA DENGAN ORANG YANG TERHORMAT

Allah berfriman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jangan tinggikan suara kalian melebih suara Nabi."* **(QS. Al-Hujurât: 2)**

Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi bercerita tentang adab para sahabat terhadap Rasulullah s.a.w. "Jika mereka bicara di dekat Rasulullah, mereka merendahkan suara mereka dan mereka tidak memandang beliau secara tajam, karena penghormatan mereka kepada beliau..." **(HR. Bukhari)**

Lukman berkata kepada anaknya, *"Rendahkanlah suaramu. Sesungguhnya suara yang paling menyebalkan adalah suara keledai."* **(QS. Lukman: 19)** Ketidaklayakan meninggikan suara berlaku bagi siapa saja, bahkan bagi orang-orang kafir. Umayah ibn Khalaf yang kafir berkata kepada Sa'ad ibn Mu'adz r.a. ketika Sa'ad meninggikan suaranya terhadap Abi Hakam, pemimpin penduduk Mekah." **(HR. Bukhari)**

JANGAN MENGULANGI KATA-KATA YANG MENGGUGAH KESEDIHAN

Mengulangi kata-kata yang mengingatkan akan kesedihan tidak diperbolehkan. Perhatikanlah jawaban Wahsyi ibn Harb, pembunuh Hamzah, setelah dia masuk Islam dan datang kepada Rasulullah s.a.w. Rasulullah bertanya kepadanya, "Apakah engkau Wahsyi?" Wahsyi menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Engkau yang membunuh Hamzah?" Wahsyi menjawab, "Engkau sudah mengetahui hal itu." **(HR. Bukhari)**

Wahsyi tidak mengulangi peristiwa pembunuhan itu di pendengaran Rasulullah. Dia hanya mengulanginya secara samar dengan mengatakan, "Engkau sudah mengetahui hal itu."

Kata-kata yang mengingatkan kepada kepedihan dan kesedihan tidak boleh diulangi. Sedangkan kata-kata baik yang menyenangkan boleh diulangi, karena itu menyenangkan hati pendengarnya. Itu sebabnya sebagian ahli tafsir menjelaskan tentang pertanyaan Nabi Zakaria a.s. ketika mendapatkan kabar gembira akan kelahiran putranya. Zakaria meminta kepada Allah, *"Berikanlah aku seorang putra dari sisi-Mu."* **(QS. Maryam: 5)** Ketika dikabarkan bahwa dirinya akan punya anak, Zakaria malah bertanya, *"Bagaimana aku bisa punya anak, sedangakan istriku mandul?"* **(QS. Maryam: 8)** Bagaimana itu bisa terjadi, dia meminta, diberi kabar gebira, namun kemudian malah bertanya, *bagaimana aku bisa punya anak*? Maka sebagian ahli tafsir menjawab, "Zakaria bertanya agar kabar gembira akan lahirnya seorang anak itu diulangi kepadanya. Ini akan menyenangkan hati. *Wallahu a'lam.*

ETIKA BERBICARA TENTANG ALLAH

Ketika seseorang berbicata tentang Allah, maka ia harus sangat menjaga akhlak dan selalu menisbatkan kebaikan dan keindahan kepada Allah. Berikut ini contoh-contoh dari apa yang aku maksud:

Nabi Ibrahim a.s. berkata, *"Yang menciptakan aku dan memberi petunjuk kepadaku. Yang memberi makan dan minum kepadaku. Ketika aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Yang mematikan aku, kemudian menghidupkan aku."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 78-81)**

Ibrahim menisbatkan semua kebaikan kepada Allah. Akan tetapi, ketika dia berbicara tentang sakit, dia menisbatkannya kepada dirinya sendiri, "ketika aku sakit *(wa `idza maridhtu)*." Padahal Allah berkata, *"Setiap musibah yang datang adalah dengan izin Allah."* **(QS. At-Taghâbun: 11)** Inilah akhlak Ibrahim yang menisbatkan sakit itu kepada dirinya sendiri.

Merupakan satu kebodohan jika Anda mengolok-olok perintah Allah atau mengatakan kesalahan tentang Allah dan Rasul-Nya. Ini bukan karakter orang-orang terhormat dan bukan pula karakter orang-orang yang bertakwa. Akan tetapi ini karakter orang-orang bodoh.

Allah berfirman, *"Jangan kalian menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan!"* **(QS. Al-Baqarah: 231)** Allah berfirman, *"Ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih sapi.' Mereka menjawab, 'Apakah engkau mengolok-olok kami?' Dia menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah dari termasuk orang-orang yang bodoh'."* **(QS. Al-Baqarah: 67)**

MENARIK PERHATIAN PENDENGAR

Menarik perhatian pendengar sangat dibutuhkan dalam banyak perkara. Khususnya, menyangkut perkara-perkara penting yang menuntut perhatian dan perlu dipertanyakan. Untuk ini ada banyak cara yang bisa dilakukan:

Menarik Perhatian dengan Melontarkan Pertanyaan

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Apakah Kami kabarkan kepada kalian tentang orang-orang yang rugi dalam kerja-kerja mereka?'"* **(QS. Al-Kahfi: 103)** Pertanyaan ini pasti akan menarik perhatian pendengar atau pembaca untuk segera mengetahui tentang orang-orang yang rugi dalam kerja-kerja mereka. Kemudian baru Allah menjelaskan. *"(Mereka adalah) orang-orang yang sesat dalam usaha di dunia ini. Namun mereka menyangka bahwa mereka telah bekerja dengan baik."* **(QS. Al-Kahfi: 104)**

Begitu juga dengan firman Allah, *"Apakah Aku kabarkan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? Setan-setan turun kepada orang yang banyak berdusta dan berdosa."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 221-222)**

Rasulullah s.a.w. pun melakukan cara yang sama seperti di atas. Dari Jabir r.a. "Rasulullah lewat di sebuah pasar kemudian masuk dari tempat yang tinggi dan orang-orang ada di samping beliau. Beliau melewati bangkai seekor kambing yang pendek kupingnya. Kemudian beliau memegang kuping kambing itu dan berkata, 'Siapa yang membeli bangkai kambing ini dengan harga satu dirham? Mereka menjawab,

'Kami tidak menginginkannya sama sekali. Apa yang bisa kami perbuat dengan bangkai kambing itu?' Beliau berkata, 'Apakah kalian ingin memilikinya dengan gratis?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, andai pun kambing itu masih hidup, dia punya cacat, karena kupingnya pendek. Apalagi dia sudah jadi bangkai!' Rasulullah berkata, 'Maka demi Allah, sungguh dunia lebih remeh di hadapan Allah daripada keremehan kambing ini di hadapan kalian!'"

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah menarik perhatian para sahabatnya, kemudian beliau menjelaskan tentang keremehan bangkai kambing itu yang dibandingkan dengan keremehan dunia. Tujuannya adalah mengajarkan kepada para sahabatnya agar mereka bersikap tidak tamak pada dunia.

Ketika ingin menjelaskan hakikat orang-orang yang bangkrut, Rasulullah s.a.w. pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah kalian tahu, siapakah orang yang bangkrut itu?" **(HR. Muslim)** Kemudian Rasulullah menjawab pertanyaan itu setelah para sahabat merasa penasaran dengan penjelasannya. Dengan demikian, jawaban yang sekaligus penjelasan tentang hakikat orang bangkrut itu menjadi begitu tertanam di hati para sahabatnya.

Pernah juga Rasulullah s.a.w. berkata, "Dan pada (penggunaan) kemaluan seseorang dari kalian ada sedekah." Para sahabat bertanya, "Apakah seseorang dari kami melampiaskan syahwatnya (dengan cara yang sah) kemudian mendapatkan pahala?' Beliau menjawab, "Bukankah kalian tahu, jika dia menggunakan kemaluannya di jalan yang haram, dia akan mendapatkan dosa? Demikianlah, jika dia menggunakan kemaluannya di jalan yang halal, dia mendapatkan pahala." **(HR. Muslim)**

Kadangkala pertanyaan perlu dilontarkan, sedang penanya sudah tahu jawabannya. Ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan pelajaran kepada para pendengar. Jibril pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang beberapa persoalan agama dengan tujuan mengajarkan masyarakat tentang urusan agama. Dari Umar r.a., "Pada suatu hari, ketika kami sedang bersama Rasulullah, tiba-tiba seorang laki-laki berbaju sangat putih dan berambut sangat

hitam datang kepada kami..." **(HR. Muslim)** Dalam hadis ini Rasulullah bertanya kepada Umar, "Apakah engkau tahu siapa yang bertanya itu?" Umar menjawab, "Allah dan Rasul-Nya tentu lebih tahu." Beliau menjawab, *"Itulah Jibril. Dia datang kepada kalian untuk mengajarkan kalian tentang agama."*

Menarik perhatian dengan menjelaskan besarnya pahala dan ganasnya siksa. Yang demikian itu disampaikan sebelum menjelaskan perbuatan yang akan mendatangkan pahala yang besar atau akan menyebabkan siksa yang ganas, agar para pendengar serius mendengarkan penjelasan selanjutnya. Contohnya adalah hadis berikut ini: Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ada tiga golongan manusia yang pada hari Kiamat tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak dilihat, tidak akan disucikan dan mereka mendapatkan azab yang pedih." Mendengar ucapan Rasulullah itu, Abu Dzar tidak sabar untuk mengetahui siapakah mereka itu. Kemudian dia bertanya, "Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Orang yang memanjangkan pakaiannya (karena sombong), orang yang mengungkit-ungkit (pemberiannya) dan orang yang menjual dagangannya dengan bersumpah palsu."* **(HR. Muslim)**

Bagian dari cara menarik perhatian adalah dengan mengulang-ulang peringatan, motivasi dan nasehat. Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ

"Hati-hatilah akan ucapan dusta dan kesaksian palsu. Hati-hatilah akan ucapan dusta dan kesaksian palsu!" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah terus mengulanginya, sehingga sebagian sahabat bergumam, "Mengapa beliau tidak berhenti?"

Demikian juga sabda Rasulullah,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril selalu mewasiatkan kepadaku akan tentangga, hingga aku mengira bahwa dia akan meberikan hak waris kepada tetangga." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Menarik perhatian pendengar bisa juga dilakukan dengan mengeraskan suara, jika dibutuhkan. Pernah terjadi, dalam satu perjalanan, Rasulullah s.a.w. melihat para sahabatnya berwudhu dan sebagian dari mereka tampak kurang perhatian dalam membasuh kaki dan tumitnya. Kemudian Rasulullah berteriak dengan suara yang keras, "Celakalah (dengan mendapatkan satu lembah di nereka) bagi orang-orang yang lalai dalam membasuh tumitnya (dalam berwudhu)." **(HR. Bukhari dan Muslim)** Beliau mengucapkan ini dua atau tiga kali.

Kemudian untuk menarik perhatian bisa juga dilakukan dengan memintanya dari para calon pendengar. Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Jarir ketika melaksanakan haji *wadâ'*, "Mintalah perhatian kepada orang-orang!" Kemudian beliau bersabda, "Jangan kalian kembali menjadi kafir setelah aku (wafat), dengan saling memerangi." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepada kalian dengan membawa suatu kabar, maka telitilah (kabar itu). Jangan sampai kalian menuduh suatu kaum tanpa pengetahuan yang pasti (tidak sesuai dengan fakta), yang menyebabkan kalian menyesal atas apa yang kalian lakukan."* **(QS. Al-Hujurât: 7)**

JANGAN MEMBUAT ORANG LAIN JAHAT KARENA UCAPAN ANDA

Ya'kub a.s. berkata kepada Yusuf a.s., *"Wahai anakku, jangan engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena itu akan menyebabkan mereka berniat jahat kepadamu dengan membuat rekayasa."* **(QS. Yusuf: 5)**

Ketika Rasulullah s.a.w. terkena sihir dan Allah menyembuhkannya, beliau berkata,

أَمَّا اللّٰهُ فَقَدْ شَفَانِي وَأَكْرَهُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ شَرًّا

"Ingatlah, Allah telah menyembuhkan aku dan aku tidak ingin membangkitkan kejahatan pada diri seorang pun." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

JANGAN MENGERASKAN UCAPAN BURUK

Allah berfirman, *"Allah tidak suka ucapan buruk yang dikeras-kan, kecuali bagi orang yang dianiaya."* **(QS. An-Nisâ`: 148)** Yang demikian itu karena kata-kata buruk akan membantu menyebarnya kejahatan dan kemaksiatan.

Contoh sederhana saja, jika Anda mendengar beberapa orang bercerita bahwa si Fulan melakukan zina, Ada pasti tidak senang dan Anda akan membenci si Fulan yang berzina. Setelah beberapa hari Anda mendengar kabar bahwa Fulan yang lain berzina dengan mahramnya, maka rasa beci Anda kepada pelaku zina yang pertama akan berkurang dan kebencian itu akan terarah kepada pelaku zina dengan mahramnya. Beberapa hari kemudian Anda mendengar masyarakat bercerita bahwa Fulan yang lain lagi melakukan zina di tempat umum dan terbuka, di pinggir jalan. Mendengar kabar itu, pasti Anda akan lupa dari pelaku zina dengan mahramnya dan kebecian Anda akan terarah kepada pelaku zina di tempat umum. Jadi begitulah, kemungkaran akan menjadi hal biasa jika banyak dibicarakan.

Jika ada sebuah kampung di mana tidak satu pun dari pendu-duknya yang meminum minuman keras, kemudian, pada satu ketika, terdengar kabar bahwa salah satu penduduknya meminum minuman keras, maka semua penduduk akan membenci peminum itu. Namun jika mereka pergi ke kota dan melihat minuman keras dijual di pinggir-pinggir jalan dan begitu sering dibicarakan, maka perbuatan itu lambat laun akan dianggap sebagai perbuatan biasa. Oleh karenanya, mengucapkan kata-kata buruk tidak diperkenankan.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang senang menyebarkan keburukan di kalangan orang-orang yang beriman akan mendapatkan siksa yang pedih di dunia dan akhirat. Allah mengetahui dan kalian tidak mengetahui."* **(QS. An-Nûr: 19)** Dan sudah dipaparkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Ucapkanlah kebaikan atau diam."

Ini akan mencegah tersebarnya keburukan. *Wallahu a'lam.*

JANGAN BIASAKAN LISAN ANDA DENGAN CACIAN DAN LAKNAT

Laknat adalah penyebab masuk neraka. Diriwayatkan bahwa kaum wanita bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah, mengapa sebagian besar penduduk neraka adalah kaum kami?" Rasulullah menjawab,

تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

"Karena kalian sering mencaci dan mengingkari suami." **(HR. Muslim)**

Allah berfirman, *"Jangan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk nama adalah nama fasik setelah keimanan."* **(QS. Al-Hujurât: 11)**

Jangan menanamkan rasa takut di kalangan orang-orang mukmin dengan ucapan-ucapan Anda. Rasulullah s.a.w. melarang menakut-nakuti orang lain dan beliau sendiri selalu berusaha menghilangkan rasa takut itu dan membuat masyarakat tidak gelisah. Ketika Ibrahim bertemu dengan para malaikat, dia berkata, *"Kami merasa takut pada kalian."* **(QS. Al-Hijr: 52)** Kemudian para malaikat berkata kepadanya, *"Jangan takut."* **(QS. Al-Hijr: 53)**

Berapa banyak orang yang bergurau dengan kebohongan dan menyebabkan ketakutan kepada orang lain, namun mereka merasa telah berbuat baik. Merekalah orang-orang yang berdosa.

Oleh karena itu, berusahalah dengan sungguh-sungguh agar masyarakat selamat dari lisan Anda. Rasulullah s.a.w. bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Orang muslim adalah orang yang masyarakat selamat dari (kejahatan) lisannya dan tangannya." **(HR. Bukhari)**

JANGAN MENDAHULUI ORANG TUA DALAM BERBICARA

Orang tua punya hak. Dari Ibnu Umar r.a.: Rasulullah s.a.w. berkata, *"Ada sebuah pohon yang karakternya mirip dengan karakter orang mukmin."* Mendengar itu aku ingin sekali mengatakan bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Tetapi aku sadar bahwa aku paling muda di antara orang-orang yang ada ketika itu, maka aku diam saja. Kemudian Rasulullah berkata, *"Pohon itu adalah pohon kurma."* **(HR. Bukhari dan Muslim)** Perhatikanlah ucapan Ibnu Umar, "Tetapi aku sadar bahwa aku paling muda di antara orang-orang yang ada ketika itu."

Dari Samrah ibn Jundab, "Pada masa Rasulullah s.a.w. aku masih anak-anak. Aku banyak hafal dari beliau. Tidak ada yang menghalangi aku untuk bicara, kecuali jika aku melihat di sana banyak orang-orang yang lebih tua dariku." **(HR. Muslim)**

BERPALINGLAH DARI ORANG-ORANG BODOH

Orang yang berakal dan cerdas hendaknya tidak terpengaruh oleh orang bodoh dan tidak menanggapi ucapannya. Allah berfirman, *"Maafkanlah, perintahkanlah kepada kebaikan dan berpalinglah dari orang-orang bodoh."* **(QS. Al-A'râf: 199)**

Allah berfirman, *"Jika orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kebodohannya), mereka berkata, 'selamat'."* **(QS. Al-Furqân: 63)**

Dari Abu Hurairah r.a., "Seorang Arab badui kencing di masjid, kemudian masyarakat menangkapnya dan Rasulullah berkata kepada mereka, 'Biarkan dia dan siramlah bekas kencingnya dengan seember air. Sesungguhnya kalian diutus untuk menjadi orang-orang yang mempermudah, bukan orang-orang yang mempersulit'." **(HR. Bukhari)**

Dari Anas ibn Malik r.a., "Rasulullah s.a.w. melihat seorang badui kencing di masjid dan beliau berkata, 'Biarkanlah dia!' Ketika orang itu selesai dari kencingnya, beliau meminta seember air dan menyiram kencing itu."[41]

KONSISTEN DALAM BERSIKAP

Jika berada dalam kebenaran secara pasti, maka jangan biarkan musuh Anda mendapatkan kelemahan Anda dalam kata-kata. Pastikan sikap Anda dan pangkaslah hasrat musuh dalam menanti kesalahan Anda.

Contoh dari sikap ini adalah sikap para tukang sihir Firaun ketika mereka beriman, *"Putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya memutuskan di dunia saja."* **(QS. Thâhâ: 72)**

Allah berfirman, *"Jika berpalingnya mereka terasa berat bagimu, dan engkau bisa membuat lubang di bumi dan membuat tangga ke langit, (lakukanlah) di hadapan mereka sebagai mukjizat. Jika Allah mau, maka Allah akan kumpulkan mereka dalam hidayah. Oleh karena itu, jangan engkau menjadi termasuk orang-orang yang bodoh."* **(QS. Al-An'âm: 35)**

Dari Ibnu Abbas r.a., "Musailamah al-Kadzab datang pada masa Rasulullah s.a.w. dan dia berkata di hadapan beberapa orang dari kaumnya, 'Jika Muhammad menyerahkan jabatannya kepadaku setelah dia, aku akan mengikutinya.' Kemudian Rasulullah datang kepadanya bersama Tsabit ibn Qais ibn Syammas. Di tangan beliau terdapat sepotong pelepah kurma dan beliau berhenti di hadapan Musailamah yang sedang bersama pengikutnya. Beliau berkata kepada Musailamah, 'Jika engkau meminta kepadaku potongan ini, aku tidak akan memberikannya kepadamu dan hukum Allah tidak akan luput darimu. Jika engkau menentang kebenaran, sungguh Allah akan

menyiksamu. Aku telah diperlihatkan dalam mimpi tentang engkau. Inilah Tsabit yang menjawab kepadamu dariku.' Kemudian Rasulullah pergi meninggalkannya. Aku (Ibnu Abbas) bertanya tentang ucapan beliau itu (aku telah diperlihatkan dalam mimpi tentang engkau). Abu Hurairah r.a. mengatakan kepadaku bahwa Rasulullah berkata, 'Ketika aku tidur, aku melihat dua gelang emas di tanganku. Dua gelang itu menyedihkan aku. Maka di dalam mimpi aku diwahyukan untuk meniup keduanya. Ketika aku meniupnya, keduanya terbang. Aku menakwili dua gelang itu sebagai dua orang pendusta yang keluar setelah aku. Salah satunya adalah al-Unsi dan yang lainnya adalah Musailamah'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah berfirman, *"Sesungguhnya perumpamaan Isa di hadapan Allah seperti perumpamaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah kemudian berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia. Kebenaran adalah dari Tuhanmu, maka jangan jadi orang yang ragu. Jika ada orang yang menentangmu berkenaan dengan penciptaan Isa, setelah pengetahuan itu datang kepadamu, katakanlah, 'Kemarilah, kami ajak anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, jiwa kami dan jiwa kalian, kemudian kita ber-* mubâhalah[42] *untuk menjadikan laknat Allah jatuh kepada orang-orang yang berdusta'."* **(QS. Ali Imran: 59-61)**

Contoh kekuatan sikap lainnya adalah ucapan Nuh a.s. kepada kaumnya, *"Wahai kaumku, jika kalian merasa berat tinggal bersamaku dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka hanya kepada Allah aku bertawakal. Bulatkanlah tekad kalian dan kumpulkanlah teman-teman kalian (untuk membinasakan aku). Kemudian jangan kalian merahasiakan tekad kalian itu. Laksakanlah dan jangan menunda-nunda!'"* **(QS. Yunus: 31)**

Ibrahim a.s. berkata kepada kaumnya, *"Aku tidak takut terhadap (bahaya dari) sembahan-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali jika Allah menghendaki (dari bahaya itu)."* **(QS. Al-An'âm: 80)**

PEMILIK HAK PUNYA HAK BICARA

Seorang pemilik hak, jika darinya keluar ucapan yang tidak terkontrol, maka harus dimaklumi. Dari Abi Hurairah r.a., "Ada seseorang yang menuntut hak kepada Rasulullah dan orang itu menekan beliau. Melihat sikapnya itu, para sahabat tampak ingin menahan orang itu dengan ucapan atau perbuatan yang menyakitkan. Namun beliau berkata, 'Biarkan dia! Sesungguhnya pemilik hak punya hak untuk bicara. Belilah seekor unta dan berikan kepadanya.' Para sahabat berkata, 'Yang kami temukan hanya unta yang lebih baik dari unta yang dimaksud.' Beliau menjawab,

اشْتَرُوهُ فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

'Belilah dan berikan kepadanya. Orang yang terbaik adalah orang yang baik dalam membayar utangnya'." **(HR. Bukhari)**

Orang yang memiliki hak harus dimaklumi dan haknya harus diberikan, tanpa diperdebatkan. Sikap seperti ini adalah sikap paling tepat yang akan menghindarkan terjadinya perselisihan dan pekelahian.

Bagian dari contoh mengakui kebenaran orang yang benar adalah firman Allah, *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan suci. Katakanlah, 'Berperang pada bulan ini adalah dosa besar'."* **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Nabi Musa a.s. pernah membunuh seseorang, kemudian dia pergi dari Mesir menuju Madyan. Beberapa lama kemudian dia kembali lagi

ke Mesir. Allah telah mengajaknya berbicara, memberinya pesan kenabian dan memuliakannya dengan risalah. Dia datang kepada Firaun untuk mengajaknya kepada Allah dan memintanya melepaskan kaumnya, yaitu Bani Israel. Ketika itu Firaun mengingatkan Musa akan perbuatan membunuhnya yang telah lalu dan Firaun mencelanya. Firaun berkata kepada Musa, *"Engkau telah melakukan apa yang telah engkau lakukan. Dan engkau termasuk orang-orang yang kafir."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 19)** Musa mengakui apa yang dikatakan oleh Firaun. *"Musa berkata, 'Aku telah melakukannya dan aku termasuk orang-orang yang tersesat. Aku lari dari kalian ketika aku merasa takut pada kalian, kemudian Tuhanku memberikan ilmu kepadaku dan menjadikan aku sebagai salah satu rasul'."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 20-21)**

Pengakuan akan kesalahan tidak akan memberikan peluang kepada musuh untuk terus menyerang Anda. Pengakuan itu akan menghentikan debat terbuka yang mungkin berlanjut. Dengan mengaku bersalah, berarti Anda telah memohon maaf dari orang lain setelah Anda memohon ampun dari Allah.

BERSABAR TERHADAP KATA-KATA PEDAS ORANG YANG MULIA

Jika sebuah ucapan keluar dari orang mulia dan Anda melihatnya sebagai ucapan yang menyakitkan, maka bersabarlah. Orang-orang mulia selalu menginginkan kebaikan pada Anda.

Harun a.s. sabar ketika menghadapi Musa a.s. yang memegang kepalanya dan menariknya. Allah berfirman tentang Musa a.s., "*Musa melemparkan lembaran-lembaran Taurat itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya.*" **(QS. Al-A'râf: 150)** "*Harun berkata, 'Wahai saudaraku, jangan engkau pegang jenggotku dan jangan (pula) kepalaku'.*" **(QS. Thâhâ: 94)**

Musa a.s. mengatakan Rasulullah sebagai bocah *(ghulâm)*. Yang demikian itu terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas r.a. bahwa Rasulullah berkata, "Kemudian Aku datang kepada Musa dan aku memberi salam kepadanya. Musa menjawab, 'Selamat datang, wahai saudara dan Nabi. Ketika aku lewat darinya, dia menangis. Kemudian ditanyakan kepadanya, 'Mengapa engkau menangis?' Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, *bocah* ini diutus sesudah aku, namun umatnya yang masuk surga lebih mulia daripada umatku yang masuk surga'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Abu Abidah pernah berkata kepada Umar ibn Khaththab, "Apakah engkau lari dari takdir Allah?" Umar berkata, "Andai saja bukan engkau yang mengatakan itu, wahai Abu Abidah!" **(HR. Bukhari dan Muslim)** Umar sabar mendengar ucapan Abu Abidah.

MENGULANGI PEMBICARAAN

Jika orang yang Anda ajak bicara baru bisa memahami maksud Anda dengan pengulangan pembicaraan, maka ulangilah pembicaraan Anda agar dia mampu memahami kehendak Anda. Sebagian ulama berpendapat bahwa batas maksimal pengulangan adalah tiga kali. Sebagian yang lain berpendapat bahwa lebih dari tiga kali pun diperbolehkan jika itu dibutuhkan. Akan tetapi, sebagian besar hadis-hadis Rasulullah menegaskan tiga kali pengulangan.

Dari Anas r.a., "Jika Rasulullah s.a.w. berbicara tentang sesuatu, beliau mengulanginya tiga kali, sampai maksudnya dipahami." **(HR. Bukhari)** Ibnu Tin berkata, "Hadis ini menunjukkan bahwa tiga kali merupakan batas maksimal dalam pemberian maaf dan penjelasan."

Rasulullah s.a.w. pernah berteriak dengan suaranya yang paling keras, *"Celaka dari neraka bagi tumit-tumit!"* dua kali atau tiga kali."[43]

Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Usamah ibn Zaid r.a., "Apakah engkau bunuh dia setelah dia mengucapkan *lâ ilâha illallah*?" Usamah berkata, "Rasulullah selalu mengulangi kata-kata itu di hadapanku, hingga aku berharap *(tamanni)* aku bukan orang muslim pada hari itu." **(HR. Muslim)**

Pendapat yang mengatakan bahwa batas makasimal pengulangan kata adalah tiga kali diambil dari beberapa riwayat. Di antaranya:

Dari Sa'ad ibn Abi Waqash r.a., "Rasulullah memberikan sesuatu kepada segerombolan orang dan beliau tidak membrikannya kepada seseorang dari mereka. Dan orang yang tidak diberi itu adalah orang

yang paling hebat bagiku. Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberi Fulan? Demi Allah, aku melihatnya sebagai orang yang beriman.' Rasulullah s.a.w. menjawab, 'Atau seorang muslim?' Aku diam sejenak, kemudian aku terdorong untuk bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberi Fulan? Demi Allah, aku melihatnya sebagai orang yang beriman.' Rasulullah s.a.w. menjawab, 'Atau seorang muslim?' Aku diam sejenak, kemudian aku terdorong untuk bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberi Fulan? Demi Allah, aku melihatnya sebagai orang yang beriman.' Rasulullah s.a.w. menjawab, 'Atau seorang muslim? Sesungguhnya aku sering memberi sesuatu kepada seseorang, sedang yang lain lebih aku sukai darinya, karena rasa khawatir wajah orang yang lebih aku cintai itu akan ditelungkupkan di neraka." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Sebagian ulama berpendapat boleh mengulangi kata-kata lebih dari tiga kali, jika dibutuhkan, karena Allah mengulangi firmannya beberapa kali dalam satu surah, *"Celakalah, pada hari ini, bagi orang-orang yang pendusta."* **(QS. Al-Mursalât: 15)**

Demikian juga dengan ayat, *"Maka nikmat-nikmat Tuhan kalian yang mana yang kalian dustakan."* **(QS. Ar-Rahmân: 13)**

Kaum Nabi Nuh a.s. pernah berkata kepada Nuh, *"Mereka berkata, 'Wahai Nuh, engkau telah mendebat kami dan engkau sering mendebat kami. Datangkanlah azab yang engkau ancamkan kepada kami, jika engkau benar!'"* **(QS. Hûd: 32)**

Begitu juga Rasulullah s.a.w. mengulang-ulang,

أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ

[Hati-hatilah akan ucapan bohong,] hingga para sahabat berpikir kapan beliau berhenti mengatakannya.

Yang jelas, pengulangan boleh dilakukan berkali-kali sesuai dengan kadar pemahaman lawan bicara. *Wallahu a'lam.*

INSYAALLAH

Allah memerintahkan kepada kita untuk tidak memastikan apa yang akan kita lakukan esok hari. Allah mengajarkan kita untuk mengatakan "insyaallah" untuk apa yang akan kita kerjakan. Rasulullah sering kali mengucapkan kata-kata itu:

Dari Abdillah ibn Amru r.a., "Ketika Rasulullah s.a.w. berada di Thaif, beliau berkata, 'Kita akan kembali esok hari, insyaallah..." **(HR. Bukhari)**

Diriwayatkan juga bahwa Utban ibn Malik berkata, "Aku shalat mengimami kaumku. Aku mengunjungi Rasulullah s.a.w. dan aku berkata, 'Aku meragukan mataku dan banjir menghalangi aku dari masjid kaumku. Oleh karena itu aku ingin engkau shalat di satu tempat dari rumahku, agar tempat itu aku jadikan *mushalla* (tempat shalat).' Rasulullah menjawab, 'Aku akan lakukan itu, insyaallah'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dan hadis-hadis lainnya yang merupakan bukti melaksanakan perintah Allah, *"Jangan engkau katakan untuk sesuatu, 'Aku akan melakukannya besok,' kecuali dengan mengatakan 'insyaallah'."* **(QS. Al-Kahfi: 23-24)**

Ibrahim a.s. yang merupakan pemimpin kaum bertauhid berkata, *"Aku tidak takut atas apa yang kalian sekutukan, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhanku."* **(QS. Al-An'âm: 80)**

Demikian juga halnya dengan Nabi Syuaib a.s. Dia berkata, *"Itu berarti kami membuat kebohongan atas Allah jika kami kembali kepada agama kalian setelah Allah menyelamatkan kami darinya.*

Kami tidak akan kembali kepadanya, kecuali Allah, Tuhan kami, menghendaki." **(QS. Al-A'râf: 89)**

JANGAN MEMPERSULIT DIRI!

Ketika Anda diberi kemudahan dalam suatu urusan, maka jangan mempersulit diri. Allah pernah memerintahkan kepada Bani Israel untuk menyembelih seekor sapi. Jika mereka langsung menyembelih sapi apapun, maka itu cukup bagi mereka. Akan tetapi mereka malah mempersulit diri, maka mereka dipersulit. Mereka berkata kepada Musa a.s., *"Berdoalah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia menjelaskan sapi macam apa."* **(QS. Al-Baqarah: 68)** *"Berdoalah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia menjelaskan warna sapi itu."* **(QS. Al-Baqarah: 69)** *"Berdoalah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia menjelaskan macam sapi itu. Sesungguhnya sapi (yang untuk disembelih) itu tidak jelas bagi kami."* **(QS. Al-Baqarah: 70)** Setiap pertanyaan yang mereka ajukan mempersulit diri mereka sendiri.

Jika ada orang yang memberikan kebebasan kepada Anda dalam memilih, maka jangan mempersulit diri!

Jika Ada orang berkata kepada Anda, "Datanglah kapan saja!" maka jangan Anda katakan, "Aku akan datang hanya pada waktu yang disepakati."

Jika ada orang yang mengatakan kepada Anda, "Silahkan ambil apa saja!" jangan Anda tanyakan tanda-tanda sesuatu yang harus Anda ambil, karena itu akan mempersulit diri.

Jangan mempersempit sesuatu yang sebenarnya luas, seperti jawaban Rasulullah s.a.w. atas doa seorang badui, "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan jangan rahmati seorang pun bersama kami",

لَقَدْ حَجَّرْتَ وَاسِعًا

"Engkau telah mempersempit sesuatu yang luas."

Yang dimaksud dengan sesuatu yang luas adalah rahmat Allah. **(HR. Bukhari)**

JANGAN SERING BERSUMPAH

Sering bersumpah dalam bicara merupakan kebiasaan orang-orang kafir dan orang-orang munafik untuk menutupi apa yang mereka sembunyikan di balik sumpah mereka.

Allah berfirman, *"Jangan engkau ikuti orang yang sering bersumpah dan hina!"* **(QS. Al-Qalam: 10)**

Allah berfirman, *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai pelindung, lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah."* **(QS. Al-Munâfiqûn: 2)**

Akan tetapi, jika Ada berada dalam konidisi harus bersumpah, maka lakukanlah sumpah itu sekadarnya saja, walau Anda tidak diminta untuk bersumpah. Yang demikian itu untuk membersihkan tuduhan, atau menetapkan hukum atau menegaskan cinta dan lain-lain.

Dua orang yang sedang bertikai datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta untuk diselesaikan. Rasulullah berkata kepada mereka berdua, *"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku akan memutuskan perkara kalian dengan Kitab Allah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Demikian juga halnya ketika seorang wanita Mahzumiyah mencuri, Rasulullah berkata,

وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعَ مُحَمَّدٌ يَدَهَا

"Demi Allah, andai Fatimah putri Muhammad mencuri, pasti Muhammad akan memotong tangannya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jika Anda bersumpah, maka hendaknya sumpah Anda seperti sumpah Rasulullah s.a.w. Rasulullah telah bersabda,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa bersumpah, maka bersumpahlah dengan Allah atau diam!" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Perselisihan seharusnya selesai dengan sumpah. Apa yang ada di balik sumpah diserahkan kepada Allah. Nabi Isa a.s. pernah melihat seseorang mencuri. Kemudian Isa bertanya kepadanya, "Apakah engkau mencuri?" Orang itu menjawab, "Tidak, demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia." Mendengar jawaban itu, Isa berkata, "Aku beriman kepada Allah dan aku mendustai mataku."[44]

JANGAN MEMINTA DENGAN CARA MENDESAK

Meminta kepada orang lain dengan mendesak membuat Anda masuk dalam kesulitan dan menyulitlan orang lain. Jika mereka memberi kepadamu dengan perasaan terpaksa, maka apa yang Anda terima dari mereka tidak akan diberkahi. Jika mereka tidak memberi, mereka akan merasa gundah karena adanya desakan dari Anda dan Anda berarti telah menyulitkan orang lain. Desakan dalam meminta bisa jadi akan membuat mereka melakukan perbuatan dosa dan Anda pun demikian.

Dari Aisyah r.a., "Ketika kabar terbunuhnya Zaid ibn Haritsah dan Jakfar ibn Rawahah sampai kepada Rasulullah, beliau duduk dan tampak bersedih. Aku melihatnya dari balik pintu. Kemudian seorang laki-laki datang kepada beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, istri-istri Jakfar menangis.' Maka Rasulullah memerintahkan laki-laki itu untuk menghentikan mereka dari menangis. Laki-laki itu pergi, kemudian kembali dan berkata, 'Aku telah melarang mereka.' Namun mereka tidak taat. Kemudian beliau memerintahkannya untuk menghentikan mereka. Laki-laki itu pergi, kemudian kembali lagi dan berkata, 'Aku telah melarangnya, namun mereka tidak taat.' Kemudian laki-laki itu pergi lagi dan kembali lagi sambil berkata, 'Mereka telah membuat aku lelah.' Aku (Aisyah) mengira bahwa Rasulullah berkata, 'Tebarkan tanah ke mulut mereka!' Aku berkata (kepada laki-laki itu), 'Semoga Allah memasukkan tanah ke hidungmu. Demi Allah, engkau tidak melakukannya (perintah Rasulullah). Engkau tidak berusaha menghidarkan kelelahan dari Rasulullah'." **(HR. Bukhari)**[45]

JANGAN MELARANG SESUATU, TAPI ANDA JUSTRU MELAKUKANNYA!

Ini adalah celaan besar atas Anda ketika Anda memerintahkan sesuatu kepada orang lain dan Anda tidak melakukan sesuatu itu. Atau Anda melarang sesuatu atas orang lain, sedang Anda melakukan sesuatu itu. Jika sikap Anda demikian adanya, Anda akan menjadi obyek hinaan orang-orang di sekitar Anda dan akan mendapatkan murka dari Allah.

Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan? Besar dosanya di sisi Allah jika kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan."* **(QS. Ash-Shaf: 2-3)**

Nabi Syuaib a.s. berkata kepada kaumnya, *"Aku tidak ingin menyalahi kalian dengan melakukan apa yang aku larang untuk kalian. Aku hanya menginginkan kebaikan semampuku."* **(QS. Al-Hûd: 88)**

Allah berfirman, *"Apakah kalian memerintahkan kebaikan kepada orang lain sedang kalian melupakan diri kalian dan kalian membaca Kitab? Apakah kalian tidak berpikir?"* **(QS. Al-Baqarah: 44)**

Kami akan mengemukakan beberapa bait syair yang pernah dilantunkan oleh orang-orang salaf. Di antaranya adalah syair yang diucapkan oleh Manshur al-Fakih,

"Ada beberapa orang yang memerintahkan kepada kita untuk melakukan apa yang tidak mereka kerjakan.
Mereka adalah orang-orang gila jika mereka tidak menyesuaikan diri dengan apa yang mereka katakan."

Abu Aswad ad-Daili berkata,

"Jangan melarang satu perbuatan yang engkau melakukannya.
Celaan besar bagimu jika engkau melakukan itu.
Mulailah dari dirimu sendiri dan luruskanlah penyimpangan dirimu.
Jika engkau selesai melakukannya, maka engkau menjadi orang yang bijak.
Dengan demikian nasehatmu akan diikuti dan ajaranmu akan berguna."

Rasulullah s.a.w. bersabda,

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيْ فُلَانُ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

"Seseorang didatangkan pada hari Kiamat dan dilemparkan ke dalam neraka. Ususnya terurai dan dia berputar-putar seperti keledai berputar dengan palananya. Para penduduk neraka mengelilingi orang itu dan berkata, 'Wahai Fulan, mengapa engkau sedemikian itu? Bukankah engkau memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?' Orang itu menjawab, 'Dulu aku memerintahkan kalian untuk berbuat baik, tapi aku tidak melakukannya. Dan aku melarang kalian dari berbuat kemungkaran, tapi aku melakukannya'." **(HR. Bukhari)**

Rasulullah s.a.w. mencela orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Beliau berkata, *"Setiap nabi yang diutus kepada umat sebelum aku, pasti ada sebagian umatnya yang menjadi penolongnya, menjadi pengikutnya dan melakukan apa yang diperintahkan. Setelah mereka, pasti ada orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa melawan mereka dengan tangannya, maka dia seorang mukmin. Barangsiapa melawan mereka dengan lisannya, maka dia seorang mukmin. Barangsiapa melawannya dengan hati, maka dia seorang mukmin. Setelah itu (perlawanan dengan hati) tidak ada lagi iman sekecil apapun."* **(HR. Muslim)**

JANGAN MENGUMBAR KATA-KATA KETIKA ANDA SEDANG MARAH

Jika Anda sedang sangat marah, maka berhentilah dari berbicara, karena kemarahan dari setan. Kemarahan menyebabkan ketertutupan akal. Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَا يَقْضِيَنَّ حَكَمٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضْبَانُ

"Seorang hakim tidak boleh memutuskan perkara di antara dua orang ketika dia dalam keadaan marah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kemarahan adalah penyebab kesalahan dalam perbuatan dan ucapan. Berhentilah berbicara ketika Anda sedang marah. Berwudhulah dan duduklah jika Anda sedang berdiri. Bersilalah jika Anda sedang duduk. Berlindunglah kepada Allah dari setan hingga kemarahan itu hilang dari diri. Jika Anda berkeinginan untuk menunda pembicaraan pada kesempatan lain, lakukanlah.

Jika Anda berbicara, maka jangan membuat orang di sampingmu merasa terganggu dengan suaramu. Allah berfirman, *"Rendahkanlah suaramu. Sesungguhnya suara yang paling menyebalkan adalah suara keledai."* **(QS. Lukman: 19)**

Jika datang pada malam hari, Rasulullah mengucap salam dengan nada yang tidak mengagetkan orang yang tidur, tapi terdengar oleh orang yang jaga. **(HR. Muslim)**

Jangan pernah meminta orang lain berhenti bicara untuk mendengarkan ucapan Anda. Rasulullah berkata, "Jika engkau mengingatkan hadirin dengan, 'Dengarkan, *dong*, dengan serius!' sedang mereka dalam keadaan berbicara, maka engkau telah menyia-nyiakan dirimu." **(HR. Ahmad)**

Sikap seperti itu adalah salah satu bentuk egois dan mengutamakan diri sendiri di atas orang lain. Ini bertentangan dengan sikap rendah hati (tawadhu).

Akan tetapi, jika Anda seorang pejabat dan Anda ingin menyampaikan pesan kepada rakyat, maka ajaran Rasulullah telah dipaparkan di atas, ketika beliau berkata kepada Jabir, *"Mintalah perhatian dari masyarakat."* **(HR. Bukhari)** Demikian halnya jika ada urusan penting yang harus disampaikan kepada masyarakat.

Jadi, jika orang-orang sedang berbicara, tundalah pembicaraan Anda agar Anda mendengarkan pembicaraan mereka dan sampai mereka selesai dari pembicaraanya. Jika Anda memiliki satu pesan yang bermanfaat dan penting, majulah dan sampaikanlah kepada mereka. Ketika itu mereka akan menerima apa yang Anda sampaikan.

Jika Anda hendak menyampaikan pidato kepada sebuah perkumpulan, maka Anda harus mengatur kata-kata sebelum mengucapkannya. Anda harus memastikan apa yang Anda inginkan dari orang-orang dan apa yang ingin Anda sampaikan.

Umar ibn Khaththab r.a. berkata tentang apa yang dia lakukan ketika dia pergi ke Saqifah Bani Saidah yang di sana terdapat perkumpulan orang-orang Anshar. Orang-orang Anshar berkata, "Dari kami ada pemimpin dan dari kalian ada pemimpin." Maka Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah ibn Jarah berangkat menemui mereka. Umar langsung berbicara dan Abu Bakar menghentikannya. Umar berkata, "Demi Allah, aku melakukan itu hanya karena aku telah mempersiapkan kata-kata yang mengagumkan dan aku khawatir Abu Bakar tidak menyampaikannya." **(HR. Bukhari)**

MENGHIBUR KETIKA DIBUTUHKAN

Salah satu contoh menghibur adalah ucapan Rasulullah kepada Aisyah ketika dia haid dalam umrah dan waktu haji akan tiba. Dia menangis dan Rasulullah berkata kepadanya, *"Sesungguhnya engkau adalah bagian dari putri-putri Adam. Apa yang berlaku pada mereka, berlaku juga padamu."* **(HR. Muslim)** Dalam riwayat lain disebutkan, *"Ini adalah ketentuan yang Allah tetapkan bagi putri-putri Adam."* **(HR. Muslim)**

Salah satu contoh menghibur adalah dengan mengingatkan masyarakat akan musibah dan bencana yang menimpa orang lain. Allah berfirman, *"Bersabarlah, sebagaimana kesabaran Ulul Azmi dari para rasul."* **(QS. Al-Ahqâf: 35)** Dan firman Allah, *"Sungguh rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan dan mereka bersabar atas pendustaan dan penderitaan itu, sampai pertolongan Kami datang kepada mereka."* **(QS. Al-An'âm: 35)**

JADIKANLAH KEJUJURAN SEBAGAI KEBIASAAN!

Biasakanlah kejujuran menjadi penghias ucapan Anda kepada orang lain. Ini diperintahkan oleh Allah. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur!"* **(QS. At-Taubah: 119)**

Kejujuran dalam ucapan akan membuat orang lain menerima ucapan Anda. Perhatikanlah ketika Rasulullah berkata kepada orang-orang musyrik, "Bagaimana pendapat kalian jika aku katakan bahwa pasukan berkuda akan datang dari kaki bukit ini? Apakah kalian percaya?" Mereka menjawab, "Kami tidak pernah menemukanmu berbohong." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Heraclius bertanya kepada kaum musyrikin Mekah tentang Rasulullah, "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum dia mengatakan (tentang agama Islam) ini?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak." Heraclius tidak mengakui, "Aku tahu, dia memang tidak pernah berbohong kepada siapapun, tapi dia berbohong kepada Allah." **(HR. Bukhari)**

Salah satu dampak negatif dari berbohong adalah semua ucapan Anda akan ditolak, walau Anda benar. Kebohongan yang Anda lakukan membuat Anda masuk dalam daftar orang-orang fasik. Allah telah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepada kalian membawa berita, maka telitilah (kebenaran berita itu)!"* **(QS. Al-Hujurât: 6)**

Kejujuran akan tampak di wajah dan lisan, seperti halnya kebohongan. Allah berfirman, *"Jika Kami berkehendak, maka Kami akan perlihatkan mereka kepadamu dan engkau akan mengenali mereka dari tanda-tanda mereka dan engkau akan mengenali mereka dari ucapannya."* **(QS. Muhammad: 30)**

Inilah cerita tentang Ya'kub a.s. ketika anak-anaknya datang kepadanya dan berkata, *"'Wahai ayah kami, kami pergi saling berlomba dan kami tinggalkan Yusuf dekat barang-barang kami, kemudian dia dimakan oleh srigala. Engkau pasti tidak percaya kepada kami, walau kami berkata apa adanya.' Mereka datang dengan membawa bajunya (Yusuf) yang berlumuran darah palsu. (Ya'kub) berkata, 'Sebenarnya nafsu kalian yang menggoda kalian dalam hal ini. Maka kesabaran yang baik (itulah kesabaranku). Allah lah tempat memohon pertolongan dari apa yang kalian ceritakan'."* **(QS. Yusuf: 17-18)** Ya'kub menolak kebohongan mereka dengan ucapan, *"Sebenarnya nafsu kalian yang menipu kalian dalam hal ini."*

Ketika mereka datang kembali kepada ayahnya setelah mereka pergi membawa saudaranya (Bunyamin) dan kembali tanpa saudaranya, mereka berkata kepada ayah mereka, *"'Wahai ayah kami, sesungguhnya putramu mencuri. Kami bersaksi dengan apa yang kami lihat. Dan kami tidak mengetahui hal-hal yang gaib'."* **(QS. Yusuf: 81)** Ya'kub membantah ucapan mereka, walau kali ini mereka benar, *"Sebenarnya nafsu kalian yang menipu kalian dalam hal ini. Maka kesabaran yang baik (itulah kesabaranku). Semoga Allah mengembalikan mereka semua kepadaku."* **(QS. Yusuf: 83)**

Perhatikanlah bagaimana persepsi Ya'kub terhadap anak-anaknya yang telah berdusta pada cerita pertama. Itu yang membuatnya membantah mereka ketika mereka datang kedua kalinya dengan berita yang benar.

Sebagaimana telah kami jelaskan di atas, kebiasaan berbohong menyebabkan kebenaran akan ditolak. Ini merupakan siksa yang cepat bagi orang yang suka berbohong, sebelum siksa di akhirat. Selain itu, kebohongan akan membuat orang menjadi hina dan tercela di mata masyarakat. Kebohongan membuat Anda masuk dalam daftar orang-

orang munafik. Tanda-tanda orang munafik adalah: Ketika berbicara, dia berdusta; ketika berjanji, dia mengingkari; ketika dipercaya, dia mengkhianati, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Masih banyak ayat-ayat dan hadis-hadis yang menganjurkan manusia untuk jujur dan menghindari kebohongan. Kejujuran akan membuat Anda sukses di dunia dan di akhirat.

TENTANG SINDIRAN

Dalam berbicara dengan orang lain, kadangkala dibutuhkan ungkapan sindiran, tidak boleh terang-terangan. Larangan terang-terangan itu adakalanya datang dari syariat, seperti terang-terangan dalam melamar wanita yang masih dalam masa iddah karena ditinggal mati oleh suaminya. Kadangkala berkata terang-terangan membuat orang jatuh pada tuduhan dan fitnah. Oleh karena itu, sindiran menjadi pilihan daripada berkata terang-terangan. Berikut ini contoh-contoh kasus di mana orang diperintahkan menggunakan kata-kata sindiran:

Sebagaimana diketahui, seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya tidak boleh dilamar secara terang-terangan selama dia masih dalam masa iddahnya. Larangan ini berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Akan tetapi diperbolehkan bagi seseorang untuk menyindir dan menunjukkan isyarat bahwa dirinya berkenan menikahi wanita itu. Allah berfirman, *"Tidak ada dosa bagi kalian dalam sindiran yang kalian lakukan, seperti melamar para wanita."* **(QS. Al-Baqarah: 235)**

Contoh kata-kata sindiran:

Dalam *al-Muwaththa`*, Malik meriwayatkan bahwa Qasim berkata tentang firman Allah, *"Tidak ada dosa bagi kalian dalam sindiran yang kalian lakukan, seperti melamar para wanita atau kalian simpan (perasaan itu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kalian akan menyebutkannya kepada mereka (para wanita). Akan tetapi jangan kalian menjanjikan nikah dengan mereka secara sembunyi-sembunyi, kecuali kalian mengatakan ucapan yang baik."* **(QS. Al-Baqarah: 235)** Maksudnya adalah: seorang laki-laki berkata kepada seorang wanita

yang masih dalam masa iddah karena ditinggal mati oleh suaminya, "Engkau mulia bagiku," "Aku ada rasa senang padamu", "Semoga Allah memberimu rezki yang baik," dan kata-kata lainnya yang merupakan ungkapan kehendak melamarnya.

Contoh lain adalah sindiran Aisyah **(HR. Bukhari)** tentang keutamaan dirinya. Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pandanganmu jika engkau masuk dalam sebuah lembah yang di dalamnya ada tanaman yang sudah dimakan dan yang belum dimakan. Pada tanaman yang manakah engkau akan mengembalakan untamu?" Beliau menjawab, "Pada tanaman yang belum dimakan." Aisyah bermaksud mengatakan bahwa dari istri-istri Rasulullah hanya dirinya yang perawan ketika dinikahi. Aisyah mengatakan seperti itu dalam rangka menjelaskan posisinya di hadapan Rasulullah, namun dia tidak ingin ada orang lain mencelanya. Maka dia menggunakan kata-kata sindiran.

Contoh dari sindiran lainnya adalah menghindarnya Rasulullah s.a.w. dari menyebut nama. Walaupun beratnya gangguan yang dihadapi oleh Rasulullah dari Abdullah ibn Ubai ibn Salul, beliau naik ke atas mimbar dan berkata, *"Siapa yang menolongku dari seseorang yang gangguannya menimpa aku dan keluargaku. Demi Allah, hanya kebaikan yang aku ketahui tentang keluargaku."* Beliau tidak menyebut nama Abdullah ibn Ubai, hingga Saad ibn Mu'adz bertanya, "Siapakah dia, wahai Rasulullah?..." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Ibnu Abbas r.a. tentang kisah Nabi Ibrahim dengan istri Ismail (putra Ibrahim)... "Setelah Ismail menikah, Ibrahim datang untuk menjenguknya. Saat itu kebetulan Ismail tidak berada di rumah. Ibrahim menanyakan keadaan Ismail dan keluarganya kepada istrinya. Istri Ismail menjawab, 'Kami hidup dalam kesulitan...' Istri Ismail mengadu kepada Ibrahim. Ibrahim berkata kepadanya, 'Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan perintahkan dia untuk mengganti daun pintunya.' Ketika Ismail datang, dia seolah merasakan ada sesuatu. Maka dia bertanya kepada istrinya, 'Apakah ada orang yang datang ke rumah kita?' Istrinya menjawab, 'Ya, tadi ada seorang tua yang datang dan ia begini dan begitu. Dia bertanya tentang engkau,

maka aku ceritakan kepadanya. Dia juga bertanya tentang kehidupan kita, dan aku menjawab bahwa kehidupan kita susah dan berat.' Ismail bertanya lagi, 'Apakah dia menitipkan pesan untukku?' Istrinya menjawab, 'Ya, dia memerintahkan kepadaku untuk menyampaikan salam kepadamu dan dia berpesan agar engkau mengganti daun pintumu.' Ismail melanjutkan, 'Dialah ayahku. Dia memerintahkan aku untuk menceraimu....'" **(HR. Bukhari)**

Bentuk sindiran lainnya adalah sindiran tentang bersetubuh agar tidak menimbulkan rasa malu. Di dalam al-Qur`an Allah menggunakan beberapa kata untuk mewakili aktivitas persetubuhan. Di antaranya adalah: kata *al-masâs* dalam ayat, *"Sebelum kalian bercampur dengan mereka."* **(QS. Al-Baqarah: 237)** Atau menggunakan kata *al-ghasyyân* seperti dalam ayat, *"Ketika (dia) mencampuri istrinya, maka istrinya hamil kecil beberapa lama."* **(QS. Al-A'râf: 189)** Atau menggunakan kata *al-mulâmasah* seperti dalam ayat, *"Atau setelah kalian bercampur dengan istri-istri kalian."* **(QS. Al-Mâ`idah: 6)**

Perhatikanlah akhlak Ummu Darda dalam mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya. Dari Abi Juhaifah r.a., "Rasulullah mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda. Salman mengunjungi Abu Darda dan dia melihat Ummu Darda dalam keadaan lusuh. Kemudian Salman bertanya kepadanya, 'Mengapa kondisimu seperti itu?' Ummu Darda menjawab, 'Saudaramu, Abu Darda, tidak punya gairah sama sekali terhadap dunia ...'." **(HR. Bukhari)**

Ummu Darda tampak lusuh dan tidak perhatian pada dirinya sendiri. Maka Salman bertanya kepadanya tentang kondisinya itu, dan Ummu Darda menjawab dengan jawaban yang baik yang keluar dari dalam hatinya. Pada waktu yang sama, di dalam jawaban itu, dia memuji suaminya yang tidak menyetubuhinya dan tidak menaruh perhatian pada penampilannya itu dengan model jawaban yang sangat beretika, "Saudaramu, Abu Darda, tidak punya gairah sama sekali terhadap dunia."[46]

MEMAHAMI KATA-KATA ORANG LAIN

Anda harus memahami kata-kata yang disampaikan oleh orang yang berbicara dengan Anda. Allah telah berfirman, *"Telah tampak kebencian itu dari mulut-mulut mereka. Apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar. Telah Kami jelaskan tanda-tanda kepada kalian, jika kalian berpikir."* **(QS. Ali Imran: 118)** Allah berfirman lagi, *"Sungguh engkau akan mengenal mereka dalam gaya ucapan."* **(QS. Muhammad: 30)**

Manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan apa yang ada di dalah hati mereka. Ada orang yang mengungkapkan isi hatinya dengan terbuka, ada orang yang dari wajahnya telah tampak apa yang ada di dalam hatinya, ada orang yang mengungkapkan isi hatinya hanya dengan isyarat, ada orang yang isi hatinya begitu mudah keluar melalui kata-katanya, yang baik ataupun yang tidak baik. Orang yang hatinya penuh rasa cinta terhadap Anda, secara otomatis akan keluar ucapan-ucapan cinta dengan mudah dari mulutnya. Sedang orang yang hatinya penuh dengan rasa benci dan dengki, secara otomatis pula ucapan-ucapan kebecian akan keluar dari mulutnya, sebagaimana Allah firmankan, *"Telah tampak kebencian itu dari mulut-mulut mereka. Apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar."* **(QS. Ali Imran: 118)**

Oleh karena itu, Anda harus memahami ucapan-ucapan yang keluar dari orang lain dalam berinteraksi. Anda harus memastikan maksud dari ucapan-ucapan yang Anda dengar, sesuai dengan keyakinan Anda. Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Aisyah r.a.,

"Sungguh aku dapat mengetahui kamarahanmu dan kerelaanmu." Aisyah bertanya, "Bagaimana itu bisa, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya engkau, jika dalam keadaan rela, akan berkata, 'Ya, demi Tuhan Muhammad.' Dan ketika engkau sedang marah, engkau akan berkata, 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim'." Aisyah berkata, "Benar, aku hanya meninggalkan namamu."

Ketika Abu Bakar mendengar Rasulullah khutbah, *"Sesungguhnya Allah memberi pilihan kepada seorang hamba antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah",* Abu Bakar menangis. Abu Said al-Khudri berkata dalam hatinya, "Apa yang membuat orang tua ini menangis ketika Allah memberikan pilihan kepada seorang hamba antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya?" Yang dimaksud dengan hamba dalam ucapan Rasulullah tidak lain adalah Rasulullah sendiri. Abu Bakar adalah orang yang paling cerdas di antara kita. Rasulullah kemudian berkata kepadanya, "Wahai Abu Bakar, jangan menangis. Sesungguhnya orang yang paling baik kepadaku dalam pergaulan dan hartanya adalah Abu Bakar. Andai aku harus menjadikan seseorang sebagai kekasih *(khalîl)*, maka aku akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi persaudaraan Islam dan cinta karena Islam adalah lebih utama." **(HR. Bukhari)**

Agar pembicaraan Anda dapat dipahami dengan mudah, Anda boleh mengubah gaya bicara Anda. Rasulullah s.a.w. masuk menemui Aisyah r.a. ketika masyarakat telah termakan isu cerita dusta *(hadîts al-ifki)* yang disebarkan oleh orang-orang munafik. Aisyah berkata, "Aku tidak merasa apa-apa berkenaan dengan isu yang menyebar di masyarakat. Yang membingungkan aku, dalam kondisi sakitku, aku tidak melihat keramahan dari Rasulullah yang biasanya aku temukan ketika aku dalam keadaan sakit. Rasulullah hanya masuk, memberi salam kepadaku dan bertanya, 'Bagaimana keadaanmu?' kemudian pergi. Itulah yang membuat aku bingung dan aku tidak merasakan keburukan..." **(HR. Bukhari)**

MEMBACA KITABULLAH UNTUK MENCARI PENJELASAN TENTANG ETIKA BERINTERAKSI

Aku berharap para pembaca serius mencari akhlak berbicara yang baik dengan orang lain dalam Kitab Allah. Berikut ini ayat-ayat yang memuat akhlak berbicara:

Perhatikan ucapan Yusuf kepada saudara-saudaranya ketika mereka menemuinya dan menceritakan tentang kondisi paceklik yang menimpa mereka. Mereka berkata, *"Wahai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga. Penuhilah takaran kami dan bersedekah-lah kepada kami. Sesungguhnya Allah membalas (kebaikan) orang-orang yang bersedekah."* **(QS. Yusuf: 88)** Kemudian Yusuf a.s. berkata kepada mereka, *"Apakah kalian ingat akan apa yang kalian lakukan pada Yusuf dan saudaranya ketika kalian dalam keadaan bodoh?"* **(QS. Yusuf: 89)** Demikianlah Yusuf mengingatkan mereka dengan gaya bicara seperti itu yang mampu menyampaikan pesan yang dimaksud. Yusuf tidak mencela dan mencaci mereka, walau apa yang diderita Yusuf dan ayahnya begitu berat akibat perbuatan mereka. Kemudia mereka bertanya, *"Apakah engkau Yusuf?"* **(QS. Yusuf: 90)** Perhatikan jawaban Yusuf kepada mereka, *"Aku Yusuf dan ini adalah saudaraku. Allah telah memberi anugerah kepada kami. Sesungguh-nya orang yang bertakwa dan bersabar, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Yusuf: 90)** Inilah bentuk kerendahan hati yang luar biasa, akhlak yang sangat agung

dan pengakuan akan kemurahan Zat yang telah memberikan nikmat dan kemuliaan kepadanya. Selain itu, kata-kata Yusuf merupakan pelajaran bagi saudara-saudaranya dan generasi selanjutnya, *"Sesungguhnya orang yang bertakwa dan bersabar, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Yusuf: 90)**

Kemudian perhatikan ucapan mereka, *"Demi Allah, Allah telah mengutamakan engkau di atas kami dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah."* **(QS. Yusuf: 91)** dan apa jawaban Yusuf kepada mereka? *"Tidak ada celaan bagi kalian pada hari ini. Semoga Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Zat yang paling penyayang."* **(QS. Yusuf: 92)** Tidak ada cacian dan celaan buat kalian mulai hari ini. Semoga Allah selalu memberikan kasih sayang dan kesejahteraan kepada Nabi Yusuf dan Nabi Muhammad!

Kemudian Yusuf menemukan kenyataan dari apa yang pernah dijanjikan kepadanya. Ketika ayahnya datang kepadanya, apa yang Yusuf katakan? Yusuf berkata, *"Wahai ayahku, inilah arti dari mimpiku yang lalu. Allah telah menjadikannya sebagai satu kenyataan. Allah telah berbuat baik kepadaku ketika Allah membebaskan aku dari penjara dan mendatangkan kalian dari pedalaman setelah setan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku sangat ramah terhadap apa yang Ia kehendaki. Dia Maha Mengetahui dan Mahabijaksana."* **(QS. Yusuf: 100)** Yusuf tidak menyebutkan perbuatan saudara-saudaranya yang telah melemparkannya ke dalam sumur. Yusuf hanya mengatakan secara singkat dan lembut. Yusuf telah berjanji tidak akan ada celaan bagi saudara-saudaranya. Dia hanya mengatakan adanya kerusakan hubungan antara dirinya dan saudara-saudaranya yang diperbuat oleh setan. Sesungguhnya Tuhanku Maharamah terhadap apa yang Ia kehendaki.

Inilah etika, inilah adab. Adakah orang-orang yang beretika seperti itu di zaman sekarang ini?!

Perhatikanlah akhlak meminta dalam ucapan Musa a.s. kepada Khidir, *"Apakah aku boleh ikut denganmu untuk engkau ajarkan petunjuk yang telah diajarkan kepadamu?"* **(QS. Al-Kahfi: 66)** dan

akhlak menolak dalam ucapan Khidir kepada Musa, *"Sesungguhnya engkau tidak akan sabar ikut bersamaku. Bagaimana engkau bisa sabar atas apa yang tidak engkau ketahui?"* **(QS. Al-Kahfi: 77-78)** Kemudian perhatikan ucapa Musa, *"Engkau akan temukan aku, insyaallah, sebagai orang yang sabar. Dan aku tidak akan membantah perintahmu."* **(QS. Al-Kahfi: 79)** Inilah akhlak yang luhur dan akhlak yang sehat.

Musa memohon izin kepada Khidir untuk ikut dengannya dan belajar darinya. Musa mengisyaratkan kepada Khidir bahwa ilmu itu dari Allah. Maka, sebagaimana Allah mengajarkan kepadamu, ajarkanlah orang lain. Hal itu disampaikan dengan gaya bahasa yang cerdas dan santun.

Kemudian Khidir sendiri minta maaf kepada Musa setelah menjelaskan bahwa kesabaran Musa akan habis. Itu ia sampaikan dengan ucapan, *"Bagaimana engkau bisa sabar atas apa yang tidak engkau ketahui?"* **(QS. Al-Kahfi: 78)** Khidir ingin menjelaskan kepada Musa penyebab ketidaksabarannya. Bukan karena Musa memiliki akal yang tidak cerdas dan bukan karena Musa tidak teliti. Musa adalah seorang nabi yang termasuk dalam jajaran *Ulul Azmi.* Akan tetapi ada ilmu yang Allah ajarkan kepada Khidir, tidak kepada Musa, sebagaimana yang dikatakan Khidir kepada Musa,

يَا مُوْسَى إِنَّكَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَكَهُ اللهُ لاَ أَعْلَمُهُ
وَأَنَا عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيْهِ لاَ تَعْلَمُهُ

"Wahai Musa, engkau memiliki ilmu yang diajarkan oleh Allah dan tidak diajarkan kepadaku. Dan padaku ada ilmu yang diajarkan oleh Allah dan tidak diajarkan kepadamu." **(HR. Bukhari dan Muslim)** Itulah akhlak antara seorang pelajar dengan seorang guru. Semuanya telah melakukan cara bicara yang baik.

Perhatikanlah perintah Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. berkenaan dengan orang-orang lemah dan orang-orang miskin: *"Ketika*

orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, 'Kesejahteraan untuk kalian. Tuhan kalian telah memastikan rahmat atas Zat-Nya. Sesungguhnya orang yang melakukan kesalahan karena tidak mengerti, kemudian bertobat dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.'" **(QS. Al-An'âm: 54)**

Yang seharusnya mengucapkan salam lebih dahulu itu orang yang datang atau orang yang menyambut? Tentu orang yang datang. Namun pada ayat di atas yang mengucapkan salam lebih dahlu adalah justru orang yang menyambut. Inilah bentuk sambutan yang sangat hangat dan perhatian yang lebih terhadap orang-orang beriman yang lemah dan miskin.

Selanjutnya perhatikanlah jawaban dan penolakan para nabi terhadap tuduhan kaum-kaumnya. Kaum Nuh a.s. berkata, *"Sesungguhnya kami melihat engkau dalam kesesatan yang nyata."* **(QS. Al-A'râf: 60)** Nabi Nuh menjawab ucapan mereka dengan, *"Wahai kaumku, aku tidak tersesat. Aku adalah utusan (rasul) Tuhan semesta alam."* **(QS. Al-A'râf: 61)**

Kaum Nabi Hud a.s. berkata, *"Sesungguhnya kami melihat engkau dalam kebodohan dan kami menduga engkau termasuk orang yang berdusta."* **(QS. Al-A'râf: 66)** Nabi Hud menjawab mereka dengan ucapan, *"Wahai kaumku, aku tidak bodoh. Aku adalah utusan (rasul) Tuhan semesta alam."* **(QS. Al-A'râf: 67)**

Firaun bertanya kepada Nabi Musa a.s. dengan tujuan menyudutkan Musa di hadapan masyarakat dan menghasut masyarakat untuk melawan Musa. Firaun bertanya kepada Musa tentang tempat kembalinya orang-orang terdahulu dan nenek moyang masyarakat ketika itu yang mati dalam keadaan musyrik. Firaun berkata kepada Musa, *"Bagaimana nasib generasi-generasi pertama (terdahulu)?"* **(QS. Thâhâ: 51)** Musa memberi jawaban yang benar, namun jawaban itu tidak menimbulkan gejolak dan fitnah. Musa berkata, *"Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, dalam sebuah Kitab yang Tuhanku tidak salah dan tidak pernah lupa."* **(QS. Thâhâ: 52)** Kemudian Musa menjelaskan tetang nikmat-nikmat Allah dengan ucapannya, *"Dialah*

yang menjadikan bumi sebagai tempat berpijak untuk kalian, membuatkan jalan-jalan di atasnya untuk kalian dan menurunkan hujan dari langit. Dengan air itu Kami mengeluarkan banyak pasangan dari tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah ternak-ternak kalian. Pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal." **(QS. Thâhâ: 53-54)**

Jadi benar, pengetahuan tentang generasi terdahulu hanya ada di sisi Allah, dalam sebuah Kitab yang Allah tidak akan salah dan tidak pernah lupa. *"Itulah umat yang telah lalu. Mereka mendapatkan apa yang mereka lakukan dan kalian mendapatkan apa yang kalian lakukan. Kalian tidak akan dituntut atas apa yang mereka lakukan."* **(QS. Al-Baqarah: 141)** Perdebatan tentang mereka tidak ada gunanya lagi. Mereka telah melakukan perannya dan mereka akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka kerjakan.

ARGUMENTASI YANG MEMUKAU

Dari Ibnu Umar r.a., "Dua orang laki-laki datang dari timur kemudian menyampaikan khutbah di hadapan masyarakat dan masyarakat terkesima oleh argumentasinya. Rasulullah kemudian berkata,

إِنَّ مِنْ الْبَيَانِ لَسِحْرًا أَوْ إِنَّ بَعْضَ الْبَيَانِ لَسِحْرٌ

'Sesungguhnya sebagian dari argumentasi itu memiliki kekuatan yang memukau.'" **(HR. Bukhari)**

Yang dimaksud dengan argumetasi *(al-bayân)* adalah sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dengan fasih tentang apa yang ada di dalam hatinya. Argumentasi itu ada dua: argumentasi lisan dan argumetasi tulisan. Ada lagi bentuk argumentasi yang lain, hanya saja bentuk argumentasi ini kurang dianggap sebagai argumentasi. Yaitu argumentasi dengan isyarat.

Allah telah menganugerahkan manusia dengan memberikan kemampuan berargumentasi kepadanya. Allah berfirman, *"Dia menciptakan manusia dan mengajarkan kemampuan berargumentasi kepadanya."* **(QS. Ar-Rahmân: 3-4)** Allah berfirman, *"Dia yang mengajarkan dengan pena."* **(QS. Al-'Alaq: 4)**

Ada orang yang begitu memukau orang lain dalam berbicara. Dia menggunakan kata-kata yang baik dan bahasa yang baik, dengan izin Allah. Hukum hal itu tergantung pada tujuannya. Jika seseorang memperindah kata-kata dan susunan kalimat yang dia ucapkan dengan

tujuan mempertegas kebenaran, maka perbuatannya itu sangat terpuji. Jika itu dia lakukan dengan tujuan memperindah kejahatan atau mengaburkannya, maka perbuatannya itu sangat tercela. Dan orang yang melakukan hal itu sama dengan dukun, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Oleh karena itu, hati-hatilah dalam menggunakan kemampuan Anda dalam berargumentasi. Jangan sampai Anda menggunakannya untuk mengaburkan kebenaran dengan retorika yang memukau. Jangan sampai kemampuan berargumentasi orang lain membuat Anda tertipu hingga Anda jatuh pada perbuatan haram atau membuat keputusan yang merugikan orang lain.

Dari Abdullah ibn Amru: Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَبْغَضُ الْبَلِيغَ مِنْ الرِّجَالِ الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ

"Sesunggunya Allah membenci orang yang berlebihan dalam berbicara dengan menggerak-gerakkan bibirnya seperti sapi." **(HR. Tirmidizi)**

ETIKA BERBICARA DENGAN WANITA

Berbicara dengan wanita selayaknya dilakukan dalam kondisi mendesak; kondisi di mana kita dengan terpaksa harus berbicara dengan mereka, bukan dalam kondisi normal. Mereka adalah ujian dan kelembutan ucapannya sering kali membangkitkan hasrat laki-laki yang di dalam hatinya terdapat penyakit.

Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Setelah aku nanti, ujian yang paling berat bagi laki-laki adalah wanita." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

"Hati-hatilah terhadap wanita. Ujian pertama yang ada di kalangan Bani Israel adalah wanita." **(HR. Muslim)**

Allah berfirman, *"Jangan kalian (wanita) mempermanja kata-kata, hingga membangkitkan hasrat laki-laki yang di dalam hatinya ada penyakit. Ucapkanlah kata-kata yang baik."* **(QS. Al-Ahzâb: 32)**

Sering berbicara dengan kaum wanita dan kecenderungan mereka memanjakan ucapannya merupakan sumber ujian besar. Yang dimaksud bahwa wanita tidak boleh memanjakan ucapannya bukan

berarti mereka harus berkata-kata dengan keras dan kasar. Yang diharapkan adalah bersikap apa adanya dalam berbicara tanpa memanjakan suara.

Bukankah Rasulullah s.a.w. telah bersabda, *"Barangsiapa menemukan kejanggalan dalam shalat (jamaah), maka bertasbihlah (untuk mengingatkan). Sedangkan wanita mengingatkan dengan menepuk tangan."* **(HR. Bukhari dan Muslim)** Jadi jika seorang wanita menemukan kejanggalan di dalam shalat (jamaah), untuk mengingatkan kejanggalan itu dia disyariatkan menepuk tangan, bukan dengan ucapan (tasbih). Karena ucapan wanita bisa meng-ganggu laki-laki yang sedang shalat.

Jika ada kondisi di mana seorang laki-laki harus berbicara dengan wanita, maka lakukanlah sesuai kebutuhan dan harus menghindari keterlenaan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan.

Disyariatkan untuk mengucapkan salam kepada wanita, selama tidak dikhawatirkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Tentunya tanpa berjabat tangan, sebagaimana telah kita ketahui. Ummu Hani pernah datang kepada Rasulullah s.a.w. dan beliau berkata kepadanya, *"Selamat datang, wahai Ummu Hani."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Asma binti Amis pernah datang kepada Umar ibn Khaththab dan terjadi perbincangan serius antara mereka berdua tentang beberapa persoalan. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah berfirman, *"Jika kalian meminta suatu barang pada mereka (wanita), maka mintalah dari belakang tabir. Yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka."* **(QS. Al-Ahzâb: 53)**

Pertanyaan wanita kepada laki-laki tentang persoalan agama adalah dianjurkan. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang medukung anjuran ini sangat banyak sekali.

Dari Ummi Salamah r.a., "Ummu Sulaim berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak pernah malu dengan kebenaran. Apakah wanita wajib mandi jika dia mimpi basah?' Beliau menjawab, 'Ya, jika dia melihat air (dari kemaluannya setelah terjaga)'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hindun binti Utbah pernah juga bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan itu pelit. Dia tidak memberikan nafkah yang cukup buat aku dan anakku, maka aku mengambil sesuatu darinya tanpa pengetahuan dia.” Beliau berkata, “Ambillah apa yang cukup buat engkau dan anakmu dengan cara yang baik (tidak berlebihan).” **(HR. Bukhari da Muslim)**

Dianjurkan untuk menasehati kaum wanita dan mengajarkan mereka. Diriwayatkan dari Abi Said al-Khudri r.a.:

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ
وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا
رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ
مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى
قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ
وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

“Rasulullah keluar pada hari raya Idul Adha atau Idul Fitri ke tempat shalat. Beliau lewat di hadapan para wanita dan berkata, ‘Wahai para wanita, bersedekahlah. Aku melihat kalian menjadi sebagian besar penghuni neraka.’ Mereka bertanya, ‘Mengapa, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Kalian banyak mencaci dan kufur terhadap suami. Aku melihat hanya orang-orang yang kurang akal dan agama (wanita) yang mampu menghilangkan kesadaran laki-laki yang bijak.’ Mereka bertanya, ‘Bagaimana kekurangan agama dan akal kami, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Bukankah persaksian wanita adalah separuh persaksian laki-laki?’ Mereka menjawab, ‘Benar.’ Beliau berkata lagi, ‘Itulah kekurangan akalnya. Bukankan jika sedang haid,

wanita tidak wajib shalat dan puasa?' Mereka menjawab, 'Benar.' Beliau berkata, 'Itulah kekurangan agamanya'." **(HR. Bukhari)**

Perhatikanlah perselisihan yang terjadi antara Yusuf a.s. dengan istri Aziz yang menuduhnya di hadapan tuannya, sedangkan sebenarnya istri Aziz lah yang melakukan kesalahan. *"Orang yang hendak melakukan kejahatan pada keluargamu harus dipenjara atau mendapatkan siksa yang pedih."* **(QS. Yusuf: 25)** Lihatlah jawaban Yusuf terhadap wanita ini. Yusuf tidak memposisikan dirinya sedang berhadapan dengan wanita itu. Dengan Akhlak yang luhur, Yusuf berkata dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, walau wanita itu berada di hadapannya, *"Dia yang menggodaku agar nafsuku (mengikuti kemauannya)."* **(QS.Yusuf: 26)** Yusuf tidak berkata dengan, *"Engkau yang menggodaku agar nafsuku mengikuti kemauanmu dan engkau yang melakukan ini dan itu."* Yusuf justru berkata dengan kalimat yang seolah sang wanita tidak ada di tempat itu. Kondisi ketika itu memang bukan kondisi yang tepat untuk berkonfrontasi. Akhlak Yusuf menyadari akan hal itu. Jadi, perhatikanlah jawaban ringkas dari Yusuf dalam membela diri dari tuduhan wanita itu.

UCAPAN YANG BAIK ADALAH HIDAYAH DARI ALLAH

Ketahuilah dan yakinilah bahwa ucapan yang baik adalah hidayah dari Allah. Allah berfirman, *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan yang baik."* **(QS. Al-Hajj: 24)** Siapakah yang memberi petunjuk kepada mereka? Dialah Allah. Rasulullah s.a.w. bersabda,

اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ

"Berikanlah aku petunjuk kepada akhlak yang paling baik. Hanya Engkau yang memberi petunjuk kepada akhlak yang paling baik." **(HR. Muslim)**

Mintalah kepada Allah agar medapatkan kemampuan berkata-kata dengan baik dan harapkanlah dari-Nya. Berdoalah kepada-Nya agar Allah menjadikan lisan Anda fasih hingga orang yang mendengar mudah memahaminya. Musa a.s. berkata, *"Lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti ucapanku."* **(QS. Thâhâ: 27-28)**

KAFÂRATU AL-MAJLIS (PENGHAPUS DOSA DALAM PERTEMUAN)

Usahakanlah mengucapkan kalimat yang sering kali diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. ketika hendak mengakhiri sebuah pertemuan. Kalimat itu adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Inilah kalimat yang mencakup penyucian Allah (tasbih), pujian dan tauhid. Kemudian kalimat itu diakhiri dengan permohonan ampunan dari Allah. Hendaknya kita menutup majlis-majlis pertemuan kita dengan kalimat di atas, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w.

JADIKAN HADIS-HADIS BERIKUT SEBAGAI PEDOMAN ANDA BERGAUL DENGAN ORANG LAIN

Dari Nu'man ibn Basyir r.a., "Aku mendengar Rasulullah bersabda (Nu'man menempelkan jarinya ke dua telinganya),

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

'Kehalalan telah jelas dan keharaman telah jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui oleh banyak manusia. Barangsiapa menghindarkan dirinya dari perkara-perkara syubhat, maka dia akan terhindar dari celaan syariat dan celaan manusia. Barangsiapa jatuh pada perkara-perkara syubhat, maka jatuh pada kaharaman,

seperti pengembala yang mengembalakan hewan ternaknya di sekitar tanah larangan, kemungkinan besar hewan ternaknya akan memakan tumbuhan yang ada di tanah larangan. Ketahuilah, setiap penguasa memiliki wilayah larangan dan wilayah larangan Allah adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, dalam setiap jasad terdapat daging kempal. Jika daging kempal itu baik, maka seluruh jasad akan baik. Jika daging kempal itu rusak, maka seluruh jasad akan rusak. Ketahuilah, daging kempal itu adalah hati'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Segala sesuatu yang hukumnya samar dan meragukan, maka tinggalkanlah dan bebaskanlah diri Anda dari celaan agama dan masyarakat.

Nuwas ibn Sam'an r.a. pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang kebaikan dan dosa. Rasulullah menjawab,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Kebaikan adalah kebaikan akhlak dan dosa adalah apa yang menggelisahkan hatimu dan engkau tidak ingin hal itu diketahui oleh orang lain." **(HR. Muslim)**

Dari Hasan ibn Ali r.a., "Aku hafal dari Rasulullah,

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ

'Tinggalkan sesuatu yang meragukan (dan beralihlah) kepada yang tidak meragukan. Sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan dan kebohongan adalah kegelisahan'." **(HR. Tirmidzi)**

Rasululllah s.a.w. bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurnah iman seseorang kecuali ia mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Inilah hadis-hadis yang sangat bermanfaat. Ingatlah dan jangan melupakannya. Allah yang memberi pertolongan dan petunjuk ke jalan yang lurus.

MEMPERHATIKAN KONDISI DAN KARAKTER MASYARAKAT

Inilah perkara yang sangat bermanfaat dan faktor terpenting bagi kesuksesan berinteraksi dengan masyarakat. Anda harus mengetahui akhlak dan karakter masyarakat dan membangun pola pergaulan dengan mereka berdasarkan akhlak dan karakter mereka. Allah telah membagi-bagikan rezki dan akhlak di antara hamba-hambaNya. Demikian pula halnya, Allah telah membagi-bagikan kecenderungan, wawasan, nalar dan lain-lain.

Ada orang yang cerdas, ada yang bodoh, ada yang kaya, ada yang miskin, ada penguasa, ada rakyat, ada yang baik, ada yang jahat dan seterusnya. Setiap orang harus diperlakukan dengan cara yang tepat dengan karakter dirinya. Orang yang cerdas harus memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi dengannya. Orang yang bodoh memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi dengannya. Dan seterusnya. Jika Anda melakukan kesalahan dalam cara berinteraksi dengan orang lain, maka Anda tidak akan mencapai tujuan yang Anda maksud. Anda akan menjauh dari kebenaran, karena Anda telah memberikan obat yang salah kepadanya. Kesalahan itu akan kembali kepada Anda dan Anda yang akan menderita.

Rasulullah s.a.w. mempergauli orang lain sesuai dengan kadar diri orang lain. Beliau menghormati orang tua dan menyayangi anak kecil. Beliau memperlakukan para raja dan para pemimpin dengan cara yang sesuai dengan kadar diri mereka. Beliau memperlakukan orang-orang miskin dengan cara merendahkan diri beliau. Dan seterusnya.

Oleh karena itulah, semua kaum muslimin mencintai beliau, baik yang kaya, yang miskin, yang kuat, yang lemah, yang laki-laki atau yang perempuan.

Barangsiapa menginginkan kebenaran, maka ikutilah petunjuk Rasulullah dalam berinteraksi dengan orang lain.

Cara Berinteraksi dengan Ulama

Mereka adalah ulama yang religius dan mengamalkan ilmunya. Mereka orang-orang yang dipuji oleh Tuhan mereka. Allah berfirman, *"Sesungguhnya hanya para ulama yang takut kepada Allah."* **(QS. Fâthir: 28)** Bahkan Allah menggandengkan persaksian-Nya dengan persaksian mereka, *"Allah, para malaikat dan para ulama bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Dia dan Dia Mahaadil. Tidak ada Tuhan selain Dia yang Mahakuat dan Mahabijaksana."* **(QS. Ali Imran: 18)**

Allah mengangkat derajat mereka, *"Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat."* **(QS. Al-Mujâdilah: 269)**

Dan banyak lagi ayat-ayat dan hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan para ulama. Mereka adalah pewaris para nabi. Merekalah pembawa Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Mereka takut kepada Allah dan selalu merasa dalam pengawasan-Nya, baik dalam keadaan sendiri atau di tengah orang banyak. Mereka menyelamatkan umat mereka dari kehancuran. Perhatikanlah ucapan mereka ketika orang-orang kagum dengan kekayaan Qarun dan perhiasannya, *"Orang-orang yang berilmu itu berkata, 'Celaka kalian. Pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan berbuat baik'."* **(QS. Al-Qashash: 80)**

ORANG ALIM

Orang alim (berilmu) adalah orang yang harus ikhlas dalam berbuat, menyebarkan ilmu dan rendah hati kepada orang lain. Dia harus menjadi seorang yang taat dan mengajarkan orang lain secara perlahan-lahan. Dia harus mengajarkan orang lain tentang masalah-masalah yang mudah namun sangat penting, sebelum mengajarkan perkara-perkara yang sulit.

Orang alim harus berbicara dengan masyarakat tentang sesuatu yang mereka pahami, agar mereka tidak mendustakannya dan menolaknya. Dari Ali r.a.,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

"Berbicaralah dengan masyarakat sesuai dengan pengetahuan mereka. Apakah kalian suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?" **(HR. Bukhari)**

Dari Ibnu Mas'ud r.a., *"Jika engkau berbicara kepada masyarakat tentang sesuatu yang akal mereka tidak mampu mencernanya, maka pembicaraanmu akan manjadi problem bagi sebagian mereka."* **(HR. Muslim)**

Orang alim harus memahami kondisi orang yang bertanya kepadanya. Jangan memberikan fatwa yang mengakibatkan kesesatan dan penyimpangan.

Dari Anas ibn Malik r.a., "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. dan Mu'adz berboncengan di atas kendaraan. Rasulullah berkata, 'Wahai

Mu'adz.' Mu'adz menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Rasulullah berkata lagi, 'Wahai Mu'adz.' Mu'adz menjawab lagi, 'Ya, wahai Rasulullah (tiga kali). Beliau berkata, 'Setiap orang yang bersaksi dengan kejujuran hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, pasti Allah menghindarkannya dari api nereka.' Mu'adz berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kabar ini aku sampaikan kepada masyarakat agar mereka gembira?' Rasulullah menjawab, 'Jangan. Aku khawatir mereka akan menjadi malas berbuat'. Namun Mu'adz menyampaikan kabar itu ketika menghadapi wafatnya, karena takut berdosa sebab menyimpannya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Seorang alim tidak dibenarkan berbicara panjang lebar yang membuat orang lain merasa bosan mendengarkannya. Abi Wa'il berkata, "Abdullah ibn Mas'ud mengajarkan masyarakat setiap hari Kamis. Seseorang berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku akan senang jika engkau mengajarkan kami setiap hari.' Abdullah manjawab, 'Aku tidak melakukan itu karena aku khawatir akan membuat kalian bosan. Aku memberi nasehat kepada kalian dengan memperhatikan waktu, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah kepada kami, agar kami tidak bosan'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jika Anda ditanya tentang sesuatu yang Anda tidak mengerti, maka katakanlah, "*Wallahu a'lam.*" Allah memberikan kepada setiap hamba-Nya ilmu masing-masing. Tidak ada seorang pun yang menguasai semua ilmu. Allah menentukan ilmu-ilmu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya.

Ketika orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah s.a.w. dan bertanya, "Wahai Abu Qasim, apakah ruh itu?" Rasulullah diam, kemudian turun ayat, *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu urusan Tuhanku. Aku tidak diberi pengetahuan tentangnya, kecuali sedikit saja'."* **(QS. Al-Isrâ`: 85)**[47]

Inilah Rasulullah, walau beliau adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah dan paling bertakwa, namun beliau menyerahkan jawaban dari pertanyaan di atas kepada Allah. Ketika beliau ditanya tentang hari Kiamat, beliau menjawab, *"Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya."* **(HR. Muslim)**

Allah memberikan ilmu kepada sebagian nabi-nabinya, tidak kepada sebagian yang lain. Allah berfirman, *"Yang Maha Mengetahui hal gaib. Dia tidak mengungkapkan kegaiban-Nya kepada seorang pun. Kecuali utusan (rasul) yang Dia ridhai. Dia menjadikan penjaga-penjaga (malaikat) di depannya dan di belakangnya."* **(QS. Al-Jin: 26-27)**

"Di atas setiap orang yang memiliki pengetahuan, ada Zat yang Maha Mengetahui." **(QS. Yusuf: 76)**

Para sahabat memiliki pengetahuan masing-masing. Di antara mereka ada yang menguasai ilmu faraid, seperti Zaid ibn Tsabit. Ada juga yang menguasai ilmu peradilan, seperti Ali ibn Abi Thalib. Ada yang menguasai ilmu qira'at, seperti Ubay ibn Ka'ab. Ada yang menguasai ilmu politik, seperti Umar ibn Khaththab. Ada yang menguasai ilmu tafsir, seperti Ibnu Mas'ud. Dan seterusnya.

Orang alim tidak harus menolak ilmu dari orang yang lebih rendah darinya. Dia harus menerima ilmu dari siapapun. Dia tidak boleh merasa hebat dan angkuh. Musa a.s., walau dia termasuk dalam *Ulul Azmi*, dia berkata kepada Khidir, *"Bolehkah aku ikut denganmu untuk engkau ajarkan petunjuk yang engkau diajarkan."* **(QS. Al-Kahfi: 66)**

Seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Muhammad, kami menemukan Allah menciptakan langit di atas satu jari, bumi-bumi di atas satu jari, pohonan di atas satu jari, air dan tanah di atas satu jari, dan makhluk lainnya di atas satu jari. Kemudian Allah berkata, 'Aku adalah Penguasa.' Rasulullah tertawa sampai gigi gerahamnya terlihat dan beliau membenarkan ucapan pendeta itu. Kemudian beliau membaca, *"Mereka tidak mengagungkan Allah semestinya. Bumi berada dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat. Dan langit-langit terlipat di tangan-Nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka sekutukan."* **(QS. Az-Zumar: 67)**

Demikian halnya, perhatikanlah sabda Rasulullah tentang setan yang datang kepada Abu Hurairah, dan setan itu berkata kepadanya, "Ketika engkau berbaring di atas tempat tidur, maka bacalah ayat Kursi

(*Allâhu lâ Ilâha illa Huwa al-Hayyu al-Qayyûm ...*). Allah akan selalu menjagamu dan setan tidak akan mendekat kepadamu sampai pagi." Rasulullah berkata kepada Abu Hurairah, "Dia benar, walau dia tukang bohong." **(HR. Bukhari)**

Umar ibn Khaththab r.a., walau dia orang yang utama di antara para sahabat, dia bertanya kepada para sahabat tentang sebuah hadis. Dia berkata, "Sipakah yang hafal ucapan Rasulullah tentang fitnah?" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Setiap surah dalam Kitab Allah yang di turunkan, aku pasti tahu di mana surah itu turun. Setiap surah dari Kitab Allah yang diturunkan, aku pasti tahu tentang siapa surah itu diturunkan. Andai aku tahu ada orang lain yang lebih tahu dari aku tentang Kitab Allah, dan untuk sampai kepadanya harus dengan menunggang unta, aku akan datang kepadanya dengan menunggang unta." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Semua orang harus bersikap rendah hati terhadap ilmu. Dia harus mengambilnya dari siapapun, baik dari orang muda atau dari orang tua. Seorang alim tidak akan menjadi mulia sampai dia bersedia mengambil ilmu dari orang yang di atasnya dan orang yang di bawahnya.

Anda harus menunjukkan orang lain kepada orang yang ahli di bidang ilmu tertentu jika Anda ditanya tentang sesuatu yang Anda bukan ahlinya. Amirul Mukminin Umar ibn Khaththab r.a. berkata, "Orang yang paling ahli dalam peradilan adalah Ali dan orang yang paling mengerti tentang qira`ah adalah Ubay." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Mu'adz ibn Jabal r.a. menunjukkan para sahabatnya kepada orang-orang yang ahli di bidang ilmu-ilmu tertentu. Dari Yazid ibn Amirah, "Ketika Mu'adz ibn Jabal mendekati ajalnya, para sahabatnya berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, berpesanlah kepada kami.' Mu'adz berkata, 'Dudukkanlah aku.' Lalu Mu'adz berkata, 'Sesungguhnya ilmu dan iman memiliki tempatnya masing-masing. Barangsiapa mencari

keduanya, pasti akan menemukan. Carilah ilmu dari empat orang: Uwaimir Abi Darda, Salman al-Farisi, Abdullah ibn Mas'ud dan Abdullah ibn Salam, seorang Yahudi yang masuk Islam. Aku mendengar Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya dia (Abdullah ibn Salam) adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang yang pasti masuk surga'." **(HR. Tirmidzi, Ibnu Hiban, Ibnu Sa'ad dan Hakim)**

Seorang alim harus serius menjaga kebenaran materi ilmiah yang ia sampaikan kepada masyarakat. Ketika ia menyampaikan sebuah hadis dari Rasulullah, dia harus mengetahui status hadis tersebut. Begitu juga dengan berbagai tafsir yang ia kemukakan, dia harus memilih tafsir yang paling benar. Dia harus melihat sejarah para sahabat Rasulullah s.a.w. dan ucapan-ucapan mereka dengan tetap berpegang pada kebenaran. Dia harus mendasari setiap pikirannya dengan dalil dari Kitab Allah atau Sunnah Rasulullah. Jika dia lakukan itu, maka Allah menolongnya dan mengangkat derajatnya.

Seorang alim harus secara serius meneliti kebenaran isi hadis dan kebenaran makna hadis, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami sebuah hadis. Dan seterusnya ...

CARA BERGAUL DENGAN ORANG-ORANG LEMAH DAN ORANG-ORANG MISKIN

Orang-orang lemah, orang-orang miskin dan orang-orang uzur memiliki cara tersendiri dalam berbicara dengan mereka. Cara berbicara dengan mereka harus didasari dengan kasih sayang dan keramahan. Untuk orang kuat pun memiliki cara tersendiri dalam berbicara dengan mereka.

Aku akan menceritakan dua peristiwa yang terjadi pada Abu Bakar r.a. Peristiwa pertama terjadi antara Abu Bakar dengan Umar r.a. dan peristiwa kedua terjadi antara Abu Bakar dengan Salman, Shuhaib dan Bilal. Mereka bertiga adalah orang-orang miskin. Perhatikan cerita berikut ini dan sikap Abu Bakar tehadap Umar yang merupakan pembesar Quraisy dan sikap Abu Bakar terhadap Salman, Shuhaib dan Bilal yang merupakan orang-orang miskin:

Hadis pertama dari Abu Darda, "Aku duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba Abu Bakar datang dan menarik ujung baju Rasulullah sampai pundak beliau tampak. Rasulullah bertanya kepadanya, 'Apakah temanmu memusuhimu?' Abu Bakar menjawab, 'Wahai Rasulullah, antara aku dan Umar ibn Khaththab terjadi satu masalah. Aku cepat-cepat mendatanginya dan menyesali apa yang aku lakukan. Aku meminta maaf kepadanya, namun dia tidak mau memaafkan aku. Maka aku menghadapmu.' Rasulullah berkata, 'Allah mengampuni engkau, wahai Abu Bakar (tiga kali).' Kemudian Umar menyesali sikapnya, dan dia mendatangi rumah Abu Bakar. Umar bertanya kepada orang-orang yang ada di rumah Abu Bakar, 'Apakah Abu Bakar

ada?' Mereka menjawab, 'Tidak ada.' Umar menemui Rasulullah dan wajah Rasulullah tampak marah hingga Abu Bakar menjadi tidak tega. Abu Bakar duduk bersila di hadapan Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku yang lebih dulu bersalah (dua kali).' Kemudian Rasulullah berkata, 'Allah mengutusku kepada kalian, kalian berkata, 'Engkau berdusta.' Sedang Abu Bakar berkata, 'Engkau benar.' Abu Bakar menghiburku dengan jiwa dan hartanya. Maka, apakah kalian meninggalkan sahabatku?'" **(HR. Bukhari)**

Hadis kedua dari Aidz ibn Amru r.a., "Abu Sufyan datang kepada Salman, Shuhaib dan Bilal dalam sebuah kelompok. Mereka berkata, 'Demi Allah, pedang-pedang Allah belum menebas leher musuh Allah.' Abu Bakar berkata kepada mereka, 'Kalian berkata seperti itu kepada tokoh Quraisy?' Kemudian Abu Bakar datang kepada Rasulullah dan menceritakan apa yang ia katakan. Rasulullah berkata, 'Wahai Abu Bakar, apakah engkau telah membuat mereka marah? Jika engkau membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat marah Tuhamu!' Kemudian Abu Bakar mendatangi mereka dan berkata, 'Wahai saudara-saudaraku, apakah aku membuat kalian marah?' Mereka menjawab, 'Tidak. Semoga Allah mengampuni engkau, wahai saudaraku'." **(HR. Muslim)**

Lihatlah bagaimana Rasulullah bersikap sangat keras terhadap Umar yang membuat Abu Bakar bersedih pada hadis pertama. Kemudian perhatikan hadis kedua, ketika Rasulullah berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, apakah engkau membuat mereka marah? Jika engkau membuat mereka marah, berarti engkau membuat Tuhanmu marah!"

Perasaan orang-orang lemah, orang-orang miskin dan orang-orang uzur sangat sensitif. Mereka sangat mudah terpengaruh oleh kata-kata, pandangan dan gerak tubuh. Oleh karena itu, Anda harus menjaga perasaan mereka dengan ucapan dan isyarat yang santun. Anda harus menyenangkan perasaan mereka.

Ajaklah mereka menyantap hidangan yang Anda sediakan. Dari Abu Hurairah r.a.:

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ

"Makanan terburuk adalah makanan resepsi yang hanya orang-orang kaya yang diundang dan orang-orang miskin ditinggalkan." **(Bukhari dan Muslim)**

Jenguklah orang sakit mereka. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah berkata pada hari Kiamat, 'Wahai anak Adam, Aku sakit, mengapa engkau tidak menjenguk Aku?' Anak Adam bertanya, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu, sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berkata, 'Seorang hamba-Ku, Fulan, sakit dan engkau tidak menjenguknya. Apakah engkau tidak tahu, jika engkau menjenguk-Nya, engkau akan temukan Aku berada di sisinya? Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu, namun engkau tidak memberi Aku makan.' Anak Adam bertanya, 'Bagaimana aku memberi makan-Mu, sedang Engkau Tuhan semesta alam?' Allah berkata, 'Seorang hamba-Ku, Fulan, meminta makan dan engkau tidak memberinya makan. Apakah engkau tidak tahu, jika engkau memberinya makan, maka engkau akan temukan pemberianmu itu di sisi-Ku? Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu, namun engkau tidak memberi minum kepada-Ku.' Anak Adam bertanya, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu minum, sedang Engkau Tuhan semesta alam?' Allah berkata, 'Seorang hamba-Ku, Fulan, meminta minum kepadamu, namun engkau tidak memberi minum kepadanya. Tidakkah engkau tahu, jika engkau memberi minum kepadanya, engkau akan temukan pemberianmu itu di sisi-Ku?'"* **(HR. Muslim)**

Ketahuilah, sesungguhnya Anda dikaruniai rezki dan dihindarkan dari kejahatan karena orang-orang lemah dan orang-orang miskin. Sa'ad ibn Abi Waqash, salah satu dari sepuluh orang yang dikabarkan akan masuk surga, melihat dirinya memiliki kelebihan dibanding orang-orang yang berada di bawahnya. Maka Rasulullah berkata kepadanya,

هَلْ تُنْصَرُونَ [وَتُرْزَقُونَ] إِلَّا بِضُعَفَائِكُمْ

"Kalian ditolong karena orang-orang lemah kalian." **(HR. Bukhari)**

Allah berfirman, *"Jangan engkau mengusir orang-orang yang berdoa kepada Tuhan mereka pada pagi dan sore, sedang mereka mengharapkan ridha-Nya. Engkau tidak bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan mereka tidak bertanggung jawab atas perbuatan engkau, yang tanggung jawab itu menyebabkan engkau merasa berhak mengusir mereka hingga engkau termasuk orang-orang yang zalim. Demikianlah Kami menguji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian (orang-orang miskin), agar mereka (orang-orang kaya) berkata, 'Apakah mereka yang diberi anugerah oleh Allah di antara kami.' Bukankah Allah lebih tahu tentang orang-orang yang bersyukur. Jika orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, 'Selamat buat kalian. Tuhan kalian telah menetapkan kasih sayang (rahmat) atas Zat-Nya. Barangsiapa berbuat kesalahan karena ketidaktahuan, kemudian bertobat dan memperbaiki diri, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* **(QS. Al-An'âm: 52-54)**

Kaum Nuh a.s. berkata kepadanya, *"Apakah kami harus percaya kepadamu, sedang orang-orang yang rendah ikut kepadamu? (Nuh) berkata, 'Aku tidak tahu tentang apa yang mereka lakukan. Perhitungan mereka ada pada Tuhanku, andai kalian menyadari. Aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman'."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 111-114)**

Ketika Rasulullah s.a.w. bermuka masam terhadap Abdullah ibn Ummi Maktum, Allah mencelanya dengan berfirman, *"Dia bermuka masam dan berpaling ketika seorang buta datang kepadanya. Engkau tidak tahu bisa jadi dia ingin membersihkan diri. Atau dia ingin mendapatkan pelajaran dan pelajaran itu bermanfaat baginya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka engkau malayaninya. Padahal tidak ada celaan atasmu jika dia tidak membersihkan diri (beriman). Sedang orang yang datang kepadamu dengan segera dan dia takut (kepada Allah), engkau malah mengabaikannya. Jangan begitu! Itulah peringatan."* **(QS. 'Abasa: 1-12)**

Jangan membebani mereka dengan sesuatu yang berada di luar kepampuan mereka. Allah berfirman, *"Tidak ada tekanan bagi orang-orang lemah, orang-orang sakit dan orang-orang yang tidak memiliki harta untuk didermakan, jika mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada dosa bagi orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. At-Taubah: 91)**

Sedangkan orang-orang yang lemah, orang-orang yang miskin dan orang-orang uzur, hendaknya mereka bersikap menerima dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya. Anda tidak tahu, jika Allah menjadikan Anda sebagai orang kaya, apakah Anda akan bersyukur atau kufur. *"Jika Allah memperluas rezki untuk hamba-hambaNya, pasti mereka menyimpang di bumi. Maka dari itu Allah menurunkan rezki dengan kadar yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hambaNya."* **(QS. Asy-Syûrâ: 27)**

Ketahuilah, sesungguhnya kekayaan, kekuatan dan kesehatan adalah ujian bagi Anda. Hati-hatilah menyikapinya. Allah berfirman, *"Kami jadikan sebagian kalian sebagai ujian bagi sebagian yang lain. Apakah kalian bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat."* **(QS. Al-Furqân: 20)**

Jangan Anda katakan, "Allah telah menganugerahkan kepadanya dan tidak kepadaku." Jangan pula Anda katakan, "Allah telah melebihkan dia di atasku."

Anda harus membalas kebaikan dengan kebaikan. Jangan mengingkari kebaikan dan keindahan. Allah berfirman, *"Balasan kebaikan adalah kebaikan pula."* **(QS. Ar-Rahmân: 60)**

Rasulullah s.a.w. selalu membalas kebaikan dengan kebaikan. Beliau bersabda,

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Orang yang tidak berterimakasih kepada sesama, berarti tidak berterimakasih kepada Allah." **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Dari Ibnu Umar r.a.: "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ اسْتَعَاذَكُمْ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ
وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ وَمَنْ آتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ
لَمْ تَجِدُوا فَادْعُوا اللهَ لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

'Barangsiapa memohon perlindungan kepada kalian, lindungilah. Barangsiapa meminta kepada kalian, penuhilah permintaannya. Barangsiapa mengundang kalian, hadirilah undangannya. Barangsiapa berbuat baik kepada kalian, balaslah kebaikannya. Jika kalian tidak memiliki kebaikan (untuk membalasnya), berdoalah kepada Allah untuknya, hingga kalian merasa pasti bahwa kalian telah membalas kebaikannya'." **(HR. Abu Daud)**

Orang yang pandai bersyukur rezkinya akan mudah bertambah. Dengan bersyukur berarti dia telah melaksanakan perintah Allah dan Rasul-nya untuk membalas kebaikan dengan kebaikan. Itu yang pertama. Sedang yang kedua, manusia diciptakan dengan watak yang cenderung mencintai orang yang pandai berterimakasih.

Jangan sampai kemiskinan dan kesombongan menyatu dalam diri Anda! Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada tiga model manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, tidak disucikan, tidak dipandang dan mereka mendapatkan azab yang pedih: Orang tua yang berzina, penguasa yang pendusta dan orang miskin yang sombong."* **(HR. Muslim)**

Maka, Anda harus rendah hati dan santun terhadap orang lain!

Lihatlah orang yang di bawah Anda, jangan melihat orang yang di atas Anda, agar Anda mampu melihat karunia Allah pada diri Anda kemudian mensyukurinya.

Allah berfirman, *"Jangan arahkan pandanganmu kepada kemewahan hidup duniawi yang telah Kami berikan kepada kelompok-kelompok dari mereka agar Kami menguji mereka. Rezki Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal."* **(QS. Thâhâ: 131)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ

"Jika seseorang melihat orang yang lebih kaya dan lebih baik penampilannya daripada dirinya, maka lihatlah orang yang lebih rendah dari dirinya!" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG TAKWIL AYAT *KHUDZ AL-AFWA WA U'MUR BI AL-'URFI WA A'RIDH 'AN AL-JÂHILÎN* (QS. AL-A'RÂF: 199)

Dari Abdullah ibn Zubair r.a., "Ayat *'Maafkanlah,dan perintahkan kebaikan'*, diturunkan berkenaan dengan akhlak manusia." Dalam *at-Tafsîr al-Kabîr,* Ar-Razi berkata, *"Khudz al-Afwa wa u`Mur bi al-'urfi wa A'ridh 'an al-Jâhilîn* **(QS. Al-A'râf: 199).** Ketahuilah, sesungguhnya Allah, setelah menjelaskan pada ayat sebelumnya bahwa Allah adalah Pelindung dan berhala-berhala serta para penyembahnya tidak akan mampu membahayakan dan menyakiti, menjelaskan pada ayat ini tentang cara yang baik dan jalan yang lurus dalam bergaul dengan orang lain. Allah berfirman, *'Maafkanlah, perintahkanlah akan kebaikan.'* Pakar bahasa menga-takan bahwa kata *al-afwu* berarti anugerah yang diberikan tanpa usaha'."

Jika Anda sudah mengetahui hal ini, aku katakan bahwa hak-hak manusia adakalanya boleh disikapi secara toleran dan dipermudah, adakalanya tidak boleh disikapi demikian.

Yang pertama, hak-hak manusia yang boleh disikapi secara toleran dan dipermudah adalah hak-hak yang berhubungan dengan harta. Termasuk juga dalam berakhlak yang baik dengan manusia. Ini masuk dalam *khudz al-'afwa* (Maafkanlah). Tidak boleh bersikap keras dan mempersulit, sebagaimana firman Allah, *"Jika engkau kasar dan keras hati, maka mereka akan meninggalkanmu."* **(QS. Ali Imran: 159)**

Adapun yang kedua adalah perkara yang tidak boleh ditoleran dan dipermudah. Ketetapannya adalah keharusan memerintahkan kebaikan *(al-ma'rûf). Al-ma'rûf* adalah sesuatu yang diketahui harus dilakukan. Melakukannya lebih baik daripada tidak melakukan. Dalam hal ini, jika hanya ditekankan untuk memaafkan dan tidak diperintahkan untuk melakukan kebaikan, maka tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Ketidakseimbangan ini akan menyebabkan perubahan agama dan pengkaburan kebenaran. Dan ini jelas tidak diperbolehkan.

Kemudian, jika seseorang mulai melangkah untuk memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, orang-orang bodoh pasti akan menghalangi dan menyakitinya. Inilah alasan mengapa Allah berfirman, *"Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."*

Jika Anda sudah mengetahui penjelasan di atas, maka Anda akan menemukan bahwa ayat di atas mengandung ajaran tentang akhlak-akhlak mulia yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia. Ikrimah berkata, "Ketika ayat ini turun, Rasulullah bertanya, 'Wahai Jibril, apa ini?' Jibril menjawab, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu (dengan ayat itu) berpesan agar engkau menjalin hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi orang yang tidak memberi kepadamu dan memaafkan orang yang zalim kepadamu'."[48]

Menurut para ulama, tafsir Jibril ini sesuai dengan ayat di atas. Jika Anda menjalin hubungan dengan orang yang memutus hubungan denganmu, maka berarti Anda telah memaafkan dia. Jika Anda memberi sesuatu kepada orang yang tidak memberimu, berarti Anda telah melakukan kebaikan *(al-ma'rûf)*. Jika Anda memaafkan orang yang telah menzalimi Anda, berarti Anda telah berpaling dari orang-orang bodoh.

Jakfar Shadiq r.a. berkata, "Ayat ini adalah ayat yang paling komplit mencakup akhlak-akhlak mulia."

Ibnu Katsir, setelah menuturkan banyak pendapat orang-orang salaf, berkata, "Sebagian ulama berkata, 'Model manusia ada dua:

Manusia yang baik dan manusia yang jahat. Dari manusia yang baik, terimalah kebaikannya dan jangan memaksa di luar kemampuannya dan mempersulitnya. Adapun manusia yang jahat, maka perintahkanlah untuk berbuat baik. Jika dia tetap berbuat sesat dan kebodohan, maka berpalinglah darinya. Semoga yang demikian itu akan menolak kejahatannya, sebagaimana firman Allah, *'Tolaklah kejahatan itu dengan sesuatu yang lebih baik. Kami mengetahui tentang apa yang mereka katakan. Katakanlah, 'Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan-setan. Aku berlindung kepada-Mu dari kehadiran mereka kepadaku'.* **(QS. Al-Mu`minûn: 96-98)**

Allah berfirman, *"Kebaikan tidak sama dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik. (Dengan demikian) orang yang memusuhimu bisa berubah menjadi teman sejati. Sifat-sifat baik itu hanya dianugerahkan kepada orang-orang yang sabar. Sifat-sifat baik itu hanya dianugerahkan kepada orang yang sangat beruntung.'* **(QS. Fushshilat: 34-35)**

Allah berfirman, *'Kadangkala setan menganggumu dengan satu gangguan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.'* **(QS. Fushshilat: 36)**

Dalam ayat-ayat di atas Allah memberikan petunjuk untuk mempergauli orang-orang yang berbuat maksiat dengan sesuatu yang lebih baik. Yang demikian itu akan mampu menghentikannya dari perbuatan maksiatnya, dengan izin Allah. Oleh karena itulah Allah berfirman, *"(Dengan demikian) orang yang memusuhimu bisa berubah menjadi teman sejati."* **(QS. Fushshilat: 34)**

Kemudian Allah mengajarkan kita untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari setan. Itu diperintahkan karena setan tidak bisa dicegah dengan kebaikan. Dia akan selalu mengharapkan kehancuran Anda. Dialah musuh sejati bagi Anda dan bagi nenek moyang Anda."

Al-Qurthubi berkata, "Ayat *'Maafkanlah, perintahkanlah akan kebaikan dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.'* **(QS. Al-A'râf: 199)** terdiri dari tiga pesan yang meliputi semua kaidah-kaidah syariat dalam berbagai perintah dan larangan. Pesan *maafkanlah* (*khudz al-*

afwa) di dalamnya mengandung pesan untuk menjalin hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan, memaafkan orang yang bersalah, menyayangi orang-orang mukmin dan lain-lain. Pesan *perintahkanlah akan kebaikan* (*wa`mur bi al-ma'rûf*) mengandung pesan silaturahmi, takwa kepada Allah dalam kehalalan dan keharaman, menjaga pandangan dan bersiap-siap untuk akhirat.

Pesan *berpalinglah dari orang-orang bodoh* (wa a'ridh 'an al-jâhilîn) mengandung pesan untuk selalu berhubungan erat dengan ilmu, berpaling dari orang-orang zalim, menghindarkan diri dari gosip-gosip orang yang bodoh dan lain-lain."

Al-Qasimi, dalam *Mahâsinu at-Ta'wîl,* berkata, "Pesan *maafkanlah* (khudz al-afwa) dimaksudkan untuk diterapkan dalam kondisi jika Anda marah dianggap wajar. Ini dilakukan agar nasehat lebih bisa diterima. *Wa u'mur bi al-"urfi* adalah berbuat baik yang membuat orang lain mudah menerimanya. Dan *wa a'ridh 'an al-jâhilîn* adalah berpaling dari orang-orang yang selalu dalam kebodohannya. Jangan Anda memperlakukan orang-orang seperti ini dengan sikap yang sama dengan sikap mereka. Hadapilah dengan sabar dan jangan hiraukan perbuatan mereka yang menyakiti Anda.

BERSIKAP RAMAH

Akhlak manusia berbeda-beda, sebagaimana telah kami jelaskan di atas. Sebagian mereka ada yang baik dan ada yang jahat; sebagian mereka ada yang kasar dan ada yang santun. Rasulullah s.a.w. memperlakukan manusia sesuai dengan akhlaknya. Sering kali beliau memperlakukan orang yang jahat dengan sikap yang ramah, dengan memberinya sesuatu, dengan kata-kata yang menghibur atau dengan diam. Ini dilakukan agar kejahatan dan kerusakan tidak menyebar. Berikut ini adalah contoh-contoh sikap ramah Rasulullah s.a.w.:

Dari Aisyah r.a., "Seorang laki-laki meminta izin untuk bertemu Rasulullah. Rasulullah berkata (kepada para sahabat), 'Izinkanlah dia. (Dia adalah) orang terburuk di kabilahnya.' Ketika laki-laki itu masuk ke hadapan Rasulullah, beliau bersikap ramah kepadanya. Aku (Aisyah) berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau berkata kepadanya dan engkau bersikap ramah?' Rasulullah menjawab,

يَا عَائِشَةُ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ وَدَعَهُ أَوْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ

'Wahai Aisyah, sesungguhnya orang terburuk di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang yang dihindari oleh manusia karena takut akan kejahatannya'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Masur ibn Makhramah, "Rasulullah s.a.w. membagikan sorban dan beliau tidak memberi bagian kepada Makhramah.

Makhramah berkata, 'Wahai putraku (Masur), mari kita temui Rasulullah.' Kami berangkat dan Dia (Makhramah) berkata, 'Masuklah dan panggil dia (Rasulullah) agar menghadap aku!' Kemudian aku memanggil beliau dan beliau keluar dengan membawa sorban mendekati Makhramah. Beliau berkata, 'Aku berikan ini untukmu.' Rasulullah melihat kepadanya dan berkata, 'Makhramah telah merasa puas'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Makhramah adalah orang yang akhlaknya sedikit bermasalah.

Jadi sikap ramah terhadap orang yang memiliki akhlak yang bermasalah sangat dianjurkan oleh Islam. Ini bukan berarti kita kehilangan etos pembeda antara yang benar dan yang salah. Orang fasik tetap harus diluruskan dari kefasikannya, namun dengan sikap yang ramah dan santun agar mereka lebih mudah menerima nasehat yang diberikan.

Dari Anas ibn Malik r.a., "Aku berjalan bersama Rasulullah s.a.w. dan beliau memakai sorban dari Najran yang kasar. Di tengan jalan kami bertemu dengan seorang badui yang kemudian menarik sorban Rasulullah dengan keras. Aku melihat leher beliau berbekas sorban kasar karena tarikan keras yang dilakukan oleh orang badui itu. Orang badui itu berkata, 'Wahai Muhammad, perintahkan agar harta Allah yang ada padamu diberikan kepadaku!' Rasulullah menoleh kepadanya dan tersenyum, kemudian memerintahkan untuk memberikan sesuatu kepadanya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Umar ibn Khaththab r.a., "Rasulullah membagikan harta kepada beberapa orang. Aku berkata kepada beliau, 'Demi Allah, Wahai Rasulullah, orang-orang selain mereka lebih berhak mendapatkan bagian itu.' Beliau berkata, 'Mereka memaksa aku untuk memberikan kepada mereka atau mereka akan menuduhku sebagai orang yang kikir. Sedang aku bukan orang yang kikir'." **(HR. Muslim)**

MENGHINDARI GOSIP

Bukan merupakan sikap pamer atau aib jika Anda menghindari gosip masyarakat dan celaan mereka, selama tidak memaksa Anda melakukan dosa. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jangan membuat orang-orang berkata bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya."* **(HR. Bukhari)**

Ucapan itu beliau katakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah r.a., "Kami berada dalam sebuah perjalanan perang, kemudian seorang Muhajirin mendorong seorang Anshar. Seorang Anshar itu berkata meminta tolong, 'Wahai orang-orang Anshar!' Dan seorang Muhajirin itu pun memanggil kawan-kawannya, 'Wahai orang-orang Muhajirin!' Allah memperdengarkan kejadian itu kepada Rasulullah dan beliau berkata, 'Apa-apaan ini?' Mereka berkata, 'Seorang Muhajirin mendorong seorang Anshar, maka orang Anshar itu berkata, 'Wahai orang-orang Anshar' dan orang Muhajirn itu berkata, 'Wahai orang-orang Muhajirin.' Rasulullah berkata, 'Tinggalkan itu. Sungguh yang demikian itu adalah tradisi buruk.' Ketika Rasulullah datang, baik orang-orang Anshar atau Muhajirin sudah saling berkumpul. Dalam kondisi seperti itu Abdullah ibn Ubay berkata, 'Apakah mereka sudah melakukan? Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, orang-orang mulia akan mengusir orang-orang hina dari Madinah.' Mendengar ucapan Abdullah ibn Ubay, Umar ibn Khaththab berkata kepada Rasulullah, 'Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Jangan membuat orang-orang berkata bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya!'" **(HR. Bukhari)**

Termasuk dalam bentuk menghindari gosip dari masyarakat adalah firman Allah tentang Nabi Zakaria a.s., *"Ketika dia memanggil Tuhannya dengan panggilan lirih."* **(QS. Maryam: 3)** Mengapa Zakaria memanggil Tuhannya dengan panggilan lirih dan berdoa dengan lirih? Di kalangan ulama ada yang berpendapat bahwa doa pada dasarnya memang harus dengan lirih, kecuali pada kondisi tertentu ketika diperlukan dengan suara keras. *"Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan rendah hati dan lirih. Sesungguhnya Dia tidak suka pada orang-orang yang melampaui batas."* **(QS. Al-A'râf: 55)**

Tentang doa dengan lirih para ulama beralasan karena doa lirih lebih menghindarkan diri dari perasaan pamer *(riyâ')*, angkuh, ingin dikenal, kedengkian orang lain dan lain-lain.

Sebagian ulama berkata bahwa Zakaria berdoa dengan lirih karena isi doanya aneh bagi masyarakat. Bisa jadi dirinya akan jadi bahan ejekan jika doanya itu didengar oleh masyarakat. Karena, bagaimana mungkin seorang laki-laki yang sudah tua renta dan memiliki istri yang mandul, berdoa agar bisa mendapatkan anak dari istrinya? Jika doanya itu didengar oleh orang-orang yang tidak mengerti, tentu dia akan dijadikan bahan ejekan! Namun, Zakaria tahu persis tentang Tuhannya yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu dia berdoa dengan lirih. *Wallahu a'lam.*

Dari Aisyah r.a., "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang Hijir Ismail. Apakah Hijir Ismail termasuk bagian dari Baitullah? Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, mengapa mereka tidak memasukkan ke dalam bagian Baitullah? Beliau menjawab, 'Karena masyarakatmu tidak memiliki dana yang cukup (untuk memperbaikinya). Aku bertanya lagi tentang kondisi pintu Baitullah yang tinggi. Beliau menjawab, 'Masyarakatmu membuatnya seperti itu untuk mempersilahkan orang yang mereka kehendaki bisa masuk dan melarang orang yang tidak mereka kehendaki. Kalau bukan karena masyarakatmu yang baru saja meninggalkan tradisi jahiliah dan kekhawatiranku bahwa mereka tidak akan bisa menerima, tentu akan aku masukkan Hijir Ismail ke dalam bagian Baitullah dan pintunya akan aku rendahkan sampai ke tanah'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Berdasarkan hadis ini, jika seseorang memiliki pendapat tertentu tentang satu masalah, dan pendapatnya itu termasuk aneh bagi masyarakat, maka dia harus melaksanakan pendapatnya itu. Dengan catatan tidak sampai membuat masyarakat resah karena perbuatannya itu. Dan ini, tentunya, harus menghindar dari padangan masyarakat.

Contohnya adalah wudhunya Abu Hurairah karena dia berpendapat bahwa anggota tubuh yang disunnahkan untuk dibasuah adalah dua tangan sampai ketiak. Dasarnya adalah hadis, *"Cahaya putih pada orang mukmin akan tampak pada anggota tubuh yang terkena wudhu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)** Akan tetapi, kemudian dia sadar bahwa pendapat ini tidak populer. Sehingga, ia pun wudhu dengan sembunyi-sembunyi. Dan akhirnya, masyarakat pun tahu ia berwudhu. Karena terlanjur diketahui, maka Abu Hurairah berkelit, "Jika aku menyadari kalian ada di sini, tentu aku tidak akan berwudhu seperti itu."

Jika dengan menghindarkan diri dari dipastikan akan ada dosa yang harus dilakukan dengan menghindarkan diri dari gosip masyarakat, maka tidak perlu menghin-darkan diri dari gosip itu. Meninggalkan dosa lebih wajib daripada menghindarkan diri dari gosip masyarakat, karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya itu lebih utama dari segalanya. Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Sesungguhnya taat itu hanya dalam perkara kebaikan (al-ma'rûf)." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah berfirman, *"Kemudian Kami jadikan engkau di atas sebuah syariat dari urusan (agama). Ikutilah syariat itu dan jangan mengikuti nafsu orang-orang yang tidak mengerti. Sesungguhnya mereka tidak akan mampu melindungimu sedikitpun dari (siksa) Allah."* **(QS Al-Jâtsiyah: 18-19)**

Menghindarkan diri dari celaan manusia kadangakala menyeret seseorang ke dalam neraka karena telah mengorbankan kebenaran. Contoh seperti itu adalah kasus paman Nabi Muhammad s.a.w., Abi

Thalib, ketika Rasulullah berkata kepadanya, "Katakanlah, 'Tidak ada Tuhan selaian Allah,' maka aku akan bersaksi dengannya untukmu pada hari Kiamat." Abi Thalib berkata, "Andai orang-orang Quraisy tidak mencelaku dengan mengatakan, 'dia berbuat itu karena ketakutan,' aku akan bersaksi atas itu (syahadat) di hadapan engkau." Kemudian Allah berfirman, *"Sesungguhnya engkau tidak akan mampu memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai. Allah memberikan petunjuk kepada orang yang Ia kehendaki. Dia Mahatahu akan orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(QS. Al-Qashsash: 56)**[49]

Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِه

"Bahaya dua ekor srigala lapar yang dilepas di tengah sekawanan kambing tidak lebih dahsyat daripada bahaya ambisi seseorang akan harta dan penghormatan bagi agamanya." **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Lihatlah, apa yang dilakukan oleh ambisi akan harta dan penghormatan terhadap agama! Ambisi itu akan merusak dan menghancurkan agama, sebagaimana srigala lapar akan mengoyak-oyak sekawanan kambing!

Jangan Anda berambisi mendapatkan harta dan penghormatan dengan mengorbankan agama! Ambisi terhadap harta akan menyeret orang melakukan perbuatan haram dan merampas hak orang lain. Dan ambisi terhadap penghormatan akan membuat orang bungkam dari kebenaran, jatuh ke dalam sikap pamer *(riyâ')* dan cenderung berbasa-basi!

MENEMPATKAN ORANG LAIN SESUAI POSISINYA

Sebagai tambahan dari penjelasan di atas, kami menegaskan bahwa manusia memiliki posisinya masing-masing. Ada yang ditinggikan oleh Allah dan ada yang direndahkan oleh-Nya. Allah memberikan pangkat dan jabatan kepada orang tertentu dan mencopotnya dari orang lainnnya. Allah meberikan harta dan anak kepada orang tertentu dan tidak memberikan kepada yang lain. Allah meberikan anak wanita kepada orang tertentu, memberikan anak laki-laki kepada yang lain dan memberikan kemandulan kepada orang tertentu. Semua itu adalah nikmat dan ujian yang disediakan oleh Allah bagi hamba-hambaNya. Allah menjadikan sebagian hamba-Nya sebagai ujian bagi hamba yang lainnya. Orang kaya menjadi ujian bagi orang miskin dan orang miskin menjadi ujian bagi orang kaya. Orang kuat menjadi ujian bagi orang lemah dan orang lemah menjadi ujian bagi orang kuat. Rakyat menjadi ujian bagi pejabat dan pejabat menjadi ujian bagi rakyat. Semua itu sesuai dengan firman Allah, *"Dan Kami jadikan sebagian kalian menjadi ujian bagi sebagian yang lain. Apakah kalian bersabar?"* **(QS. Al-Furqân: 20)**

Allah berfirman, *"Dan Kami mengangkat sebagian mereka beberapa derajat di atas sebagian yang lain agar sebagian mereka bisa menjadikan sebagian yang lain sebagai bawahan. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang kalian kumpulkan."* **(QS. Az-Zukhruf: 32)** Semua golongan manusia memiliki hak dan kewajiban masing-masing.

Seorang hamba hendaknya memperhatikan hak-hak orang lain dan memenuhinya. Dengan demikian dia akan mendapatkan ridha Tuhannya dan cinta hamba-hamba yang lain. Semoga Allah membantu kita dalam memenuhi hak-hak orang lain.

Berikut ini sebagian sikap Rasulullah s.a.w. dalam menjelaskan bagaimana beliau menempatkan orang lain sesuai posisinya:

Abu Bakar r.a. bersama ayahnya, Abi Quhafah, datang kepada Rasulullah s.a.w., kemudian beliau berkata kepada Abu Bakar, *"Jika engkau biarkan orang tua ini di rumahnya, tentu kami akan mendatanginya, karena penghormatan kepada Abu Bakar."* **(HR. Ahmad)**

Rasulullah s.a.w. menempatkan Abu Sufyan sesuai dengan kedudukannya sebagai tokoh Quraisy. Beliau berkata ketika terjadi pembebasan kota Mekah *(Fathu Makkah),*

... مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ ...

"Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia akan aman." **(HR. Muslim)**

Demikian pula Rasulullah menempatkan Sa'ad ibn Mu'adz sesuai dengan kedudukannya sebagai tokoh suku Aus. Ketika Sa'ad ibn Mu'adz datang untuk memimpin orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, Rasulullah berkata kepada orang-orang Anshar, *"Berdirilah (karena penghormatan) kepada tokoh kalian."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ketika Rasulullah s.a.w. mengirim surat kepada Heraclius, dalam surat itu beliau berkata,

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللّٰهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ ...

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya, kepada Heraclius, pembesar Romawi." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Adakalanya Anda tidak layak menerima kedatangan orang lain hanya dengan memakai pakaian sehari-hari. Sebaiknya Anda memakai pakaian yang bersih dan dan bagus dalam menyambut tamu-tamu Anda dan dengan keceriaan. Pakaian yang Anda pakai dalam menerima tamu dapat mempengaruhi perasaan tamu Anda. Oleh karenanya, gunakanlah pakaian yang bagus di hadapan mereka agar kesan mereka terhadap Anda bagus pula.

Adapun terhadap orang-orang yang sering bertemu dengan Anda sebagai teman berbincang-bincang dalam keseharian, maka Anda tidak perlu memoles diri dengan pakaian yang bagus di hadapan mereka. Mereka lebih tahu tentang kepribadian Anda di balik berbagai pakaian yang Anda kenakan.

Menghormati Anak Kecil

Dari Aisyah r.a., "Aku bermain anak-anakan wanita di sisi Rasulullah. Bersamaku ada teman-teman wanita yang ikut bermain. Jika Rasulullah masuk, mereka bersembunyi di balik tabir. Kemudian Rasulullah justru memerintahkan mereka untuk bermain bersamaku dengan santai." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullh s.a.w. juga memperhatikan orang-orang yang kurang normal *(safîh)*. Jangan Anda memberi harta kepada orang yang tidak normal yang kemudian dia akan menggunakan harta itu sekehendak hatinya. Dia akan menggunakan harta itu dengan sia-sia. Anda juga jangan menghalanginya untuk menikmati kehidupan seperti orang lain. Allah berfirman, *"Jangan memberikan harta kalian kepada orang-orang kurang normal; harta yang Allah jadikan kalian sebagai penanggung jawabnya. Berikanlah rezki mereka dari harta itu dan berikanlah mereka pakaian. Ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."* **(QS. An-Nisâ`: 5)**

HAK ORANG TUA

Orang tua punya hak. Hak mereka adalah dihargai dan dihormati. Inilah ajaran yang datang dari Sunnah Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghargai hak orang tua dan tidak menyayangi anak muda." **(HR. Ahmad dan Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*)**

Perhatikan kalimat *tidak termasuk golongan kami* (laisa minâ). Kalimat ini biasa digunakan untuk orang yang melakukan dosa-dosa besar. Rasulullah bersabda, *"Tidak termasuk golongan kami, orang yang menampar-nampar pipi, mengoyak-oyak baju dan teriak dengan teriakan jahiliah (karena ditinggal mati oleh salah satu keluarganya)."* **(HR. Bukhari dan Muslim)** Kalimat *tidak termasuk golongan kami* (laisa minâ) digunakan untuk orang yang tidak menghormati orang tua, sebagaimana digunakan untuk orang yang menampar-nampar pipi ketika ditinggal mati oleh seseorang yang dicintai. Ini termasuk dosa besar.

Rasulullah s.a.w. berkata, "Aku bermimpi bersiwakan, kemudian datang dua orang kepadaku. Yang satu lebih tua dari yang lain. Aku memberikan siwak kepada orang yang lebih muda. Namun ada suara yang mengatakan, 'Dahulukan yang tua!' Maka aku memberikannya kepada yang lebih tua." **(HR. Bukhari)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ

"Anak muda harus lebih dahulu memberi salam kepada orang tua." **(HR. Bukhari)**

Hadis-hadis di atas, dan banyak lagi yang lainnya, sangat jelas menunjukkan hak orang tua atas orang muda. Sayangnya, adab ini banyak kita lupakan. Padahal, sudah berapa kali orang tua bersujud kepada Allah? Berapa banyak mereka mengucapkan tahlil dan tasbih? Berapa banyak mereka telah mengantarkan jenazah? Berapa banyak mereka menjenguk orang sakit? Berapa banyak kesabaran mereka dalam menghadapi ujian? Berapa banyak mereka bersyukur atas nikmat? Cukup bahwa Rasulullah s.a.w. memerintahkan untuk menghormati mereka.

Anda, wahai orang tua... Tempatkan diri Anda pada posisi yang Allah tentukan untuk Anda. Anda orang yang lebih tua, lebih matang dan lebih banyak pengalaman dalam kehidupan. Anda adalah orang yang lebih berwawasan dan lebih sabar.

Inilah yang seharusnya terjadi pada diri Anda, wahai orang tua. Jadilah orang yang berakhlak sesuai dengan kelebihan di atas. Perlakukan anak muda dengan kasih sayang dan kesabaran. Jadilah ayah yang hangat dan guru yang penyayang bagi mereka. Bimbinglah mereka kepada kebaikan dan kebenaran.

Tahu Diri

Dari Sahal ibn Saidi r.a., "Rasulullah s.a.w. pergi menuju Bani Amru ibn Auf untuk mendamaikan mereka. Ketika datang waktu shalat, seorang tukang adzan mendekati Abu Bakar r.a. dan berkata, 'Apakah engkau akan mengimami shalat orang-orang?' Abu Bakar menjawab, 'Ya.' Kemudian Abu Bakar shalat bersama mereka. Di tengah shalat mereka, Rasulullah datang dan berhenti di dekat barisan makmum. Para makmum menepuk tangan (untuk mengingatkan Abu Bakar akan

kedatangan Rasulullah), namun Abu Bakar tidak menoleh. Ketika semakin banyak makmum yang menepuk tangannya, Abu Bakar baru menoleh dan melihat Rasulullah. Lalu Rasulullah memberikan isyarat kepada Abu Bakar untuk tetap di tempatnya (tetap jadi imam). Abu Bakar lalu mengangkat kedua tangannya dan memuji Allah atas perintah Rasulullah kepadanya. Namun Abu Bakar mundur sampai sejajar dengan barisan makmum, dan Rasulullah maju mengimami shalat. Setelah selesai dari shalat, Rasulullah bertanya kepada Abu Bakar, 'Wahai Abu Bakar, mengapa engkau tidak tetap di tempatmu ketika aku perintahkan?' Abu Bakar menjawab, 'Tidak pantas bagi seorang anak Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) untuk shalat mengimami Rasulullah!'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Perhatikanlah ucapan Abu Bakar, *tidak pantas bagi seorang anak Abu Quhafah untuk shalat mengimami Rasulullah!*

Demikian halnya ucapan Umar ib Khaththab r.a., "Jika aku maju, kemudian engkau penggal leherku, itu lebih aku sukai daripada aku harus memimpin sebuah masyarakat yang di dalamnya ada Abu Bakar." **(Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*)**

MEMPERHATIKAN KONDISI DALAM MEMILIH TOPIK PEMBICARAAN

Sebagaimana dikatakan, *setiap topik pembicaraan memiliki tempatnya masing-masing.*

Dalam acara pernikahan, jangan Anda berbicara dengan orang lain tentang kematian dengan alasan mengikuti perintah Rasulullah s.a.w., *"Sering-seringlah mengingat penghancur kelezatan (mati)."* **(HR. Nasai)**

Ali ibn Abi Thalib r.a. berkata, "Aku adalah laki-laki yang sering keluar madzi.[50] Aku malu bertanya kepada Rasulullah soal itu karena posisi putrinya (istri Ali). Maka aku memerintahkan Miqdad ibn Aswad untuk bertanya kepada beliau. Beliau menjawab, '(Katakan kepada Ali,) basuhlah kemaluannya'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Bertanya tentang sesuatu yang dibutuhkan adalah dianjurkan. Akan tetapi, jika pertanyaan itu bisa disampaikan dengan cara yang tidak menyinggung rasa malu, maka lebih baik lagi. Ali adalah suami Fatimah putri Rasulullah. Oleh karena itu, dia merasa malu untuk bertanya tentang sesuatu yang berhubungan dengan persetubuhan kepada beliau.

Dari hadis ini para ulama menyimpulkan bahwa suami tidak diperkenankan berbicara tentang persetubuhan dengan istrinya di depan keluarga istrinya. Hal ini tidak diperkenankan karena akan menyinggung rasa malu keluarganya. Akan tetapi jika ada kemaslahatan dalam menyebutkan perkara yang berkenaan dengan persetubuhan di hadapan kaum wanita, maka hal itu diperbolehkan.

JANGAN MEMANDANG KESALAHAN ORANG LAIN

Setiap manusia pasti pernah berdosa. Beberapa dalil menunjukkan hal itu.

Allah berfirman, *"Andai Allah menghukum manusia sebab kezaliman mereka, maka tidak akan ada lagi satu makhluk pun di muka bumi ini."* **(QS. An-Na<u>h</u>l: 61)**

Allah berfirman, *"Manusia diciptakan dalam keadaan lemah."* **(QS. An-Nisâ`: 28)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

فَجَحَدَ آدَمُ فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ وَنَسِيَ آدَمُ فَنَسِيَتْ ذُرِّيَّتُهُ
وَخَطِئَ آدَمُ فَخَطِئَتْ ذُرِّيَّتُهُ

"Adam menentang, maka keturunannya menentang. Adam lupa, maka keturunannya lupa. Adam bersalah, maka keturunannya bersalah." **(HR. Tirmidzi)**

Rasululllah s.a.w. bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ
بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, Andai kalian tidak berdosa, Allah akan memusnahkan kalian dan mendatangkan makhluk baru yang berdosa. Kemudian mereka mohon ampun kepada Allah dan Allah akan mengampuni mereka." **(HR. Muslim)**

Jangan beranggapan ada orang tertentu yang tidak pernah berdosa. Orang yang bertakwa pun pernah berdosa, bahkan dosa besar. Allah berfirman, *"Cepat-cepatlah kepada ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Ali Imran: 133)** Kemudian Allah menyebutkan sebagian dari sifat-sifat orang-orang yang bertakwa, *"Orang-orang yang jika melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka ingat Allah dan mohon ampun kepada-Nya. Tidak ada yang mengampuni dosa, kecuali Allah. Mereka tidak terus berbuat demikian (kekejian dan kezaliman) dan mereka mengetahui (sadar)."* **(QS. Ali Imran: 135)**

Jadi orang yang bertakwa pun pernah melakukan dosa. Hanya saja mereka segera ingat Allah, bertobat, memohon ampun kepada-Nya dan tidak mengulangi perbuatan keji lagi.

Jika seseorang jatuh pada perbuatan dosa besar, jangan Anda membuatnya merasa putus asa dari rahmat Allah dan jangan Anda menjadi pembantu setan dalam menghancurkannya. Ketika ada seseorang berkata kepada laki-laki peminum khamr yang dihukum, "Semoga Allah menghinakan engkau!" Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, "Jangan kalian menjadi penolong setan untuk menghancurkan saudara kalian!" **(HR. Bukhari)**

Kejahatan yang dilakukan oleh seseorang, walau itu dosa besar, jangan sampai membuat Anda lupa pada perbuatan baik yang pernah dia lakukan. Allah adalah hakim yang adil yang menimbang segala perbuatan dengan keadilan. Allah tidak akan pernah berbuat zalim sedikit pun!

Saya yakin Anda setuju bahwa menuduh wanita mukminah yang menjaga diri melakukan perbuatan keji adalah dosa besar. Bahkan tuduhan zina terhadap wanita baik-baik merupakan dosa yang akan

menghancurkan. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Jauhilah tujuh dosa besar yang menghancurkan!” Beliau ditanya, “Apa itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “...menuduh wanita-wanita baik dan mukminah.” **(HR. Bukhari)**

Saya yakin Anda pasti setuju bahwa menuduh wanita yang lebih baik dan lebih mulia, dosanya lebih besar pula. Dan Anda harus setuju bahwa menuduh istri Rasulullah, Aisyah r.a., merupakan kejahatan dan dosa yang sangat besar. Apalagi penuduh tidak memiliki bukti yang memperkuat tuduhannya itu dan Allah membuktikan kebohongan tuduhan itu dan menyatakan kesucian Aisyah dalam Kitab yang dibaca di masjid-masjid, di jalan-jalan, di rumah-rumah... Benar, penuduh seperti itu telah melakukan kejahatan yang besar dan dusta yang sesungguhnya.

Sebagian dari orang-orang yang menuduh Aisyah adalah Misthah ibn Utsasah, kerabat Aisyah dan kerabat Abu Bakar, ayah Aisyah. Misthah adalah orang miskin yang dibiayai oleh Abu Bakar karena hubungan kerabat dan kemiskinannya. Mengapa dia menuduh Aisyah yang masih kerabatnya? Dia tidak melihat sesuatu yang bisa dijadikan bukti kebenaran tuduhannya. Dia tidak memiliki bukti itu. Sedang Aisyah adalah wanita yang suci dan bertakwa. Dia adalah istri Rasulullah s.a.w. Misthah menuduhnya melakukan perbuatan keji dengan seorang laki-laki saleh, yaitu Shafwan ibn Mu’thal r.a.

Siapa yang membebaskan Aisyah dari tuduhan itu? Dialah Allah yang membebaskan Aisyah dan menegaskan kebohongan para penuduh itu.

Walau kejahatan itu telah merendahkan harga diri Aisyah, Abu Bakar, Rasulullah, dan bahkan kaum muslimin seluruhnya, karena Misthah menuduh istri Rasulullah, tapi Misthah memiliki kebaikan yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Dia adalah seorang muslim, dia ikut berhijrah di jalan Allah dan dia ikut dalam perang Badar bersama Rasulullah. Walau dia telah melakukan satu keasalahan dan dosa besar, namun kebaikan dan haknya tidak akan dilupakan, ketika kebebasan Aisyah telah terbukti dan Misthah telah mengakui kesalahannya. Pintu tobat dan ampunan akan selalu terbuka untuknya.

Allah berkata kepada orang-orang beriman dan Abu Bakar yang putrinya dituduh, *"Orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemudahan (dalam harta) jangan bersumpah untuk tidak memberi bantuan kepada kerabat, orang-orang miskin dan orang-orang yang hijrah di jalan Allah. Maafkanlah dan lupakanlah (kesalahan mereka). Bukankah kalian senang Allah mengampuni kalian? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."* **(QS. An-Nûr: 22)**

Itulah rahmat, keadilan dan bimbingan dari Allah kepada kemuliaan dan kelapangan dada. Laki-laki itu (Misthah) adalah masih kerabat Abu Bakar. Dia orang miskin. Dia seorang yang ikut hijrah. Mengapa engkau tidak memaafkannya, wahai Abu Bakar, sedang engkau adalah orang mulia dan orang mampu? Maafkanlah dia, wahai Abu Bakar! Bukankah engkau suka Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar? Putrimu telah dibebaskan oleh Allah dari tuduhan itu. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah!

Ketika ayat di atas belum turun, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberi biaya kepada Misthah, sejak hari ini!" Kemudian turunlah ayat di atas. Mendengar ayat itu, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berhenti membiayai Misthah!"

Nabi Musa a.s.

Dia membunuh orang yang tidak diperintahkan untuk dibunuh. Dia melempar dan memecahkan lembaran firman Allah *(al-alwâh)*. Dia mencengkeram dan menarik kepala saudaranya (Harun). Walau demikian, dia termasuk rasul-rasul *Ulul Azmi*. Dia sabar, sebagaimana dirindukan Rasulullah s.a.w. ketika disakiti,

رَحِمَ اللّٰهُ مُوسَى قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

"Semoga Allah merahmati Musa. Dia disakiti lebih dari ini dan dia sabar." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Musa diuji dengan Firaun, penguasa yang menyembelih kaum laki-laki, mempermalukan kaum wanita, menyiksa orang-orang yang

menentangnya dengan menyalibnya di batang pohon kurma dan memotong tangan dan kaki mereka secara menyilang. Musa sangat disakiti oleh Bani Israel. Ibunya terpaksa melepasnya di sungai ketika dia masih kecil. Musa mengajak kembali dan mengesakan Allah. Dia mengalami kesulitan yang sangat berat dalam dakwahnya.

Semua itu merupakan sejarahnya yang tidak bisa dilupakan. Itu merupakan gunung-gunung kebaikan dan lautan kemuliaan yang tidak mungkin diabaikan,

"Jika seorang kekasih melakukan satu kesalahan,
maka kebaikan-kebaikannya akan menjadi penghapus kesalahannya"

Musa dimaafkan dari kesalahan membunuh. Musa dimaafkan dari kesalahan melempar lembaran wahyu *(al-alwâh)*. Musa dimaafkan dari perbuatan kasarnya terhadap saudaranya. Musa adalah hamba Allah yang sangat serius menghadap kepada-Nya. Allah mengajaknya berbicara secara langsung. Allah memilihnya sebagai pembawa risalah dan firman-Nya di tengah masyarakatnya.

Tutupi Kesalahan Orang lain!

Membeberkan kesalahan orang lain adalah perbuatan dosa. Menutupi kesalahan orang lain adalah perbuatan yang akan mendapat pahala dan penutup bagimu pada hari Kiamat. Harga diri mereka adalah harga dirimu. Membuka aib mereka sama dengan membuka aib dirimu sendiri. Orang-orang Islam adalah satu jasad. Hati-hatilah, jangan membukan aib orang lain dan menyebarkannya. *"Sesungguhnya orang-orang yang senang membeberkan aib orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat. Allah Maha Mengetahui dan kalian tidak mengetahui."* **(QS. An-Nûr: 19)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Orang yang menutupi aib orang lain di dunia, Allah akan menutupi (aib)nya pada hari Kiamat." **(HR. Muslim)**

Tutuplah Aib Anda!

Jika Anda melakukan maksiat karena lalai, maka sembunyikanlah dan jangan bicarakan kepada orang lain. Membicarakan maksiat yang Anda lakukan kepada orang lain adalah suatu dosa. Apalagi jika kemudian membuat Anda terkenal dengan kemaksiatan itu. Yang demikian itu akan menjadi penghalang pintu menuju Allah.

Rasulullah s.a.w. bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

"Semua umatku (yang bersalah) pasti dimaafkan, kecuali orang-orang yang membeberkan (kesalahannya kepada masyarakat tanpa perasaan bersalah). Orang yang membeberkan kesalahannya adalah orang yang melakukan satu perbuatan (dosa) di malam hari, kemudian masuk pagi hari dan Allah menutupi kesalahannya itu. Namun kemudian dia bercerita kepada orang lain, 'Wahai Fulan, aku telah melakukan ini dan itu tadi malam.' Allah menutupi perbutannya itu dan dia membuka tutup itu di pagi hari." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

MENGAJAK MANUSIA UNTUK BERBUAT BAIK

Bab ini berbicara tentang sesuatu yang sangat positif dan sangat mempengaruhi pertumbuhan potensi baik dalam diri manusia dan mendorongnya melakukan kebaikan. Dan untuk melakukan perbuatan baik akan ditemukan banyak jalan.

Kadangkala upaya mengajak manusia untuk melakukan perbuatan baik bisa dilakukan dengan mengingatkan kebaikannya, kebaikan orangtuanya dan kebaikan nenek moyangnya. Umpamanya, Anda ucapkan kepada seseorang, "Wahai anak ulama, Ayahmu seorang ulama, kakekmu seorang ulama dan rumahmu adalah rumah ilmu. Lanjutkanlah jejak nenek moyangmu membawa ilmu." Atau Anda katakan kepada orang yang diharapkan untuk tampil dalam berjuang, "Wahai anak pahlawan, maju dan berjuanglah!" Atau Anda katakan kepada seseorang yang diharapkan untuk memberi santunan kepada orang miskin, "Wahai anak orang pemurah, bersedekahlah. Ayahmu dulu membangun masjid, pamanmu membangun rumah sakit dan kakekmu selalu berbuat kebaikan." Dengan kata-kata seperti itu orang akan tersentuh untuk berbuat baik.

Contoh-contoh dalam al-Qur'an

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya." **(QS. Al-Hujurât: 1)** Wahai kalian yang beriman kepada Allah, percaya terhadap Rasul-Nya, akhirat dan al-Qur`an, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya!

"(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur." **(QS. Al-Isrâ`: 3)** Maksudnya, "Wahai keturunan orang-orang saleh, yang ditumpangkan oleh Allah dalam perahu bersama Nuh, ingatlah akan kesalehan ayah-ayah kalian. Semua orang yang ikut dalam perahu Nuh adalah orang beriman. Jadilah kalian orang-orang yang bersyukur seperti Nuh yang merupakan hamba yang sangat bersyukur.

"Wahai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian dan (ingatlah) bahwa Aku telah melebihkan kalian atas segalanya." **(QS. Al-Baqarah: 47)** Wahai putra-putra nabi yang saleh, Israel (Ya'kub), jadilah orang-orang yang saleh seperti ayah kalian. Aku (Allah) telah memberi keutamaan kepada kalian melebihi umat-umat lain di dunia ini.

Juga ucapan kaum Maryam kepada Maryam, *"Hai saudara perempuan Harun, ayahmu bukan orang jahat dan ibumu bukan seorang pelacur."* **(QS. Maryam: 28)** Maksudnya, "Wahai saudara perempuan orang baik (Harun), saudaramu itu adalah orang baik, ayahmu termasuk orang baik, bukan orang jahat, dan ibumu bukan seorang pelacur. Sepatutnya engkau menjadi wanita yang beriman, terhormat dan baik. Engkau tidak pantas melakukan perbuatan dosa kecil, apalagi dosa besar!"

Demikianlah cara mengajak orang lain untuk berbuat baik, dengan menyebut kebaikan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Jika Anda berkata tentang hal-hal buruk dan jahat yang pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka, tentu mereka tidak akan pernah mendengar dan mengikuti apa yang Anda perintahkan. Jika itu Anda lakukan, apakah mungkin mereka akan mencintai Anda?!

Ketika Ibnu Abbas r.a. datang kepada Jabir r.a. untuk menuntut ilmu, dia berkata, "Wahai sepupu Rasulullah, apa (ilmu) yang datang kepadamu?" Jabir berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak mengutus seseorang agar aku datang kepadamu?" Ibnu Abbas menjawab, "Aku lebih pantas untuk datang kepadamu." **(HR. Darimi)** Inilah adab!

Oleh karena itu, Anda harus memperingati orang yang Anda ajak berbicara akan hubungan yang mengikatmu dengannya dan menyatukan Anda dengannya. Ia akan mengingat hubungan itu, kemudian orang itu menjadi lunak di hadapanmu, insya Allah. Para nabi dan orang-orang mulia menggunakan cara-cara itu dalam berbicara dengan orang. Oleh karenanya, Anda menemukan para nabi mengucapkan, "Wahai kaumku, wahai kaumku."

Harun berkata kepada Musa, *"Wahai putra ibuku, jangan engkau memegang (merenggut) janggutku dan jangan pula kepalaku."* **(QS. Thâha: 94)**

Al-Khalil Ibrahim a.s. berkata kepada ayahnya, *"Wahai bapakku, janganlah engkau menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir engkau akan ditimpa siksa dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka engkau menjadi kawan bagi setan."* **(QS. Maryam: 44-45)**

Rasulullah s.a.w. bersabda kepada kaumnya dari orang-orang Quraisy, *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah kepada kalian atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'."* **(QS. Asy-Syûrâ: 23)** Yakni kecuali kalian memelihara hubungan kekeluargaan yang ada antara aku dan kalian dan kalian mengasihi aku sehubungan dengan kekeluargaan itu.

Beliau mengatakan tentang Sa'ad ibn Abi Waqqas r.a., *"Ini adalah pamanku, maka hendaklah orang menunjukkan kepadaku akan pamannya."*

Dan Nabi Yusuf a.s. menggunakan ikatan persahabatan di penjara dalam berbicara dengan orang-orang yang bertanya. Beliau berkata kepada mereka berdua, *"Wahai dua penghuni penjara, adakah tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu lebih baik, ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa."* **(QS. Yusuf: 39)** Kemudian Yusuf berkata lagi, *"Hai kedua penghuni penjara, adapun salah seorang di antara kalian berdua, maka akan memberi minum tuannya dengan khamr; adapun yang seorang lagi, maka ia akan disalib, lalu burung*

memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kalian berdua menanyakannya (kepadaku)'." **(QS. Yusuf: 41)**

Peringatan kepada orang kadang kala perlu diiringi dengan menyebutkan kebaikan dan kebajikan mereka atau kebajikan yang dilakukan oleh ayah-ayah mereka. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda kepada Abbas saat perang Hunain, *"Hai Abbas, panggillah orang-orang Sumrah."* Arti Sumrah sendiri adalah pohon tempat kaum Anshar berbaiat kepada Nabi, yang kemudian terkenal dengan nama Baiatur Ridhwan.

Peringatan juga perlu dengan menyebut kebajikan atau perbuatan terpuji orang yang diingatkan. Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ketika Abu Hurairah bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu pada hari Kiamat?" Rasulullah menjawab, "Aku pikir, hai Abu Hurairah, tak ada orang yang lebih dahulu bertanya tentang hal ini daripada engkau, setelah aku melihat kesungguhanmu (dengan pertanyaan itu). Sungguh orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan, *'Lâ ilâha illa-llâh'* dengan ikhlas dari dalam jiwanya." **(HR. Bukhari)**

ORANG MUKMIN TIDAK AKAN TERJERUMUS DUA KALI DALAM SATU LUBANG

Seorang mukmin seharusnya menjadi orang yang cerdas, baik dan pandai. Bila ia terjerumus dalam satu kesalahan atau kekeliruan, maka tidak akan terjerumus sekali lagi. Nabi s.a.w. bersabda,

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

"Seorang mukmin tidak akan tersengat (oleh binatang yang terdapat) dalam satu lubang dua kali." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadis ini ada peringatan bagi seseorang agar tidak lalai.

JANGAN MERENDAHKAN ORANG LAIN!

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang direndahkan) lebih baik dari mereka (yang merendahkan)..." **(QS. Al-Hujurât: 11)** Yakni, jangan merendahkan orang atau kaum tertentu. Meremehkan dan memandang hina orang lain termasuk kesombongan. Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebutir debu dari kesombongan." **(HR. Muslim)**

Kesombongan, walau hanya sebesar sebutir debu, akan menghalangi orang untuk masuk ke dalam surga. Rasulullah s.a.w. bersabda,

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."

Menghina dan meremehkan orang lain adalah tindakan zalim dan dosa. Jika Anda meremehkan orang lain, maka pahala kebaikan Anda akan hilang dan Anda akan mendapatkan murka Allah.

Ingatlah sabda Rasulullah kepada Abu Dzar, setelah Abu Dzar mencaci orang lain dengan menyebut ibunya. Apa yang dikatakan

Rasulullah kepada Abu Dzar? Beliau bersabda, *"Sesungguhnya engkau seorang yang di dalam dirimu masih ada sifat jahiliyah."* **(HR. Bukhari)**

Bukhari membuat bab tersendiri, dalam bukunya, yang membahas tentang ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang direndahkan) lebih baik dari mereka (yang merendahkan) dan jangan pula wanita-wanita (merendahkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang direndahkan) lebih baik dari wanita (yang merendahkan) dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri dan jangan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* **(QS. Al-Hujurât: 11)** Di dalam bab ini Bukhari menyebutkan dua hadis:

1. Dari Abdullah ibn Zama'ah, *"Rasulullah melarang orang menertawakan (orang lain) karena sesuatu yang keluar dari dalam tubuhnya."* **(HR. Bukhari)**
2. Dari Abdullah ibn Umar, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan (untuk dilanggar) atas kalian darah-darah kalian, harta kalian dan harga diri kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini, dalam bulan ini, di kota ini."* **(HR. Bukhari)**

Termasuk bentuk meremehkan orang lain adalah meremehkan mereka karena dosa dan kesalahan yang mereka lakukan. Apalagi jika ternyata mereka telah bertobat dari dosa dan kesalahannya.

Firman Allah, *"Bisa jadi mereka yang diremehkan itu lebih baik daripada mereka yang meremehkan."* **(QS. Al-Hujurât: 11)** Betul sekali, mereka yang diremehkan bisa jadi lebih baik dan lebih mulia di sisi Allah daripada mereka yang meremehkan. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Bisa jadi seorang sahaya lebih baik daripada tuannya di sisi Allah. Bisa jadi rakyat lebih baik daripada pejabat. Bisa jadi pegawai lebih baik daripada komisaris...

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang yang termulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Mahapandai."* **(QS. Al-Hujurât: 13)**

"Sesungguhnya orang yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati dan tidak hidup di dalamnya. Sedang orang yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman dan telah berbuat berbagai kebajikan, mereka itulah orang-orang yang memperoleh posisi-posisi yang tinggi (mulia). (Yaitu) surga Aden yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang membersihkan diri (dari kekafiran dan kemaksiatan)." **(QS. Thâhâ: 74-76)**

"Orang-orang kafir itu jangan menyangka bahwa penangguhan Kami untuk mereka adalah kebaikan bagi mereka. Sesungguhnya Kami menangguhkan mereka supaya dosa mereka bertambah, dan mereka mendapatkan siksa yang menghinakan." **(QS. Ali Imran: 178)**

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir. Mereka memandang remeh orang-orang yang beriman. Padahal, orang-orang yang bertakwa lebih mulia daripada mereka pada hari Kiamat." **(QS. Al-Baqarah: 212)**

Rasulullah s.a.w. ditanya, "Siapakah orang yang paling mulia?" Rasulullah menjawab, "Orang yang paling bertakwa kepada Allah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Bukhari meriwayatkan dari Sahal ibn Sa'ad as-Saidi, "Seorang laki-laki lewat di depan Rasulullah. Rasulullah berkata kepada seseorang yang duduk di sisi beliau, "Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?" Orang yang di sisi Nabi itu menjawab, "Ia adalah orang dari golongan terhormat. Demi Allah, jika ia meminang, ia pasti diterima; jika ia meminta bantuan, pasti dibantu." Rasulullah diam. Kemudian lewat orang yang lain. Dan Rasulullah pun bertanya kepada orang di sampingnya tadi, "Bagaimana pendapatmu tentang yang ini?" Orang itu menjawab, "Wahai Rasulullah, dia orang dari golongan muslim yang miskin. Jika ia meminang, pasti ditolak; jika ia minta bantuan, pasti tidak ada yang membantu; jika ia berkata, pasti tidak ada yang

mendengarkan ucapannya." Kemudian Rasulullah berkata, "Orang ini (yang miskin) lebih baik daripada bumi dengan segala isinya dan orang yang tadi (yang dari golongan terhormat)." **(HR. Bukhari)**

Dalam hadis ini mungkin orang miskin itu lebih baik agamanya daripada orang yang dari golongan terhormat.

Dalam *Sha<u>hîh</u> Muslim* disebutkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tidak pula melihat harta kalian. Tetapi Allah melihat hati dan perbuatan kalian."

Rasulullah s.a.w. juga pernah bersabda,

رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ

"Banyak orang yang berpenampilan kumal, tak dipersilahkan masuk di hadapan pintu-pintu rumah. Padahal jika ia bersumpah, niscaya Allah akan menerimanya."

Perhatikanlah bayi kecil yang bisa berbicara untuk mengukuhkan kebenaran. Bukhari dan Muslim meriwatkan dari Abu Hurairah, "Nabi s.a.w. bersabda, *'Hanya ada tiga bayi yang bisa berbicara ketika masih dalam buaian...'* Kemudian lanjutan hadis itu adalah, *'Ketika seorang bayi sedang menyusu pada ibunya, lewatlah seseorang dengan menunggang kuda yang gagah dan berpenampilan menarik. Sang ibu berkata, 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti orang ini.' Anak itu sontak melepaskan mulutnya dari puting susu ibunya, melihat orang itu dan berkata, 'Ya Allah, jangan Engkau jadikan aku seperti orang itu!' Kemudian bayi itu kembali menyusu.'* Aku (Abu Hurairah) berkata, 'Aku melihat Rasulullah menceritakan kisah itu dengan penuh penghayatan. Sampai-sampai, ketika berkata 'bayi itu menyusu', beliau

tanpa sadar mengisap jari jempol tangannya.' 'Kemudian (di hadapan ibu dan bayi tadi) lewat banyak orang menggiring seorang sahaya sambil memukuli dan memakinya, 'Engkau berzina dan mencuri!' Sedang sahaya itu berkata,

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلِ

'Allah mencukupi aku dan Dialah Pelindung yang paling baik' Melihat itu sang ibu berucap, 'Ya Allah, jangan Engkau jadikan anakku seperti dia.' Bayi yang digendong tersebut segera melepaskan puting ibunya, menatap ke arah sahaya itu dan berkata, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dia.' Sang ibu bertanya kepada bayinya tentang apa yang baru saja ia alami.[51] Sang bayi menjelaskan kepada ibunya bahwa sahaya wanita itu tidak berzina dan tidak mencuri. Sedang laki-laki dengan kendaraan yang gagah itu adalah seorang penindas."

Firman Allah, *"...dan jangan pula wanita-wanita (meremehkan) wanita-wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diremehkan) lebih baik dari wanita (yang meremehkan)."* **(QS. Al-Hujurât: 11)** Ini berisi peringatan terhadap kaum wanita agar tidak menyombongkan diri. Para wanita adalah "kurang daya nalarnya dan agamanya",[52] dan saling menyombongkan diri itu sering terjadi di kalangan kaum wanita. Itulah alasan mengapa mereka disebut secara khusus dalam ayat ini.

Ancaman Keras bagi Orang yang Melukai Perasaan Orang Lain

Ketika Aisyah menyindir dengan, "Cukuplah bagimu Shafiah seperti ini—bahwa Shafiah ini pendek—", Rasulullah menjawab, ***"Engkau telah mencampur (perbuatanmu) dengan satu kata, yang jika engkau mencampurkannya dengan air laut, niscaya air laut itu akan berubah warnanya."***[53]

"Jangan kalian merendahkan diri sendiri dan jangan kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk ..." **(QS. Al-**

Hujurât: 11) Ayat ini menjelaskan bahwa kalian tidak boleh menjelek-jelekkan dan menghina saudara-saudara kalian, karena kalian dengan mereka adalah ibarat satu tubuh. Orang yang menghina saudaranya berarti menghina dirinya sendiri. Pengibaratan kaum mukminin itu sebagai satu tubuh terdapat dalam firman Allah, *"Ketika kalian mendengar berita bohong itu, hendaknya orang-orang mukminin dan mukminah bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (hendaknya) berkata, 'Ini adalah berita dusta yang jelas'."* **(QS. A-Nûr: 12)**

Intinya, mereka harus berprasangka baik terhadap saudara-saudara mereka.

Jangan Mengutuk!

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seseorang tidak pantas menjadi pengutuk (bagi kawannya)."* **(HR. Muslim)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَقَتْلِهِ

"Barangsiapa mengutuk seorang mukmin, maka ia seperti membunuhnya." **(HR. Muslim)**

Dalam *Shahîhain* disebutkan, dari Abu Dzar. Ia pernah mendengar Rasulullah bersabda,

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

"Setiap orang yang menuduh orang lain sebagai fasik dan kafir, pasti tuduhan itu akan berbalik kepadanya, jika yang dituduh tidak seperti (yang dituduhkan) itu." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Suatu ketika pernah Rasulullah mendoakan keburukan atas suatu kaum dan mengutuk mereka. Kemudian turun ayat, *"Tidak*

sedikitpun campur tanganmu dalam urusan itu. Apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazab mereka. Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." **(QS. Ali Imran: 128)**

Ibnu Umar mendengar bacaan Rasulullah s.a.w. ketika bangkit dari ruku pada rakaat pertama shalat Fajar, "Ya Allah, kutuklah si Fulan dan si Fulan", setelah membaca, *"Sami'allah li man hamidah rabbanâ laka al-hamd."* Dan karenanya, turunlah ayat, *"Tidak sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu. Apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazab mereka. Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."* **(QS. Ali Imran: 128)**

"Dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar yang buruk." **(QS. Al-Hujurât: 11)**

Ayat ini menegaskan bahwa kita tidak boleh saling menyapa dan memanggil dengan panggilan yang tidak disukai oleh yang bersangkutan. Sapaan dan panggilan itu harus yang menyenangkan hati yang dipanggil. Misalnya, seseorang memanggil sesamanya dengan, "Hai, kafir" atau "Hai munafik." Atau memanggil sesama muslim, "Hai Yahudi" atau "Hai Nasrani." "Hai anjing", "Hai babi", "Hai bego", "Hai buntet", "Hai pincang", atau sapaan-sapaan yang menyinggung orang yang bersangkutan. Jelas semua ini tidak diperkenankan!

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Jubairah ibn Dhahhak, "Seseorang dari kami punya dua atau tiga nama, dan dipanggil dengan nama yang paling tidak ia sukai, lalu turunlah ayat di atas.

"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman." **(QS. Al-Hujurât: 11)**

Adalah buruk sekali seseorang disebut kafir atau pezina setelah ia menyatakan keislaman dan tobatnya.

Sejumlah ulama mengartikan ayat di atas sebagai "Orang yang menggelari saudaranya dengan gelar yang menyinggung hati, yang menyombongkan diri, atau yang menghinanya, adalah orang keji yang seharusnya menyandang gelar keji itu." Jika gelar itu kemudian disandang oleh orang yang telah menyatakan keimanannya, maka itu sebuah tragedi yang sangat menyedihkan, tentunya.

Di sini penulis tegaskan bahwa Nabi s.a.w. pernah menyatakan, *"Mencaci maki sesama muslim adalah keji, dan membunuhnya adalah kekufuran."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Menurut Ibnu Hajar, hadis di atas menjelaskan betapa besar hak seorang muslim, dan menerangkan bahwa orang yang mencaci maki tanpa dasar yang benar adalah keji.

Oleh karena itu, wahai hamba Allah, jangan pernah sekali-kali mencaci, menghardik, mengejek dan memanggil dengan gelar yang buruk. Yang demikian itu akan menyeretmu ke jurang kekejian setelah kalian masuk dalam rombongan kaum mukminin. *"Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* **(QS. Al-Hujurât: 11)**

Ayat ini merupakan harapan akan terbukanya pintu tobat setelah (seseorang) berkutat di dalam lumpur kesalahan dan dosa. Ayat ini seakan menyeru, "Hai orang yang sombong, yang menghina saudaranya, yang memanggilnya dengan gelar-gelar yang menyinggung ..., ini pintu tobat, masih terbuka untuk kembali kepada Tuhan kalian, melepaskan diri dari dosa, dan untuk memperbaiki tingkah laku kalian."

Sedangkan yang menolak untuk kembali dan melepaskan diri dari dosa, maka dialah orang zalim.

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sebagian dari prasangka adalah dosa. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain. Jangan menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik melakukan itu. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Kata Nabi s.a.w.,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Jauhilah olehmu prasangka (buruk), karena prasangka (buruk) itu pembicaraan yang paling dusta."

Itulah sebabnya, Anda harus berprasangka baik kepada sesama mukminin. Inilah perintah dari Tuhanmu, *"Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminah tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah berita yang jelas bohong'."* **(QS. An-Nûr: 12)**

Jangan Berprasangka Buruk terhadap Kaum Mukminin

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa."* Perhatikan kata, "Jauhilah kebanyakan dari prasangka" dan, *"Karena sebagian prasangka itu adalah dosa."* Allah tidak mengatakan, "Jauhilah sejumlah prasangka" tapi, *"Jauhilah kebanyakan dari prasangka."* Yang demikian itu agar orang menghindarkan diri dari berprasangka buruk.

Sejumlah ulama mengatakan bahwa prasangka itu ada dua macam: yang dosa, yaitu jika Anda berprasangka dan mengatakannya. Sedang yang tidak dosa adalah jika Anda berprasangka dan Anda tidak mengatakannya. Sebagian ulama berkata tentang firman Allah, *"Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa"*, yaitu berprasangka buruk terhadap orang baik. Adapun orang-orang yang suka melakukan keburukan dan kekejian, maka kita boleh berprasangka buruk kepada mereka sesuai penampakan mereka. Banyak para ulama yang berpendapat bahwa prasangka buruk terhadap orang yang menampakkan kebaikan adalah tidak boleh, dan tidak ada halangan berprasangka buruk terhadap orang yang menampakkan keburukan. Ulama yang lain mengatakan, "Perbedaan prasangka yang merupakan dosa dengan prasangka yang tidak merupakan dosa adalah karena adanya sebab-sebab dan tanda-tanda. Jika sebab-sebab dan tanda-tanda keburukan tidak ada pada seseorang, maka beprasangka buruk terhadapnya adalah dosa dan harus dihindari. Jika terdapat sebab-sebab dan tanda-tanda buruk pada seseorang, maka berprasangka buruk terhadapnya bukan suatu dosa.

Firman Allah, *"Janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain."* Jangan memata-matai orang lain, dan jangan menguntit mereka,

karena akhirnya mereka akan menjauhimu. Di samping itu Tuhanmu dan Nabi-Nya telah melarang perbuatan itu. Nabi juga menyatakan,

وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا

"Jangan mencari-cari dan memata-matai (kesalahan orang lain)." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Sabda Nabi s.a.w. yang lain, *"Dan barangsiapa menguping pembicaraan suatu kelompok yang mereka tidak suka atau mereka sengaja agar (pembicaraannya) tidak didengar oleh orang lain, maka kelak di hari Kiamat di telinganya (orang yang menguping) akan dituangkan cairan timah panas."* **(HR. Bukhari)**

إِنَّكَ إِنْ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ

"Sesungguhnya bila engkau mengikuti (terlalu ingin tahu) rahasia orang, maka engkau telah merusak mereka atau hampir merusak mereka." **(HR. Abu Daud)**

GHIBAH (MENGGUNJING)

Jangan Menggunjing Orang-orang Mukmin

"Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain." **(Al-Qur`an)**

Ghibah adalah menggunjing orang lain dengan sesuatu yang ia tidak suka, meski yang dibicarakan itu benar adanya. Rasulullah s.a.w. menjelaskan, "Tahukah kalian, apakah ghibah itu?" Orang-orang menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi menjelaskan, "Pembicaraanmu tentang saudaramu yang ia tidak suka." Seseorang bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika yang aku bicarakan itu benar-benar ada dalam diri saudaraku?" Nabi menyatakan, *"Jika padanya ada sesuatu seperti yang engkau bicarakan itu, maka engkau telah menggunjingnya. Namun bila tidak ada, maka engkau telah memfitnahnya."* **(HR. Muslim)**

Allah berfirman, *"Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik melakukan itu"* **(QS. Al-<u>H</u>ujurât: 12)**[54]

Jangan Sia-siakan Kebaikan Anda

Jangan sampai setan membawa dan menjerumuskanmu untuk menggunjing orang-orang muslim dan membuatmu senang melakukannya. Pada hari (khutbah) Idul Adha, Nabi s.a.w. menyatakan, *"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian itu haram (suci) di antara kalian, seperti sucinya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di wilayah kalian ini; dan hendaknya yang datang menyampaikan*

(pesanku) ini kepada yang tidak datang. Orang yang datang bisa jadi akan menyampaikan kepada orang lebih mengerti daripada dirinya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

"(Yang disebut) orang muslim itu ialah orang yang tidak mengganggu orang muslim lainnya dengan lisan dan tangannya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Maka dari itu, hati-hatilah agar jangan sampai menjelek-jelekkan kehormatan saudaranya sesama muslim, *"Karena riba yang paling parah adalah (merusak) kehormatan orang muslim."* **(HR. Hakim)**

Dalam *Musnad Ahmad*, dari Anas: Rasulullah bersabda, "Ketika Tuhanku mengangkatku *(mi'râj)*, aku melewati sekelompok orang yang mempunyai kuku-kuku dari kuningan, yang mencakar muka dan dada mereka sendiri. Kemudian aku bertanya, 'Siapa mereka itu, Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang mema-kan daging sesama manusia dan menjelek-jelekkan kehormatan mereka'."

Jika Anda mendengar seseorang menggunjing seorang muslim, maka Anda harus membela saudaramu sesama muslim itu. Dari Abu Darda, "Seseorang memaki orang lain di depan Nabi. Kemudian seorang yang lain lagi bersaksi membela. Kata Nabi, 'Barangsiapa bereaksi membela kehormatan saudaranya, ia akan memiliki penutup dari api neraka'." **(Abdu Humaid dalam *al-Muntakhab*)**

Hadis yang lain, "Tolonglah saudaramu yang menzalimi atau yang dizalimi." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, "Kami tahu bagaimana menolong orang yang dizalimi, tapi bagaimana kita menolong orang yang zalim?" Rasulullah menjawab, "(Dengan) mencegahnya melakukan kezaliman."

Ada kata-kata yang tidak secara tegas berarti menggunjing, tapi bermakna menggunjing. Misalnya, "Semoga Allah memberinya petunjuk." Maksudnya untuk menyinggung yang bersangkutan. Atau lagi, "Semoga Allah menyehatkan kita", "Kita memohon keselamatan kepada Allah", atau "Semoga Allah memudahkannya." Tapi maksudnya untuk menyakiti perasaan. Kata-kata ini akan menyebabkan dosa bila dimaksudkan untuk menyinggung orang yang bersangkutan.

Ada kata-kata yang baik tapi diucapkan pada waktu yang tidak tepat. Misalnya, "Bertakwalah kepada Allah." Ini adalah kata-kata yang baik. Tetapi ketika al-Khariji menegur Nabi, "Bertakwalah kepada Allah, wahai Muhammad!" Rasulullah menimpali, "Lalu siapa yang akan taat kepada Allah kalau aku mendurhakai-Nya? Bukankah Dia yang telah menjagaku dari ancaman seluruh penghuni bumi, sedang kalian tidak pernah menjagaku." **(HR. Muslim)**

Juga diriwayatkan bahwa seseorang pernah berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah!" Nabi menjawab, "Celaka engkau, bukankah aku lebih berhak untuk bertakwa kepada Allah daripada seluruh penghuni bumi?" **(HR. Muslim)**

Kata "Bertakwalah kepada Allah" adalah baik. Tetapi yang mengatakan itu bermaksud menegur Muhammad karena dianggap tidak adil. Tentu marahlah Rasulullah, kemudian terucaplah kata-kata di atas.

MENGADU DOMBA *(NAMÎMAH)*

Mengadu domba berarti menyampaikan ucapan sekelompok orang kepada kelompok yang lain dengan tujuan untuk merusak hubungan di antara mereka. Termasuk dalam kategori adu domba ini adalah menggunjing dan menjelek-jelekkan orang lain untuk menjatuh-kannya.

Adu domba adalah dosa besar. Banyak dalil yang menjelaskan hal itu:

Firman Allah, *"Dan janganlah engkau ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah."* **(QS. Al-Qalam: 10-11)**

Sabda Nabi s.a.w.,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

"Tidak akan masuk surga orang yang suka menyebarkan fitnah."

Dalam riwayat lain,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."

Disebutkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*, dari Hammam ibn al-Harits, "Kami pernah duduk bersama Hudzaifah di masjid. Lalu datang seseorang

dan duduk di dekat kami. Kemudian ada orang mengatakan kepada Hudzaifah, 'Orang ini sering mengadukan banyak hal kepada sultan.' Kata Hudzaifah—dengan maksud agar orang tersebut mendengar—, 'Aku pernah mendengar Rasulullah berkata, 'Tidak akan pernah masuk surga orang yang suka menyebarkan fitnah'."

Sedangkan dalam riwayat Muslim dari sumber yang sama (Hudzaifah),

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."

Mungkin ada baiknya kami menyampaikan pesan Nawawi dalam *Syarh̲ Muslim*-nya. "Kata para ulama, adu domba itu berarti menyampaikan ucapan sekelompok orang kepada sekelompok yang lain dengan maksud untuk merusak hubungan baik di antara mereka. Sedang kata Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihyâ` Ulûmi ad-Dîn*, 'Ketahuilah bahwa adu domba itu, umumnya, menyampaikan pembicaraan orang lain kepada pihak yang dibicarakan. Misalnya, si A membicarakanmu begini dan begitu.' Ia menambahkan, 'Adu domba tidak terbatas pada pengertian ini, tetapi batasan pengertian adu domba adalah menyebarkan sesuatu yang orang tidak suka jika hal itu disebarluaskan, terlepas yang tidak suka itu orang yang dijelek-jelekkan, orang yang diadukan, dan orang lain, dan terlepas apakah penyebarluasan itu dengan kata-kata sindiran maupun isyarat.'

Prinsip adu domba adalah menyebarkan rahasia dan membeberkan aib, dan yang bersangkutan tidak suka jika disebarluaskan, sampaipun, misalnya, seseorang melihat tetangganya menyembunyikan harta miliknya, kemudian membicarakannya itu kepada orang lain maka itu sudah termasuk adu domba.'

Kepada orang yang diadukan dan dikatakan kepadanya, "Si Fulan menjelek-jelekkanmu (atau menghinamu) begini", maka,

1. jangan mempercayainya, karena orang yang mengadu-ngadu adalah orang yang keji.

2. harus mencegahnya melakukan semua itu, menasehatinya, dan menjelaskan kepadanya bahwa yang ia lakukan itu tidak baik.
3. harus marah kepadanya karena Allah, karena perbuatan seperti itu sangat dibenci Allah, dan sesuatu yang dibenci-Nya harus pula dimarahi.
4. jangan ikut menyangka buruk kepada saudaranya yang dijelek-jelekkan itu.
5. yang dikatakan kepadanya itu jangan membuatnya mencari-cari kesalahan yang bersangkutan.
6. jangan sampai menelan semua yang dikatakan oleh si pengadu-adu itu. Ia tidak boleh menceritakan yang disampaikan oleh si pengadu-adu itu: Si Fulan menceritakan tentangmu begini, karena dengan demikian ia telah menjadi pengadu-adu baru dan melakukan sesuatu yang dilarang.'

Demikianlah pendapat Ghazali.

Semua yang dijelaskan berkaitan dengan adu domba, tidak boleh, selama tidak dibenarkan oleh agama. Lain cerita jika itu jalan satu-satunya. Misalnya, mengadukan kepada seseorang yang ingin dicelakakan dan dirampok. Atau, mengadukan kepada penguasa bahwa ada seseorang yang melakukan atau membuat sebuah kekacauan, agar si penguasa menyelesaikan permasalahan itu dan menyelamatkan umat yang lebih luas. Ini, dan yang sifatnya menyelamatkan orang banyak, tidak dilarang. Bahkan memarahinya menjadi wajib dan dianjurkan sesuai dengan situasi dan kondisi."

Setelah larangan agar tidak menggunjing dan mengadu domba ini, apakah Anda, wahai hamba Allah, pantas untuk menjadi penggunjing dan pengadu domba? Apakah Anda, wahai pembawa Kitab Allah, pantas memakan daging saudaramu yang telah mati? Apakah Anda, wahai pengusung Sunnah Rasulullah, pantas untuk menjelek-jelekkan saudaramu di depan orang lain? Apakah Anda, wahai orang yang berpikir, rela melepaskan begitu saja kebaikan-kebaikan Anda dibawa orang lain? Apakah Anda, wahai pewaris dan pengusung ilmu para nabi, pantas sedemikian menjijikkan kelak di hari Kiamat: kuku

Anda panjang dan sekeras tembaga, kemudian mencabi-cabik wajah dan dadamu? Sungguh itu adalah pemandangan yang menjijikkan.

Karena itu, wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan jangan kotori pandanganmu dengan cabikan-cabikan kuku ke arah wajahmu sendiri kelak di hari Kiamat.

Jangan penuhi perutmu dengan potongan-potongan daging busuk orang yang sudah mati. Ingat, dan ingat, yang dijanjikan kepada kalian pasti tiba, dan kalian tidak akan dapat lari darinya.

Kapan Dibolehkan Ghibah?

Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fath al-Bârî* bahwa pada situasi tertentu kita dibolehkan menggunjing. Katanya, "Menurut para ulama, menggunjing sah-sah saja jika tujuannya baik secara syar'i dan alasannya pun jelas, seperti membela diri dari perlakuan lalim, bahu membahu untuk mengagalkan kebejatan, untuk mengeluarkan sebuah fatwa atau keputusan, dan untuk menjaga diri dari keburukan.

Termasuk di antaranya, mencacatkan seorang perawi atau saksi, melaporkan perilaku seseorang kepada penguasanya, menjawab pertanyaan seseorang tentang calon mempelainya, atau sebuah transaksi.

Juga orang yang melihat seseorang ulama yang sering mondar-mandir menemui dan berhubungan dengan orang yang suka melakukan bid'ah atau orang yang fasik, boleh digunjing, karena takut jangan-jangan hubungannya yang terlalu dekat itu akan menyeretnya menjadi menyimpang. Begitu juga boleh menggunjing orang yang terang-terangan berbuat fasik, zalim dan bid'ah."

Dalil-dalil

Dalam membahas sebuah fatwa. Hindun datang menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah seorang yang kikir, dan tidak mencukupi kebutuhanku dan anakku. Berdosakah jika aku mengambil sedikit dari miliknya tanpa sepengetahuannya?" Rasulullah menjawab, "Ambillah secukup kebutuhanmu dan anakmu dengan baik." **(HR. Bukhari)**

Jika saja penjelasan Hindun, "Abu Sufyan adalah seorang yang kikir", merupakan ghibah, tentu Rasulullah tidak akan pernah menyetujuinya. Tapi karena maksudnya untuk sebuah fatwa, maka Nabi pun tidak pernah melarangnya untuk berterus terang tentang suaminya demi sebuah fatwa.

Pendapat penulis, "Jelas, si suami akan tidak suka dibeberkan segala kekurangannya oleh istrinya sendiri. Tetapi karena maksudnya untuk meminta fatwa, maka keberatan suami tersebut bukan penghalang dalam meminta pendapat orang lain.

Fatimah binti Qais datang menemui Rasulullah meminta pendapatnya tentang orang yang meminangnya. Saat itu Fatimah dipinang oleh dua orang, yaitu Muawiyah dan Abu Jahm. Kata Nabi, "Muawiyah adalah seorang yang miskin, tidak punya apa-apa. Sedangkan Abu Jahm adalah seorang yang tidak pernah meletakkan tongkatnya dari bahunya. Kemudian Rasulullah menawarkan seorang kepada Fatimah, yaitu Usamah ibn Zaid, dan berkata, "Nikahilah Usamah!" **(HR. Muslim)**

Dalam kaitan memberi peringatan atau menjelaskan. Di muka telah kami sebutkan tentang penuturan Nabi tentang seseorang, *"(Sungguh) seburuk-buruk orang dari kaumnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Juga ucapan Rasulullah tentang dua orang, *"Aku pikir dia dan dia itu tidak memahami sedikit pun tentang agama kita ini."* **(HR. Bukhari)** Atau seperti dalam riwayat yang berbeda, "Wahai Aisyah, aku pikir dia dan dia itu tidak memahami sedikit pun tentang agama kita ini."

Dalam *Shaḫîḫ Muslim,* dari Salamah ibn al-Akwa, "Kami bersama Rasulullah menjenguk seorang yang sakit demam. Kemudian aku meletakkan tanganku di atas tubuhnya seraya berkata, 'Sungguh, aku tidak pernah melihat orang yang badannya panas seperti hari ini.' Nabi menimpali, 'Maukah kalian aku beritahu yang lebih panas darinya kelak di hari Kiamat? Dialah dua orang yang mengendarai kendaraannya untuk kabur.' Kalimat terakhir ini menunjuk dua orang

sahabat beliau waktu itu. (Kata sahabat dimiringkan karena bukan hanya menjelaskan hubungan ruang dan waktu hidup yang sama, tetapi juga, menukil dari pendapat Nawawi, karena mereka membantu Islam dan bersahabat dengan orang-orang muslim).

Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan dari Ibnu Abbas: Rasulullah bersabda, *"Ada di antara kalian seorang yang melihat dengan satu atau kedua mata setan."*

Dalam Kaitan dengan Kepentingan Umum Kaum Muslimin

Memberitahukan sesuatu demi kepentingan kaum muslimin. Misalnya, seperti Zaid ibn Arqam yang mengadukan ucapan Abdullah ibn Ubay ibn Salul kepada Rasulullah. Ucapan Abdullah itu adalah *"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, sungguh orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang lebih rendah daripadanya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Juga tentang ketidakpuasan seorang sahabat terhadap jatah yang diberikan oleh Rasulullah, dengan mengatakan, "Pembagian ini tidak didasari mencari keridhaan Allah." Ucapan itu kemudian diadukan kepada Rasulullah oleh Ibnu Mas'ud. Sikap semacam ini harus dipahami secara tidak berlebihan.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa para ulama sepakat, untuk tujuan periwayatan, kita dibolehkan menceritakan keburukan-keburukan perawi yang sudah mati maupun masih hidup. Dalam hal ini, ghibah ini merupakan satu dari sekian banyak cara membela Sunnah Rasulullah, menasehati dan saling memberi peringatan dari orang-orang keji, pendusta dan suka mengada-ada. Jika ghibah dalam kaitan apapun tidak dibolehkan, niscaya orang-orang yang keji akan leluasa menghujat Sunnah dan bahkan menyusupkan hal-hal yang bukan Sunnah. Di situlah kemudian agama ini akan kehilangan nilainya dan jati dirinya; yang benar dan yang salah akan menjadi tidak jelas.

Boleh menceritakan cacat orang tertentu kepada orang lain jika orang yang cacat itu diketahui tidak akan tersinggung. Misalnya Anda

mengenalkan seseorang dengan, "Si buta", "Si pincang", "Si pesek", dan lain-lain. Semua ini dengan satu syarat yang bersangkutan tidak tersinggung.

Firman Allah, *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang* seorang buta *kepadanya."* **(QS. Abasa: 1-2)** Di ayat ini Allah menggambarkan orang yang datang kepada Muhammad (Abdullah ibn Ummi Maktum) dengan sebutan si buta. Dan banyak pula ulama Salaf yang bergelar si pincang, si pesek, si juling, dan lain sebagainya.

Jangan Menggunjing Orang yang Sudah Mati

Nasai meriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah, "Ada seseorang yang mengungkit keburukan orang yang sudah mati, maka serta merta Nabi memperingatkan,

لَا تَذْكُرُوا هَلْكَاكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ

'Jangan menceritakan tentang orang-orang yang sudah mati, kecuali kebaikannya'."

Sedangkan Tirmidzi meriwayatkan, dalam *Sunan*-nya, sebuah hadis dari Aisyah: Rasulullah bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ

"Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku. Jika seorang sahabatmu meninggal dunia, maka jangan ceritakan keburukannya."

Kecuali jika yang meninggal itu adalah seorang tokoh yang suka berbuat bid'ah dan menyesatkan, dan dikhawatirkan banyak orang

yang akan simpati kepadanya. Dalam kondisi seperti ini, maka menggunjingnya dibolehkan, bahkan diharuskan.

Firman Allah tentang Firaun dan pengikutnya, *"Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini. Dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."* **(QS. Al-Qashash: 42)**

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa." **(QS. Al-Masad: 1)** Kata Nabi s.a.w., *"Aku melihat Amru ibn Luhay, di neraka, menarik ususnya, karena dia adalah orang yang pertama kali menjadikan hewan ternak sebagai berhala (maka hewan itu tidak boleh dikendarai)."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

KEBERANIAN ITU TERPUJI, TETAPI...

Sifat ini merupakan sifat yang dimiliki oleh para nabi dan orang-orang yang mulia, dan merupakan nilai lebih dari seorang pahlawan. Keberanian berbicara dan berbuat, keberanian menyuarakan kebenaran, keberanian di medan perang keberanian menentukan pilihan dan keputusan, dan keberanian dalam setiap hal yang memerlukan keteguhan nyali. Karena itu, sifat yang baik ini harus Anda sandang, sebagaimana para nabi dan Ulul Azmi.

Nabi Nuh a.s. berkata kepada kaumnya, *"Hai kaumku, jika terasa berat bagi kalian tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepada kalian) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah lah aku bertawakal. Karena itu, bulatkanlah keputusan kalian dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutu kalian (untuk membinasakanku). Janganlah merahasiakan keputusan kalian. Lakukanlah terhadap diriku, dan jangan kalian menunda-nunda."* **(QS. Yunus: 71)**

Ibrahim bersumpah kepada kaumnya, *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya (menghancurkan) terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 57)** Dan Ibrahim pun mewujudkan ucapannya itu, *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali patung yang terbesar, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 58)**

"(Ibrahim) berkata, 'Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu? Allah lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu'." **(QS. Ash-Shâffât: 95-96)**

Israel.' Firaun bertanya, 'Siapa Tuhan semesta alam itu?' Musa menjawab, 'Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kalian mempercayainya.' Berkata Firaun kepada orang-orang di sekelilingnya, 'Apakah kalian tidak mendengar?!' Musa berkata (pula), 'Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang dahulu.' Firaun berkata, 'Sesungguhnya rasul kalian yang diutus kepada kalian benar-benar orang gila.' Musa berkata, 'Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya, (itulah Tuhan kalian) jika kalian berpikir'." **(QS. Asy-Syu'arâ`: 16-28)**

Perhatikan cara bicara Musa, keberaniannya dan kekuatan kata-kata Musa saat mendebat Firaun. Bahkan Musa berani menjawab ketika Firaun berkata kepadanya, *"Sesungguhnya aku pikir engkau, hai Musa, adalah seorang yang kena sihir."* **(QS. Al-Isrâ`: 101)** Musa menimpalinya dengan kata-kata yang penuh kekuatan, *"Sesungguhnya engkau telah mengetahui, bahwa yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu hanya Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. Sesungguhnya aku pikir engkau, hai Firaun, adalah seorang yang akan binasa."* **(QS. Al-Isrâ`: 102)**

Sungguh, jawaban Musa itu adalah keberanian dalam sebuah ajang perdebatan, namun tetap menaati kaidah-kaidah kehalusan bertutur, konsisten dan penuh keyakinan.

Perhatikan setelah itu, keberanian para tukang sihir Firaun yang telah mendapatkan hidayah dan keimanan dari Allah. Mereka tetap teguh dengan ketetapan hati mereka, meski Firaun mengancam dan menekan mereka, *"Apakah kalian beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepada kalian? Sesungguhnya ia adalah pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian. Oleh karenanya, sungguh aku akan memotong tangan kaki kalian secara menyilang dan aku akan menyalib kalian di atas pangkal pohon kurma. Sesungguhnya kalian akan mengetahui, siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."* **(QS. Thâhâ: 71)**

Apa jawaban mereka? *"'Kami tidak akan memilih engkau dan meninggalkan bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada*

kami. Demi Tuhan yang telah menciptakan kami, putuskanlah (tetapkanlah keputusan) apa yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya memutuskan dalam kehidupan dunia ini saja. Kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar (semoga) Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami.' Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya). Barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan berdosa, maka baginya neraka Jahanam; ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah berbuat berbagai kebaikan, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia); surga Aden yang sungai-sungai mengalir di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang membersihkan diri (dari kekafiran dan kemaksiatan)." **(QS. Thâhâ: 72-76)**

Perhatikan pula bagaimana pernyataan para tukang sihir itu, *"Tidak ada mudarat (bagi kami). Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Kami sangat menginginkan Tuhan kami mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 50-51)**

Sungguh sebuah keberanian, keberanian para pengikut rasul, keberanian orang-orang yang beriman kepada rasul dan keberanian orang-orang yang percaya pada janji Allah!

Allah memuji para nabi-Nya, *"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang, yang bersama mereka ada sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah. Mereka tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Mereka hanya berkata, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami. Tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami dalam menghadapi kaum yang kafir'."* **(QS. Ali Imran: 146-147)** *"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah. Mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang pun selain Allah. Cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan."* **(QS. Al-Ahzâb: 39)**

Muhammad s.a.w. telah menyanjung Nabi Daud a.s. dengan, *"Yang tidak lari jika bertemu (musuh)."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah s.a.w. adalah orang yang paling berani. Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Anas r.a., "Nabi s.a.w. adalah orang yang paling baik hati, paling dermawan dan paling berani. Pada suatu malam, penduduk Madinah ketakutan. Mereka berbondong-bondong menuju arah suara, tapi Nabi telah berada di tempat itu terlebih dahulu. 'Jangan takut, jangan takut!' kata Nabi dari atas kuda milik Abu Talhah, tanpa pelana. Hanya sebilah pedang tergantung di leher kuda itu. Kemudian beliau berkata lagi, 'Suara itu hanyalah suara kuda yang berlari kencang!'"

Ahmad meriwayatkan hadis dari Ali r.a., "Jika perang yang kami hadapi telah berkobar, dan masing-masing pihak telah berhadap-hadapan, kami justru berlindung di belakang Rasulullah. Dialah yang paling dekat dengan pihak musuh."

Di samping itu, Rasulullah juga seorang yang berani bicara apa adanya. Juga ketika menyatakan, "Tiada Tuhan selain Allah", di tengah-tengah kekafiran dan kemusyrikan, penyembahan dan pengagungan berhala. Sebagai konsekuensinya, ia harus menghadapi berbagai halangan. Namun ia tetap sabar, berani, bernyali, dan hanya mengharap pahala dari Allah. Di jalan Allah, ia tidak pernah kecut menghadapi makian dan hardikan sesama.

Syariat yang ia bawa adalah ajaran yang lunak dan mudah selunak dan semudah pribadinya. Nilai-nilai itulah yang dianjurkan oleh agama ini, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerang kalian, maka jangan kalian membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."* **(QS. Al-Anfâl: 15-16)**

Oleh Nabi, lari dari perang dikategorikan sebagai hal yang merusak. *"Katakanlah, 'Lari itu tidak akan berguna bagi kalian, jika*

kalian melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kalian terhindar dari kematian) kalian tidak juga akan mengecap kesenangan, kecuali sebentar saja'." **(QS. Al-Ahzâb: 16)**

Karena itu Allah berkata, *"Jangan takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku."* **(QS. Al-Mâ`idah: 44)**

Nabi Selalu Berlindung kepada Allah dari Sifat Pengecut

Disebutkan dalam *Shahîh Bukhari* dari jalan Mushab ibn Sa'ad, "Sa'ad pernah memerintahkan lima hal, dan ia mengaku bahwa Nabi yang memerintahkannya, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

[Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, dari sifat pengecut, dari kepikunan, dari cobaan dunia (fitnah Dajjal) dan dari siksa kubur.]"

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Anas ibn Malik r.a., "Rasulullah selalu berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

[Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, pengecut, pikun, dan kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan cobaan kehidupan dan kematian.]"

Demikianlah para sahahabat belajar keberanian dan bernyali besar dari Rasulullah s.a.w.

Sekelumit cerita tentang seorang Anas ibn Nadhr. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas: "Syahdan, pamanku, Anas ibn Nadhr, tidak ikut dalam perang Badar. Ia berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, aku tidak mengikuti perang pertama melawan orang-orang musyrik. Jika Allah menghadirkanku dalam perang melawan orang-orang musyrik itu, niscaya Dia akan melihat apa yang aku lakukan.' Ketika perang Uhud, saat pasukan muslimin kocar-kacir, ia memohon, 'Ya Allah, aku minta maaf atas tindakan para sahabat, dan aku tidak ada sangkut pautnya dengan orang-orang musyrikin itu.' Lalu ia maju dan sempat berkata kepada Sa'ad ibn Mu'adz. Katanya, 'Hai Sa'ad ibn Mu'adz, demi surga dan Tuhannya Nadhr, aku mencium bau surga di Uhud.' Sa'ad pun menceritakan itu kepada Rasulullah, 'Aku tidak bisa melakukan (seperti yang ia lakukan), wahai Rasulullah.' Anas (perawi) menambahkan, '(Seusai perang,) di tubuhnya kami temukan delapan puluh lebih tebasan pedang, tusukan tombak, atau hujaman mata panah. Anas (ibn Nadhr) telah gugur. Oleh orang-orang musyrik itu, tubuhnya dicintang, hingga tak seorang pun mengenalinya, kecuali saudara perempuannya yang mengenalnya dari jari-jarinya.' Kata Anas, 'Menurut kami, ayat berikut turun dengan latar belakang kisah Nadhr atau setidaknya tentang keberanian seperti itu: '*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)'.*" **(QS. Al-Ahzâb: 23)**

Ja'far r.a. dan Keberaniannya

Bukhari meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar: "Dalam perang Mu'tah, Rasulullah mengangkat Zaid ibn Haritsah sebagai komandan. Lalu Rasulullah berpesan, 'Jika Zaid gugur, maka Jakfar (yang menggantikannya). Dan jika Jakfar juga gugur, maka Abdullah ibn Rawahah'." Abdullah ibn Umar menambahkan, "Dalam perang itu, aku

mencari-cari Jakfar (ibn Abi Thalib). Ternyata ia telah gugur dengan tujuh puluh lebih bekas tikaman tombak dan mata panah."

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Umar juga, yang tersebut dalam *Shahîh Bukhari*, "Ia berdiri di samping tubuh Jakfar yang telah tergolek kaku. Menurut hitunganku, ada lima puluh tikaman tombak dan tebasan pedang yang semuanya di bagian depan tubuhnya."

Si Pedang Allah, Khalid ibn Walid

Di sini penulis hanya akan mengutip sebuah riwayat dari Bukhari, "Dalam perang Mu'tah, sembilan bilah pedang telah patah di tanganku. Terakhir aku menggunakan pedang lebar buatan Yaman." Keberanian Khalid tiada terhingga.

Abu Dujanah

Dalam *Shahîh Muslim* ada sebuah hadis dari Anas r.a., "Pada waktu perang Uhud, Rasulullah mengambil sebilah pedang seraya bertanya, 'Siapa yang mau mengambil ini dariku?' Orang-orang membentangkan tangan mereka berebut, 'Aku, aku!' Tapi Rasulullah menegaskan lagi, "Siapa yang mau mengambilnya dengan menjaga haknya?' Seketika orang-orang mundur. Hanya Simak ibn Kharasyah Abu Dujanah yang berani mengatakan, 'Aku mau mengambilnya dengan menjaga haknya!' Dan, Abu Dujanah pun mengambilnya, untuk menghancurkan rencana busuk orang-orang musyrikin."

Tsabit ibn Qais ibn Syammas

Dia menebarkan kain kafannya di medan perang. Thabrani dan Hakim menurunkan hadis dari Anas, "Tsabit ibn Qais, pada perang Yamamah, pernah menggelar kain kafannya di medan perang, seraya berdoa, 'Ya Allah, aku tak ikut campur atas tindakan mereka (orang-orang kafir), dan aku minta maaf atas perbuatan mereka (orang-orang muslim).' Dan setelah itu, ia tewas."

Miqdad ibn Aswad r.a. (Putra Amir r.a.)

Ahmad menurunkan hadis dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., "Aku pernah menyaksikan tempat Miqdad gugur, dan aku lebih memilih menjadi orang yang juga gugur di tempat tersebut daripada mendapatkan kenikmatan dunia. Miqdad datang kepada Nabi dengan menunggang kuda dan berkata, 'Bergembiralah, wahai Nabi Allah. Kami tidak akan berkata kepadamu seperti yang pernah dilakukan Bani Israel kepada Musa, *'Pergilah bersama Tuhanmu, dan berperanglah, kami tetap di sini duduk-duduk.'* Tetapi, demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami akan berada di sampingmu, di sebelah kananmu, kirimu, dan belakangmu, sampai Allah memberikan kemenangan kepadamu'."

Dan masih banyak lagi sahabat yang bisa diteladani keberanian dan kepahlawanannya, seperti Hamzah, Ali, Talhah dan lainnya.

Seseorang harus mengetahui kekuatan dirinya dan musuhnya. Dia harus jeli melihat situasi dan kondisi, sehinga tahu kapan harus berhenti dan kapan harus maju. Benar, berani adalah sifat yang terpuji. Tapi, tidak berarti harus selalu menghadapi apa saja tanpa perhitungan. Ada saatnya sikap frontal harus ditangguhkan untuk memikirkan alternatif lain yang lebih baik. Mempersiapkan diri, menahan diri dari risiko yang fatal dan menghindari pertumpahan darah adalah lebih baik. Bahkan, memaafkan musuh itu merupakan pilihan terbaik.

Maju dengan keberanian pada kondisi yang mengharuskan bersikap hati-hati, akan menjadi semacam pembinasaan dan penghancuran diri sendiri. Sebaliknya, terlalu lamban dalam kondisi harus cepat dan berani, bisa dianggap pengecut dan kehinaan. Dan itu menjadi sasaran musuh Anda, dan memberi jalan bagi orang yang ingin berbuat keji. *"Sekiranya Allah tidak menekan (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa."* **(QS. Al-Hajj: 40)**

"Seandainya Allah tidak menekan (keganasan) sebagian manusi dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) kepada semesta alam." **(QS. Al-Baqarah: 251)**

Musa a.s. pernah berkata kepada seorang Bani Israel, *"Sesungguhnya engkau benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)."* Menurut kalangan ahli tafsir, pernyataan Musa ini bisa dipahami sebagai celaan kepada orang Israel itu karena dia menyerang orang kuat yang termasuk dalam keluarga Firaun. Dan kekuasaan ketika itu berada dalam genggaman dinasti Firaun. Dengan kekuasaan itu, dinasti Firaun berlaku sewenang-wenang dengan membunuh setiap bayi laki-laki, mempermalukan kaum perempuan, dan menyiksa orang-orang Israel. Dalam kondisi seperti itu, seorang dari kalangan Bani Israel berani menyerang seorang Mesir Koptik dari keluarga Firaun, dan kemudian orang Israel itu meminta perlindungan kepada Musa, *"Lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu."* **(QS. Al-Qashash: 15)**

Selang sehari kemudian, seorang Israel lainnya membunuh seorang Mesir Koptik lainnya, yang kemudian melaporkan itu kepada Musa untuk meminta pertolongannya. Saat itulah Musa berkata kepada orang Israel itu, *"Sesungguhnya engkau benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)."* **(QS. Al-Qashash: 18)** Atau, "Gegabah sekali engkau ini, karena keinginanmu membunuh orang yang tidak mungkin engkau lawan!"

Cerita lain yang terkait dengan tema ini adalah ketika Rasulullah menggali parit. Jika saja pilihan menghadapi tentara sekutu itu baik, tentu Rasulullah akan menghadapi musuh-musuh itu satu lawan satu. Akan tetapi, jumlah tentara muslimin tidak sebanding dengan tentara musuh, sehingga diisyaratkan kepada Rasulullah untuk menggali parit. Dan karena itulah, Rasulullah bersama para sahabat mulai menggali parit dan mempersiapkan perang dari seberang parit.

Adalah Abdullah ibn Mas'ud r.a. tidak sampai hati melihat Nabi selalu ditekan oleh orang-orang Quraisy, tapi dia harus diam, karena

kalau saja ia bereaksi, taruhannya Nabi terbunuh. Posisi Ibnu Mas'ud sangat lemah di tengah-tengah kaum Quraisy.

Muslim meriwayatkan dari Sa'ad ibn Abi Waqqas r.a.: *"Dan jangan kau usir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki kerendahan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim",* **(QS. Al-An'am: 52)** turun lantaran aku. Ayat itu turun kepada enam orang, aku dan Ibnu Mas'ud termasuk di dalamnya, dan orang-orang musyrik berkata kepadanya, "Engkau mendekati mereka (pengikut Muhammad)?!"

Dalam *Musnad*-nya, Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., "Ia sedang mengambil siwak dari pohon Arak. Kedua betisnya kecil sekali, tubuhnya bergoyang ketika diterpa angin. Orang-orang menertawakannya. Kata Rasulullah, 'Apa yang kalian tertawakan?' Mereka menjawab, 'Karena betisnya, wahai Nabi Allah.' Kemudian Rasulullah menambahkan, 'Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kedua betis itu kelak di timbangan lebih berat daripada gunung Uhud'."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari ibn Mas'ud r.a., "Ketika Rasulullah shalat di sekitar Ka'bah, Abu Jahal dan orang-orangnya sedang duduk di tempat yang lain. Sehari sebelumnya, telah disembelih beberapa ekor unta. Kata Abu Jahal, 'Siapa di antara kalian yang mau mendekat ke arah tumpukan jeroan unta si Fulan (yang telah disembelih) itu, kemudian mengambilnya dan meletakkannya di atas kedua bahu Muhammad pada saat sujud?' Maka bangkitlah seseorang yang memang sangat membenci Muhammad, mengambil jeroan unta itu. Ketika Nabi sujud, ia meletakkannya di atas kedua bahunya. Mereka pun terkekeh-kekeh bangga, sambil saling berangkulan. Saat itu, Aku (Ibnu Mas'ud) melihat sendiri. Kalau saja aku punya kekuatan, pastilah aku akan menyingkirkan kotoran itu dari pundak Rasulullah. Nabi tetap sujud, tidak mengangkat kepalanya, sampai seseorang bergegas mengabarkan kepada Fatimah, yang kemudian datang melihat keadaan bapaknya.

Fatimah, yang saat itu masih kanak-kanak, langsung menyingkirkan kotoran itu dari Rasulullah, kemudian memaki orang-orang musyrik sejadi-jadinya. Ketika shalatnya selesai, Rasulullah mengangkat suaranya, kemudian mendoakan orang-orang musyrik itu agar celaka. Seperti biasanya, setiap berdoa beliau selalu berdoa tiga kali, dan setiap memohon beliau selalu memohon tiga kali, dan dilanjutkan membaca, 'Ya Allah, kuserahkan kepada-Mu urusan orang-orang Quraisy.' (Tiga kali). Ketika mendengar suaranya, mereka langsung terdiam dan takut dengan doanya. Kemudian beliau juga berdoa, 'Ya Allah, kuserahkan kepada-Mu urusan Abu Jahal ibn Hisyam'."

Berbeda Halnya dengan Abu Bakar r.a.

Abu Bakar adalah seorang dari suku Quraisy dan dari keluarga yang dihormati di Quraisy. Posisinya lebih tinggi daripada Ibnu Mas'ud di mata orang-orang Quraisy, karena kekuatan imannya dan keyakinannya. Karena itulah, ia langsung membela Rasulullah, dan ketika itu kaum muslimin dalam keadaan tertindas di Mekah.

Bukhari meriwayatkan dari Urwah ibn Zubair, "Aku meminta kepada Ibnu Amru ibn Ash, 'Katakan kepadaku perlakuan paling keji orang-orang musyrik terhadap Nabi!' Kata Ibnu Amru, 'Ketika Nabi shalat di sudut Ka'bah, tiba-tiba Uqbah ibn Abi Mu'ith mendekati Rasulullah, kemudian mengalungkan bajunya di leher Nabi dan melilitkannya kuat-kuat. Kemudian Abu Bakar datang, ditariknya badan Uqbah dan mendorongnya menjauhi Nabi, seraya berkata, 'Apakah kalian akan membunuh seorang yang mengucapkan, 'Allah adalah Tuhanku?'"

Amru ibn Abasah r.a.

Amru pernah menemui Nabi s.a.w. untuk menyatakan keislamannya. Nabi pun menasehatinya untuk pulang sampai suatu saat nanti ketika mendengar kemenangan Nabi, dan pada saat itulah ia diminta kembali menemui Rasulullah (untuk menyatakan keimanannya).

Muslim meriwayatkan dari Amru ibn Abasah as-Silmi r.a., "Di masa jahiliah, aku berpikir bahwa orang-orang di sekitarku telah sesat. Mereka tidak punya keyakinan apa-apa, mereka menyembah berhala-berhala. Kemudian aku mendengar ada seseorang di Mekah yang membawa berita. Segera aku naik kendaraanku dan menemuinya yang saat itu sedang bersembunyi karena ditekan oleh kaumnya. Dengan bersembunyi-sembunyi aku bisa masuk Mekah. Aku bertanya kepadanya, 'Siapa engkau ini?'

Beliau menjawab, 'Aku seorang Nabi.'

'Apa itu Nabi?'

'Allah mengutus aku.'

'Dengan membawa apa engkau diutus?'

"Allah mengutusku untuk menganjurkan menjalin silaturahmi, menghancurkan berhala-berhala, mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.'

Aku bertanya lagi, 'Bersama siapa engkau melakukan misi ini?'

Beliau menjawab, 'Semua orang merdeka dan budak.' (Ketika itu, beliau bersama Abu Bakar dan Bilal, dua orang yang telah beriman kepadanya).

Kemudian aku menyatakan, 'Aku menjadi pengikutmu!'

Tapi beliau menjawab, 'Tapi engkau tidak bisa melakukannya sekarang. Tidakkah engkau melihat keadaanku dan orang-orang yang bersamaku? Pulanglah! Nanti, ketika engkau mendengar aku telah punya kekuatan, datanglah kepadaku.'

Dan aku pun pulang."

Berbeda Halnya dengan Abu Dzar r.a.

Abu Dzar adalah seorang pemberani, dari suku Ghifar, suku yang terkenal suka merampok dan membegal. Secara geografis, wilayah suku ini sangat strategis, karena terletak di jalur lalu lintas perdagangan ke Syam. Meski dengan segala keburukan sukunya, di hati Abu Dzar telah tertanam keimanan yang kuat, dan ia tidak bisa menyembunyikan itu.

Perhatikan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas r.a., "Ketika berita tentang diutusnya Muhammad sampai kepada Abu Dzar, ia berkata kepada saudaranya, 'Pergilah ke lembah ini, kemudian cari tahu tentang orang yang mengaku sebagai Nabi yang membawa berita dari langit. Perhatikan ucapannya. Setelah itu beri tahukan kepadaku!' Dan saudara Abu Dzar pun pergi untuk menemui dan mendengar ucapannya. Kemudian kembali kepada Abu Dzar, menceritakan, 'Yang aku lihat darinya, ia menyuruh kepada keluhuran budi dan ucapannya yang tidak seperti syair.'

Kata Abu Dzar, 'Engkau tidak memuaskan keinginanku.' Maka ia pun membawa bekal dan tempat berisi air, dan pergi ke Mekah. Setelah sampai di masjid, ia mencari Nabi. Tapi ia tidak mengenal Muhammad, dan enggan untuk bertanya. Sampai suatu malam ia baru mengenal orang yang bernama Muhammad. Ali melihatnya dan tahu bahwa ia adalah orang jauh. Dan ketika Abu Dzar juga melihat Ali, ia mengikutinya, namun keduanya saling diam sampai pagi.

Hari itu Abu Dzar membawa kantong air dan bekalnya ke masjid. Tapi hingga sore hari, ia tidak melihat Nabi. Dan ia pun pergi ke penginapannya. Ali menghampirinya dan bertanya, 'Apakah ia telah menemukan orang yang ia cari dan tahu rumahnya?' Ali pun mengajaknya dan pergi bersamanya. Di jalan, mereka pun tidak saling berbicara. Sikap seperti itu, berulang hingga tiga hari lamanya. Dan Ali pun kembali menghampirinya dan mengajaknya lagi. Baru kemudian Ali membuka pertanyaan, 'Apakah engkau memang tidak ingin mengatakan apa tujuanmu kemari?' Abu Dzar menjawab, 'Jika engkau berjanji kepadaku akan memberi tahu, maka aku akan mengatakannya.' Ali pun berjanji. Maka Abu Dzar pun menjelaskan apa tujuannya. Ali membenarkan, 'Itu benar. Dia adalah utusan Allah. Ikutlah dengan aku besok pagi. Nanti, jika aku melihat sesuatu yang membahayakanmu aku akan berhenti seolah-olah aku menuangkan air. Dan jika aku berjalan lagi, ikuti aku sampai aku masuk ke sebuah tempat.'

Abu Dzar melakukan semua yang dikatakan Ali itu. Ia pergi mengikutinya sampai akhirnya bertemu dengan Nabi. Ia duduk di hadapan Nabi, mendengar apa yang dikatakannya, dan langsung

menyatakan keislamannya. Kemudian kata Nabi kepadanya, 'Pulanglah, dan beri tahu kaummu sampai datang perintahku.'

Abu Dzar pun bersumpah, 'Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku akan menyerukannya di tengah-tengah kaumku.' Setelah itu ia keluar menuju ke masjid (Ka'bah). Sesampainya di masjid, ia berteriak keras, 'Aku bersaksi, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.' Mendengar itu, orang-orang Quraisy serentak berdiri dan memukulinya hingga lunglai. Untung, Abbas datang dan melindunginya, seraya berkata kepada orang-orang Quraisy itu, 'Celaka kalian! Tidakkah kalian tahu, bahwa dia dari suku Ghifar, suku yang kalian lewati dalam perjalanan dagang kalian ke Syam?' Abbas pun menyelamatkan nyawanya. Tapi keesokan harinya, ia kembali berteriak-teriak seperti itu, dan kontan orang-orang Quraisy memukulinya dan menghajar sekenanya. Dan kembali Abbas melindunginya."

Kenyataan Hidup Kita

Ada seseorang yang berbadan besar, kekar, bodoh, bertampang menyeramkan dan kejam datang kepada seseorang yang lemah, menampar dan memukul orang tersebut. Bagaimana pendapatmu, apakah lebih baik orang yang lemah tersebut membalas perlakuan semena-mena saat itu juga? Jika ia melakukannya, mungkin saja ia akan dibunuh sekalian. Hanya dipukul sekali lebih baik daripada dipukul sepuluh kali. Saat itu lebih tepat ia mencari jalan terbaik untuk menyelamatkan diri.

Atau, jika orang terhormat melewati sebuah pasar, tiba-tiba dihardik atau dimaki-maki oleh orang berandal. Jika ia berhenti dan membalas makian itu, maka orang lain akan memakinya lebih banyak. Mendengar satu kali makian tentu lebih baik daripada harus mendengar seratus kali, dan kemudian dihujat. Dalam keadaan seperti itu, yang terbaik adalah bersikap terhormat sebagaimana diceritakan oleh Allah tentang orang-orang yang terhormat, *"Apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."*

(QS. Al-Furqân: 72) Atau, *"Apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."* **(QS. Al-Furqân: 73)** Atau juga, *"Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, 'Bagi kami perbuatan-perbuatan kami dan bagi kalian perbuatan-perbuatan. Kesejahteraan atas kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh'."* **(QS. Al-Qashash: 55)** Pahamilah dan pikirkan, wahai hamba Allah, jika Anda berakal!

Selain harus menimbang kekuatan fisiknya di hadapan kekuatan lawan-lawannya, orang juga harus melihat posisinya dari berbagai sudut yang berbeda; apakah pada saa itu dia bersama Allah? Apakah dalam posisi penindas atau yang tertindas? Jika dirinya salah, ia harus menarik sikapnya itu, harus menerima kebenaran dan mengembalikan hak kepada pemiliknya. Orang yang diperlakukan sewenang-wenang pasti akan menang, cepat atau lambat. Allah berfirman, *"Barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya. Tapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolo-ngan."* **(QS. Al-Isrâ`: 33)**

"Demikianlah, barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita, kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(QS. Al-Hajj: 60)**

Dalam sebuah hadis qudsi Allah berkata kepada orang yang dizalimi,

بِعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ

"Demi kemuliaan-Ku, Aku pasti menolongmu meski nanti." **(HR. Ibnu Majah)**

اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللّٰهِ حِجَابٌ

"Takutlah terhadap doa orang yang teraniaya, karena doanya kepada Allah tidak akan terhambat." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ia juga harus menimbang apa yang akan ia dapatkan setelah permusuhan itu, kebaikan atau keburukan? Atau ia justru dapat melindungi kehormatan dirinya dan orang lain? Atau, apa hasil yang akan ia raih kelak? Jika ia akan mendapat hasil yang baik dan bermanfaat di dunia dan akhirat, lakukan. Tetapi jika yang didapat adalah hasil yang pahit, maka ia harus segera menyadarinya. Hanya Allah lah tempat meminta pertolongan.

NASEHAT KEPADA SESAMA KAUM MUSLIMIN

Ini adalah salah satu keharusan seorang muslim terhadap sesama muslim lainnya. Bahkan Nabi sendiri telah membaiat sejumlah sahabatnya untuk mengingatkan sesama muslim. Dalam *ash-Shahîhain* dari Jarir ibn Abdillah al-Bajali r.a. disebutkan, "Aku membaiat Rasulullah untuk mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan mengingatkan sesama muslim."

Sedangkan dalam *Shahîh Muslim,* dari Tamim ad-Dari r.a., dari Nabi s.a.w.,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

> *"Agama itu adalah nasehat (mengingatkan)."* Kami bertanya, "Untuk siapa?" Nabi menjawab, *"Untuk Allah, Kitab-Nya, Utusan-Nya, para pemimpin, dan seluruh kaum muslimin."*

Ketika orang-orang Israel melanggar ketentuan hari Sabat, melanggar larangan berburu pada hari yang oleh Allah diharamkan berburu, dan satu golongan terketuk untuk mengingatkan, namun golongan yang lain justru mengatakan, *"Mengapa kalian mensehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?"* **(QS. Al-A'râf: 164)** Golongan yang

menasehati menjawab, *"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian, dan supaya mereka bertakwa."* **(QS. Al-A'râf: 164)** Dan apa lacur? Allah menimpakan azab yang berat kepada orang-orang yang melanggar ketentuan itu, dan menyelamatkan mereka yang menahan diri dari perbuatan keji.

Oleh karena itu, setiap muslim harus mengedepankan prinsip saling mengingatkan ini kepada sesamanya dalam berbagai hal yang berkaitan dengan urusan agama maupun dunia. Jika prinsip saling mengingatkan ini tidak dipegang kuat, maka yang akan terjadi adalah kehancuran besar. Dan jika prinsip ini baru disadari kelak ketika segalanya sudah terlambat, maka yang terjadi adalah kehancuran lebih besar. Saat itu orang baru akan menyadari pentingnya saling mengingatkan. Allah tidak menyukai kehancuran.

Allah berfirman, *"Oleh karena itu, berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat."* **(QS. Al-A'lâ: 9)**

Usahakan agar tidak menyinggung perasaan orang lain ketika mengingatkan. Misalnya, jangan mengingatkan seseorang di depan orang banyak dan jangan pula dengan cara membuka seluruh aibnya. Carilah tempat, waktu dan situasi yang tepat agar orang yang Anda peringatkan itu menerima. Jangan mengingatkan seseorang yang sedang marah, karena ia tidak akan bisa membedakan siapa orang yang ada di depannya. Pilihlah kesempatan dan waktu yang tepat, ketika hatinya sedang tenang. Setelah itu, memohonlah kepada Allah.

Dengan pilihan kesempatan dan momen yang tepat, peringatanmu itu akan bisa diterima dan berguna. Setelah itu jelaskan kepada saudaramu itu tentang komitmen baikmu kepadanya, keinginan baikmu demi kebaikannya, dan bahwa yang Anda lakukan itu bukan karena mengharap sesuatu, jika perlu dijelaskan.

PERTAUTAN ANTARA BUDI PEKERTI, MAWAS DIRI DAN IMAN

Memang benar, keimanan harus semakin meningkat seiring dengan meningkatnya rasa mawas diri terhadap Allah. Satu lagi yang harus disadari bahwa pengawasan Allah itu sangat ketat, sehingga ia harus merasa bahwa Allah dan orang lain selalu mengawasinya.

Dari sudut mana saja, budi pekerti itu sejalan dengan tuntutan iman kepada, pemahaman terhadap, dan perasaan diawasi oleh Allah. Sehingga, semakin kuat keimanan seorang hamba kepada Allah dan semakin kuat perasaan mawas dirinya, maka budi pekertinya akan semakin halus.

Sebaliknya, semakin lemah keimanan seorang hamba, semakin berkurang rasa takut dalam dirinya dan mawas diri itu, maka akan semakin kurang ajar. *Na'udzubillah.*

Budi pekerti yang baik, umumnya, merupakan petunjuk tentang tingkat keimanan dan mawas diri seseorang. Sebaliknya, budi pekerti yang buruk adalah petunjuk tentang tingkat mawas diri dan keyakinannya yang lemah.

Pertanyaannya, apakah seorang pendusta merasa diawasi oleh Allah dan percaya bahwa Dia mendengar apa yang ia lakukan dengan terang-terangan dan sembunyi-sembunyi? Apakah penipu yang keji yakin bahwa Allah mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati, mengetahui semua yang diniatkannya, dan kelak akan menuntut perjanjiannya? Apa pendapat Anda tentang seorang pencuri yang menjulurkan tangannya yang penuh dosa itu mengambil harta orang lain,

apakah ia beriman kepada Allah saat mengambil itu? Apakah ia takut kepada Allah? Apakah seorang suka memfitnah memahami sabda Rasulullah bahwa,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah" **(HR. Muslim)**?

Apakah orang yang sudah berani melakukan sumpah palsu menyakini sabda Nabi bahwa

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

"Barangsiapa bersumpah yang sumpahnya digunakan untuk mengambil harta seorang muslim, maka kelak ia akan bertemu dengan Allah dan Dia marah kepadanya" **(HR. Bukhari dan Muslim)**?

Atau, dengan sabdanya yang lain, "Barangsiapa menjarah hak orang muslim dengan sumpahnya, maka Allah telah menentukan baginya neraka dan mengharamkan surga atasnya" **(HR. Muslim)**? Atau sabdanya yang lain, "Dosa besar itu adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh manusia dan bersumpah untuk melakukan keburukan" **(HR. Bukhari)**?

Apakah orang yang berlagak suci dan sering mengagungkan dirinya di dalam forum-forum, ingat akan firman Allah, *"Maka jangan mengatakan diri kalian suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."* **(QS. An-Najm: 32)**?

Apakah orang yang kikir itu meyakini firman Allah, *"Dan apa saja yang kalian dermakan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezki yang terbaik."* **(QS. Saba`: 39)**?

Apakah orang yang selalu ingin dipuji, percaya kepada firman Allah, *"Apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allah lah (datangnya)."* **(QS. An-Nahl: 53)**?

Apakah orang yang banyak bicara untuk hal yang tak berguna, menyadari sabda Nabi,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

> *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ia harus mengatakan yang baik atau (lebih baik) diam."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**?

Apakah orang yang suka menyakiti hati orang lain, suka menghardik dan suka melakukan perbuatan yang keji dan hina, adalah seorang yang benar-benar beriman?

Jawaban dari semua pertanyaan ini adalah: tidak, tidak, dan tidak! Iman kepada Allah akan menghalangi semua keburukan, dan sikap mawas diri akan menghindarkan dari segala hal yang keji dan perangai yang buruk.

Dalam al-Qur`an Allah pernah menjelaskan tentang seorang yang bertindak kelewat batas dan menyebalkan, *"Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanlah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* **(QS. Al-'Alaq: 6-14)**

Ya. Kalau saja ia sadar bahwa Allah melihatnya, pasti ia tidak akan berbuat seperti itu dan tidak akan melarang hamba Allah melakukan shalat. Ya. Kalau saja ia sadar bahwa Allah melihatnya, tentu ia tidak akan berdusta, tidak akan berpaling dari kebaikan, tidak

mengumbar fitnah, dan tidak akan membuat kerusakan di muka bumi. Kalau saja seseorang itu menyimak firman Allah dan tahu posisinya, tentu ia tidak akan menggunjing sesama dan hanya akan mengucapkan yang benar saja. Tapi ternyata, keyakinannya lemah sekali dan suka mengabaikan.

Iman dan Budi Pekerti

Iman kepada Allah dan sikap mawas diri akan menghalangi seseorang untuk berdusta, berbicara yang tidak berguna, menipu, berbuat curang dan menjerumuskan. Sebaliknya, keimanan dan sikap itu akan mendorong untuk jujur, menepati janji dan berbicara benar. Perhatikan, bagaimana penyesalan Ka'ab ibn Malik ketika ia tidak mau ikut perang Tabuk, padahal tidak ada alasan untuk tidak ikut. Perhatikan bagaimana penyesalannya yang diungkapkan kepada Rasulullah, *"Sungguh, jika bukan engkau yang aku hadapi, pasti aku akan berkelit mencari alasan agar tidak mendapatkan kemarahannya. Akan tetapi aku sangat sadar, jika aku berbohong kepadamu demi kerelaanmu, Allah akan membuatmu marah kepadaku. Aku memilih berkata jujur kepadamu, dan aku berharap ampunan Allah dalam kejujuranku. Demi Allah, aku tidak punya alasan. Sungguh, aku tidak merasa senang dan bahagia."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Lalu apa yang menyebabkan Ka'ab begitu jujur mengakui kesalahannya? Sebabnya, sikap mawas diri dan rasa takutnya kepada Allah.

Apa pula yang mendorong orang yang sedang punya hasrat (seksual) menggebu ini, rela mengorbankan hartanya dan memendam dalam-dalam hasrat tersebut? Yang menghalanginya untuk melakukan semua itu adalah keimanannya kepada Allah dan sikap mawas dirinya. Hadis berikut adalah petikan dari riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda, *"Ada tiga orang sebelum kalian..."*, Salah seorang dari mereka mengatakan, *"Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku punya sepupu perempuan yang sangat aku cintai, pernah aku rayu tapi menolak kecuali jika aku memberinya seratus dinar, dan setelah berusaha aku mendapatkannya, kemudian menemuinya dan memberikannya kepadanya, kemudian dia menyerahkan tubuhnya*

kepadaku. Tapi, ketika hendak aku setubuhi, ia berkata, 'Takutlah kepada Allah dan jangan menembus cincin, kecuali dengan jalan yang benar!' Aku langsung tersentak, berdiri dan pergi meninggalkan uang seratus dinar itu."

Juga pengakuan seorang lainnya, yang terjebak di dalam gua. Apa yang mendorongnya untuk mengembangkan upah buruhnya hingga menjadi ribuan ekor kambing dan menyerahkan kambing-kambing itu kepada buruhnya itu? Hanya sikap mawas dirinya kepada Allah. Petikan dari hadis selanjutnya, *"Salah seorang dari tiga orang dimaksud mengatakan, 'Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku punya buruh yang bekerja untukku dengan perjanjian mendapatkan bagian beras, tapi dia pergi dan meninggalkan bagiannya. Kemudian aku bermaksud baik kepada bagian tersebut dan aku pun menanamnya. Dari hasil padi yang aku tanam itu aku belikan sapi. Kemudian ia datang kepadaku dan meminta upahnya (yang ia tinggalkan). Lalu aku katakan, 'Aku wujudkan dalam bentuk sapi itu. Bawalah (pulang).' Tapi ia meminta, 'Aku hanya punya bagian beras padamu.' Dan aku katakan sekali lagi, 'Aku wujudkan dalam bentuk sapi itu. Sapi itu dari bagianmu itu. Bawalah pulang ...'."*

Lain lagi dengan alasan yang mendorong orang yang ketiga untuk berdiri dan tidak beranjak dari pintu kamar kedua orangtuanya hingga fajar menyingsing dengan tangan tetap memegang susu, tidak meminumnya sendiri atau memberikannya kepada anak-anaknya, sampai kedua orangtuanya yang telah renta itu bangun dan meminumnya. Petikan dari hadis selanjutnya, *"Sedangkan yang ketiga mengatakan, 'Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku punya dua orangtua yang sudah renta, dan setiap malam aku selalu membawakan susu kambingku, tapi suatu malam aku terlambat dan ketika aku datang mereka sudah tidur, sementara istri dan anak-anakku mengerang kelaparan, tapi aku tidak memberikan susu itu kepada mereka sampai kedua orangtuaku minum. Aku tidak mau membangunkannya atau meninggalkannya. Aku tetap menunggunya hingga fajar menyingsing. Jika Engkau tahu bahwa aku melakukan semua itu karena rasa takutku kepada-Mu, maka ringankan beban kami ...'."*

Yang mendorong mereka berbuat seperti itu adalah keimanan mereka kepada Allah, sikap mawas diri mereka dan rasa takut mereka.

Dalam keimanan kepada Allah, keyakinan akan janji dan ancaman-Nya, dan keyakinan bahwa Dia mendengar dan melihat, ada semacam pelipur hati atas perlakuan sewenang-wenang orang-orang yang zalim. Pengetahuannya akan Allah, mawas dirinya, dan keyakinannya bahwa Dia mendengar dan melihat, membuatnya bersabar menghadapi perlakuan keji orang lain; menjadikannya bisa berpaling dari orang-orang yang tidak mengerti; dan menjadikannya selalu berharap pahala dari semua itu. Dalam konteks itulah turun ayat-ayat yang menghibur Rasulullah. *"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan."* **(QS. Al-Hijr: 97)** *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya al-Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)."* **(QS. An-Nahl: 103)** *"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk sembahyang)."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 217-218)**

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa Allah itu melihat semuanya. Oleh karena itu, kayakinan ini akan menghibur orang yang tertimpa bencana dan melipur hati yang sedih.

Dan kepada setiap muslim, kapan pun, yakinlah bahwa Allah itu selalu melihat dan mendengar. Allah Mahatahu atas apa yang Anda katakan, kerjakan dan niatkan. Dengan kesadaran seperti itu, budi pekerti akan selalu baik dan hati selalu bersih.

Itulah sebabnya, di banyak tempat dalam al-Qur`an, peringatan untuk mengingat Allah sering disebutkan: ketika menjelaskan tentang hukum, kisah-kisah, dan pengabaran sesuatu yang kelak akan datang, dan di permulaan surah, pertengahan surah atau penghujung surah.

Banyak peringatan bahwa Allah itu Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Memahami, Maha Mengawasi, Mahadekat, dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Semua ini menunjuk kepada sesuatu dan menganjurkan kita untuk memper-

hatikannya. Semua menegaskan satu hal pokok: bahwa Allah melihat, mendengar, dan tak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya. Tapi pola penyampaian yang digunakan oleh ayat-ayat tersebut berbeda-beda, struktur bahasanya beragam, dan pilihan kata-katanya sangat bervariasi dengan maksud agar umat manusia belajar darinya dan menjadi peringatan. Dengan demikian, situasi kehidupan menjadi lebih terkendali dan perilaku umat manusia menjadi lebih baik.

Perhatikan, misalnya, ayat-ayat tentang perceraian dan bagaimana penghujung setiap ayat itu. *"Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) cerai, maka sesungguhnya Allah Maha Mende-ngar lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Baqarah: 227)**

"Apabila kalian mencerai istri-istri kalian, dan mereka hampir mendekati akhir iddahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Jangan menahan mereka untuk menyengsarakan mereka, karena dengan demikian kalian menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Jangan jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah nikmat Allah pada kalian dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kalian, yaitu Kitab (al-Qur`an) dan Hikmah (ilmu pengetahuan). Allah memberi pengajaran kepada kalian dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. Al-Baqarah: 231)**

Ayat-ayat yang menegaskan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, jumlahnya begitu banyak.

Kontrol yang Lain

Anda harus yakin bahwa selain Allah ada hal lain yang selalu mengontrol Anda. Malaikat selalu mengontrol, mengawasi gerakan, ucapan dan tindakan Anda dan mencatatnya. *"Sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (perbuatan kalian). Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatan kalian). Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan."* **(QS. Al-Infithâr: 10-12)**

"Setiap diri pasti ada penjaganya." **(QS. Ath-Thâriq: 4)**

"Diutus-Nya kepada kalian malaikat-malaikat penjaga." **(QS. Al-An'âm: 61)**

"Benar (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." **(QS. Az-Zukhruf: 80)**

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(QS. Qâf: 18)**

Anggota tubuh Anda juga merupakan pengontrol dan saksi atas apa yang Anda kerjakan. *"Apakah dia menyangka tidak ada seorangpun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir?"* **(QS. Al-Balad: 7-9)**

"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi yang memberatkan mereka akibat apa yang dahulu mereka lakukan." **(QS. An-Nûr: 24)**

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya). Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi yang memberatkan mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa engkau menjadi saksi yang memberatkan kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kalian pada kali pertama dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan.' Kalian tidak akan bisa bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulit kalian. Tetapi kalian mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangka kalian yang telah kalian sangka terhadap Tuhan kalian. Prasangka itu telah membinasakan kalian, maka jadilah kalian termasuk orang-orang yang merugi." **(QS. Fushshilat: 19-23)**

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*, dari Anas ibn Malik r.a., "Kami sedang bersama Rasulullah dan beliau tertawa. Beliau kemudian bertanya, 'Apakah kalian tahu apa sebabnya aku tertawa?' Kami

menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Rasulullah menjawab, *'Salah satu dari pembicaraan antara hamba dan Tuhannya. Hamba berkata, 'Wahai Tuhanku, tidakkah Engkau lindungi aku dari ketidakbenaran?' Tuhan menjawab, 'Benar.' Hamba berkata, 'Aku hanya memperkenankan seorang saksi dari diriku sendiri.' Tuhan menjawab, 'Cukup bagimu hari ini, seorang saksi atas dirimu dan para pencatat yang mulia.' Setelah itu, kedua bibirnya dikunci, dan dikatakan kepada seluruh anggota tubuhnya, 'Berbicaralah!' Dan berbicaralah tentang semua perbuatannya. Kemudian hamba itu diberi kesempatan untuk berbicara, dan berkata, 'Kalian telah menjauhiku, padahal dulu aku selalu membela kalian'."*

Bagaimana mungkin seorang hamba bisa menyangkal, melakukan maksiat dan kezaliman, sementara pengawasan di sekitar dirinya sangat ketat? Semua tindakan dan ucapan yang ia lakukan selalu dicatat. Allah itu Mahadekat, Maha Menyaksikan, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Para malaikat yang mulia itu adalah saksi, dan seluruh anggota tubuh kelak akan berbicara tentang apa yang dikerjakannya.

Apakah yang seperti itu akan mampu mengangkat derajat Anda di akhirat? Pelajarilah, pikirkan dan pahamilah! Setelah itu, bertakwalah kepada Allah dalam menghadapi diri sendiri dan orang lain.

Surat kepada Penanggung Jawab

Yang penulis maksud dengan penanggung jawab di sini bukan hanya raja, pemimpin, penguasa, menteri atau direktur. Tapi semua pengembala. Semua bertanggung jawab terhadap gembalaannya. Sebagaimana sabda Nabi s.a.w., *"Ingatlah, setiap kalian adalah penggembala, dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaanya. Pemimpin adalah pengembala dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya; seorang suami adalah penggembala anggota keluarganya, dan bertanggung jawab terhadap mereka; seorang istri adalah penggembala rumah suaminya dan anak-anaknya, dan bertanggung jawab terhadap mereka; seorang budak adalah penggembala harta tuannya dan bertanggung jawab atas harta tersebut. Ingatlah, setiap*

kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jika Anda adalah orang yang bertanggung jawab, maka ini pesanku kepada Anda:

Pertama-tama Anda harus memanjatkan puji syukur kepada Allah atas semua yang telah Dia berikan kepada Anda, dan melebihkan Anda atas banyak makhluk-Nya. Merupakan nikmat Allah ketika Dia menjadikan Anda punya wewenang; menjadikan Anda bertanggung jawab, bukan yang selalu meminta; menjadikan Anda sebagai orang yang memberi, dan tangan Anda adalah tangan yang di atas bukan tangan yang meminta yang di bawah.

Bentuk nikmat-Nya yang lain adalah Anda dijadikan punya kelebihan, yang dengannya Anda dapat menentukan pekerjaan yang harus dikerjakan dan yang tidak harus dikerjakan. Anda harus bersyukur karenanya. Jika Anda tidak mensyukurinya, nikmat-nikmat itu akan dicabut; Allah akan menjadikan Anda bawahan setelah sebelumnya Anda memimpin, menjadikan Anda orang rendahan setelah sebelumnya Anda orang terhormat, dan menjadikan Anda orang suruhan setelah sebelumnya Anda seorang penguasa. Semua itu bisa terjadi dengan mudah, karena Allah telah berfirman, *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian; jika kalian kufur terhadap (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* **(QS. Ibrahim: 7)**

Ya, jika kalian bersyukur, niscaya Allah akan menambahkan nikmat kepada kalian. Allah telah berjanji, dan Dia tidak akan mengingkari janji-Nya. Dia akan meluaskan nikmat tersebut, akan menjadikan kalian semakin menerima, akan menambahkan keimanan, dan akan melapangkan hati. Allah akan meninggikan kedudukan kalian di akhirat, menambahkan pahala, melindungi dari cobaan, dan menghindarkan dari keburukan. *"...jika kalian kufur terhadap (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* **(QS. Ibrahim: 7)**

Ya, azab Allah sangat pedih bagi orang yang ingkar. Semua nikmat yang diterimanya akan lenyap dan ia berubah menjadi seorang

peminta-minta. Ibaratnya, ia melihat pohon nikmat tersebut telah jatuh menimpanya. Kekuasaan yang pernah dinikmatinya lenyap, dan kini ia menjadi bawahan; istana yang pernah dimilikinya lenyap dan kini ia menjadi rakyat jelata; dan dulu tangannya yang suka memberi, kini berubah menjadi peminta-minta. Semua itu adalah kekuasaan Allah. Sering terjadi bahwa nikmat yang ia rasakan itu tak memberikan pengaruh positif di hatinya; sering pula terjadi bahwa nikmat yang ia miliki justru menjadikan bencana baginya. Harta yang dimilikinya justru membuatnya gelisah, selalu ketakutan, khawatir hartanya dijarah orang dan selalu kebingungan hingga tak bisa tidur nyenyak.

Lebih pahit lagi adalah azab pedih yang telah disiapkan di akhirat kelak bagi orang yang tidak pernah bersyukur dan tidak mengakui karunia Allah. Itu artinya, kita harus bersyukur.

Tidakkah Anda memperhatikan bahwa Musa a.s. pernah berkata kepada para pengikutnya, *"Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kalian, dan dijadikan-Nya kalian orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepada kalian apa yang tidak diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain."* **(QS. Al-Mâ`idah: 20)** Musa mengajak para pengikutnya untuk mensyukuri nikmat Allah.

Adalah Sulaiman a.s. ketika melihat singgasana Ratu Saba dan sudah berada di depannya, ia bergumam, *"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku; apakah aku bersyukur atau ingkar (akan nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."* **(QS. An-Naml: 40)** Dan gumamannya ketika Allah memahamkannya bahasa semut, *"Maka dia tersenyum tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai. Masukkanlah aku, dengan rahmat-Mu, ke dalam golongan hamba-hambaMu yang saleh."* **(QS. An-Naml: 19)**

Ketahuilah, kedudukan dan kehormatan yang Anda nikmati itu adalah ujian. Allah juga menjadikan seseorang sebagai ujian bagi sesamanya: Pemimpin adalah ujian bagi rakyat dan rakyat adalah ujian bagi pemimpin; yang kuat adalah ujian bagi yang lemah dan yang lemah adalah ujian bagi yang kuat; yang kaya adalah ujian bagi yang miskin dan yang miskin adalah ujian bagi yang kaya; yang tampan adalah ujian bagi yang jelek dan yang jelek adalah ujian bagi yang tampan; semua orang adalah ujian bagi sesamanya. *"Dan Kami jadikan sebagian kalian ujian bagi sebagian yang lain."* **(QS. Al-Furqân: 20)**

"Apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu kerena kepintaranku.' Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui." **(QS. Az-Zumar: 49)**

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat (nikmat) Tuhanmu? Kami yang mebagi-bagikan di antara mereka kebutuhan hidup mereka dalam dunia. Kami telah meninggikan derajat sebagian mereka atas sebagian yang lain, agar sebagian mereka dapat manjadikan sebagian yang lain sebagai bawahan. Rahmat (nikmat) Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Az-Zukhruf: 32)**

"Dialah yang menjadikan kalian sebagai penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan derajat sebagian kalian atas sebagian (yang lain), untuk menguji kalian atas apa yang diberikan-Nya kepada kalian." **(QS. Al-An'âm: 165)**

Setelah memahami ayat-ayat di atas, bertakwalah kepada Allah terhadap kedudukanmu, bertakwalah kepada-Nya dalam menghadapi orang-orang bawahanmu, dan bertakwalah kepada Allah dalam menghadapi dirimu sendiri.

Ingatlah, Anda pasti melepaskan dan meninggalkan jabatan Anda, cepat atau lambat, dengan kematian atau sebab yang lain. *"Sesungguhnya kalian datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana Kami ciptakan kalian pertama kali. Kalian tinggalkan di belakang kalian (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepada*

kalian. Kami tidak melihat penolong-penolong yang kalian anggap bahwa mereka adalah sekutu-sekutu kalian. Sungguh telah terputuslah (hubungan) antara kalian dan apa yang kalian anggap (sebagai sekutu kalian) telah lenyap." **(QS. Al-An'âm: 94)**

Anda harus ingat itu, harus ingat bahwa orang lain sebelum kalian yang telah meninggal dan meninggalkan kehidupan ini, bahkan, pernah mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan Anda. Coba bandingkan diri Anda dengan Qarun, Firaun dan Haman. Coba bandingkan diri Anda dengan para nabi Allah. Oleh karena itu, berbuatlah untuk hari ketika Anda harus meninggalkan kedudukan itu dan ketika Anda harus meninggalkan semua milik Anda, seperti para pendahulu kalian meninggalkan semua milik mereka.

Ingatlah firman Allah, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur-kubur."* **(QS. At-Takâtsur: 1-2)**

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani. Tanaman itu kemudian menjadi kering dan kalian lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." **(QS. Al-Hadîd: 20)**

Anda juga harus ingat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas r.a., *"Di hari Kiamat kelak, para penghuni neraka yang semasa di dunia diberi kenikmatan yang melimpah, didatangkan, kemudian dicelupkan sekali ke dalam neraka. Kemudian dikatakan, 'Wahai anak Adam, apakah engkau pernah melihat kebahagiaan? Apakah engkau pernah merasakan kenikmatan?' Manusia pun menjawab, 'Sungguh, tidak pernah, Tuhanku.' Kemudian para penghuni surga yang merupakan orang paling menderita ketika di dunia, didatangkan, kemudian dimasukkan sekali ke dalam surga. Kemudian dikatakan, 'Wahai anak Adam, apakah engkau pernah melihat*

penderitaan? Apakah engkau pernah merasakan kesusahan?' Manusia pun menjawab, 'Sungguh, tidak pernah, Tuhanku. Aku tidak pernah merasakan penderitaan dan tidak pernah melihat kesusahan sekalipun'."

Sifat-sifat Penanggung Jawab

Hendaknya orang yang bertanggung jawab harus bersifat:

1. *Bertakwa kepada Allah dan menjaga diri dari hal-hal syubhat.* Kedua sifat ini adalah kunci kebaikan dan jalan keluar dari segala ujian. Di samping itu, kedua sifat tersebut merupakan cara untuk mendapatkan rezki dan keluar dari tekanan, cara untuk meninggikan kedudukan dan menghapuskan kesalahan, cara untuk menarik hati Allah dan sesama. *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan (selalu) memberinya jalan keluar dan memberinya rezki dari proses yang tidak terpikirkan."* **(QS. Ath-Thalâq: 2-3)** *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah memberinya kemudahan dalam urusannya."* **(QS. Ath-Thalâq: 4)** *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya."* **(QS. Ath-Thalâq: 5)**

"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqân *(kemampuan membedakan yang benar dan yang salah) kepada kalian dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan kalian dan mengampuni (dosa-dosa) kalian."* **(QS. Al-Anfâl: 29)**

2. *Bersikap adil dan bijaksana.* Orang yang bertanggung jawab harus berlaku bijaksana. Pemimpin yang bijaksana termasuk tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan perlindungan kelak pada hari ketika hanya ada perlindungan-Nya. Demikian ditegaskan oleh Rasulullah,

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ

وَمَا وَلُوا

"Orang-orang yang adil berdiri di atas panggung-panggung dari cahaya, berada di sisi kanan Yang Maha Penyayang, kedua tangan-Nya kanan[55]. Mereka adalah orang-orang yang adil dalam memberi keputusan di antara keluarga mereka dan di antara orang-orang yang berada di bawah wewenangnya." **(HR. Muslim)**

3. *Memiliki keberanian, kecerdasan dan baik budi.* Apakah pantas seorang suami yang mendengar suara menyeramkan dari arah ruangan lain di rumahnya, malah menyuruh istrinya, "Lihat sana, apa yang sedang terjadi!"? Jika ia melakukan seperti itu, maka itu akan memberi kesan di hati istrinya bahwa ia seorang penakut. Ia seharusnya menjadi orang pertama yang melihat dan memastikan suara menyeramkan itu.

Dalam *Shahîh Bukhari* diriwayatkan dari Anas r.a., "Nabi s.a.w. adalah orang yang paling baik budi pekertinya dan paling pemberani. Suatu malam, seluruh penghuni Madinah ketakutan, lalu mereka keluar bersama-sama menuju tempat suara itu. Ternyata mereka menemukan Nabi dan menjelaskan tentang suara itu. Nabi duduk di atas kuda Abu Thalhah tanpa pelana dengan pedang menggantung di leher. Nabi berkata, 'Jangan takut, jangan kaget!' Setelah itu Nabi menjelaskan, 'Suara itu adalah suara kuda yang berlari kencang'."

4. *Harus ramah dan sayang.* Nabi pernah bersabda,

اللّٰهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ
وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

"Ya Allah, Barangsiapa mengatur urusan umatku dan menyulitkan mereka, maka persulitlah urusannya; Barangsiapa mengatur urusan umatku dan ramah kepada mereka, maka kasihilah ia." **(HR. Muslim)**

Prinsip dasar dalam berhubungan dengan rakyat adalah ramah dan sayang kepada mereka. Allah menjelaskan tentang Nabi-Nya,

"Sebab rahmat dari Allah lah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka akan menjauhkan diri darimu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." **(QS. Ali Imran: 159)**

Sabda Nabi,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Jika kelembutan itu ada pada sesuatu, maka ia akan menjadi penghiasnya; jika tidak ada, maka sesuatu itu menjadi buruk." **(HR. Muslim)**

Jangan mengubah kelembutan menjadi sikap kasar, kecuali jika Anda berhadapan dengan orang yang layak untuk diperlakukan dengan kasar. *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan), supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia."* **(QS. Al-Hadîd: 25)**

Jika al-Qur`an dan keadilan belum menyetuh hati mereka, dan penjelasan maupun nasehat belum mampu melunakkan sikap hati mereka, maka kekuatan besi lah yang dapat meluruskan ketidakbenaran mereka dan kekerasan lah yang akan menjadi penawarnya.

Perhatikan bagaimana karamahan, kelembutan dan ketegasan terdapat pada satu waktu dalam pernyataan Yusuf a.s. kepada saudara-saudaranya, *"Bawalah kepadaku saudara kalian yang seayah (Bunyamin). Bukankah kalian melihat aku telah menyempurnakan timbangan (untuk kalian) dan aku adalah penerima tamu yang paling baik? Jika kalian tidak membawanya kepadaku, maka kalian tidak akan mendapat sukatan (bantuan) lagi dariku dan jangan kalian mendekati aku."* **(QS. Yusuf: 59-60)**

5. *Sabar dan kuat menghadapi tekanan.* Setiap pemimpin harus mempunyai sifat sabar dan kuat menghadapi tekanan. Mengapa? Karena jika ia berbeda prinsip dengan rakyatnya dalam satu hal yang mereka remehkan, maka akan banyak rakyat yang tidak menerima yang kemudian akan mencela, memaki dan mencacinya jika keinginan mereka tidak terwujud.

Pemimpin memang selalu berada di antara dua hal: antara ia harus mewujudkan keinginan rakyatnya yang tak berkesudahan atau berbuat adil sesuai dengan tuntutan kemaslahatan umum. Tapi di sini, ia harus berbuat adil dan melakukan apa saja yang mendekatkan dirinya kepada Allah.

Syahdan, nabi-nabi itu selalu ditekan dan disakiti—padahal mereka makhluk pilihan dan terbaik. *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah; jika mereka diberi sebagian dari padanya, mereka bersenang hati dan jika mereka tidak diberi sebagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah."* **(QS. At-Taubah: 58)**

Di samping itu, seorang pemimpin harus banyak belajar dari kesabaran dan shalat. *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(QS. Al-Baqarah: 153)**

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit sebab apa yang mereka ucapkan. Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersujud (shalat)." **(QS. Al-Hijr: 97-98)**

Shalat sangat menolong semua kesulitan yang dihadapi oleh seorang pimimpin. Dan doa kepada Tuhan akan meringankan segala beban dan akan menghilangkan semua tekanan. Karena hanya Allah lah yang harus dimintai pertolongan.

6. *Seorang pemimpin harus berbudi luhur, bertutur kata santun dan murah senyum.* Semua yang tersebut dalam subjudul di atas akan membuat Anda dicintai oleh sesama dan Tuhan. Secara tidak langsung, Anda harus bertindak positif. Adakalanya, Anda memergoki sejumlah

pegawai Anda melakukan kesalahan. Anda harus tetap menyapanya dengan senyum dan kemudian menjelaskan kesalahan yang dilakukannya agar mereka bisa menyadari dan kemudian mengoreksi diri.

Sebaliknya, Anda (mungkin pernah) memuliakan seseorang dan memberinya banyak uang tapi dengan sikap yang sangat ketus dan wajah yang tidak ramah, maka ia (mungkin) akan menerima uang itu dengan berat hati, benci, dan mendoakan agar semua harta yang Anda miliki tidak berkah. *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)."* **(QS. Al-Baqarah: 263)**

7. *Kuat mental dan tidak emosional.* Anda harus bermental kuat dan tidak emosional. Kedua sifat ini sangat disukai Allah. Demikian kata Nabi kepada Asaj ibn Qais.

Tidak emosional sendiri mengacu kepada makna cermat dalam menentukan dan memberikan keputusan, tidak gegabah. Sedangkan kuat mental berarti tidak mudah menyerah atau membalas. Tapi, pelan, jangan gegabah, dan jangan mudah menyerah. Jika menurut Anda kesalahan seseorang itu harus dimaafkan, maka Anda harus memaafkan. Dan jika menurut Anda ia harus dijatuhi hukuman, maka hukumlah ia sekadarnya dan jangan berlebihan.

Allah pernah memuji Ibrahim, *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah."* **(QS. Hûd: 75)**

8. *Seorang pemimpin harus memudahkan dan tidak menyulitkan.* Nabi s.a.w. pernah berwasiat kepada para sahabatnya,

إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

"Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan dan tidak untuk menyulitkan (orang lain)." **(HR. Bukhari)**

Pesannya juga kepada Abu Musa dan Mu'adz,

يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَبَشِّرًا وَلَا تُنَفِّرًا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

"Permudahlah dan jangan dipersulit, beri kabar gembira dan jangan membuat orang takut, membaurlah dan jangan menjaga jarak." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam *Shahîhain* diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

"Permudahlah dan jangan dipersulit, tenangkan dan jangan membuat mereka menghindar."

Kalau disuruh memilih, Rasulullah selalu memilih yang paling mudah selama itu tidak mengandung dosa. Bila mengandung dosa, maka Rasulullah adalah orang yang paling anti. Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Jabir r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah tidak mengutusku untuk menyusahkan dan tidak pula untuk membuat bingung, tetapi Allah mengutusku untuk mengajarkan dan memudahkan."*

9. *Anda harus memuliakan kerabat.* Tak sedikit orang yang, setelah meraih kedudukan, lupa dengan sanak kerabatnya. Tak sedikit leluhur kita yang mati-matian mengejar dan menaikkan kedudukannya, namun setelah mendapatkannya, mereka lupa dan enggan mengakui sanak kerabat dan kedua orangtua mereka sendiri; bahkan malu jika ketahuan bahwa orangtuanya adalah si A.

Di mana posisi anak seperti ini jika dibandingkan dengan Yusuf a.s.? Dengan kekayaan yang dimilikinya, ia justru bersikap hangat kepada kedua orangtua dan saudara-saudaranya. *"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, 'Masuklah kalian ke negeri Mesir, insyaallah dalam keadaan aman.' Dan ia menaikkan ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, 'Wahai ayahku, inilah arti mimpiku yang dahulu itu.*

Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya sebagai kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kalian dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku'." **(QS. Yusuf: 99-100)**

Jauhilah Sifat-sifat yang Buruk

Salah satunya adalah dusta. Seorang pemimpin tidak boleh seorang yang pendusta.

فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

Karena dusta akan menunjukkan (jalan) kepada kekejian, dan kekejian akan menunjukkan (jalan) kepada neraka. Seorang yang selalu berdusta dan lebih memilih dusta, maka Allah akan menuliskannya sebagai seorang pendusta," sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Semakin tinggi kedudukan Anda, maka akan semakin besar dosa dari dusta Anda itu. Kelak di hari Kiamat, Allah tidak akan pernah melihat, mensucikan dan berbicara kepada seorang penguasa yang pendusta. Ia akan menanggung siksa yang pedih. Demikian sabda Rasulullah s.a.w. **(HR. Muslim)**

Orang yang berdusta dan dikenal di mana-mana sebagai pendusta, maka ia akan mengiris rahangnya hingga tengkuknya dan hidungnya hingga tengkuknya pula (di hari Kiamat)[56]. Kemudian dengan dustanya kepada bawahannya, wibawa dan harga dirinya akan jatuh.

Seorang pemimpin tidak boleh seorang yang pengecut. Pengecut adalah sifat yang buruk. Nabi selalu memohon agar dijauhkan dari sifat ini. Diriwayatkan dari jalan Mush'ab ibn Sa'ad, "Sa'ad pernah menganjurkan lima hal dan itu katanya dari Nabi s.a.w.,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ
وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ
الدُّنْيَا يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu agar tidak dijadikan pikun, aku berlindung kepada-Mu dari cobaan dunia—cobaan Dajjal—dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur." **(HR. Bukhari)**

Seorang pemimpin harus menjauhi sifat pelit. Orang yang melindungi dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Nabi s.a.w. selalu memohon kepada Allah agar dilindungi dari kekikiran. Diriwayatkan dari Umar ibn Khaththab r.a., "Rasulullah pernah membagi sesuatu kepada beberapa orang. Kemudian aku mengingatkan, 'Sungguh, wahai Rasulullah, ada orang yang lebih pantas menerima pembagian itu selain mereka.' Rasulullah menjawab, 'Mereka menempatkanku dalam posisi memilih, apakah mereka meminta kepadaku dengan hardikan atau mengatakan aku kikir. Padahal aku bukan seorang yang kikir'." **(HR. Muslim)**

Dosa Pemimpin yang Culas

Bukhari meriwayatkan dari al-Hasan, "Ubaidillah ibn Ziyad menjenguk Ma'qal ibn Yasar ketika sakit yang menghantarkannya kepada kematiannya. Ma'qal berkata, 'Aku menurunkan hadis yang pernah aku dengar dari Rasulullah. Aku mendengar Nabi pernah mengatakan, 'Seorang hamba yang diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengurus rakyat, kemudian tidak menganjurkan kebaikan kepada mereka, maka ia tidak akan pernah mendapatkan bau surga'."

Riwayat lain berbunyi, *"Seorang pemimpin rakyat muslim yang mati dalam keadaan culas, maka Allah akan mengharamkan surga atasnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

INTERAKSI PEMIMPIN TERHADAP RAKYAT

Wahai pemimpin, Anda harus punya teman baik yang selalu menemani dan tidak pernah meninggalkanmu. Sebaliknya, jangan pernah punya teman yang selalu mengajak kepada kekejian.

Teman di sini berarti orang-orang yang selalu diajak untuk berdiskusi dan mencurahkan rahasia hatinya. Mereka adalah orang-orang dekatnya dalam segala permasalahan yang dihadapinya, yang tentunya haruslah orang-orang yang baik dan benar.

"Hai orang-orang yang beriman, jangan kalian ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalangan kalian, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagi kalian. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dari mulut mereka. Dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi." **(QS. Ali Imran: 118)**

Mungkin, arti ayat di atas adalah, wahai orang yang mengimani Allah, mempercayai-Nya, janji dan ancaman-Nya, yang mengakui syariat-Nya, dan yang mengimani para utusan-Nya, jangan pernah manjadikan orang-orang dekat kalian dari orang-orang di luar kalian. Karena jika mereka berasal dari orang-orang yang di luar kalian—baik orang Yahudi, Nasrani atau orang musyrik—maka mereka akan selalu menyesatkan dan mengajak kepada yang tidak benar; mereka selalu senang jika kalian mendapatkan kesulitan. Mereka selalu menunjukkan permusuhan, melontarkan kata-kata yang menyakitkan, dan apa yang ada di hatinya lebih buruk dari apa yang terlontar dari lisan mereka.

Nabi s.a.w. menegaskan,

مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ
بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ
بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ تَعَالَى

"Setiap Allah mengutus seorang nabi atau khalifah, pasti selalu ada dua teman dekat: teman yang menyuruh dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan teman yang menyuruh dan mendorongnya untuk melakukan kekejian. Orang yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah." **(HR. Bukhari)**

Di antara para sahabat, teman Rasulullah adalah orang-orang yang terbaik, seperti Abu Bakar, Utsman, dan Ali. Nabi sendiri sering mengatakan, *"Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar; dan masuk bersama Abu Bakar."*

Rasulullah sering menemui Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sementara Ali yang masih keponakan, menantu dan rekan diskusinya lebih sering lagi. Para sahabat yang lain juga punya kebiasaan menemui Nabi seperti itu. Sepeninggal Nabi, kebiasaan para sahabat untuk mengambil teman dekat seperti itu juga berkembang subur. Umar, misalnya, adalah teman dekat Abu Bakar.

Umar punya teman dekat dari kalangan orang-orang yang sering diajaknya diskusi dan ahli al-Qur`an. Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Para qurra (pembaca al-Qur`an) adalah orang-orang yang sering diajak berdiskusi oleh Umar, baik sudah tua maupun masih muda."

Teman yang baik adalah teman yang menyuruh dan mendorong kepada kebaikan dan mengingatkan akan Allah. Sedangkan teman yang jahat adalah teman yang membantunya melakukan dan membukakan pintu kejahatan dan melupakan Allah.

Nasai meriwayatkan dari Qasim ibn Muhammad, "Aku mendengar bibiku mengatakan bahwa Rasulullah pernah mengatakan,

مَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ عَمَلًا فَأَرَادَ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرًا صَالِحًا إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ

'Barangsiapa memangku jabatan dan Allah menginginkan jabatan itu baik baginya, maka Dia akan menciptakan seorang menteri yang baik baginya; jika ia lupa, si menteri itu mengingatkannya, dan jika ia ingat, si menteri itu membantunya untuk selalu ingat'."

JADILAH ORANG YANG TERPERCAYA DAN BERMANFAAT

Wahai orang mukmin, jadilah seorang yang terpercaya dan bermanfat di mana pun Anda berada. Berdoalah selalu kepada Allah agar menjadi demikian. Jangan menjadi orang yang suka membuat kejahatan, bencana dan kegelisahan. Berusahalah agar orang-orang merasakan kebaikan dan dapat memetik cinta kasih Anda.

Coba, ingat-ingat lagi ucapan Rasulullah ketika disembuhkan oleh Allah dari sakit,

أَمَّا اللّٰهُ فَقَدْ شَفَانِي وَأَكْرَهُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ شَرًّا

"Sungguh, Allah telah menyembuhkanku, dan aku tidak berniat membuat orang lain melakukan kejahatan." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Bercerita kepada teman-teman dan orang-orang yang paling Anda cintai tentang karunia dan nikmat Allah yang diberikan kepada Anda sangat bermanfaat dan membantu untuk menguatkan ikatan-ikatan dan nilai-nilai cinta kasih di dalam hati. Allah berfirman, *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menceritakannya (dengan bersyukur)."* **(QS. Adh-Dhuha: 11)**

Perintah ini dianjurkan kepada orang-orang yang menyukaimu karena keberuntungan yang Anda dapat. Jangan menceritakannya kepada orang-orang yang tidak suka pada Anda dan akan iri melihat keberuntungan Anda. Ya'kub a.s. pernah berkata kepada Yusuf a.s.,

"Hai anakku, jangan engkau ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu. (Jika mereka tahu,) mereka akan membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." **(QS. Yusuf: 5)**

Nabi s.a.w. juga pernah mengatakan,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ

> *"Jika salah seseorang melihat sesuatu yang menyenangkannya, maka ia hanya boleh menceritakannya kepada orang yang dicintainya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jika Anda diberi nikmat atau rezki dari Allah, maka ceritakanlah kepada saudara-saudara yang Anda cintai dan mencintai Anda. Bahagiakan hati mereka dengan nikmat yang Anda peroleh itu, agar mereka juga ikut merasakan kebahagiaan Anda, sebagaimana mereka juga ikut merasakan kesedihan Anda. Jangan hanya membagi kesedihan saja kepada orang lain. Berbagilah dalam nikmat yang Allah berikan kepada Anda!

Rasulullah telah mencontohkan bagaimana membahagiakan para sahabatnya dan menyuruh mereka untuk menceritakan nikmat Allah yang telah diberikan kepada beliau, berupa berkah makanan yang telah disentuh oleh tangan beliau. Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a., "Ayahku meninggal dan meninggalkan utang. Kemudian aku menemui orang-orang yang mengutangi ayahku untuk memberikan kurma miliknya (sebagai pembayaran utangnya), tapi mereka menolak. Menurut mereka, kurma tidak cukup untuk membayar utang. Kemudian aku menemui Nabi dan menceritakan kejadian ini kepada beliau. Beliau berkata, 'Jika engkau telah menebang pohon-pohon kurma itu dan meletakkannya di atas lapak, maka engkau harus memanggil Rasulullah." Maka Rasulullah pun datang bersama Abu Bakar dan Umar. Rasulullah duduk di dekat lapak dan mendoakan agar kurma tersebut berkah. Kemudian Rasulullah berkata, 'Panggillah semua orang yang mengutangi ayahmu dan lunasi utangnya.' Setelah

itu, semua utang ayahku bisa aku lunasi, dan kurmanya masih tersisa tiga belas wasaq: tujuh wasaq untuk yang sudah ditumbuk dan enam wasaq untuk yang sudah jadi pasta. (Atau, enam yang ditumbuk dan tujuh yang jadi pasta). Kemudian aku menemui Rasulullah pada shalat Maghrib dan menceritakan semuanya kepadanya. Beliau tertawa dan berkata, 'Temui Abu Bakar dan Umar, dan ceritakan kepada mereka.' Mereka berkata, 'Kami sudah menduga akan seperti ini—karena Rasulullah juga pernah melakukan yang seperti itu.'

Perhatikan ucapan Rasulullah, "Temui Abu Bakar dan Umar, dan ceritakan kepada mereka." Jawaban seperti itu menunjukkan bahwa yang mengucapkan adalah seorang utusan Allah, seorang pengajar, pendidik dan kawan. Ia berbagi kebahagiaan kepada Abu Bakar dan Umar agar mereka semakin yakin dengan kenabiannya, Nabi mereka. Mereka ikut merasakan kesedihan yang beliau rasakan, dan turut merasa bahagia karena berkah yang baliau terima. Dan kita seharusnya juga seperti itu.

Jangan membagi kesedihan kepada ibu dan teman-teman Anda setiap hari. Jangan hanya biarkan mereka mendengar keluh kesah Anda. Giliran Anda mendapat nikmat Allah, orang-orang itu Anda lupakan. Jika Anda pernah mengalami kerugian dalam satu hari dalam berdagang, sesungguhnya Anda telah beruntung dalam beberapa hari dan beberapa tahun. Jika Anda sakit satu hari saja, sesungguhnya Anda sehat selama beberapa bulan dan beberapa tahun. Karenanya, berbagilah cerita tentang nikmat Allah yang Anda terima, agar dampak dari nikmat itu terlihat pada dirimu, dan orang-orang yang mencintaimu dapat menyaksikan nikmat Allah itu pada diri Anda. Tunjukkanlah, perlihatkanlah dan peringatkan mereka akan karunia Allah itu.

BERMUSYAWARAHLAH!

Inilah yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya, *"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* **(QS. Ali Imran: 159)** Dan Allah juga memuji hamba-hamba-Nya yang beriman, *"Urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."* **(QS. Asy-Syûrâ: 38)**

Adalah kebiasaan Nabi s.a.w. yang selalu mengajak para sahabatnya bermusyawarah ketika menghadapi hal-hal rumit maupun mudah. Sebagai seorang pemimpin, tradisi musyawarah adalah wajib.

Adalah wajar seseorang berkonsultasi kepada kalangan ahli di bidangnya dalam menghadapi hal-hal yang memang perlu dikonsultasikan. Tentunya, tidak benar seorang polisi diajak konsultasi masalah-masalah kedokteran atau perencanaan bangunan; juga seorang dokter diajak konsultasi masalah-masalah teknik berperang dan logistik; juga seorang pengajar bahasa Inggris diajak berkonsultasi masalah-masalah pertanian, pengolahan tanah dan lain sebagainya. Seorang ahli harus diajak berbicara dalam masalah-masalah yang dikuasainya.

Pada waktu perang Badar, Rasulullah selalu berdiskusi dengan para sahabatnya. Nabi tidak terlalu banyak mendengarkan ide-ide orang-orang Muhajirin, justru beliau lebih banyak berkonsultasi dengan orang-orang Anshar. Mengapa Nabi melakukan demikian? Karena Nabi punya alasannya tersendiri.

Muslim meriwayatkan dalam dari Anas, "Rasulullah membuka forum musyawarah ketika mendengar keberangkatan Abu Sufyan (ke

Syam). Ketika Abu Bakar menyampaikan idenya, Nabi hanya diam. Ketika Umar melakukan hal yang sama, ia juga diam. Kemudian Sa'ad ibn Ubadah berdiri dan berkata, 'Engkau menghendaki kami, Rasulullah? Demi Zat yang jiwaku ada di tangannya, kalau saja engkau memerintahkan kami untuk menenggelamkan rombongan Abu Sufyan ke dasar lautan, maka kami akan menenggelamkannya; kalau saja engkau memerintahkan kami untuk memukul musuh hingga ke Barkul Ghimad, maka kami akan melakukannya."

Ketika terjadi kisah dusta *(hadîts al-ifki),* Rasulullah s.a.w. berkonsultasi dengan orang-orang dekatnya: Ali, Usamah ibn Zaid dan Zainab. Ia juga berkonsultasi dengan Barirah, orang yang sangat mengenal Aisyah. Beliau juga berkonsultasi dengan sebagian besar sahabatnya berkenaan dengan orang-orang munafik yang selalu ingin merusak nama baiknya. Kata Rasulullah kepada orang-orang itu, *"Apa pendapat kalian tentang sekelompok orang yang paling benci kepada istriku. Sungguh, yang aku tahu, istriku ini orang baik-baik."* Semua ini terjadi dalam peristiwa kisah dusta dimaksud.

Ketika menyelesaikan permasalahan tawanan perang Badar, Rasulullah juga melibatkan banyak sahabat untuk meminta pendapat mereka. Kebiasaan demikian sering dilakukan oleh para sahabat. Abu Bakar selalu berbicara dengan para sahabatnya ketika menghadapi permasalahan yang sulit; sementara Umar lebih sering lagi melakukan hal yang sama.

Namun, tidak setiap tindakan harus meminta pendapat setiap orang terlebih dulu. Cukuplah bahwa Anda yakin akan kebenaran sikap Anda, setelah itu tinggal tawakal.

Jika ada seorang yang mengemukakan pendapatnya tentang satu masalah dengan dukungan dalil-dalil al-Qur`an, Sunnah atau ijma', maka tidak boleh mengabaikan dalil-dalil al-Qur`an, Sunnah atau ijma' tersebut.

Berbeda halnya, jika permasalahan yang dihadapi itu masih diperdebatkan. Maka pilihannya adalah pendapat yang paling positif, mendapat dukungan dalil paling kuat dan lebih mengacu kepada kemaslahatan umum.

Menerima Masukan dari Orang Muda

Di muka telah dijelaskan bahwa pemimpin harus selalu berkonsultasi dengan rakyatnya, bertindak di atas pendapat yang paling kuat, meski yang mengeluarkan pendapat tersebut orang yang masih muda.

Rasulullah s.a.w. sendiri pernah membenarkan ucapan Abu Hurairah tentang pernyataan setan kepadanya berkenaan dengan ayat Kursi, bahwa Allah akan menjaga orang yang membaca ayat tersebut sampai pagi tiba.

Beliau juga pernah melarang para sahabatnya untuk mengatakan, *"Jika Allah menghendaki, juga Muhammad"*, atau *"Demi Ka'bah..."*, karena ucapan orang-orang Yahudi yang berkata, "(Dengan mengucapkan itu) kalian telah menyekutukan dan mensejajarkan Allah dengan yang lain." **(HR. Nasai)**

Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Abi Umarah al-Anshari, "Ayahku pernah menuturkan bahwa dia pernah bersama Rasulullah dalam sebuah peperangan. Karena mereka kelaparan karena kehabisan bekal, mereka mengusulkan kepada Nabi untuk menyembelih sebagian kendaraan logistik, 'Semoga dengan itu Allah menghantarkan kita kepada tujuan kita!' Tapi Umar ingat bahwa Nabi juga pernah melarang untuk menyembelih sebagian kendaraan logistik mereka. Kemudian Umar mengingatkan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kalau besok kita harus berhadapan dengan tanpa kendaraan? Bagaiaman jika engkau mendoakan sisa perbekalan yang telah kita kumpulkan, mendoakan agar diberkahkan, karena Allah akan mengabulkan permohonan kami sebab doamu—akan memberkahkan perbekalan itu sebab doamu.' Maka Nabi pun segera mendoakan sisa perbekalan mereka itu, dan menyuruh setiap orang untuk menyerahkan sisa makanannya. Mereka hanya mampu menyerahkan sepotong atau lebih sedikit. Yang paling banyak adalah yang menyerahkan satu sha' gandum. Kemudian Rasulullah mengumpulkannya, lalu berdiri dan berdoa. Setelah itu, dia menyuruh setiap anggota tentaranya untuk mengisi kantong perbekalan mereka dan memenuhinya. Ketika semua anggota telah mengisi penuh kantong perbekalan mereka, tumpukan sisa perbekalan itu masih tersisa, dan tampak belum

berkurang. Rasulullah pun tersenyum hingga gerahamnya terlihat, seraya berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Dengan dua kalimat tersebut, seorang hamba yang beriman akan bertemu Allah pada hari Kiamat kelak dan dirinya akan terlindungi dari api neraka'. "

Nabi s.a.w. juga pernah menerima pendapat Umar ketika Nabi berbicara kepadanya agar merahasiakan bahwa orang yang mengucapkan tidak ada Tuhan selain Allah akan masuk surga. Nabi minta untuk merahasiakan agar nantinya orang tidak bergantung dengan ucapan tersebut.

Menyatakan kebenaran adalah sebentuk keadilan. *"Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah."* **(QS. Al-Mâ`idah: 8)**

Perhatikan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Aisyah berikut: Aisyah pernah mengatakan, "Salma, sahaya perempuan Rasulullah, atau istri Abi Rafi, sahaya laki-laki Rasulullah, datang menemui Rasulullah untuk mengadukan bahwa suaminya, Abi Rafi, telah memukulnya. Maka Rasulullah langsung menegur Abi Rafi, 'Apa yang engkau lakukan dan apa salah dia, wahai Abu Rafi?' Abu Rafi membela diri, 'Dia telah menyakitiku, wahai Rasulullah.' Rasulullah menegaskan kepada Salma, 'Dengan apa engkau menyakitinya, wahai Salma?' Salma menjawab, 'Aku tidak menyakitinya, Rasulullah. Dia berhadats, tapi tetap shalat. Kemudian aku katakan kepadanya, 'Wahai Abu Rafi, Rasulullah memerintahkan kepada kaum muslimin yang kentut agar berwudhu', tapi dia malah memukulku.' Rasulullah hanya tersenyum dan berkata, 'Wahai Abu Rafi, istrimu itu menyuruhmu kepada kebaikan'."

MEMILIH PEKERJA (PEGAWAI)

Allah berfriman, *"Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau jadikan sebagai pekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* **(QS. Al-Qashash: 26)**

Demikianlah, seharusnya memilih orang yang dipekerjakan: yang punya kekuatan dan terpercaya. Berikut sejumlah dalil penguatnya:

Firman Allah, *"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, 'Wahai bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita). Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau jadikan sebagai pekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* **(QS. Al-Qashash: 26)** Kriterianya adalah: kuat (*al-qawî*) dan dapat dipercaya (*al-amîn*).

Ifrit, jin yang menawarkan diri kepada Sulaiman untuk membawakan singgasana, berkata, *"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya."* **(QS. An-Naml: 39)** Ifrit menyebut dirinya sebagai yang kuat dan dapat dipercaya.

Allah menjelaskan tentang Jibril sebagai *"yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi terpercaya."* **(QS. At-Takwîr: 20-21)**

Allah juga menjelaskan tentang Musa, *"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah*

(kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Qashash: 14)** Allah menggabungkan kriteria kuat dalam *"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya"* dan hikmah, pengetahuan, dan moral yang positif dalam *"Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Dalam kriteria ini juga tercakup pengertian dapat dipercaya.

Dalam menjelaskan tentang para nabi, Allah mengatakan, *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Ya'kub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat."* **(QS. Shâd: 45-46)** Di ayat ini, Allah menggambarkan *"yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar"*, penggambaran yang sebenarnya bermaksud mendeskripsikan kemampuan mereka. Sedangkan penggambaran *"ilmu-ilmu"* mengacu kepada pengertian ilmu, kekuatan memahami dan dapat dipercaya. Terlebih jika dikaitkan dengan pernyataan *"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat."* Dengan kata lain, Kami khususkan dengan satu kriteria, yakni selalu mengingatkan kepada negeri akhirat. Orang yang telah mencapai kualitas mengingatkan orang lain ini tentunya orang yang mempunyai keimanan dan taat terhadap ajaran agama.

Allah juga menjelaskan tentang Yusuf, *"Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Yusuf: 22)** Dan pernyataan penguasa Mesir kepada Yusuf, *"Sesungguhnya engkau (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami."* **(QS. Yusuf: 54)**

Ketika Yusuf menawarkan diri untuk menjadi bendahara negara, ia menjelaskan tentang dirinya, *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga*

lagi berpengetahuan." **(QS. Yusuf: 55)** Di sini, kalimat *"orang yang pandai menjaga"* mengandung pengertian dapat dipercaya. Sedangkan kalimat *"berpengetahuan"* mengandung pengertian kemampuan untuk mengemban tugas itu.

Selanjutnya kita harus menjelaskan pengertian kuat dan terpercaya: apa yang dimaksud dengan kuat itu? Yang dimaksud dengan kuat di sini adalah mampu menjalankan tugas yang dibebankan. Kekuatan seorang kuli untuk mengangkut barang-barang, membawa-nya ke sana ke mari, dan melindunginya dari jarahan orang, terletak pada kekuatan fisiknya. Sehingga kriteria seorang kuli haruslah orang yang berbadan kuat.

Kekuatan seorang ilmuwan terletak dalam kekuatan hafalannya, kecerdasannya memahami sesuatu, kekuatannya nalar, ketepatan menilai dan menyimpulkan.

Kekuatan seorang dokter terletak pada kemampuannya mendiagnosa penyakit dan merekomendasikan obat yang tepat.

Kekuatan seorang koki terletak pada kemampuan membuat lezat makanan yang dimasak.

Kekuatan seorang pengajar terletak pada keberhasilan mengajar anak didiknya dan kemampuannya menyampaikan materi pelajaran.

Kekuatan seorang arsitek terletak pada kematangan perencanaan dan keterampilannya menjalankan rencana tersebut.

Kekuatan seorang petani terletak pada kekuatan fisiknya, keluasan wawasannya tentang teknik pertanian, dan pengolahan tanah.

Kekuatan seorang pemimpin perang terletak pada kekuatan fisiknya, penguasaan teknik berperang dan nyalinya yang besar.

Setiap pengrajin menyimpan kemampuan teknis dan keterampilannya membuat kerajinan.

Ibnu Mas'ud adalah seorang dengan fisik yang lemah, tapi ia adalah salah satu sahabat yang pandai dalam bidang tafsir al-Qur`an. Khalid ibn Walid adalah pedang yang Allah hunuskan kepada kaum musyrikin, sehingga ia jarang sekali meriwayatkan hadis. Abu Dzar adalah seorang yang selalu dan berani berkata benar. Sungguh, dari

jaman dulu hingga nanti, tak banyak orang yang sejujur Abu Dzar. Walau demikian ia lemah ketika berhadapan dengan kepemimpinan. Bahkan Nabi pernah berkata, "Wahai Abu Dzar, menurutku engkau lemah, tapi aku menyukaimu seperti aku menyukai diriku sendiri. Jangan pernah memimpin (walau hanya di atas) dua orang dan jangan pernah mengelola harta anak yatim!" **(HR. Ahmad)**

Penjelasan kami di atas akan kami kuatkan dengan dukungan pendapat dari Ibnu Taimiyah dalam *as-Siyâsah asy-Syar'iyyah fi Ishlâh ar-Râ'i wa ar-Ra'iyyah,* "Kekuatan dalam setiap bidang berbeda-beda. Kekuatan dalam memimpin sebuah pertempuran mengacu kepada keberanian, kemahiran teknik berperang dan tipuan—karena perang adalah tipuan. *'Dan siapkanlah, untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kalian sanggup dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang.'* **(QS. Al-Anfâl: 60)**

Pesan Nabi s.a.w., *'(Belajarlah) memanah dan menunggang kuda. (Belajar) memanah lebih aku sukai daripada (belajar) menunggang kuda. Barangsiapa telah (belajar) memanah kemudian melupakannya, maka ia tidak termasuk golongan kami.'* **(HR. Muslim)**

Kekuatan mengatur masyarakat mengacu kepada pemahaman tentang prinsip keadilan, seperti yang telah diajarkan al-Qur`an dan Sunnah, dan kemampuan untuk menjalankan keputusan yang telah dibuat.

Sedangkan kriteria dapat dipercaya mengacu kepada rasa takut kepada Allah, tidak mengobral ayat-ayat-Nya, dan tidak takut terhadap tekanan siapapun. Ketiga kriteria inilah yang Allah wajibkan kepada orang yang memimpin masyarakat. *'Karena itu, jangan kalian takut pada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan jangan kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.'* **(QS. Al-Mâ`idah: 44)"**

Nabi juga pernah mengatakan, "Hakim itu ada tiga macam: dua orang hakim berada di neraka dan seorang hakim berada di surga. Orang yang tahu akan kebenaran, tapi memutuskan hukum yang

sebaliknya, maka orang ini ada di neraka. Orang yang memberikan keputusan hukum asal-asalan, maka orang ini di neraka. Dan orang yang tahu akan kebenaran dan memutuskan hukum berdasarkan kebenaran tersebut, maka orang ini ada di surga." **(HR. Ashâbu Sunan)**

Hakim di sini adalah orang yang memutuskan perkara di antara dua orang, apakah orang tersebut seorang khalifah, penguasa, menteri, penanggung jawab, atau orang yang diberi mandat untuk itu. Demikian pendapat para sahabat, dan ini pendapat yang kuat."

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Bersatunya kekuatan dan keimanan dalam diri seseorang sangat sedikit sekali. Oleh karena itu, Umar ibn Khaththab pernah berkata, 'Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu tentang kekuatan orang keji dan tentang kelemahan orang yang terpercaya. Yang harus dilakukan adalah menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuannya. Jika ada dua orang, yang satu dapat dipercaya dan yang lain punya kekuatan, maka yang dipilih adalah yang paling dibutuhkan orang yang sesuai dengan tempatnya, sehingga dapat terhindar dari bahaya. Dalam masalah pengaturan perang, misalnya, yang dipilih haruslah orang yang punya kekuatan dan bernyali besar, meski yang bersangkutan tidak taat."

Ahmad pernah ditanya tentang siapa yang harus memimpin perang; apakah orang yang punya kekuatan tapi tidak taat atau yang taat tapi tidak punya kekuatan? Jawabnya, orang yang tidak taat tapi kuat. Kekuatannya untuk kaum muslimin dan ketidaktaatannya untuk dirinya sendiri. Sedangkan orang yang taat tapi tidak kuat, maka ketaatannya untuk dirinya dan kelemahannya untuk kaum muslimin. Dengan demikian, perang harus dipimpin oleh orang yang punya kekuatan, meski tidak taat (beragama).

Nabi s.a.w. pernah berkata,

إِنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

"Allah menguatkan agama ini dengan orang yang pernah berbuat keji." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Atau menurut riwayat lain:

بِأَقْوَامٍ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ

"... dengan kelompok-kelompok yang tidak bermoral." **(Ibnu Hiban dalam *Mawârid azh-Zham`ân*)**

Jika orang itu tidak berbuat maksiat, tentu akan lebih berhak memimpin perang daripada orang taat tapi tidak punya kekuatan.

Oleh karena itulah Nabi s.a.w. mengangkat Khalid ibn Walid untuk memimpin perang sejak ia memeluk Islam. Katanya, *"Khalid adalah pedang yang Allah hunuskan kepada orang-orang musyrik"*, meski Khalid sendiri pernah melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh Nabi, sampai sekali waktu beliau pernah menengadah ke langit dan berucap, *"Ya Allah, aku tidak bertanggung jawab atas apa yang dilakukan Khalid."* **(HR. Bukhari)** Pasalnya, ketika itu Khalid diutus ke Bani Judzaimah, tapi ia malah menghabisi mereka dan merampas harta mereka dengan cara yang tidak benar. Satu tindakan yang tidak dibenarkan oleh Islam.

Ketika itu, orang-orang yang ikut bersamanya sudah menentang tindakannya itu. Akhirnya Nabi membayar ganti rugi dan mengembalikan harta mereka yang dirampas. Meski demikian, Nabi tetap memilih Khalid untuk memimpin perang, karena memang hanya dia yang punya kelebihan dalam perang ketimbang sahabat yang lain. Sedang dia melakukan apa yang telah ia lakukan itu karena salah paham.

Dibandingkan Khalid, Abu Dzar lebih taat dan jujur. Namun demikian, Nabi pernah berkata, "Wahai Abu Dzar, menurutku, engkau lemah. Tapi aku menyukaimu *seperti aku menyukai diriku sendiri. Jangan pernah memimpin dua orang, dan jangan pernah mengelola harta anak yatim."* **(HR. Muslim)** Nabi melarang Abu Dzar untuk menjadi seorang pemimpin dan pengelola, karena, menurut Nabi, ia orang yang lemah, walau beliau pernah berkata, "Di bawah langit dan di atas permukaan bumi ini orang yang paling jujur tutur katanya adalah Abu Dzar."

Pada perang Dzatus Salasil, Nabi mengangkat Amru ibn Ash sebagai pemimpin pasukan karena Nabi mempertimbangkan hubungan kekeluargaan Amru dengan pihak yang akan diserang. Padahal dalam pasukan tersebut banyak yang lebih baik daripadanya. Sementara, ketika mengangkat Usamah ibn Zaid, lebih karena pertimbangan untuk melunaskan dendam bapaknya Usamah (terhadap pihak yang diserang).

Jadi, adanya Nabi menyuruh seseorang untuk melakukan suatu hal punya pertimbangannya sendiri, meski dalam pekerjaan itu ada orang yang lebih berilmu dan beriman.

Pengganti Rasulullah, Abu Bakar, juga menjadikan Khalid ibn Walid sebagai pemimpin pasukan untuk melawan orang-orang murtad dan untuk menaklukkan wilayah Irak dan Syam, yang meskipun ia melakukan banyak kesalahan. Namun, kesalahan-kesalahan itu punya alasan tersendiri. Meski banyak laporan yang menyatakan bahwa Khalid bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri, tapi itu bukan alasan untuk mencopotnya dari jabatannya itu. Bahkan Abu Bakar justru tidak menggubris laporan-laporan itu karena ia melihat masih lebih baik jika dikendalikan oleh Khalid dan belum tentu lebih baik jika dikendalikan oleh yang lain. Seorang pemimpin yang besar, jika ia berkarakter lunak, maka wakilnya haruslah seorang yang berkarakter keras. Sebaliknya, bila ia berkarakter kasar, maka wakilnya harus seorang yang berkarakter lunak, agar seimbang.

Itulah alasannya, mengapa Abu Bakar cenderung mengangkat Khalid. Berbeda dengan Umar ibn Khaththab yang lebih cenderung menggantikan Khalid dengan Abu Ubaidah ibn Jarrah; karena Khalid dan Umar sama-sama berkarakter keras. Sementara Abu Ubaidah lunak seperti Abu Bakar. Yang terbaik, antara seorang pemimpin dengan wakilnya harus orang yang dapat mengimbanginya, agar bisa berjalan normal. Demikianlah para wakil Rasulullah itu, selalu orang yang bisa diimbanginya. Sampai, ia sendiri mengatakan, *"Aku adalah Nabi kasih sayang, tapi juga Nabi yang keras."* **(HR. Muslim)** Umatnya sendiri, sebagaimana difirmankan Allah, adalah umat pertengahan (moderat). *"Dan orang-orang yang bersama dia adalah orang-orang yang keras*

terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Engkau lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya" **(QS. Al-Fat<u>h</u>: 29)** *"Rendah hati di hadapan orang-orang mukmin, dan angkuh di hadapan orang-orang kafir."* **(QS. Al-Mâ`idah: 54)**

Dengan prinsip seperti ini, ketika Abu Bakar dan Umar memerintah, maka mereka menjadi pemimpin yang sempurna dan seimbang jika dibandingkan dengan Nabi ketika masih hidup: yang satu keras dan yang satu lagi lunak. Tentang dua orang ini, Nabi pernah berkata, *"Ikutilah dua orang sepeninggalku: (yakni) Abu Bakar dan Umar."* **(HR. Tirmidzi)** Yang menonjol dari diri Abu Bakar adalah keberaniannya untuk memerangi orang-orang yang murtad. Kelebihan ini mengungguli sikap para sahabat yang lain.

Jika yang dibutuhkan adalah ketaatan seorang pemimpin, maka yang diangkat harus seorang yang dapat dipercaya. Misalnya, untuk menjaga harta negara atau kepentingan lain yang seperti itu. Sementara, jika yang dibutuhkan adalah untuk mengatur sirkulasi keuangan, maka yang ditunjuk adalah orang yang punya kekuatan dan terpercaya. Yang menjadi pemimpin adalah orang yang kuat, sedangkan yang menjadi wakilnya adalah orang yang dapat dipercaya.

Demikian pula dengan pemimpin perang, jika yang diangkat orang yang dengan kriteria punya wawasan luas dan kuat pemahaman agamanya, maka orang yang punya dua kriteria tersebut lah yang harus ditunjuk. Demikian pula dengan kepemimpinan-kepemimpinan yang lain, jika kriteria yang harus dipenuhi tidak terdapat dalam satu orang, maka yang diangkat menjadi pemimpin bisa lebih dari satu orang. Tentunya, yang dipilih haruslah orang yang benar-benar tepat, atau malah dengan alternatif kepemimpinan kolektif.

Jika yang dibutuhkan adalah seorang yang dapat mengangkat pamor hukum, maka yang diangkat haruslah seorang yang paling luas wawasannya, paling kuat karakternya, dan paling memahami bidang hukum. Jika ada dua orang, yang satu luas wawasannya dan yang lain kuat karakternya maka yang diangkat—jika yang dihadapi adalah hal-hal yang sudah jelas hukumnya dan ditakutkan akan terjadi

penyalahgunaan—adalah yang kuat karakternya. Namun jika permasalahan yang harus dipecahkan rumit dan menyangkut yang syubhat, maka kriteria yang paling luas wawasannya harus dikedepankan. Nabi sendiri pernah mengatakan, *"Allah itu menyukai (karakter) yang jeli, jika berhadapan dengan hal-hal yang syubhat; dan menyukai (karakter) yang cerdas, jika berhadapan dengan tuntutan harus tegas dengan kepentingan pribadi."*

Kedua kriteria di atas harus dikedepankan daripada kriteria yang ketiga, paling memahami bidangnya, jika posisi hakim hanya rekanan saja, terlepas dari urusan perang dan strategi pembangunan. Namun kriteria paling memahami bidang hukum ini harus dinomorsatukan jika permasalahan hukum yang harus dihadapi memerlukan kemampuan dan wibawa hakim. Karena seorang hakim, dalam pengertian sebenarnya, harus seorang yang pandai, bijaksana, dan kuat; kriteria yang juga harus dimiliki oleh setiap pemimpin kaum muslimin. Jika salah satu kriteria ini tidak terpenuhi, maka pemecahan permasalahan akan terhambat oleh kekurangan ini. Profesionalitas dalam bidang hukum ini kemudian bisa merumuskan cara bagaimana membangun superioritas hukum, baik dengan cara mendisiplinkan individu dan memberi tekanan moral atau dengan perlakuan yang baik dan menyentuh kesadaran. Dan ini, harus.

Dalam wacana seperti ini, yang terpenting adalah bagaimana memahami kriteria *yang terbaik*, yakni dengan memahami tujuan sebagai seorang pemimpin dan memahami cara untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tujuan dan permasalahannya sudah dapat dipahami, maka selesailah. Di sinilah letak masalahnya, banyak penguasa yang hanya memahami tujuan duniawi saja, tanpa pernah menghiraukan tujuan agama. Mereka selalu memprioritaskan orang-orang yang dapat membantu mencapai tujuan-tujuan tersebut. Orang yang berambisi menjadi seorang pemimpin, tentunya akan memprioritaskan kepentingan orang-orang telah berjasa mengantarkannya mencapai ambisi hatinya.

Bolehkah Mempekerjakan Orang Kafir?

Yang pasti, dalam keadaan terpaksa, hal itu sah-sah saja selama yang dipekerjakan itu mampu dan dapat dipercaya. Rasulullah s.a.w. pernah mempekerjakan seorang kafir sebagai penunjuk jalan dalam hijrahnya.

Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a. yang menceritakan tentang hijrah, "Rasulullah pun mempekerjakan seseorang dari Bani Abdiddiil sebagai penunjuk jalan—seorang yang terbebani sumpah kepada keluarga Ash ibn Wail as-Sahmiy, dan memeluk agama orang-orang kafir Quraisy. Baik Abu Bakar dan Rasulullah sangat mempercayainya, sehingga kendaraan mereka diserahkan kepadanya untuk menyusulkannya ke gua Tsur tiga malam kemudian, tepatnya pada pagi buta hari ketiganya. Rasulullah dan Abu Bakar bersama Amir ibn Fuhairah dan penunjuk jalan itu berangkat dan mengambil jalan pesisir."

Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., "Rasulullah memberikan opsi kepada orang-orang Yahudi Khaibar untuk menggarap tanah Khaibar dan memberikan setengah dari hasilnya untuk mereka."

Jangan Sombong dan Angkuh terhadap Bawahan!

Jangan berbuat kerusakan di muka bumi. Semua nikmat yang Anda rasakan itu adalah dari Allah, dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi amngkuh. Jangan pernah merasa tersanjung ketika orang-orang berdiri menghormatimu pada saat Anda keluar dan masuk pintu rumah. Nabi s.a.w. pernah mengatakan,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa merasa senang bila orang-orang berdiri menghormatinya, maka ia harus mempersiapkan tempatnya di neraka." **(HR. Bukhari)**

Nabi s.a.w. menegur para sahabatnya yang shalat berdiri di belakangnya ketika Nabi sendiri shalat dengan duduk[57], *"Tadi kalian*

hampir melakukan apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang Persia dan Romawi: Mereka berdiri di hadapan raja-raja mereka yang sedang duduk. Jangan pernah melakukan itu, ikutilah imam kalian, jika ia shalat berdiri maka shalatlah berdiri, dan jika ia shalat dengan duduk maka shalatlah dengan duduk pula." **(HR. Muslim)**

Iringi Perbuatan Baik Itu dengan Tutur Kata Baik

Allah berfirman, *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, jangan kalian menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)."* **(QS. Al-Baqarah: 263-264)**

Nabi s.a.w. berkata,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا
رَسُولَ اللّٰهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ
الْكَاذِبِ

"Ada tiga orang yang, kelak pada hari Kiamat, tidak akan diajak bicara, tidak dilihat, tidak disucikan (dari dosa) oleh Allah, dan akan mendapatkan siksa yang pedih." Rasulullah mengulang-ulangnya hingga tiga kali. Abu Dzar berkata, "Mereka juga merugi dan bangkrut. Siapa mereka itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjelaskan, *"Orang yang memanjangkan pakaiannya (karena sombong), orang yang sering mengungkit-ungkit kebaikannya dan orang yang menawarkan barang dagangannya dengan sumpah dusta."* **(HR. Muslim)**

Jangan Menganiaya Orang Lain!

Umumnya, orang yang memegang kekuasaan atas sesuatu dan merasa tidak ada orang lain yang mengawasinya, ia akan cenderung menyimpang dan memperturutkan keinginan nafsunya. Dan biasanya, kemungkinan untuk tidak adil terhadap sesama sangat besar sekali. Inilah yang benar-benar harus diwaspadai.

Nabi s.a.w. pernah berpesan kepada Mu'adz ibn Jabal sebelum keberangkatannya sebagai utusan ke Yaman,

اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

"Takutlah akan doa orang yang teraniaya, karena doa tersebut tak terhalang untuk sampai kepada Allah."

Doa orang yang teraniaya itu akan terkabulkan. Berhati-hatilah!

Pesan serupa juga sering disampaikan oleh Umar ibn Khaththab. Bukhari meriwayatkan dari Zaid ibn Aslam, dari bapaknya, "Umar ibn Khaththab pernah mengangkat budaknya yang bernama Hunaiy manjadi penjaga sebuah tempat terlarang. Kata Umar kepadanya, 'Wahai Hunaiy, rendahkan hatimu di hadapan kaum muslimin, dan takutlah akan doa orang yang teraniaya, karena doanya akan terkabulkan'."

Nabi s.a.w. juga pernah mengatakan,

الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tindakan zalim itu adalah kegelapan di hari Kiamat." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah menegaskan bahwa kezaliman itu bukan bagian dari Zat-Nya, dan Dia melarangnya menjadi bagian dari kehidupan hamba-Nya. Sebuah hadis qudsy menegaskan,

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ

مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

"Wahai hamba-hamba-Ku, Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku juga menjadikannya terlarang atas kalian. Maka, jangan pernah berbuat sewenang-wenang." **(HR. Muslim)**

Allah menyatakan, *"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih."* **(QS. Asy-Syûrâ: 42)**

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." **(QS. Al-Ahzâb: 57)**

Renungkan ayat berikut, *"Dan janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepala, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong."* **(QS. Ibrahim: 42-43)**

Dan tidak ada salahnya bila kita mengingat kembali cerita tentang Sa'ad dan Said berikut:

Bukhari meriwayatkan dari Jabir ibn Samurah, "Orang-orang Kufah mengadukan Sa'ad ibn Abi Waqash kepada Umar ibn Khath-thab. Umar kemudian mencopot jabatannya, dan menggantikannya dengan Ammar ibn Yasir sebagai pejabat bagi penduduk Kufah. Namun orang-orang itu kembali mengadukan Ammar dan mengatakan bahwa shalat Ammar tidak benar. Umar pun mengirim utusan untuk menegur Ammar, 'Wahai Abu Ishaq (julukan Ammar karena anak pertamanya bernama Ishaq), orang-orang berkata bahwa engkau tidak shalat dengan benar.' Ammar menjawab, 'Sungguh, aku shalat bersama mereka seperti yang dilakukan oleh Rasulullah, tidak mengurangi kualitasnya sedikit pun. Ketika shalat Isya, aku memanjangkan dua rakaat yang pertama, dan memendekkan dua rakaat yang terakhir.'

Kata Umar menyimpulkan, 'Berarti itu hanya dugaan mereka kepadamu, wahai Abu Ishak.' Dan Umar pun segera mengirimkan seorang (atau beberapa orang) utusan. Sang utusan berjalan bersama Sa'ad menemui penduduk Kufah untuk meyakinkan perihal pengaduan mereka itu. Setiap kali sang utusan melihat masjid, dia pasti bertanya tentang Sa'ad kepada jamaah masjid. Dan mereka memuji Sa'ad dengan baik. Ketika sang utusan masuk masjid milik Bani Abbas, seseorang yang bernama Usamah ibn Qatadah yang biasa dipanggil Abu Sa'dah, berdiri dan berkata, 'Sungguh, jika engkau memaksa kami untuk berterus terang, (maka kami katakan) bahwa Sa'ad tidak pernah ikut dalam pasukan, tidak pernah membagi secara merata dan tidak pernah adil dalam keputusannya.' Sa'ad membela diri, 'Aku hanya bisa berdoa tiga hal: Ya Allah, jika hambamu ini berdusta, hanya ingin pamer dan mencari nama, maka panjangkan umurnya, panjangkan kemiskinannya dan selalu ditimpa cobaan.' Lama setelah itu, jika Abu Sa'dah ditanya, dia menjawab "Aku (kini menjadi) seorang tua renta dan hidup merana. Aku termakan doa Sa'ad.' Abdul Malik (orang yang meriwayatkan dari Jabir) mengatakan, 'Di kemudian hari, aku melihat kedua kelopak matanya turun hampir menutupi kedua bola matanya karena tua umurnya. Sekarang, kerjaannya menggoda sahaya-sahaya perempuan di jalanan, sambil memandang mereka dengan kata yang lemah'."

Sedangkan cerita tentang Said sebagai berikut: Muslim meriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah dari bapaknya, "Arwa binti Uwais menuduh Said ibn Zaid telah mengambil sedikit tanahnya, dan memperkarakannya kepada Marwan ibn Hakam. Said membela diri, 'Mungkinkah aku mengambil tanahnya setelah aku mendengar sabda Rasulullah?!' Marwan bertanya, 'Apa yang engkau dengar dari Rasulullah?' Said menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah mengatakan, 'Barangsiapa mengambil tanah sejengkal secara keji, maka akan dikalungkan (ke lehernya) tujuh kali lipat bumi!' Kata Marwan kepada Said, 'Setelah ini, aku tidak akan meminta bukti lagi kepadamu.' Kemudian Marwan berdoa, 'Ya Allah, jika wanita ini berdusta, butakan matanya dan matikan ia di tanahnya! Lama setelah itu, Marwan mengatakan, 'Sebelum meninggal dunia, mata wanita itu buta terlebih

dahulu. Ketika ia berjalan di atas tanahnya, kakinya terjerumus ke dalam sebuah lubang yang menghantarkannya kepada kematiannya'."

Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Said ibn Zaid, "Aku pernah mendengar Rasulullah berkata,

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ

"Barangsiapa berbuat sewenang-wenang dalam urusan tanah, maka (kelak) akan dikalungkan (ke lehernya) tujuh bumi."

Sedangkan menurut Bukhari dan Muslim, dari Muhammad ibn Ibrahim, "Abu Salamah pernah menurunkan hadis bahwa pernah terjadi perselisihan antara dirinya dengan sejumlah orang. Kemudian ia menceritakannya kepada Aisyah, dan Aisyah berkata, 'Wahai Abu Salamah, jauhi tanah itu, karena Nabi pernah berkata, *'Barangsiapa berbuat sewenang-wenang dengan mengambil sejengkal tanah, maka (kelak) akan dikalungkan (ke lehernya) tujuh bumi'.*"

Balasan Kezaliman

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ
مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ
صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ
مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa pernah berlaku keji terhadap kehormatan atau apapun dari saudaranya, maka sekarang bayarlah sebelum datang hari ketika dinar dan dirham (harta) tidak lagi berharga. (Pada hari itu,) jika ia punya amal kebaikan, maka darinya akan dibayarkan sebesar kekejiannya; jika tidak punya

kebaikan, maka kepadanya akan diberikan keburukan saudaranya itu untuk ditanggungnya."

Muslim meriwayatkan, Nabi pernah bersabda, *"Kelak pada hari Kiamat, engkau pasti menyerahkan hak-hak (yang engkau abaikan) itu kepada yang berhak menerimanya, sampaipun seekor kambing yang tanduknya patah akan mendapat tebusan dari kambing bertanduk (yang mematahkan tanduknya)."*

Jangan pernah, sekali lagi, jangan pernah, memperlakukan pegawaimu sewenang-wenang, mengurangi haknya atau, apalagi, tidak membayar gajinya!

Berikan Upah Pekerja Sebelum Keringatnya Kering

Demikian Rasulullah memerintahkanmu. Pegawaimu sangat membutuhkan makan dan minum, juga anak-anaknya. Tegakah Anda menunda atau menghanguskan upahnya yang akan dia gunakan untuk membeli makanan dan minumannya itu?!

Kesewenang-wenangan, bagaimanapun, akan dibalas, entah ketika di dunia maupun di akhirat. Nabi s.a.w. mengatakan, *"Orang mampu yang menunda pembayaran utang adalah zalim, dan boleh dimaki dan dihukum."* **(HR. Abu Daud)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Orang kaya yang menunda pembayaran utang adalah kezaliman." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Contoh Mulia dalam Menjaga Hak Orang Lain

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah s.a.w., bahwa,

قَالَ اللّٰهُ ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ

غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا
فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ

Allah berfirman, 'Ada tiga orang yang kelak pada hari Kiamat aku menjadi musuhnya: Orang yang bersumpah atas namaku kemudian mengingkarinya; orang yang menjual orang merdeka kemudian memakan hasilnya; orang yang berjanji mengupah seseorang, kemudian memanfaatkan orang itu, tapi ternyata tidak pernah memberikan upahnya'."

"Orang yang punya hak (di hadapan orang lain yang mengambil haknya) punya hak untuk bicara," demikian kata Nabi s.a.w. Jika Anda berbuat salah kepada seseorang dengan melanggar haknya, kemudian ia berkata seenaknya kepadamu dan menghinamu, maka bersabarlah, karena Anda bersalah. Dalam menghadapi hinaan itu, Anda harus mengoreksi diri Anda, sebelum mencaci orang lain. Benahi kesalahan Anda sendiri, sebelum mengharap maaf dari orang lain.

Memperhatikan Pegawai dan Kondisi Rakyat

Pesan ini lebih didasarkan pada pertimbangan demi kelancaran, kebaikan dan keberhasilan sebuah pekerjaan. Ketika kondisi pegawai sangat diperhatikan, secara tidak langsung, itu berarti menolong mereka. Dan menolong orang yang zalim adalah dengan menghalanginya dari perbuatan zalim. Hal ini sering dilakukan oleh para nabi.

Nabi Sulaiman a.s. selalu mengecek, mengatur dan membenahi kondisi pegawainya, *"Dan dikumpulkan di hadapan Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)."* **(QS. An-Naml: 17)**

Ketika menginspeksi gerombolan burung, *"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku akan mengazabnya dengan azab yang keras atau menyembelihnya, kecuali jika dia datang kepadaku dengan alasan yang benar'."* **(QS. An-Naml: 20-21)**

Perhatikan bagaimana ketegasan Sulaiman, *"Sungguh aku akan mengazabnya dengan azab yang keras atau menyembelihnya, kecuali jika dia datang kepadaku dengan alasan yang benar."* **(QS. An-Naml: 21)** Perhatikan pula ucapan Sulaiman ketika Hudhud datang terlambat dan meminta maaf, *"Akan kami lihat, apakah engkau benar atau berdusta."* **(QS. An-Naml: 27)** Tidak semua alasan bisa diterima. Ada alasan-alasan yang tidak masuk akal dan tidak bisa diterima.

Perhatikan ketegasan firman Allah kepada jin, *"Dan Barangsiapa menyimpang, di antara mereka, dari perintah Kami, maka Kami akan timpakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala."* **(QS. Saba`: 12)**

Sulaiman turun tangan sendiri untuk mengawasi pekerjaan yang dilakukan jin ketika jin *"membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)."* **(QS. Saba`: 13)** Ia mengawasi pekerjanya sambil berdiri bersandar di atas tongkatnya.

Di samping langsung mengawasi, seorang yang punya pemimpin juga harus baik hati dan tegas; harus tahu kapan waktunya menghukum dan kapan waktunya memaafkan. Ia harus teliti, yang tidak hadir dalam pekerjaannya, apakah karena alasan yang benar atau karena meremehkan pekerjaan. Dengan demikian, ia mampu bertindak tepat.

Allah pernah berkata kepada Zulkarnain, *"Engkau boleh menyiksa atau berbuat kebaikan terhadap mereka."* **(QS. Al-Kahfi: 86)** Jawab Zulkarnain, *"Adapun orang yang aniaya, maka kami akan menyiksanya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan menyiksanya dengan siksa yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat baik, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."* **(QS. Al-Kahfi: 87-88)**

Rasulullah selalu mengontrol para pekerjanya yang ia kirim ke berbagai wilayah. Bukhari meriwayatkan dari Abi Humaid as-Saidi,

"Rasulullah mempekerjakan seseorang dari Bani Usd untuk menarik sedekah Bani Sulaim. Orang ini bernama Ibnu Lutbiyah. Ketika orang itu selesai melakukan tugasnya, Rasulullah langsung mengecek pekerjaannya."

Nabi s.a.w. sendiri sering mengontrol dan menanyakan keadaan (tiga) sahabatnya yang tidak ikut perang. Demikian diriwayatkan oleh Ka'ab ibn Malik tentang kisah pengampunan dari Allah untuknya. Ketika itu Nabi s.a.w. sedang duduk bersama orang-orang di Tabuk, beliau bertanya, "Apa yang dilakukan oleh Ka'ab?" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jangan menuruti semua keinginan pegawai Anda. Jika keinginan mereka benar, ikutilah dan akuilah. Sedangkan jika mereka ingin kepada kemungkaran, maka tidak boleh dituruti. Semua itu harus dengan cara yang bijaksana dan ramah.

Ibnu Taimiyah Mengatakan:

Komitmen berbuat baik kepada rakyat bukan berarti mengikuti apa yang mereka inginkan. *"Jika kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit, bumi dan semua yang ada di dalamnya."* **(QS. Al-Mu`minûn: 71)**

"Ketahuilah oleh kalian bahwa di kalangan kalian ada Rasulullah. Jika ia menuruti (kemauan) kalian dalam banyak perkara, kalian akan kesulitan." **(QS. Al-H̱ujurât: 7)**

Berbuat baik untuk mereka harus dalam hal-hal yang bermanfaat dalam agama dan dunia, meski dibenci oleh orang yang tidak menyukainya. Dalam hal-hal yang mereka tidak menyukainya, seorang pemimpin harus bersikap ramah kepada mereka. *"Allah itu Maharamah dan menyukai keramahan. Allah menyediakan sesuatu (dampak positif) pada keramahan yang tidak Ia berikan pada sikap kasar."* **(HR. Muslim)**

Umar ibn Abdul Aziz pernah mengatakan, "Sungguh, aku ingin sekali memberikan kebenaran yang pahit kepada mereka, tapi aku takut mereka akan menjauhinya. Aku bersabar hingga datang kenikmatan

dunia, dan aku menyampaikan kebenaran yang pahit bersama kenikmatan dunia. Ternyata, mereka menjauh dari yang ini (kebenaran yang pahit), dan merasa tenang dengan yang lain (kenikmatan dunia)."

Demikianlah Nabi s.a.w., jika ada orang minta sesuatu kepada beliau, pasti beliau memberinya. Jika tidak memberi, maka akan mengucapkan kata-kata yang menyenangkan.

Suatu hari, sejumlah kerabatnya minta untuk diangkat menjadi petugas sedekah dan mendapatkan bagian dari sedekah itu. Jawaban Nabi, *"Sedekah itu tidak dibolehkan bagi Muhammad dan keluarga Muhammad."* **(HR. Muslim)** Nabi melarang mereka untuk makan sedekah, dan memberinya jatah harta rampasan perang.

Ali, Zaid, dan Jakfar meminta Nabi untuk memutuskan tentang anak perempuan Hamzah. Namun kepada mereka bertiga, Nabi tidak memberi satu keputusan pun. Keputusan itu justru diberikan kepada bibi (dari ibunya). Kepada mereka bertiga, Nabi menjawab dengan sangat diplomatis. Kepada Ali, Nabi menjawab, *"Engkau bagian dariku, dan aku bagian darimu."* Kepada Jakfar, Nabi menjawab, *"Engkau mirip dengan perawakan dan pembawaanku."* Sedangkan kepada Zaid, *"Engkau adalah saudara dan penolongku."* **(HR. Bukhari)**

Demikianlah seharusnya sikap seorang pemimpin dalam membagi sesuatu atau memutuskan. Rakyat akan selalu menuntut keuntungan pribadi, uang, prioritas, keringanan-keringanan dalam hukum, dan lain sebagainya. Terhadap permintaan-permintaan seperti itu, Nabi mengganti dengan yang lain, selama ia bisa. Atau menjawabnya dengan diplomatis, selama tidak perlu kekerasan. Jawaban untuk orang yang meminta, jangan sampai menyakiti hatinya, terutama bila orang yang meminta itu harus disentuh hatinya. Kata Allah, *"Adapun orang yang meminta, maka janganlah engkau menghardiknya."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 9)** *"Dan berikanlah hak itu kepada keluarga-keluarga dekat, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Jangan engkau menghambur-hamburkan (harta) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Jika engkau berpaling dari mereka*

untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang menyenangkan." **(QS. Al-Isrâ`: 26-28)**

Ketika diutus kepada Firaun, Allah pernah berkata kepada Musa, *"Maka berbicaralah kalian kepadanya dengan kata-kata yang ramah. Mudah-mudahan ia ingat atau takut."* **(QS. Thâha: 44)**

Kepada Mu'adz ibn Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari, yang diutusnya ke Yaman, Nabi mengatakan, *"Permudahlah dan jangan mempersulit; buat hati mereka senang dan jangan buat mereka menghindar; ikuti (budaya) mereka dan jangan menyalahi mereka."* **(Hadis Sahih)**

Suatu hari, seorang Arab badui kencing di masjid, dan oleh para sahabat orang itu dikerumuni. Kata Nabi, "Jangan hentikan (kencingnya)!" Kemudian Nabi memerintahkan untuk mengambil seember air dan mengguyurnya. Kata Nabi,

إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

> *"Sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit."* **(Hadis Sahih)**

Sikap seperti ini juga harus diterapkan oleh setiap orang terhadap dirinya, keluarganya, dan bawahannya. Hati manusia hanya akan menerima kebenaran dengan keuntungan-keuntungan yang ia dapatkan. Dengan demikian, keuntungan-keuntungan itu merupakan bentuk ibadahnya kepada Allah dan amal baktinya kepada-Nya dengan niat yang tulus. Pernahkah Anda berpikir bahwa makan, minum dan berpakaian itu wajib hukumnya? Ketika seseorang dalam keadaan terpaksa dan harus makan bangkai, maka ia, menurut ulama, harus makan. Jika tidak makan dan ia mati, maka ia akan masuk neraka. Dengan kondisi yang lemah, apa pun bentuk peribadatan, tentunya, tidak akan pernah bisa dilaksanakan. Sesuatu yang menyempurnakan amalan yang wajib akan menjadi wajib pula (hukumnya). Dan itu artinya, memberi makan diri sendiri dan keluarga harus dinomorsatukan daripada berbagai bentuk sedekah kepada orang lain. Abu

Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Bersedekahlah." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, (kalau) aku punya satu dinar." Kata Rasulullah, "Bersedekahlah kepada dirimu sendiri." Kata orang itu lagi, "(Kalau) aku punya yang lain?" Kata Rasulullah, "Bersedekahlah kepada istrimu." Tanyanya lagi, "(Kalau) aku punya yang lain?" Kata Rasulullah, "Bersedekahlah kepada anakmu." Tanyanya lagi, "(Kalau) aku punya yang lain?" Kata Rasulullah, "Bersedekahlah kepada pembantumu." Tanyanya lagi, "(Kalau) aku punya yang lain?" Kata Rasulullah, "Engkau lebih tahu."

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"(Ada) satu dinar yang engkau salurkan di jalan Allah; (ada) satu dinar yang engkau salurkan kepada budak; (ada) satu dinar yang harus engkau sedekahkan kepada orang miskin; dan (ada) satu dinar yang harus engkau salurkan kepada keluargamu. Yang paling besar pahalanya adalah yang engkau salurkan kepada keluargamu."*

Muslim meriwayatkan lagi dari Abu Umamah, Rasulullah bersabda,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى

"Wahai anak Adam, jika engkau memberikan kelebihan kebutuhan(mu), maka lebih baik bagimu; jika engkau pelit, maka itu buruk bagimu. Adalah tidak hina untuk hidup sederhana; mulailah (sedekah itu) kepada orang yang engkau tanggung (makannya); tangan yang di atas itu lebih baik daripada tangan yang di bawah."

"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan'." **(QS. Al-Baqarah: 219)**

Nafkah kepada diri sendiri dan keluarga hukumnya fardhu ain. Berbeda dengan belanja yang diberikan untuk persiapan perang dan

orang-orang miskin, yang pada hakikatnya, bisa fardhu kifayah dan bisa pula sunnah. Memberi makan orang yang kelaparan hukumnya menjadi wajib jika tak ada orang lain yang bisa melakukannya. Demikian pendapat Ibnu Taimiyah.

JANGAN MENYULITKAN RAKYAT

Allah berfirman, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Bukhari meriwayatkan dari al-Ma'rur, "Aku bertemu Abu Dzar di Rabdzah dengan mengenakan sorban, demikian pula dengan budaknya. Aku bertanya kepadanya tentang alasan mengapa memakai sorban tersebut. Jawabnya, '(Ceritanya,) aku memaki seseorang dengan menghina ibunya. Lalu Nabi berkata kepadaku, 'Wahai Abu Dzar, engkau menghina ibunya? Engkau adalah orang yang dalam dirimu terdapat unsur jahiliyah. Saudara-saudaramu adalah pembantu dan pemberian Allah kepadamu yang Ia jadikan berada di bawah kekuasaanmu. Barangsiapa saudaranya berada di bawah kekuasaannya, maka ia harus memberinya makan dari yang ia makan, memberinya pakaian dari (bahan yang sama) yang ia pakai. Jangan membebani mereka dengan yang tidak mampu mereka lakukan. Kalaupun harus membebani mereka, maka bantulah."

Ketika membaiat para sahabatnya, Rasulullah menuntun sebagian mereka dengan mengatakan *"... sebatas kemampuanmu."*

Abu Daud meriwayatkan dari Utsman ibn Abil Ash ats-Tsaqafi, "Wahai Rasulullah, jadikanlah aku imam shalat bagi kaumku." Kata Rasulullah, *"(Kalau) engkau menjadi imam mereka, ikuti yang paling lemah dari mereka. Jadikanlah seorang muazin yang tidak pernah memungut upah."*

Dalam *al-Muntakhab,* Abdu ibn Hamid meriwayatkan dari Amru ibn Harits, Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَا خَفَّفْتَ عَنْ خَادِمِكَ مِنْ عَمَلِهِ كَانَ لَكَ أَجْرٌ فِي مَوَازِيْنِكَ

"Meringankan pekerjaan pembantumu adalah pahala di timbanganmu."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling baik?' Rasululah menjawab, 'Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.' Aku bertanya lagi, 'Pembebasan yang bagaimana yang paling baik?' Rasulullah menjawab, '(Pembebasan budak) yang paling disukai oleh keluarganya dan yang paling mahal harganya.' Aku bertanya lagi, 'Jika aku tidak bisa melakukannya?' Jawab Rasulullah, 'Membantu orang yang membuat suatu (pekerjaan) atau membuatkan (pekerjaan) untuk orang yang tidak bisa berbuat apa-apa.' Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku tidak mampu melakukan apa-apa?' Rasulllah menjawab, 'Jangan berbuat jahat kepada orang lain, karena itu adalah sedekahmu bagi dirimu.'

Pemimpin Harus Menguji Kesabaran Bawahannya

Allah berkata, *"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sungai: Barangsiapa meminum darinya, maka bukan termasuk pengikutku; barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku. Kecuali orang menciduk seciduk tangan, (maka ia tetap pengikutku)'."* **(QS. Al-Baqarah: 249)**

Pemimpin Harus Memilih Bawahan yang Terbaik

"Sulaiman berkata, 'Siapakah di antara kalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?' Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin berkata, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat duduk. Sesungguhnya aku benar-

benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.' Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'." **(QS. An-Naml: 39-40)**

Pemimpin Harus Membuat Kriteria bagi Pengikutnya

Khidhir pernah berkata kepada Musa, *"Jika engkau mengikutiku, maka jangan bertanya tentang apapun, sampai aku sendiri menjelaskannya kepadamu."* **(QS. Al-Kahfi: 70)**

Jangan Mencari-cari Kesalahan Orang Lain!

Abu Daud meriwayatkan dari Muawiyah: "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ

'Jika engkau mencari-cari kesalahan orang lain, maka engkau telah menghancurkan mereka atau akan menghancurkan mereka'."

Jika seseorang telah terkenal jahat dan perusak, maka Anda boleh mencari tahu kejahatan dan kerusakan orang tersebut untuk dicarikan cara menghilangkannya dan mencegahnya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan.

Berikut adalah contoh bagaimana Rasulullah mencari tahu kejahatan Ibnu Shayyad agar dapat menemukan cara mencegahnya. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., "Rasulullah pergi menemui Ibnu Shayyad bersama Ubay ibn Ka'ab. Ketika itu Ibnu Shayyad sedang bersandar di batang pohon kurma. Ketika mendekati pohon kurma itu, Rasulullah bersembunyi di balik pohon tersebut untuk mendengarkan dari dekat apa yang digumamkan Ibnu Shayyad di atas kain tebalnya itu. Tapi Ummu Shayyad melihat Rasulullah di

persembunyiannya itu dan berkata kepada Ibnu Shayyad, 'Wahai Shaf, ada Muhammad.' Dan Ibnu Shayyad pun melompat kaget. Kata Rasulullah, 'Kalau saja dia membiarkannya (tidak tahu kedatanganku), maka semuanya akan menjadi jelas'."

PARA PENANGGUNG JAWAB DAN BANTUAN

Orang yang bertanggung jawab harus memperhatikan bantuan yang datang kepadanya. Yang dimaksud adalah bantuan orang kepadanya. Jika bantuan itu tidak melanggar syariat, maka boleh diterima; jika bantuan itu adalah bantuan yang haram, maka harus ditolak.

Menerima bantuan orang lain dapat menyenangkan hatinya dan dapat mepermudah tugas yang dijalankan. Dengan demikian ia akan mendapatkan simpati dari orang lain.

Jika ada orang yang butuh datang menemui Rasulullah, beliau selalu membawanya kepada para sahabatnya dan mengatakan, *"Bantulah, agar kalian mendapat pahala. Semoga Allah menurunkan keputusan melalui Nabi-Nya tentang apa yang Dia kehendaki."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Bantuan yang haram harus ditolak dan tidak boleh diterima. Nabi pernah berkata kepada Usamah yang membantu seorang perempuan dari Bani Makhzum yang ketahuan mencuri, *"Apakah engkau, Usamah, akan membela orang yang dijatuhi hukuman dari Allah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Awas Suap (Risywah)*!*

Berikut adalah cerita tentang Nabi Sulaiman a.s. yang menolak pemberian karena itu dimaksudkan sebagai suap terhadap agama. Demikian penuturan Allah tentang Ratu Saba dengan Sulaiman, *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa*

kembali oleh utusan-utusan itu. Tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kalian memberi harta kepadaku? Apa yang diberikan oleh Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Herannya, kalian merasa bangga dengan hadiah kalian. Kembalilah kepada mereka. Sungguh kami akan datang kepada mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang rendah'." **(QS. An-Naml: 35-37)**

Suap akan merusak perbuatan Anda, menghancurkan kemaslahatan dan menumbuhkan dendam di hati orang lain terhadap Anda. Apalagi jika suap itu membuat banyak orang kehilangan haknya dan membuat Allah murka.

Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak boleh menerima hadiah—baik untuk kepentingan umum, apalagi kepentingan pribadi—dari pezina, pencuri, pemabuk, pembegal, koruptor atau lainnya, yang membuat hukuman bagi mereka bisa dibatalkan. Harta yang dipungut untuk membatalkan hukuman adalah terlarang dan keji. Jika ada penguasa yang melakukan itu, maka ia telah melakukan dua kesalahan besar: membatalkan hukuman dan memakan barang haram. Itu artinya, ia telah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang penguasa dan melakukan yang dilarang.

"Jika orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkatan bohong dan memakan yang haram, maka mereka akan melakukan yang lebih buruk lagi." **(QS. Al-Mâ`idah: 63)** Allah berkata tentang orang-orang Yahudi *"Adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong dan banyak memakan yang haram."* **(QS. Al-Mâ`idah: 42)** Mereka makan suap yang disebutnya dengan *bhirthîl* (sogokan), atau sekali waktu disebut hadiah.

Jika penguasa telah makan uang haram, maka ia akan terdorong untuk mendengarkan sumpah palsu. Rasulullah s.a.w. mengutuk penyuap (*râsyî*), penerima suap (*murtasyî*) dan yang menjadi perantara bagi keduanya (*râ'isy*). Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi.

Bukhari dan Muslim menyebutkan, "Ada dua orang mengajukan perkara mereka kepada Nabi. Kata salah satu dari mereka, 'Wahai Rasulullah, putuskan (perkara) kami ini dengan Kitab Allah.' Dan kata lawannya—yang lebih pandai darinya—juga, 'Wahai, Rasulullah, putuskan (perkara) kami dengan Kitab Allah, dan izinkan aku (mengatakan sesuatu).' Kata Rasulullah, 'Katakan!' Dan ia pun berkata, 'Anakku bekerja di keluarga orang ini dan berzina dengan istrinya. Kemudian aku membayar denda seratus kambing dan seorang pelayan. Aku juga pernah menanyakan hal itu kepada orang-orang pandai. Kata mereka anakku hanya harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Sedangkan istri orang ini harus dirajam.' Kata Rasulullah, 'Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku akan memutuskan perkara kalian dengan Kitab Allah. Seratus kambing dan seorang pelayan harus dikembalikan kepadamu. Anakmu harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun.' Kemudian beliau berkata kepada Unais, 'Hai Unais, temuilah istri orang ini dan tanyakan. Jika ia mengakuinya maka rajamlah.' Unais pun bertanya kepadanya dan ia (istrinya) mengakuinya. Wanita itu kemudian dirajam.

Hadis ini menjelaskan bahwa jika orang yang bersalah menyerahkan harta untuk membatalkan hukuman, Nabi memerintahkan untuk mengembalikan semua yang dikeluarkan itu kepadanya dan hukuman harus tetap ditegakkan. Harta seperti itu juga tidak boleh diambil untuk kaum muslimin, baik untuk mujahidin maupun untuk orang-orang miskin.

Orang-orang muslim sendiri telah sepakat bahwa membatalkan hukuman karena tawaran uang tidak diperbolehkan. Mereka sepakat bahwa harta yang dipungut dari seorang pezina, pencuri, koruptor, pembegal atau apapun, dengan maksud membatalkan hukuman adalah harta haram.

Pelanggaran dan kejahatan yang merebak saat ini lebih banyak disebakan oleh uang dan jabatan yang bisa membeli hukuman itu. Inilah penyebab terbesar hancurnya masyarakat di manapun mereka berada. Baik di pedesaan atau di perkotaan. Ini merupakan penyebab

runtuhnya kehormatan dan wibawa penguasa di mata rakyat. Jika seorang penguasa sudah bisa disuap untuk membatalkan hukuman, maka ia sudah kehilangan kemampuan untuk menjatuhkan hukuman berikutnya.

Birthîl (suap) berarti batu lonjong, dan disebut sebagai suap karena batu itu menyuap orang agar tidak mengatakan yang benar. Dikatakan, "Jika suap masuk dari pintu, maka sifat amanah akan keluar dari lubang angin."

Memilih Wakil

Jika Anda mengutus seseorang kepada satu masyarakat sebagai wakil Anda, maka pilihlah orang yang dicintai oleh mereka. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah menerimanya dan mengikuti segala perintahnya. Cara seperti ini pernah dilakukan Rasulullah s.a.w. ketika mengutus Utsman untuk menemui orang-orang Mekah pada saat Baiatur Ridhwan (Pembaiatan di Ridhwan) untuk berunding dengan mereka. Mengingat Utsman adalah salah satu tokoh orang-orang Mekah.

Ibnu Umar pernah menjelaskan alasan ketidakhadiran Utsman pada Baiatur Ridhwan, "...Adapun ketidakhadiran Utsman dalam Pembaiatan di Ridhwan, karena kalau saja ada orang lain yang lebih berwibawa di Mekah daripada Utsman, maka Nabi pasti akan mengutus orang tersebut. Akhirnya Nabi memilih Utsman untuk pergi ke Mekah. Pembaiatan di Ridhwan dilakukan setelah Usman pergi ke Mekah. Kata Nabi, seraya mengangkat tangan kanannya, "Ini adalah tangan Utsman." Kemudian ia memukul tangannya yang lain seraya berkata, "Ini untuk Utsman." **(HR. Bukhari)**

Pemimpin Harus Mementingkan Akhirat dan Terhindarnya Bawahan dari Neraka

Ini hal yang lebih penting daripada kebahagiaan mereka di dunia. Dan Nabi s.a.w. sangat mementingkan akhirat. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sa'ad ibn Abi Waqash, Rasulullah memberi

sesuatu kepada beberapa orang dan Sa'ad duduk bersama mereka. Kata Sa'ad, "Rasulullah membiarkan satu orang dan tidak memberinya. Orang itu adalah orang yang menurutku paling mengagumkan. Kataku, 'Wahai Rasulullah, ada apa antara engkau dengan si Fulan? Sungguh, aku tahu benar bahwa dia itu orang beriman.' Rasulullah menjawab, '... atau telah memeluk Islam.' Aku terdiam sebentar, kemudian dorongan rasa ingin tahu begitu kuat dalam dadaku. Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, ada apa antara engkau dengan si Fulan. Sungguh, aku tahu benar bahwa dia itu orang beriman." Rasulullah menjawab, '...atau telah memeluk Islam.' Aku terdiam sebentar, kemudian mendadak ingin tahu. Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, ada apa antara engkau dengan si Fulan. Sungguh, aku tahu benar bahwa dia itu orang beriman.' Rasulullah menjawab sama, '...atau telah memeluk Islam. Sesungguhnya aku memberi sesuatu kepada seseorang, sedang selain orang yang kuberi itu lebih aku sukai. Aku takut nanti ia dijungkalkan ke neraka'."

Ramah kepada Pembantu

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi s.a.w. bersabda, *"Jika pembantu kalian datang menghidangkan makanan, maka jika kalian tidak mengajaknya makan bersama, berilah barang sepotong atau sesuap dari makanan itu, karena dialah yang mengurus makanan itu."* **(HR. Bukhari)**

Sementara Muslim meriwayatkan dari Abu Mas'ud al-Badri, "Aku pernah mencambuk hamba sahayaku kemudian aku mendengar suara dari arah belakangku, 'Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud!' Aku tidak mengenal suara itu karena aku sedang marah. Ketika suara itu mendekat, ternyata itu adalah suara Rasulullah, 'Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud. Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud." Segera kubuang cambuk yang masih aku pegang. Katanya lagi, 'Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud, Allah lebih perkasa untuk melakukan itu kepadamu daripada engkau melakukan itu kepada budak ini.' Setelah itu, aku bersumpah tidak akan pernah memukul budak lagi."

Jangan Memukul Wajah Pembantu atau Pegawai!

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi s.a.w. pernah berkata,

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلَا يَلْطِمَنَّ الْوَجْهَ

"Jika kalian berkelahi, maka hindari bagian wajah."

Muslim meriwayatkan dari Umair, sahaya Abi Lahm, "Tuanku memerintahkan aku untuk mendendengkan daging. Kemudian seorang miskin datang kepadaku dan aku memberi sebagian daging tersebut. Tuanku mengetahui apa yang aku lakukan itu dan ia langsung memukulku. Setelah itu, aku menemui Rasulullah dan menceritakan apa yang telah terjadi. Rasulullah memanggil tuanku itu dan berkata, 'Mengapa engkau memukulnya?' Jawabnya, '(Karena) dia memberikan makananku tanpa aku perintahkan.' Kata Rasulullah, 'Masing-masing kalian mendapat pahala'." Maka tidak perlu terjadi pemukulan!

Mendidik Pembantu

Awas, jangan pernah memukul dengan keras dan menampar muka. Muslim meriwayatkan dari Muawiyah ibn Suwaid, "Aku menampar salah seorang budak kami dan aku langsung kabur. Menjelang Zhuhur, aku kembali dan shalat di belakang ayahku. Ayahku memanggil budak itu dan aku. Kemudian ayahku berkata (kepada budak itu), 'Lakukan seperti dia (memukulmu)!' kemudian ayahku memaafkannya. Setelah itu ia mengatakan, 'Pada masa Rasulullah, kami—Bani Muqarrin—punya seorang pembantu perempuan. Salah seorang dari kami memukulnya dan berita itu sampai kepada Nabi. Beliau berkata, 'Bebaskan ia!' Mereka berdalih, 'Hanya dia pembantu yang kami punya.' Kata Nabi lagi, '(Kalau begitu) manfaatkanlah dia (sebagai pembantu). Bila sudah tidak membutuhkannya lagi, bebaskanlah dia!'"

Berat Ringannya Balasan

Dengan mempertimbangkan kondisi, balasan yang akan diterima oleh setiap orang akan beragam. Orang yang mampu dan pandai, kemudian sengaja melakukan satu kesalahan, maka ia harus menerima hukuman yang lebih berat daripada orang yang lemah dan bodoh yang melakukan kesalahan.

Jika orang yang lemah semangat, berbuat dengan penuh semangat dan ketekunan, maka ia akan dihargai lebih besar daripada yang lain, demi meningkatkan semangatnya.

Banyak dalil yang menunjukkan itu. Salah satunya adalah sabda Nabi s.a.w.,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

"Ada tiga orang yang pada hari Kiamat tidak diajak bicara oleh Allah, tidak dibersihkan, tidak dilihat dan mereka mendapatkan siksa yang pedih: Orang tua yang berzina, penguasa yang pendusta dan orang miskin yang sombong." **(HR. Muslim)**

Orang yang berzina harus dihukum. Bila yang melakukannya seorang yang sudah tua, maka hukumannya di akhirat lebih pedih dari orang muda. Sebab, orang tua seharusnya lebih mampu menjauhkan diri dari perbuatan keji ini dan mampu menahan diri darinya, karena usianya yang tua dan pengetahuannya yang cukup tentang hukum-hukum Allah, terutama hukum-hukum Allah terhadap orang-orang yang berbuat keji. Dengan semua pertimbangan itu, maka hukumannya harus diperberat.

Kedua, tentang penguasa yang berdusta. Sebagai seorang penguasa, tak ada lagi yang dapat menekannya untuk melakukan dusta, karena semua rakyat adalah rakyatnya, yang akan patuh terhadap perintah dan larangannya; tak ada yang berani menekannya,

bahkan dialah yang menekan mereka. Semua bawahannya tidak kuasa melawannya. Maka, jika ia berdusta dan menipu orang-orang yang tidak punya kekuasaan, hukumannya akan dilipatgandakan dan diberatkan.

Kesombongan itu tercela. Jika kesombongan itu dilakukan oleh seorang yang miskin, maka dosanya menjadi lebih berat. Allah menjelaskan tentang istri-istri Nabi, *"Hai istri-istri Nabi, barangsiapa di antara kalian mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan baginya dua kali lipat. Yang demikian itu mudah bagi Allah. Barangsiapa di antara kalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal baik, niscaya Kami memberikan pahala dua kali lipat baginya, dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia."* **(QS. Al-Ahzâb: 30-31)**

Wanita-wanita yang mendapat nikmat sebagai istri Nabi dan menjadi ibu bagi orang-orang mukmin, jika mereka mensyukuri nikmat tersebut dan berbuat baik, maka Allah akan memberikan pahala dua kali lipat. Sebaliknya, Jika mereka tidak mensyukuri nikmat itu dan berani melakukan kekejian yang nyata, maka siksanya pun akan digandakan.

Contoh lain adalah penggandaan pahala orang-orang Ahlul Kitab yang beriman kepada nabi mereka dan beriman pula kepada Nabi Muhammad. Nabi bersabda, *"Ada tiga orang yang pahalanya diberikan dua kali lebih banyak: (1) Seorang Ahlul Kitab yang beriman kepada nabinya dan mengalami masa Nabi Muhammad, kemudian beriman kepadanya, mengikutinya dan membenarkannya. Dia akan mendapat dua pahala. (2) Seorang budak yang mengerjakan hak Allah dan hak tuannya, berhak mendapat dua pahala. (3) Seorang yang pernah punya budak perempuan, memberinya makan dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan membebaskannya, kemudian mengawininya. Dia berhak mendapatkan dua pahala pula."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Termasuk dalam pembahasan ini adalah keringanan hukuman zina bagi budak perempuan. Budak perempuan tidak sama dengan wanita merdeka. Allah berfirman, *"Jika mereka (para sahaya perempuan) mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka mereka*

mendapatkan separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami." **(QS. An-Nisâ`: 25)**

PRINSIP PENGHARGAAN DAN HUKUMAN

Wahai pemimpin, Anda harus menghargai orang yang tekun dan giat dalam bekerja, dan memberi hukuman kepada orang yang malas dan meremehkan.

Nabi Sulaiman yang selalu berdiri memegang tongkatnya mengawasi para pekerjanya. Dia tidak terlalu menekan dan tidak pula terlalu membiarkan. Penjelasan Allah tentang jin yang bekerja kepada Sulaiman, *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah, wahai keluarga Daud, untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan."* **(QS. Saba`: 13-14)**

Kekuasaannya tidak membuatnya larut dalam kesenangan, kemewahan, dan mengabaikan kemaslahatan umum dan berbuat kebaikan. Sebelumnya Allah juga telah menjelaskan, *"Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala."* **(QS. Saba`: 12)**

Hukuman itu bertujuan membuat orang jera dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya. Allah menjelaskan tentang pencuri, *"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah."* **(QS. Al-Mâ`idah: 38)**

JANGAN MARAH!

Marah itu tercela dan berasal dari setan. *"Jika engkau ditimpa godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah. Ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."* **(QS. Al-A'râf: 200-202)**

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sulaiman ibn Shard r.a., "Ada dua orang yang saling memaki di hadapan Nabi. Makian itu membuat salah seorang dari keduanya marah dan merah mukanya. Nabi melihatnya dan berkata, 'Aku tahu kalimat yang jika diucapkannya, maka (marah) ini akan pergi darinya: *A'ûdzu billâhi mina asy-syaithâni ar-rajîm* (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)."

Ahmad meriwayatkan dari Nabi s.a.w.,

إِنَّ الْغَضَبَ مِنْ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنْ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Marah itu dari setan, setan diciptakan dari api, dan api (bisa) dipadamkan dengan air. Jika salah seorang dari kalian marah, berwudhulah."

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa seseorang pernah memohon kepada Nabi, "Berpesanlah kepadaku!" Nabi pun berpesan kepadanya, "Jangan marah!" Orang itu memohon lagi berulang kali, dan Nabi berpesan yang sama, "Jangan marah!"

Kata Nabi,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat itu bukan orang yang selalu menang dalam bergulat. Orang yang kuat adalah orang yang bisa menguasai dirinya pada saat marah." **(HR. Bukhari)**

Wahai hamba Allah, perangilah nafsumu untuk meredam marah, karena Allah selalu menyanjung orang-orang yang berhasil meredam marah. *"(Yaitu) orang-orang yang mendermakan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* **(QS. Ali Imran: 134)**

Secara umum marah itu merupakan tercela. Tapi ada marah yang terpuji, yaitu marah karena larangan Allah dilanggar. Itu artinya, marah karena larangan Allah dilanggar, tidak tercela, bahkan terpuji. Nabi sendiri pernah marah beberapa kali.

Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, "Ketika Rasulullah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk melakukan amalan—yang sebenarnya bisa mereka lakukan—namun mereka berkilah, 'Kami tidak sepertimu, wahai Rasulullah, karena Allah telah mengampuni dosamu yang dulu dan akan datang.' Wajah Rasulullah langsung berubah karena marah, dan berkata, 'Orang yang paling bertakwa dan paling mengenal Allah adalah aku!'"

Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Amru, "Suatu hari, pagi-pagi buta, aku menemui Rasulullah. Saat itu, terdengar suara gaduh dua orang yang berselisih pendapat tentang sebuah ayat. Dengan wajah penuh kemarahan, Rasulullah menemui kami, dan berkata,

"Orang-orang sebelum kalian binasa karena memperselisihkan kitab mereka."

Nabi Musa juga pernah marah, *"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kalian kerjakan sesudah kepergianku!'"* **(QS. Al-A'râf: 150)**

Tidak hanya Nabi, para sahabat dan tabiin juga pernah marah. Jika marah itu karena Allah dan dalam kebenaran, maka tidak tercela.

Jangan Mengeluarkan Keputusan ketika Anda Sedang Marah, Lelah dan Tidak Menguasai Permasalahan

Di atas telah dijelaskan bahwa marah itu berasal dari setan. Ketika orang sedang marah, ia tidak boleh mengeluarkan keputusan, karena keputusan itu akan dipengaruhi oleh setan.

Disebutkan dalam hadis,

وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ

"Jika engkau marah, diamlah. Jika engkau marah, diamlah. Jika engkau marah, diamlah!" **(HR. Ahmad dan Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*)**

Di samping merupakan bisikan setan, marah juga menutup nalar sehat dan menghalangi nalar untuk berpikir jernih. Sejumlah ulama tidak mengesahkan cerai karena marah. Mereka beralasan dengan sebuah hadis,

لَا طَلَاقَ وَلَا عِتَاقَ فِي إِغْلَاقٍ

"Tidak sah perceraian dan tidak sah pembebasan budak ketika orang sedang tertutup pikirannya." **(HR. Abu Daud)**

Meski hadis ini masih harus dijelaskan, namun menurut para ulama, *"tertutup pikirannya"* mengacu kepada makna adanya paksaan.

Hanya saja, beberapa ulama lain mengartikannya sebagai "sesuatu yang menutup pikiran dan menghalanginya untuk berbuat benar seperti yang bisa diperbuatnya pada saat normal, dan itu disebabkan oleh kondisi sangat marah."

Mereka beralasan bahwa Musa pernah membuang lembaran-lembaran firman Allah ketika sedang sangat marah kepada kaumnya yang menyembah anak sapi. Allah berfirman, *"Tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati ia berkata, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kalian kerjakan setelah kepergianku! Apakah kalian hendak mendahului janji Tuhan kalian?' Dan Musa pun melemparkan lembaran-lembaran (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya."* **(QS. Al-A'râf: 150)** Meski Musa marah, Tuhannya tidak mencelanya.

Di muka telah dinyatakan bahwa ketika orang mengeluarkan sebuah keputusan pada saat marah, maka ia mengeluarkan keputusan itu pada waktu kehadiran setan dan pada waktu nalar tidak maksimal melakukannya. Keputusan yang dikeluarkannya pun sangat gegabah dan sering tidak benar. Oleh karena itu, Nabi menegaskan,

لَا يَقْضِيَنَّ حَكَمٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضْبَانُ

"Seorang hakim tidak boleh memutuskan perkara di antara dua orang dalam keadaan marah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Lebih jelasnya, bisa Anda saksikan dalam hadis Salman bersama Hudzaifah berikut ini: Abu Daud meriwayatkan dari Amru ibn Abi Qurrah, "Hudzaifah sedang berada di Madain. Ia menyampaikan hal-hal yang pernah disampaikan oleh Rasulullah ketika beliau dalam keadaan marah. Kontan, orang-orang yang mendengarnya kabur meninggalkannya dan menemui Salman. Mereka menceritakan apa yang dikatakan Hudzaifah itu dan sikapnya ketika itu. Kata Salman, 'Hudzaifah lebih tahu apa yang ia katakan.'

Orang-orang pun kembali kepada Hudzaifah dan berkata, 'Yang engkau sampaikan itu telah kami ceritakan kepada Salman, dan ia

tidak membenarkanmu dan tidak pula menyalahkanmu.' Maka Hudzaifah pun menemui Salman yang sedang di kebun sayurannya. Katanya, "Wahai Salman, apa alasanmu untuk tidak membenarkan apa yang aku dengar dari Rasulullah?' Jawab Salman, 'Jika Rasulullah marah, maka beliau akan berkata kepada kaumnya dengan marah, dan jika hatinya sedang senang, maka beliau akan berkata kepada kaumnya dengan hati yang senang. Berhentilah mengatakan itu, hingga engkau bisa menyampaikan kepada orang lain akan kesenangan orang lain, dan bisa menyampaikan kemarahan orang lain kepada orang lain. Atau memamg engkau menginginkan perbedaan dan perpecahan?

Aku pernah mendengar Rasulullah berkhutbah, 'Siapapun dari umatku yang aku maki atau kutuk ketika aku marah, maka (maklumilah bahwa) aku adalah anak Adam yang bisa marah seperti mereka. Pada hakikatnya aku diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Semoga Allah menjadikan (makian dan kutukanku) itu sebagai rahmat bagi mereka di hari Kiamat.' Sungguh, engkau berhenti melakukan itu atau aku akan melaporkanmu kepada Umar?"

Nawawi mengatakan, "Selain marah, ada banyak kondisi yang bisa membuat seorang penguasa tidak bisa berpikir jernih dan bersikap rasional, seperti terlalu kenyang, terlalu lapar, terlalu sedih dan gembira dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti semua itu, seorang hakim tidak dibenarkan mengambil keputusan, karena dikhawatirkan akan membuat keputusan yang salah."

Menurut penulis, jika seseorang ingin membuat satu keputusan, maka harus dengan tenang, tidak emosional dan selalu minta bantuan kepada Allah. Selain itu, ia juga harus bertukar pikiran dengan kalangan ahli. Selanjutnya bertawakal lah kepada Allah. Insyaallah, keputusan yang diambil dengan cara demikian akan bisa diterima, tidak akan menimbulkan penyesalan, bahkan justru mengantarkan kepada ketenangan hati.

Selain marah, kondisi lelah dan kurang mengerti akan masalah juga membuat seseorang tidak diperkenankan membuat janji atau membuat keputusan. Kondisi seperti itu juga tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk berfatwa.

"JANGAN MINTA JABATAN!"

Disebutkan dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari Abdurrahman ibn Samurah, Rasulullah pernah berkata kepadaku, *"Wahai Abdurrahman ibn Samurah, jangan tergoda untuk menjadi pemimpin, karena jika engkau mendapatkannya karena ambisimu, maka engkau justru akan terbebani olehnya. Sedangkan jika engkau mendapatkannya bukan karena ambisimu, maka engkau akan dibantu. Jika engkau bersumpah untuk melakukan sesuatu, dan engkau melihat bahwa selain yang engkau sumpahkan itu lebih baik, maka kerjakanlah yang lebih baik itu, dan bayarlah kafarat buat sumpahmu (yang buruk) itu."*

Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhari* disebutkan, dari Abu Hurairah, dari Nabi, "Sungguh kalian akan gila jabatan, dan pada hari Kiamat kelak akan menjadi penyesalan. Nikmat di dunia dan sengsara di akhirat."

“KAMI TIDAK MEMBERIKAN JABATAN KEPADA ORANG YANG BERAMBISI.”

Dalam *ash-Shahîhain,* dari Abu Musa, “Aku datang menemui Nabi s.a.w. bersama dua orang dari kaumku. Kata salah satu dari mereka, ‘Beri kami jabatan, wahai Rasulullah?’ Dan yang satunya lagi juga meminta hal yang sama. Rasulullah lalu berkata,

إِنَّا لَا نُوَلِّي هَذَا مَنْ سَأَلَهُ وَلَا مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ

[Kami tidak akan memberi jabatan kepada orang yang memintanya dan ambisi].”

MEMOHON KEPADA ALLAH AGAR SEMUA RAKYAT BERSATU

Masalah menyatukan rakyat adalah masalah yang hanya bisa dilakukan oleh Allah. *"(Allah) mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun engkau mendermakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka. Allah lah yang mempersatukan hati mereka."* **(QS. Al-Anfâl: 63)**

DAMAI ITU INDAH

Seorang pemimpin harus mendamaikan rakyatnya, menyatukan hati mereka dan memadukan semua kemampuan mereka. Orang yang mengupayakan kedamaian di antara umat manusia akan diberi pahala yang besar oleh Allah. *"Tidak ada dosa bagi keduanya untuk mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)."* **(QS. An-Nisâ`: 128)** Meski ayat ini turun dengan latar belakang berbeda, tapi pesannya bersifat umum.

Bermusuhan adalah Tercela dan Dibenci

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Hindari prasangka, karena (ucapan yang berdasarkan) prasangka itu adalah ucapan paling dusta. Jangan suka menguping pembicaraan orang lain, jangan mencari-cari keburukan orang lain, jangan bersaing dalam keduniaan, jangan saling mendengki, jangan saling memusuhi dan jangan saling membelakangi. Jadilah (kalian) hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Dalam kitab yang sama juga diriwayatkan dari Anas ibn Malik, Rasulullah s.a.w. berkata,

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

"Jangan saling bermusuhan, jangan saling mendengki, jangan saling membelakangi dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu tidak boleh menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari."

Dalam kitab itu pula diriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, Rasulullah berkata, "Seorang muslim tidak boleh menjauhkan saudaranya lebih dari tiga malam; mereka bertemu, yang satu memalingkan muka dan lain memalingkan mukanya. Orang terbaik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam."

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

"Pintu-pintu surga itu terbuka pada hari Senin dan Kamis. (Dari pintu-pintu itu) semua hamba yang tidak menyekutukan Allah akan diampuni, kecuali orang yang sedang bermusuhan dengan saudaranya. Dan dikatakan, 'Tangguhkan pengampunan kedua orang ini, sampai mereka saling bertegur sapa. Tangguhkan pengampunan kedua orang ini, sampai mereka saling bertegur sapa. Tangguhkan pengampunan kedua orang ini, sampai mereka saling bertegur sapa'."

Ayat-ayat yang Menganjurkan Perdamaian

Banyak sekali ayat yang menganjurkan kepada perdamaian dan menjelaskan besarnya pahala orang-orang yang mengusahakan perdamaian. *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlaku adil lah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat."* **(QS. Al-Hujurât: 9-10)**

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat baik, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." **(QS. An-Nisâ`: 114)**

Usaha Nabi s.a.w. dalam Mendamaikan

Nabi s.a.w. sangat giat dalam usaha kepada perdamaian. Dalam *ash-Shahîh* diriwayatkan dari Sahal ibn Sa'ad, "Ada beberapa orang dalam keluarga Amru ibn Auf yang sedang mengalami ketegangan. Segera Nabi berangkat bersama beberapa sahabatnya untuk mendamaikan mereka. Ketika sudah masuk waktu shalat, Nabi belum juga kembali. Maka Bilal pun segera mengumandangkan azan untuk memulai shalat. Sampai azan selesai pun, Nabi belum kembali. Kemudian Bilal datang kepada Abu Bakar, dan Bilal berkata, 'Nabi masih tertahan dan waktu shalat sudah tiba, apakah engkau akan berkenan mengimami shalat?'..."

Dalam *Shahîh Bukhari* diriwayatkan dari Sahal ibn Sa'ad, "Orang-orang Quba` tengah berperang dan saling melempar batu. Hal ini disampaikan kepada Rasulullah, lalu beliau berkata, "Mari, kita berangkat untuk mendamaikan mereka."

Keseriusan Para Sahabat dalam Menciptakan Perdamaian

Bukhari meriwayatkan dari Auf ibn Malik ibn Thufail, "Aisyah diberi tahu bahwa ketika Aisyah menawarkan barang dagangan atau memberikan sesuatu kepada Abdullah ibn Zubair, Abdullah ibn Zubair berkata, 'Sungguh Aisyah harus berhenti atau aku akan mencegahnya.' Aisyah meyakinkan, 'Benarkah ia mengatakan seperti itu?' Orang-orang menjawab, 'Benar.' Kata Aisyah lagi, 'Aku juga bernazar, dengan nama Allah, tidak akan berbicara kepada Ibnu Zubair selamanya.' Setelah sekian lama Aisyah menjaga jarak dengan Ibnu Zubair, Ibnu Zubair minta maaf kepadanya. Tapi kata Aisyah, 'Tidak. Sungguh, aku tidak akan pernah memaafkannya sampai kapanpun dan tidak akan pernah menarik nazarku.' Ibnu Zubair merasa tidak enak didiamkan begitu lama. Akhirnya ia menceritakan hal itu kepada Miswar ibn Makhramah dan Abdurrahman ibn Aswad ibn Abdu Yaghuts—keduanya dari Bani Zuhrah—, 'Dengan nama Allah, aku memohon dengan sangat kepada kalian berdua untuk mempertemukan aku dengan Aisyah. Seharusnya ia tidak boleh bernazar untuk memutuskan hubungan persaudaraan denganku.' Setelah itu, dengan pakaian lengkap, Miswar dan Abdurrahman membawa Ibnu Zubair menemui Aisyah. Mereka minta izin kepada Aisyah, '*As-Salâmu 'alaikum wa rahmatullah wa barakâtuh.* Bolehkah kami masuk?' Aisyah menjawab, 'Masuklah.' Mereka bertanya, 'Semua?' Aisyah menjawab, 'Ya. Masuklah semua—Aisyah tidak tahu bahwa salah satu dari mereka adalah Ibnu Zubair.' Ketika mereka masuk, Ibnu Zubair langsung menyelinap ke balik tabir dan merangkul bibinya itu, memohon maaf kepadanya dan menangis. Miswar dan Abdurrahman juga memohon kepadanya, tapi Aisyah tidak mengajak Ibnu Zubair bicara, dia hanya menerimanya. Kedua orang itu menjelaskan, 'Sesungguhnya Nabi pernah melarang untuk mendiamkan orang lain, karena seorang muslim tidak boleh mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam.' Setelah banyak yang mengingatkan, Aisyah merasa sesak dan sambil terisak ia berkata, 'Aku memang bernazar, dan nazar itu keras.' Mereka tetap di sisi Aisyah sampai Aisyah mengajak bicara Ibnu Zubair. Karena nazarnya itu, Aisyah membebas-

kan empat puluh budak. Ia mengingat-ingat kembali nazarnya, dan langsung menangis sampai kerudungnya basah oleh air matanya."

Di tengah orang-orang yang beriman harus ada satu golongan yang selalu mendamaikan, selalu mengatakan yang benar, memutuskan dengan benar, menunjukkan kepada yang benar dan berlaku adil. *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran, dan dengan kebenaran itu (pula) mereka menjalankan keadilan."* **(QS. Al-A'râf: 181)**

Ada golongan yang rela mengorbankan waktu mereka, bahkan harta mereka, untuk menciptakan kedamaian dan mencegah terjadinya kejahatan di antara umat manusia.

Ada juga golongan lain yang selalu menghabiskan malamnya untuk dan melibatkan diri dalam upaya menciptakan kedamaian di antara umat manusia, dan mendekatkan hati orang-orang yang bertikai. Dengan adanya golongan ini, Allah mencegah terjadinya kejahatan di antara kaum muslimin.

Tujuan semua ini adalah Allah; untuk kedamaian mencapai keridhaan-Nya dan selanjutnya untuk mencegah terjadinya kejahatan di antara umat manusia.

Dibolehkan Berbohong untuk Mendamaikan

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ummi Kultsum binti Uqbah. Ia pernah mendengar Rasulullah berkata,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا

"Tidak (bisa dikatakan) pembohong, orang yang mendamaikan di tengah masyarakat dengan melebih-lebihkan kebaikan atau mengatakan kebaikan."

Ada orang yang membicarakan tentang kejelekan seseorang, kemudian ada orang lain yang menceritakan hal itu apa adanya kepada orang yang dibicarakan kejelekannya. Kemudian ada orang lain lagi

yang berkata sebaliknya kepadanya, "Fulan selalu mengatakan tentang kebaikanmu. Ia selalu menyanjungmu dan mengatakan begini dan begitu." Menurut pendapatmu, siapa yang benar? Apakah orang yang menceritakan apa adanya dan kemudian menyebabkan kehancuran dan terputusnya hubungan keluarga, atau orang yang berbohong dan membumbui ceritanya hingga menjadi baik?

Yang pasti, yang terakhir lah yang benar. Inilah yang dimaksud oleh hadis di atas. Coba bayangkan, orang yang pertama menyampaikan secara apa adanya, tapi telah melakukan kesalahan dengan mengadu-adu yang menyebabkan rusaknya hubungan persaudaraan! Dan yang kedua menyampaikan bukan sebenarnya, tapi untuk menciptakan kedamaian di antara manusia dan usahanya itu akan mendapatkan pahala.

Allah berfirman, *"Janganlah kalian jadikan (nama) Allah dalam sumpah kalian sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan perbaikan di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Baqarah: 224)**

Sebagian ahli tafsir mengartikan ayat ini sebagai berikut, "Jangan jadikan Allah sebagai penghalang berbuat baik! Seseorang kadangkala bersumpah dengan nama Allah untuk tidak berbuat baik. Ketika ia dituntut untuk berbuat baik, maka ia akan beralasan, 'Aku telah bersumpah dengan nama Allah.' Jadi, jangan bersumpah dengan nama Allah untuk tidak melakukan kebaikan. Langgarlah sumpah seperti itu dengan membayar kafarat (denda) dan kerjakanlah kebaikan. *Wallahu a'lam."*

Orang-orang yang Rela Mengorbankan Hak Mereka untuk Kedamaian

Ketahuilah bahwa demi kedamaian orang boleh mengorbankan sebagian haknya atau seluruhnya. Orang yang mendamaikan boleh menganjurkan salah satu pihak untuk mengalah dengan mengorbankan sebagian haknya atau seluruhnya.

Sebagai contoh, seseorang punya utang sebesar satu juta Rupiah. Lama kemudian, yang punya piuang datang menagih, tapi yang ditagih

belum punya uang sebesar itu untuk mengembalikan. Dalam keadaan seperti ini, orang yang punya niat untuk mendamaikan boleh menyuruh kepada orang yang punya uang untuk merelakan sebagian uangnya yang dipinjam itu. Misalnya, ia mengatakan, "Terimalah seadanya dan relakan sisanya!" Dengan ucapan seperti ini, hak untuk menagih sudah selesai dan ia mendapatkan pahala yang disimpan di sisi Allah.

Disebutkan dalam *ash-Sha<u>hî</u>hain* dari Aisyah, Rasulullah mendengar suara orang bertengkar di depan pintu. Suara mereka keras sekali. Ketika salah satu pihak meminta lawan bicaranya untuk merendahkan suara dan melunak, pihak lawan justru mengerang, "Demi Allah, aku tidak akan melakukan!" Rasulullah pun menemui mereka dan berkata, "Siapa yang bersumpah atas nama Allah untuk tidak melakukan kebaikan?" Katanya, "Aku, wahai Rasulullah. Aku telah meringankannya dan ia boleh memilih apa yang ia suka."

Dalam kitab yang sama juga disebutkan dari Ka'ab ibn Malik, bahwa ia minta Ibnu Abi Hadrad untuk melunasi utang padanya pada masa Rasulullah di dalam masjid. Baik Ka'ab maupun Ibnu Abi Hadrad bersuara kerasa. Saking kerasnya, sampai Rasulullah mendengar suara keduanya dan beliau berada di rumahnya. Beliau keluar dan membuka tabir rumahnya memanggil Ka'ab ibn Malik. Beliau berkata, "Wahai Ka'ab." Ka'ab menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah memberi isyarat dengan tangannya agar Ka'ab merelakan sebagian tagihannya. Kata Ka'ab, "Aku patuhi, wahai Rasulullah." Kata Rasulullah, "Lakukanlah."

Dalam *Sha<u>hîh</u> Bukhari* diriwayatkan dari Zubair, dan dalam Muslim dari Abdullah ibn Zubair, "Seseorang dari kaum Anshar bertengkar dengan Zubair di hadapan Rasulullah tentang aliran air di tanah berbatu yang menuju ke kebun kurma. Kata orang Anshar itu, 'Biarkan air itu mengalir!' Zubair menolak permintaan orang Anshar yang mewakili sejumlah orang yang lain. Dan mereka pun bertengkar dengan Zubair di hadapan Rasulullah. Kata Rasulullah kepada Zubair, "Hai Zubair, airi (tanamanmu), kemudian biarkan air itu mengalir ke tetanggamu." Orang Anshar itu marah. Katanya, "Wahai Rasulullah,

apakah engkau melakukan demikian karena ia anak bibimu?" Wajah Nabi langsung berubah, dan berkata lagi, "Hai Zubair, airi (tanamanmu), kemudian tahan air itu sampai kembali ke hilirnya." Kata Zubair, "Sungguh, menurutku ayat berikut turun berkaitan hal ini, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan terhadap putusan."* **(QS. An-Nisâ`: 65)**

Contoh lainnya adalah, *"Jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)."* **(QS. An-Nisâ`: 128)**

Namun, jika yang mereka damaikan itu sesuatu yang menyalahi Kitab Allah, maka perdamaian itu tertolak. Demikian ditunjukkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dan Zaid ibn Khalid, "Seorang badui datang menemui Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memohon dengan sangat kepadamu, putuskan perkaraku dengan Kitab Allah.' Lawannya yang lebih pandai berkata, 'Ya, putuskan perkara kami berdasarkan Kitab Allah. Tapi, sebelum itu, izinkan aku bicara.' Kata Rasulullah, 'Katakan!' Ia kemudian menjelaskan, 'Anakku memang bekerja pada orang ini, dan berzina dengan istrinya. Ketika aku dikabari bahwa anakku harus dirajam, segera aku bayar denda sebesar seratus kambing dan seorang budak perempuan. Setelah itu, aku bertanya kepada orang-orang pandai. Kata mereka, anakku harus dihukum cambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun, sedangkan istri orang ini harus dirajam.' Kata Rasulullah, 'Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku akan memutuskan perkara kalian berdua dengan (ketentuan di) Kitab Allah. Budak perempuan dan kambing harus dikembalikan. Anakmu harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Dan engkau, Unais, temui istri orang ini. Jika ia mengaku, rajamlah." Dan Unais pun pergi menemuinya. Wanita itu mengaku (telah berzina dengan anak orang itu), dan langsung Rasulullah membawanya, kemudian dirajam."

Kesimpulannya, perdamaian dengan sesama kaum mukminin itu mengandung banyak kebaikan dan usaha ke arah itu sangat diharapkan. Karenanya, segeralah lakukan kebaikan. Banyak nash yang menunjukkan hal itu:

"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." **(QS. Ali Imran: 133)**

"Berlomba-lombalah dalam berbuat berbagai kebajikan." **(QS. Al-Mâ`idah: 48)**

"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." **(QS. Al-Mu`minûn: 61)**

Manusia kadang kala menerima untuk berbuat baik. Tapi kemudian ia merasa ragu melakukannya dan setan menggodanya untuk mengejar dunia dan meninggalkan perbuatan baik. Sering juga terjadi perselisihan, namun orang-orang yang berselisih segera melakukan perdamaian karena sadar akan manfaat kedamaian.

Jika setiap orang mengetahui semua manfaat ini, niscaya hatinya akan terbuka untuk berbuat baik. Hatinya akan berkata, "Aku akan menemui si Fulan yang pernah aku musuhi. Aku akan memperbaiki hubunganku dengannya." Tapi sebentar kemudian, ia menjadi enggan melakukan semua kata hatinya itu. Dan setan pun datang, membisikkan segala keburukan yang pernah dilakukan saudaranya itu. Kemudian membuat hatinya tertutup dan urung memperbaiki hubungan.

Jika Allah telah membukakan pintu kebaikan untukmu, wahai hamba Allah, segera masuk dan jangan pernah ragu atau menunda hingga esok.

Lakukan Perdamaian Selagi Anda Berkuasa atas Urusan Anda

Lakukanlah kebaikan selagi Anda masih berkuasa atas urusan Anda. Ini lebih baik daripada Anda melakukannya karena tekanan

atau Anda tidak bisa melakukannya sama sekali. Seorang badui yang menjadi tawanan pernah menemui Nabi s.a.w. dan berkata, "Wahai Muhammad, aku menyatakan diri sebagai seorang muslim." Nabi menjawab, *"Kalau saja engkau mengucapkannya ketika engkau bebas, engkau akan sangat beruntung."* **(HR. Muslim)**

Saya tegaskan di sini bahwa saya tidak bermaksud menganjurkan menunda niat untuk menciptakan perdamaian dan melakukan kebaikan sampai Anda benar-benar mampu. Tapi maksud saya, selama Anda punya kesempatan, segera ciptakan perdamaian dan lakukan kebaikan itu agar pahala yang Anda miliki besar dan sempurna.

Apakah orang yang masuk Islam setelah penaklukan sama dengan yang masuk Islam sebelum penaklukan? Tentu tidak! *"Tidak sama di antara kalian orang yang mendermakan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya dibanding orang-orang yang mendermakan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) kebaikan."* **(QS. Al-Hadîd: 10)**

Kata Nabi s.a.w.,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

"Segeralah berbuat (kebaikan sebelum datang bencana), karena bencana itu bagaikan saat malam yang gulita. Pada saat itu, orang beriman di pagi hari, dan sore harinya ia telah menjadi kafir. Atau ia beriman di sore hari, dan pagi hari ia telah menjadi kafir; menjual agamanya dengan kenikmatan duniawi." **(HR. Muslim)**

Menurut Nawawi, maksud dari hadis ini adalah perintah untuk bersegera melakukan perbuatan kebaikan sebelum Anda tidak sempat melakukannya karena banyaknya bencana, yang diibaratkan bagaikan

malam yang gulita dan menghalangi pandangan siapa saja dari kebaikan.

Wahai hamba Allah, segera ciptakan kebaikan dan hindarilah kejahatan dengan cara yang jitu. *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Balaslah (kejahatan itu) dengan sesuatu yang lebih baik; (dengan begitu) orang yang memushimu tiba-tiba menjadi teman yang sangat setia."* **(QS. Fushshilat: 34)**

Perdamaian antara Kaum Muslimin dan Orang-orang Kafir

Perdamaian di antara kaum muslimin dan orang-orang kafir pada dasarnya boleh berdasarkan ketentuan-ketentuan syariat.

"Jika mereka merendah untuk berdamai, maka merendahlah kepadanya dan bertawakal lah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-Anfâl: 61)**

Nabi s.a.w. pernah mengadakan perdamaian dengan orang-orang musyrik pada Perdamaian Hudaibiyah yang terkenal. Sementara Bukhari meriwayatkan dari Auf ibn Malik, "Pada saat perang Tabuk, aku pernah menemui Nabi yang sedang berada dalam tenda dari kulit yang telah tersamak. Kata Nabi, *'Hitunglah enam (tanda) Kiamat...* (kemudian Nabi meneruskan hadis sampai) *kemudian perjanjian gencatan senjata antara kalian dan Bani Asfar (orang-orang Romawi)'."*

Gencatan senjata yang dimaksud dalam hadis ini adalah gencatan senjata yang mengikuti ketentuan-ketentuan syariat dan sesuai kebutuhan kaum muslimin.

Mempermudah Orang yang Punya Utang

Jika orang yang berutang dalam kesulitan, maka berilah waktu tangguh sampai Allah memudahkan dan melapangkan rezkinya. Bersyukurlah kepada Allah, wahai hamba Allah, jika Ia menjadikan Anda sebagai orang yang memberi utang, bukan orang yang mengutang; sebagai orang yang memberi, bukan orang yang meminta; sebagai orang yang menuntut (karena punya hak), bukan orang yang dituntut (karena punya tanggung jawab).

Beban utang memang sangat berat dirasakan oleh seseorang. Utang bisa membuat orang berdusta dan mengingkarinya. Kata Rasulullah s.a.w.,

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

"Orang itu jika sudah terlilit utang akan berdusta dalam bicara dan mengingkarinya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Tekanan-tekanan dari pemilik uang bisa memaksa orang yang punya utang lari dari rumah dan meninggal masalah dalam keluarganya. Karena utang, orang dibuat tidak bisa tidur, gelisah di tempat tidur, enggan naik ke tempat tidur dan enggan mencumbui istrinya. Keluarga yang berutang akan membuat rumahnya penuh dengan tangisan bingung dan gelisah karena tagihan si pemilik uang. Orang yang berutang juga kesulitan mendapatkan sesuap nasi atau apa saja yang bisa mengganjal perutnya.

Karena itu, jadilah orang yang murah hati kepada mereka yang terbebani utang. Ringankan kesulitan mereka dan tangguhkan utang mereka sampai mereka dimudahkan oleh Allah untuk bisa membayar. Banyak sekali nash-nash al-Qur`an maupun Sunnah yang memerintahkan sikap seperti itu. Dalam *ash-Shaḫîḫ* diriwayatkan dari Aisyah, "(Suatu ketika) Rasulullah mendengar suara dua orang bertengkar ribut sekali di depan pintu rumah. Ketika salah satu dari mereka minta untuk diringankan beban utangnya dan minta keringanan dalam hal yang lain, yang satu lagi menjawab ketus, 'Demi Allah, tidak akan aku lakukan.' Tiba-tiba Rasulullah keluar (dari rumah) dan berkata, 'Mana orang yang bersumpah dengan nama Allah untuk tidak melakukan kebaikan?' Orang itu menjawab, '(Ini,) aku Rasulullah. Kalau begitu, biarkan ia memilih apa yang ia kehendaki (aku mempermudahnya)'."

Muslim meriwayatkan dari Abi Yusr, sahabat Rasulullah s.a.w., Kata Rasulullah, *"Barangsiapa menangguhkan (waktu pembayaran utang) orang yang kesulitan atau merelakannya, maka Allah akan memasukkannya dalam perlindungan-Nya."*

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Hudzaifah, Rasulullah berkata, "Para malaikat pernah menemui ruh salah seorang sebelum kalian. Para malaikat itu bertanya, 'Apakah engkau pernah melakukan sedikit kebaikan?' Ruh itu menjawab, 'Tidak.' Para malaikat itu bertanya lagi, '(Coba,) ingat-ingat!' Kata ruh itu, 'Aku memang pernah meminjamkan uang kepada orang-orang. Kemudian aku menyuruh anak buahku untuk menangguhkan utang orang yang kesulitan dan memberikan keringanan kepada orang yang mampu membayar.' Kata Allah (kepada para malaikat), 'Ringankanlah dia!'."

Wahai Orang yang Berutang!

Bayarlah utang-utang Anda dengan segera, karena di akhirat utang Anda itu akan ditagih. Jika Allah telah memudahkan Anda, maka bayarlah utang. Jangan makan harta orang lain dengan cara tidak benar, karena orang-orang yang uangnya Anda pinjam itu, di hari Kiamat, akan mengambil kebaikan-kebaikan Anda.

Ingat baik-baik sabda Nabi s.a.w.,

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

"Semua dosa orang yang (mati) syahid akan diampuni, kecuali utang." **(HR. Muslim)**

Ingat baik-baik ketika sekujur tubuh jenazah dihadapkan kepada Nabi, Nabi langsung bertanya, "Apakah ia punya utang?" Orang-orang menjawab, "Ya." Nabi bertanya lagi, "Apakah ia meninggalkan pembayaran utang itu?" Mereka menjawab, "Tidak." Kata Nabi, "Pergilah dan shalatkan sahabat kalian itu." **(HR. Bukhari)**

Ingat, Nabi pernah menjelaskan tentang (hakikat) orang yang bangrut,

إِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقَدْ أَكَلَ مَالَ هَذَا فَيَقْعُدُ فَيَأْخُذُ هَذَا
مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ أُخِذَ مِنْ

سَيِّئَاتِهِمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Yakni orang yang pada hari Kiamat kelak datang sebagai orang yang telah makan harta orang ini, kemudian orang yang telah dimakan hartanya itu mengambil dari kebaikannya dan mengambil lagi dari kebaikannya. Jika kebaikannya telah habis maka keburukan orang yang telah diambil hartanya ditimpakan kepadanya, dan kemudian ia dilemparkan ke neraka." **(HR. Muslim)**

Ingat juga firman Allah, *"Dan janganlah kalian saling memakan harta kalian dengan cara yang batil dan (janganlah) kalian membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kalian dapat memakan sebagian harta orang lain dengan cara dosa (dengan memanipulasi hukum), padahal kalian mengetahui!"* **(QS. Al-Baqarah: 188)**

Ketahuilah, bahwa hak-hak orang mukmin yang ada padamu, cepat atau lambat, akan diambil. Kata Nabi,

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ

"Kelak di hari Kiamat, semua hak akan dikembalikan kepada pemiliknya, sampaipun kambing yang bertanduk akan dibalaskan atas kembing yang tanduknya dipatahkannya." **(HR. Muslim)**

Ingatlah bawa menunda pembayaran utang, sedang Anda sudah mampu membayarnya, adalah tindak kezaliman yang akan mengucilkan Anda dan menjadi bahan gunjingan di belakang Anda. Kata Nabi,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Penundaan (pembayaran utang) orang yang kaya adalah kezaliman." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Karenanya, jangan biarkan setan membisiki Anda dan merayu untuk menunda pembayaran utang itu. Sebab, bisa saja, saat Anda mati, tidak ada anak maupun ahli waris Anda yang mampu melunasi utang Anda. Jangan biarkan setan membujuk Anda untuk berpikir, "*Toh,* yang punya uang adalah orang kaya dan aku tidak berdosa jika harus makan hartanya." Hati-hati, ini adalah bisikan setan!

Jangan pernah mengambil harta orang lain dengan maksud untuk merusaknya. Orang yang melakukan itu akan dihancurkan oleh Allah!

Mohonlah pertolongan kepada Allah, berusahalah untuk membayar utang dan, sekali lagi, mintalah bantuan-Nya. Orang yang meminjam uang orang lain dan berniat untuk mengembalikannya, pasti Allah akan membantunya untuk mengembalikan uang tersebut.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata,

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ

"Barangsiapa meminjam harta orang lain dengan niat akan mengembalikannya, maka Allah akan membantunya untuk mengembalikannya. Dan Barangsiapa meminjam harta itu dengan niat untuk merusaknya (dengan tidak mengembalikannya), maka Allah akan menghabisinya."

DAMPAK POSITIF PERCAYA (IMAN) KEPADA TAKDIR

Di muka telah kami jelaskan bahwa antara budi pekerti luhur dan keimanan kepada Allah memiliki hubungan yang kuat. Semakin tebal iman seseorang kepada Allah, semakin mulia budi pekertinya. Demikian halnya rukun iman yang lain juga memiliki pengaruh positif.

Di muka telah kami singgung dampak keimanan kepada hari Akhir terhadap keluhuran budi pekerti. Dan dalam bab ini, kami akan membahas sedikit tentang dampak keimanan kepada takdir *(qadar)* terhadap budi pekerti luhur dan berbagai bentuk interaksi sesama mukmin.

Iman kepada takdir akan menumbuhkan ketenangan batin, keteduhan hati, kepercayaan diri, keberanian mengambil tindakan, dan keberanian membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.

Dalil yang menyatakan bahwa keimanan kepada Allah dapat memberikan keteduhan hati dan ketenangan batin adalah, *"Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(QS. At-Taghâbun: 11)**

"Tiada satu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kalian, melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian

tidak putus asa terhadap apa yang luput dari kalian, dan supaya kalian tidak bangga terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(QS. Al-Hadîd: 22-23)**

Ketika hati teduh dan tenang, maka akan tercermin dalam perilaku terhadap sesama. Coba bedakan dengan perilaku orang yang hatinya sedang gundah dan ketakutan. Tentu, yang pertama lebih mampu mengambil keputusan yang benar dan baik. Sedangkan yang kedua kacau.

Perhatikan kondisi psikologis orang-orang kafir saat Perdamaian Hudaibiyah dengan Nabi. Demikian dijelaskan dalam surah al-Fath, *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan jahiliyah."* **(QS. Al-Fath: 26)**

Sebaliknya, perhatikan kondisi psikologis Rasulullah dan kaum mukmin, *"Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah menetapkan kalimat takwa kepada mereka dan mereka lebih berhak dengan kalimat takwa itu dan orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Al-Fath: 26)** Perhatikan pula arah kecenderungan suasana perjanjian itu. Alhamdulillah, akhirnya keuntungan memihak kepada takwa. Padahal ketika itu para sahabat sangat keras menolak dan menentang penawaran-penawaran orang-orang kafir yang saat itu masih kuat. Karena, *"Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui dan Dia memberikan kemenangan yang dekat setelah itu."* **(QS. Al-Fath: 27)**

Perhatikan pula penyesalan yang Allah tanamkan di hati orang-orang kafir yang tidak tahu apa-apa karena memang tidak mempercayai takdir. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah Maha Melihat apa yang*

kalian kerjakan." **(QS. Ali Imran: 156)** Jika orang meyakini hal-hal seperti ini, meyakini bahwa segala permasalahan itu telah ditentukan dan meyakini permasalahan rezki sebagaimana dinyatakan oleh Allah, *"Dan apa saja yang kalian dermakan, pasti Allah menggantinya dan Dialah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya"*, maka ia akan dengan rela menyediakan makan bagi orang-orang miskin, akan menjamu semua tamunya dan akan membantu semua orang yang membutuhkan. Pada saat itu, ia akan berperilaku luhur yang akan dihormati oleh Penciptanya dan sesama.

Malaikat Diperintahkan Menuliskan Rezki Seseorang Sejak di dalam Perut Ibunya

Kata Nabi s.a.w. kepada Ummu Habibah, *"Engkau menanyakan kepada Allah tentang ajal yang sudah dipastikan, hari yang sudah ditentukan, dan rezki yang telah dibagi. Dia tidak akan memajukan atau menunda sesuatu dari waktunya."* **(HR. Muslim)**

"Dan tidak ada apapun melainkan pada sisi Kamilah simpanannya. Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." **(QS. Al-H̲ijr: 21)** *"Kepunyaan Allah lah perbendaharaan langit dan bumi."* **(QS. Al-Munâfiqûn: 7)** Kepada-Nya lah segala sesuatu kembali. *"Sesungguhnya kepada Tuhanmu lah akhir (segala sesuatu)."* **(QS. An-Najm: 42)** Jika orang muslim menyadari semua itu, niscaya ia akan merendahkan diri kepada Allah dan tidak sombong terhadap sesama. Namun ia juga tidak menjatuhkan harga dirinya, tidak minder dan tidak menghambur-hamburkan hartanya untuk orang lain.

Ketika Bilal ketiduran, Rasulullah tidak memarahinya. Demikian ceritanya: Diriwayatkan dalam *Shah̲îh̲ Muslim* dari Abu Hurairah, "Sepulang dari Perang Khaibar, pasukan Rasulullah s.a.w. kemalaman. Mereka sudah sangat mengantuk. Rasulullah berpesan kepada Bilal, 'Jaga kami malam ini!' Setelah itu, Bilal shalat seperti yang ditakdirkan. Rasulullah dan para sahabatnya sudah tidur. Menjelang fajar, Bilal bersandar pada kendaraannya menghadap ke arah terbitnya fajar. Mata Bilal terpejam dengan tubuh bersandar pada kendaraannya.

Semua tertidur sampai sorot cahaya matahari membangunkan mereka. Rasulullah yang pertama kali terbangun. Rasulullah tergagap dan memanggil Bilal, "Hei Bilal!" Kata Bilal, "Sumpah, aku juga mengalami apa yang engkau alami, wahai Rasulullah." Rasulullah menyeru, "Rapikan (kendaraan kalian)!" Mereka langsung merapikan kendaraan mereka sedikit ke pinggir. Setelah itu, Rasulullah berwudhu dan menyuruh Bilal untuk menyerukan qamat. Rasulullah menunaikan shalat Shubuh berjamaah. Seusai shalat, Rasulullah mengatakan, "Barangsiapa lupa shalat, maka ia harus menunaikannya ketika ingat, karena Allah pernah mengatakan, *'Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku'.*"

Jangan Mencela Orang yang Pernah Melakukan Perbuatan Dosa yang Bertobat

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi s.a.w. berkata, *"Adam dan Musa saling berbantahan. Kata Musa kepada Adam, 'Wahai Adam, engkau adalah bapak (leluhur) kami. (Tapi) engkau telah menggagalkan dan mengeluarkan kami dari surga.' Kata Adam kepada Musa, 'Kau Musa, Allah telah memilihmu dengan firman-Nya secara langsung dan menuliskan perintah-Nya untukmu dengan tangan-Nya sendiri. Apakah engkau masih memper-salahkan aku atas sesuatu yang telah ditakdirkan atas diriku sejak empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?' Adam membantah Musa. Adam membantah Musa"*, Rasulullah mengulang-ulang pernyataannya.

Jika seorang istri yakin akan takdirnya, maka budi pekertinya akan baik. Ia tidak akan menuntut suaminya untuk menceraikan madunya. Kata Nabi s.a.w.,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تَسْأَلُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَسْتَفْرِغَ صَحْفَتَهَا فَإِنَّمَا لَهَا مَا قُدِّرَ لَهَا

"Seorang istri tidak boleh meminta (suaminya) untuk menceraikan saudaranya (madunya) agar hubungannya putus, karena

ia punya bagian yang telah ditakdirkan untuknya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Seseorang menjanjikan sesuatu kepada orang lain. Ketika waktu yang sudah dijanjikan datang, tiba-tiba orang itu tidak bisa menepati janjinya karena ada halangan yang tidak ia kehendaki. Ia (orang yang berjanji) minta maaf karena tidak bisa menepati janjinya. Jika orang yang dijanjikan itu percaya pada takdir, pasti ia akan menerima alasan itu dan bisa mengerti bahwa ketidaktepatan janji itu adalah sesuatu yang telah Allah tetapkan. Dengan demikian, ia tidak akan menghardik dan mengumpat saudaranya, bahkan bisa menerima dengan lapang dada.

Jika saja orang yakin bahwa keturunan itu sudah ditakdirkan, dan bahwa subur atau mandul itu dari Allah, *"Kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada orang yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada orang yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada orang yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul orang yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* **(QS. Asy-Syûra: 49-50),** maka ia tidak akan iri pada orang lain atas karunia Allah yang diberikan kepadanya dan menerima apa yang telah Allah berikan. Dia tidak akan iri melihat anak orang dan tidak pula sombong jika diberi keturunan laki-laki maupun perempuan.

Demikian seharusnya seseorang bersikap dalam kondisi apapun. Keimanan kepada takdir *(qadar)* akan memberikan dampak yang sangat positif terhadap sikap seseorang kepada sesama. Orang yang diberi karunia adalah orang yang oleh Allah diberikan karunia-Nya dan orang yang diberi petunjuk adalah orang yang oleh Allah diberikan petunjuk-Nya.

SILATURAHMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP HUBUNGAN KERABAT DAN ORANG LAIN

Silaturahmi memberikan imbas positif terhadap hubungan dengan kerabat dan sanak saudara. Orang yang menjalin tali persaudaraan tidak seperti orang yang memutuskannya. Di samping pahala, kebaikan dan berkah, silaturahmi juga berimbas positif terhadap hubungan kita dengan kerabat, bahkan semua orang. Silaturahmi juga melunakkan hati dan membuat ucapan dan nasehat orang yang menjalin tali persaudaraan lebih mengena di hati. Oleh para ulama dijelaskan bahwa persaudaraan itu bagaikan kulit yang jika dibiarkan kering, akan sulit menggerakkannya. Jika dibasahi terus menerus dengan air, maka akan menjadi lunak dan mudah digerakkan. Demikian pula hubungan persaudaraan, jika Anda selalu menjalin hubungan dengan kerabat-kerabat Anda, memberi mereka, selalu bertegur sapa dengan mereka dan turut merasakan duka mereka, maka mereka akan mendengar ucapan dan akan menerima nasehat Anda. Mereka sadar bahwa Anda begitu santun, menyayangi dan selalu menjalin tali persaudaraan dengan mereka.

Sebaliknya, jika Anda menjauhi dan memutuskan tali persaudaraan, mereka tidak akan perhatian dan tidak akan mempedulikan ucapan Anda. Mereka tidak akan mengindahkan nasehat Anda. Dari penjelasan ini tampak nilai lebih orang yang menjalin hubungan persaudaraan.

Tidak hanya sampai di sini, dampak silaturahmi sangat positif bagi hubungan dengan kaum mukminin, bahkan dengan seluruh umat

manusia. Orang yang membuat Pencipta mencintainya, maka oleh-Nya, dalam dirinya, akan diciptakan sesuatu yang membuatnya dicintai oleh sesama. Sebaliknya, orang yang membuat-Nya murka kepadanya, maka oleh-Nya, dalam dirinya, akan diciptakan sesuatu yang membuatnya dibenci oleh semua hamba. Pahala silaturahmi akan dibalas dengan hal serupa, dan Allah juga mengganjar dampak positif yang mempengaruhi hubungannya dengan semua umat manusia. Allah akan memperbaiki keadaan hidup hamba dan meluruskan ucapan dan tindakannya sebagai pahala atas kebaikan yang pernah ia lakukan dan hubungannya dengan kerabat yang ia jalin.

Sebaliknya, orang yang memutuskan tali persaudaraan akan diberi hukuman; hukuman yang bisa ditimpakan kepada dirinya atau kepada orang-orang di sekitarnya, yakni dengan sikapnya yang kasar, bersikap masa bodoh, suka memaki dan sering menghardik apa saja yang membuatnya jengkel. Kata Nabi,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ تُعَجَّلَ عُقُوبَتُهُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لِصَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

"Tidak ada dosa yang paling pantas hukuman dunianya, di samping yang telah dipersiapkan untuk pelakunya di hari Kiamat, daripada perlakuan sewenang-senang dan pemutusan hubungan persaudaraan." **(Hadis Sahih)**

Dalam hubungan dengan masyarakat luas, silaturahmi juga memberi dampak lain: Jika masyarakat terkesan dengan Anda yang selalu supel dan terbuka, mereka akan mencintai Anda. Ucapan Anda akan lebih banyak didengar dan nama Anda selalu harum di mata mereka, yang merupakan modal dasar Anda untuk berhubungan dengan mereka. Namun, jika Anda angkuh dan tertutup, dan kemudian Anda menyatakan sesuatu kepada mereka, mereka akan mengatakan, "Apa maksud orang ini menyuruh kami melakukan kebaikan, padahal dia sendiri orang yang angkuh kepada kerabatnya sendiri? Dan apa maksudnya menyuruh kami melakukan kesalehan, padahal dia sendiri

tidak pernah melakukannya?" Sikap Anda akan selalu dibalas dengan kesombongan, kebencian dan Anda dijauhi.

Sebagai contoh, jika ada seorang pemuda yang durhaka kepada kedua orangtuanya, angkuh dan suka menyakiti hati kerabatnya, datang menemui Anda untuk melamar anak perempuan Anda, apakah Anda langsung menerimanya atau menimbang seratus kali untuk menerimanya? Besar kemungkinan, orang seperti dia akan terpental dari kalangan keluarga yang terhormat dan baik-baik. Mungkinkah seseorang dari keluarga baik-baik akan mengawinkan anak perempuannya dengan seorang pemuda yang ketus dan terkutuk menurut Allah dan Rasul-Nya?

Ada baiknya kita mengingat perintah untuk menjalin tali persaudaraan. Allah berfirman dalam memuji orang-orang yang memiliki kecerdasan, *"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk."* **(QS. Ar-Ra'd: 20-21)**

Allah memerintahkan untuk memenuhi hak orang-orang dekat kita, *"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang beruntung."* **(QS. Ar-Rûm: 38)**

"Sembahlah Allah dan jangan kalian mempersekutukan-Nya dengan apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh." **(QS. Anisâ`: 36)**

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel, (yaitu) jangan kalian menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, ..." **(QS. Al-Baqarah: 83)**

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'* dari Nabi s.a.w.,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa ingin dilapangkan rezkinya dan dipanjangkan umurnya, maka ia harus menjalin tali persaudaraan."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfû'*, "Abu Sufyan menyampaikan kepada Ibnu Abbas bahwa Heraklius menyuruh seseorang untuk bertanya kepadanya, 'Apa yang ia (Muhammad) suruh?' Abu Sufyan menjawab, 'Dia menyuruh shalat, memberi sedekah, bisa membawa diri, dan menjalin tali persaudaraan'."

Rasulullah juga pernah meminta kepada Khadijah,

زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ—خَبَرَ الْوَحْيِ—لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللهِ مَا يُخْزِيكَ اللهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

"Selimuti aku. Selimuti aku." Setelah itu, beliau menceritakan perihal wahyu (yang diturunkan kepadanya). Katanya, "Aku takut kepada diriku sendiri." "Jangan takut," kata Khadijah, "Sungguh, Allah tidak akan pernah menyakitimu, karena engkau selalu menjalin tali persaudaraan, membantu orang yang kesulitan, memberi orang yang tidak punya, menjamu tamu dan membantu orang yang tertekan karena membela kebenaran." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* diriwayatkan dari Hakim ibn Hizam,

يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ أُمُورًا أَتَحَنَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صِلَةٍ وَعَتَاقَةٍ وَصَدَقَةٍ هَلْ كَانَ لِي فِيهَا مِنْ أَجْرٍ؟ قَالَ

رَسُولَ اللهِ أَسْلَمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ مِنْ خَيْرٍ

["Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu perbuatan menjalin tali persaudaraan, membebaskan budak dan memberi sedekah yang aku niatkan untuk beribadah pada masa jahiliyah dulu, apakah aku mendapat pahala karenanya?" Rasulullah menjawab, "Engkau telah menjadi seorang muslim karena kebaikan yang telah lalu."]

Dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* diriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari secara *marfû'*, "Seseorang pernah bertanya,

يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ مَا لَهُ مَا لَهُ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَبٌ مَا لَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ

'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga?' Orang-orang berkata, 'Ada apa dengannya? Ada apa dengannya?' Kata Nabi, 'Dia perlu sekali (tampaknya). Sembahlah Allah, jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dirikan shalat, keluarkan zakat, dan jalinlah tali persaudaraan."

Dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>* diriwayatkan dari Abdullah ibn Amru secara *marfû'*, dari Nabi s.a.w.,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنْ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

"Orang yang menjalin (persaudaraan) bukanlah orang yang membalas menjalin (persaudaraan dengan orang yang telah menjalin persaudaraan), tapi orang yang menjalin persaudaraan adalah orang yang diputuskan tali persaudaraan, dan tetap menjalinnya."

Menjalin Persaudaraan dengan Orang yang Memutuskannya

Diriwayatkan dalam *Shahîh Bukhari* dari Abu Hurairah secara *marfû'*, "Ada orang pernah berkata kepada Nabi, 'Wahai Rasulullah, aku bersilaturahmi kepada kerabat, tapi mereka justru memutuskan silaturahmiku itu; aku perlakukan mereka dengan baik, tapi mereka justru memperlakukanku buruk; aku bersabar terhadap perilaku mereka, tapi mereka justru tidak peduli.' Kata Nabi, 'Jika benar apa yang kau katakan, maka engkau telah menyuapi mereka dengan debu yang panas. Dan jika engkau tetap bersikap seperti itu, pertolongan dari Allah akan selalu bersamamu'."

"Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesung-guhnya Allah hanya melarang kalian menjadikan orang-orang yang memerangi kalian karena agama, mengusir kalian dari kampung halaman kalian dan membantu (orang lain) untuk mengusir kalian sebagai pemimpin. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai peminpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(QS. Al-Mumtahanah: 8-9)**

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, "Pada masa Rasulullah, ibuku yang masih musyrik datang menjengukku. Kemudian aku minta pendapat Rasulullah (tentang hal itu), 'Ibuku datang menjengukku dan ia sayang kepadaku, apakah aku harus menjalin hubungan dengan ibuku?' Rasulullah menjawab dengan tegas, "Ya, jalin (hubunganmu dengan) ibumu!"

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." **(QS. Lukman: 15)**

Riwayat Bukhari dan Muslim dari Amru ibn Ash, "Aku pernah mendengar Nabi terang-terangan mengatakan, 'Keluarga bapakku tidak bisa menolongku. Yang bisa menolongku hanyalah Allah dan orang-orang mukmin yang saleh'."

Riwayat lain dari jalur Anbasah agak berbeda, "Aku pernah mendengar Nabi mengatakan, 'Tapi mereka adalah keluarga, yang akan aku jalin hubungannya'."

Dalam *ash-Shahîhain* disebutkan bahwa Umar pernah memakaikan saudaranya yang masih musyrik—yang di Mekah—perhiasan yang pernah Rasulullah berikan kepada Umar.

Namun jika hubungan denga orang kafir itu berdampak negatif, maka hubungan itu harus dihentikan sampai hal yang negatif itu bisa dihindari sejauh-jauhnya. Jika hubungan persaudaraan itu akan menyebabkan hasil yang negatif, misalnya ketika pergi menemui kerabat-kerabat, Anda harus berduaan saja dengan seorang wanita yang bukan mahram Anda, maka untuk menghindarkan kemungkinan berduaan itu, hubungan itu boleh tidak dilestarikan. Atau, hubungan itu bisa diwujudkan dalam bentuk lain, misalnya, saling memberikan hadiah, berhubungan di telepon, bersurat-suratan, atau sekadar menyampaikan salam saja.

Apa yang akan didapatkan oleh orang yang memutuskan hubungan persaudaraan? Apakah mereka akan mendapat pahala dari Allah? Apakah mereka akan mendapat pujian dari masyarakat? Tentu tidak! Orang seperti itu hanya akan mendapat hukuman dari Allah karena memutusa jalinan persaudaraan. Dia akan mendapatkan laknat akibat perbuatannya. Tidakkah orang seperti itu takut dengan ancaman Allah yang akan membuatnya bisu, tuli dan buta? Orang seperti ini akan mendapat perlakuan sinis masyarakat sekitarnya agar ia menyadari.

Lebih dari itu, memutuskan hubungan persaudaraan adalah dosa besar. Kepada mereka yang dilalaikan oleh kekayaan, dibutakan oleh kenikmatan duniawi, menjadi kurang ajar dan suka memutuskan hubungan persaudaraan, berikut kami kutipkan nash-nash peringatan yang berisi ancaman dan penjelasan tentang besarnya kejahatan dalam pemutusan hubungan persaudaraan.

"Maka apakah jika kalian berkuasa, kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan persaudaraaa? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya

telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." **(QS. Muhammad: 22-23)**

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan hubungan yang Allah perintahkan supaya dijalin dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)." **(QS. Ar-Ra'd: 25)**

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfû',* Nabi s.a.w. berkata, "Ketika Allah sudah menciptakan seluruh ciptaan-Nya, Persaudaraan berkata, 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari memutus hubungan persaudaraan.' Allah menjawab, 'Ya.' dan Allah bertanya kepadanya (Persaudaraan), 'Tidakkah engkau rela jika Aku sambungkan orang yang menjalinmu dan memutuskan orang yang memutuskanmu?' Persaudaraan menjawab, 'Benar, Tuhanku.' Kata Allah, 'Itu untukmu.' (Kemudian Nabi mengatakan,) bacalah sesukamu, *'Maka apakah jika engkau berkuasa, engkau akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan persaudaraan?'"*

Dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>aini* dari Jubair ibn Math'am, Rasulullah berkata,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

"Orang yang memutuskan hubungan persaudaraan tidak akan masuk surga."

Orang tidak boleh sewenang-wenang terhadap kerabatnya. Ia harus menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang telah memutuskannya, dan memberi kepada orang yang enggan memberi. Lakukanlah kebaikan yang dulu tidak pernah Anda lakukan terhadap saudara Anda.

Pujian dalam, *"Dan orang-orang yang menjalin apa yang Allah perintahkan untuk dijalin"*, tidak hanya diarahkan kepada orang-orang yang menjalin tali persaudaraan. Karena ayat ini, walau yang

dimaksud adalah menjalin persaudaraan dengan kerabat, tapi menurut pendapat kebanyak ulama juga mencakup menjalin hubungan kepada siapa saja yang Allah perintahkan. Maka menjalin persaudaraan atas dasar keimanan, termasuk dalam ayat ini.

Allah menyatakan, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara."* **(QS. Al-Hujurât: 10)**

Dan Nabi s.a.w. mengungkapkan,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ

"Orang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya." **(HR. Bukhari)**

Ini artinya, kita harus menjalin tali persaudaraan atas dasar keimanan, seperti tali persaudaraan atas dasar kekerabatan.

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya. Dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." **(QS. An-Nisâ`: 1)**

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan." **(QS. Al-Hujurât: 13)**

Maksud dari semua ini adalah agar setiap manusia saling menyayangi, berjiwa sosial dan saling memberi agar ikatan-ikatan di antara mereka menjadi semakin kuat dengan cinta dan kedekatan.

SALING MENGHIBUR DAN TURUT MERASAKAN DUKA SESAMA

Menghibur adalah satu hal yang berpengaruh besar dalam pembangunan jaringan persaudaraan dan menciptakan cinta kasih di antara sesama. Pengertian menghibur, pada prinsipnya, mencakup pengertian mengobati luka hati, memperbaiki sikap dan meringankan beban hati. Orang yang menghibur berarti orang yang mengobati dan menawarkan kepedihan hati orang yang dihibur. Bentuknya bisa dengan turut merasakan keberatan yang dipikulnya dan membantunya untuk meringankan beban yang telah dipikul saudaranya sesama muslim.

Caranya bisa dengan memberikan bantuan uang, bisa dengan bantuan tenaga, bisa dengan nasehat dan petunjuk, bisa dengan doa dan mohon diampunkan, bisa dengan turut merasakan kepedihannya, bisa dengan membuat lelucon untuk membuatnya tertawa kembali, dan seterusnya. Prinsipnya, orang selalu membutuhkan saudaranya.

Menghibur sesama adalah bukti da buah keimanan seseorang. Semakin kuat keimanan seseorang, maka akan semakin tinggi naluri menghiburnya. Sebaliknya, semakin lemah keimanan itu, maka semakin lemah naluri itu. Itu sebabnya, Rasulullah adalah orang yang paling bisa menghibur para sahabatnya.

Begitu pula dengan para sahabat yang mulia. Mereka adalah orang yang paling bisa menghibur Rasulullah s.a.w. dan orang lain. Dan orang-orang Anshar punya kelebihan menghibur Rasulullah dan saudara-saudara Muhajirin mereka.

Salah satu bentuk hiburan itu adalah menjenguk orang yang sakit, mengantarkan jenazah, melayat, membantu orang yang tidak mampu, membebaskan utang orang yang kesulitan, turut ambil bagian dalam memecahkan permasalahan bersama, menyingkirkan kesulitan yang mungkin akan terjadi dan lain sebagainya.

Menyenangkan Orang dengan Memberi Uang

Ini salah satu bentuk hiburan yang paling penting dan menjadi tujuan utama ditetapkannya kewajiban zakat: untuk menghibur orang-orang yang kekurangan, orang-orang yang tak bisa membayar utang dan lain sebagianya. Jika saudaramu ditimpa kekurangan atau hartanya ludes oleh sebuah bencana, maka segera datangi mereka dengan sedikit harta milikmu untuk mengganti milik mereka yang ludes itu. Dan yakinlah bahwa Allah akan memberikan pahala kepada Anda atas semua yang Anda berikan itu dan akan membuka dada Anda. *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."* **(QS. Al-Lail: 5-7)**

"Dan kebaikan apa saja yang kalian perbuat untuk diri kalian, niscaya kalian memperoleh (balasan)nya, di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya." **(QS. Al-Muzammil: 20)**

"Apa saja yang kalian dermakan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezki yang terbaik." **(QS. Saba`: 39)**

Diriwayatkan dalam *ash-Shahîhain* dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

"Allah berfirman, 'Hai anak (keturunan) Adam, keluarkan sedekah, niscaya Aku akan memberikan sedekah untukmu'."

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Abu Umamah, kata Rasulullah,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ

"Wahai anak (keturunan) Adam, jika engkau memberikan kelebihan harta milikmu, akan baik bagimu; jika engkau enggan memberikannya, akan buruk bagimu. Tidak akan terhina jika engkau hidup sederhana."

Disebutkan dalam *ash-Shahîhain*, dari Abu Hurairah, Nabi s.a.w. pernah berkata,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Setiap pagi ada dua malaikat yang turun kepada hamba. Yang satu mendoakan, 'Ya Allah, berikan pengganti kepada orang yang memberikan sedekah', dan yang satu lagi berdoa, 'Ya Allah, berikan kehancuran kepada orang yang enggan memberi'."

Niatkan sedekah atau hiburan yang Anda berikan itu semata-mata mencari keridhaan Allah. *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kalian semata mengharapkan keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* **(QS. Al-Insân: 9)**

"Dan apa yang kalian berikan berupa zakat yang kalian maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang menlipatgandakan (pahalanya)." **(QS. Ar-Rûm: 39)**

Sejumlah Hadis yang Menganjurkan Kita untuk Menghibur Sesama

Dalam *ash-Shaẖîẖain* diriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfû', Rasulullah bersabda,

طَعَامُ الِاثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ

"Makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang; makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang."

Muslim juga meriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah secara *marfû'*, Kata Nabi, *"Makanan satu orang cukup untuk dua orang; makanan untuk dua orang cukup untuk empat orang; dan makanan untuk empat orang cukup untuk delapan orang."*

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Abi Bakr, *"Para penghuni Shuffah adalah orang-orang yang kekurangan, dan suatu kali Nabi pernah berkata, 'Barangsiapa punya makanan untuk dua orang, maka panggillah orang ketiga; barangsiapa punya makanan untuk empat orang, maka panggillah orang kelima atau keenam ....'"*

Dalam *Shaẖîẖ*-nya, Muslim meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri secara *marfû'*, *"Ketika kami sedang dalam sebuah perjalanan bersama Nabi, seseorang datang dengan kendaraannya. Orang itu tengak-tengok ke kiri dan ke kanan. Kata Nabi, 'Barangsiapa punya kelebihan beban di kendaraannya, hendaklah memberikannya kepada orang yang tidak punya sesuatu yang ia bawa di kendaraannya. Barangsiapa punya kelebihan perbekalan, hendaklah memberikannya kepada orang yang tidak punya perbekalan.' Kemudian beliau menyebutkan tingkatan-tingkatan harta yang belum pernah ia sebutkan sampai akhirnya kami berpendapat bahwa tak seorangpun dari kami yang punya kelebihan."*

Di jaman kita ini, masih adakah orang yang melakukan semua ini? Adakah seorang yang saleh dan punya sejumlah mobil yang berkenan masuk ke pagar rumah seorang muslim dan memberikan

satu mobilnya untuk dijadikan sebagai mata pencahariannya? Adakah seorang yang mempunyai sejumlah tanah dan berkenan memberikan sebidang tanahnya kepada seseorang untuk diolah dan hasilnya ia berikan kepada orang miskin? Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa punya sebidang tanah, hendaklah menanaminya atau menguasakannya kepada saudaranya. Jika ia tidak berkenan, tahanlah tanah itu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Saat ini, adakah seorang juragan tanah yang suka menyewakan tanah-tanahnya, sebulan kemudian mengatakan kepada para penyewanya, aku bebaskan kalian atas uang sewa bulan ini? Adakah seorang dokter yang pasiennya seorang miskin, kemudian membebaskan pasien itu dari biaya pengobatan? Adakah seorang apoteker membebaskan resep seorang miskin?

Membebaskan tanggungan utang orang yang dililit utang atau menangguhkannya sampai ia mampu melunasi utangnya, merupakan salah satu bentuk menghibur.

Nabi s.a.w. pernah mengatakan,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللّٰهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

"Barangsiapa ingin diselamatkan oleh Allah dari kesulitan hari Kiamat, maka hendaknya ia meringankan orang yang kesulitan membayar utang atau sekalian membebaskannya." **(HR. Muslim)**

Kata Nabi lagi, *"Barangsiapa memberi tangguh kepada orang yang kesulitan atau membebaskan tanggungan utangnya, maka Allah akan melindunginya di bawah perlindungan-Nya."* **(HR. Muslim)**

Rasulullah juga pernah menyuruh orang-orang yang memberi utang kepada Jabir untuk membebaskan sebagian dari keseluruhan beban utangnya.

Bukhari meriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah, "Setelah bapaknya mati syahid pada perang Uhud, banyak orang yang menagih

utang kepada Jabir. Kata Jabir, 'Kemudian aku menemui Rasulullah dan menjelaskan masalahku kepadanya.' Rasulullah pun membantu memohon kepada para pemberi utang itu untuk mau dibayar dengan buah-buahan hasil kebunku, agar utang bapakku terbayar. Tapi mereka tidak mau menerima ...."[58]

Abu Qatadah juga pernah menanggung utang orang yang telah meninggal. Bukhari meriwayatkan dari Salamah ibn Akwa', "Kami sedang duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba sejumlah orang dengan membawa jenazah meminta Rasulullah, 'Shalatkan jenazah ini!' Rasulullah bertanya, 'Apakah ia punya utang?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Rasulullah bertanya lagi, 'Apakah ia meninggalkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Tidak juga.' Maka Rasulullah menshalatkannya. Setelah itu, sejumlah orang lagi membawa jenazah yang lain dan meminta, 'Wahai Rasulullah, shalatkanlah jenazah ini.' Rasulullah bertanya, 'Apakah ia punya utang?' Ada yang bilang, 'Ya.' Rasulullah bertanya lagi, 'Apakah ia meninggalkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Tiga dinar.' Rasulullah pun menshalatkannya. Kemudian sejumlah orang lagi datang dengan membawa jenazah yang lain dan meminta, 'Shalatkanlah jenazah ini.' Rasulullah bertanya, 'Apakah ia meninggalkan sesuatu?' Orang-orang itu menjawab, 'Tidak.' Rasulullah bertanya lagi, 'Apakah ia punya utang?' Orang-orang itu menjawab, 'Tiga dinar.' Rasulullah menyuruh mereka, 'Shalatkanlah saudaramu ini.' Abu Qatadah mengatakan, 'Wahai Rasulullah, shalatkan ia dan aku yang akan melunasi utangnya.' Dan Rasulullah pun menshalatkannya."

Hiburlah orang yang sedang mengalami kerugian harta. Orang yang mengalami kondisi seperti ini, jika ia meminta-minta, maka diperbolehkan. Muslim meriwayatkan dari Qabishah ibn Mukhariq al-Hilali, "Aku dibebani utang (karena pernah menyelesaikan perkara orang lain yang beban keuangannya aku yang menanggung). Kemudian aku menemui Rasulullah untuk bertanya perihal tersebut. Kata Rasulullah, 'Berusahalah, sampai ada sedekah datang kepada kami, dan kami akan memerintahkan agar sedekah itu diberikan kepadamu.' Kemudian Nabi berkata, 'Wahai Qabishah, meminta-minta itu diboleh-

kan hanya bagi tiga orang: orang yang menanggung beban utang (karena kepentingan orang lain), dibolehkan baginya meminta-minta sampai ia bisa membayar utangnya, kemudian berhenti meminta-minta; orang yang tertimpa bencana yang meludeskan hartanya, dibolehkan baginya meminta-minta sampai ia bisa menanggung hidupnya (atau menurut satu riwayat, sampai mencukupi kehidupannya); dan orang yang kekurangan sampai ada tiga orang dari kalangan kaumnya yang menyatakan bahwa si Fulan memang kekurangan. Ia dibolehkan meminta-minta sampai ia bisa menanggung hidupnya (mencukupi kehidupannya). Selain bagi tiga orang itu, wahai Qabishah, meminta-minta hukumnya haram, dan orang yang tetap meminta-minta berarti memakan harta haram."

Orang-orang Anshar adalah golongan yang paling banyak melakukan kebaikan dan menghibur. Tentunya mereka berhak atas pahalanya.

"Dan orang-orang yang telah menempati kota (Madinah) dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keingingan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin). Mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, walau mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Bukhari meriwayatkan dari Ibrahim ibn Sa'ad, dari bapaknya, dari kakeknya, "Ketika orang-orang Muhajirin tiba di Madinah, Rasulullah langsung mempersaudarakan Abdurrahman ibn Auf dan Sa'ad ibn Rabi'. Kata Sa'ad kepada Abdurrahman, 'Aku adalah orang Anshar yang kaya. Aku akan memberikan separuh hartaku kepadamu. Dan aku juga punya dua orang istri. Yang mana yang menarik bagimu, katakan kepadaku. Akan aku ceraikan, aku berikan untukmu dan bisa engkau nikahi setelah habis masa iddahnya.' Kata Abdurrahman, 'Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu. Di mana pasar kalian?' Orang-orang Anshar menunjukkan pasar Bani Qainuqa.

Sekembalinya dari pasar, ia membawa keuntungan keju dan samin. Dan pada hari-hari kemudian, ia berdagang di pasar tersebut. Suatu hari, Abdurrahman datang dan ada tanda kekuningan di keningnya. Nabi bertanya, 'Apa-apaan ini?' Abdurrahman menjawab, 'Aku sudah nikah.' Tanya Nabi lagi, 'Berapa mahar yang engkau berikan kepadanya?' Abdurrahman menjawab, 'Sebiji emas, atau emas seberat itu.'

Bukhari juga meriwayatkan dari Anas ibn Malik, "Nabi pernah berdoa agar orang-orang Anshar diberikan dua lautan. Tapi mereka menolak, 'Tidak, kecuali jika diberikan pula kepada saudara-saudara Muhajirin kami hal yang sama.' Kata Nabi, 'Jika tidak mau, maka bersabarlah sampai nanti kalian bertemu denganku, karena sepeninggalku nanti akan ada orang-orang yang egois'."

Dalam *Musnad*-nya, Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi s.a.w. bersabda, "Kalau saja orang-orang Anshar itu melewati lembah atau jalan setapak, maka aku akan mengikuti jalan lembah atau jalan setapak mereka. Kalau bukan karena alasan hijrah, maka aku menjadi orang Anshar." Abu Hurairah menambahkan, "Sumpah, ia tidak pernah dizalimi, dan mereka selalu membantu dan menolong beliau."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Zaid ibn Ashim, "Ketika Allah memberikan rampasan perang Hunain kepada Rasul-Nya, beliau membagikannya kepada orang-orang yang baru memeluk Islam. Rasulullah tidak memberi jatah kepada orang-orang Anshar. Orang-orang Anshar merasa bahwa mereka tidak diberi seperti yang lain. Segera Rasulullah berdiri dan berkata, "Wahai orang-orang Anshar, bukankah dulu kalian tersesat dan Dia memberi petunjuk kepada kalian melaui aku? Dulu kalian saling bermusuhan kemudian Dia menyatukan kalian melalui aku? Dan dulu kalian kekurangan, kemudian Allah mencukupi kalian melalui aku?' Setiap Nabi mengatakan sesuatu, orang-orang Anshar itu mengatakan, 'Allah dan Rasul-Nya sangat pemurah.' Kemudian Rasulullah bertanya lagi, 'Apa yang menghalangi kalian untuk menerima seruan Rasulullah?' Setiap Nabi mengatakan sesuatu, orang-orang Anshar mengatakan, 'Allah dan Rasul-Nya sangat pemurah.' Kata Rasulullah, 'Jika kalian ingin,

katakanlah, 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan begini dan begitu.' Tidakkah kalian senang orang-orang itu pergi bersama kambing dan unta, sementara kalian pergi bersama Nabi menuju tempat tinggal kalian? Kalau bukan karena alasan hijrah, tentu aku akan menjadi salah satu orang Anshar. Andai orang-orang pergi melewati jalan lembah atau jalan setapak, maka aku akan mengikuti jalan lembah dan jalan setapak yang dilewati orang-orang Anshar. Orang-orang Anshar adalah lambang dan manusia adalah selimutnya. Sepeninggalku kelak, kalian akan menemukan orang-orang egois, dan bersabarlah menghadapi mereka sampai kalian kelak menemuiku di Telaga'."

Kebaikan Orang-orang Anshar yang Selalu Dikenang Rasulullah

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Rasulullah keluar rumah dengan mengenakan selimut yang menggantung di kedua pundaknya dan kepalanya dibebat dengan kain hitam. Ia duduk di atas mimbar memuji Allah, kemudian berkata, '*Amma ba'd. Wahai umat manusia, jumlah umat manusia bertambah banyak dan jumlah orang-orang Anshar berkurang sampai pada batas di mana orang-orang Anshar itu seperti garam dalam makanan. Barangsiapa menjalankan suatu perkara yang membahayakan atau memberikan manfaat kepada seseorang, maka ia harus menerima kebaikan mereka dan melupakan keburukan mereka.*"

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, Nabi s.a.w. bersabda,

الْأَنْصَارُ كَرِشِي وَعَيْبَتِي وَالنَّاسُ سَيَكْثُرُونَ وَيَقِلُّونَ فَاقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ

"Orang-orang Anshar adalah teman pribadiku tempat menyembunyikan dan menjaga rahasiaku. Jumlah umat manusia semakin banyak dan jumlah mereka semakin berkurang. Terimalah kebaikan mereka dan lupakanlah keburukan mereka."

Dalam riwayat Bukhari yang lain dari Anas: "Abu Bakar dan Abbas berjalan melewati sekumpulan orang-orang Anshar yang sedang duduk dan menangis. Abu Bakar bertanya, 'Mengapa kalian menangis?' Orang-orang Anshar itu menjawab, 'Kami teringat saat duduk bersama Nabi.' Kemudian Abu Bakar menemui Nabi dan menceritakan apa yang dilakukan orang-orang Anshar itu. Segera Nabi keluar dari kamarnya dengan kepala yang masih dibebat dengan sal musim dingin. Nabi naik ke atas mimbar untuk terakhir kalinya, memuji dan menyanjung Allah, kemudian berkata, 'Aku wasiatkan kepada kalian orang-orang Anshar; mereka adalah teman pribadiku tempat menyembunyikan dan menjaga rahasiaku. Mereka telah melaksanakan apa yang menjadi kewajiban mereka, dan menyisakan apa yang menjadi hak mereka. Karenanya, terimalah kebaikan mereka dan lupakan keburukan mereka'."

Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan, *"Orang-orang Anshar tidak pernah marah kepada seorang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir."*

Katanya lagi, *"Salah satu tanda keimanan adalah mencintai orang-orang Anshar, dan salah satu tanda kemunafikan adalah membenci mereka."*

Orang-orang Muhajirin pun Juga Melakukan Kebaikan

Abu Bakar r.a. selalu menghibur Rasulullah s.a.w. dengan kebaikan hati dan hartanya. Dan Rasulullah akan tetap mengingat kebaikan hati Abu Bakar itu.

Abu Daud meriwayatkan dari Umar r.a., "Suatu hari Rasulullah memerintahkan kami untuk bersedekah. Kebetulan saat itu aku punya uang. Kataku di dalam hati, 'Hari ini aku akan menyaingi Abu Bakar, kalau hari ini memang harinya.' Kemudian aku membawa setengah dari kekayaanku. Tanya Rasulullah, 'Berapa yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Jawabku, 'Sebesar itu.' Kemudian Abu Bakar datang dengan membawa semua yang dimilikinya. Tanya Rasulullah, 'Berapa yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Jawab Abu Bakar, 'Aku hanya menyisakan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka.' Kataku di dalam hati, 'Aku memang tidak akan pernah bisa menyainginya'."

Bukhari meriwayatkan dari Abu Darda, "Aku sedang duduk bersama Nabi. Ketika Abu Bakar datang dengan menjinjing ujung bajunya sampai lututnya kelihatan, Kata Nabi, 'Mengapa sahabat kalian tampak gelisah?' Abu Bakar mengucapkan salam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, antara aku dan Ibnu Khaththab pernah terjadi masalah dan aku membuatnya marah. Kemudian aku menyesalinya dan meminta maaf kepadanya. Tapi ia menolak permohonanku. Akhirnya aku menemuimu. Kata beliau, "Allah telah mengampunimu, wahai Abu Bakar (tiga kali)." Kemudian Umar menyesali sikapnya dan mendatangi rumah Abu Bakar, dan bertanya, 'Apa ada Abu Bakar?' Dijawab, 'Tidak ada.' Mendengar jawaban itu, Umar segera pergi menemui Nabi. Raut muka Nabi langsung berubah, sampai akhirnya Abu Bakar menenangkannya dengan bersimpuh seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku telah berbuat sewenang-wenang (dua kali).' Kata Nabi, 'Ketika Allah mengutusku kepada kalian, kalian bilang, 'Engkau berdusta!' Hanya Abu Bakar yang berkata, 'Benar.' Ia menghiburku dengan jiwa dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku ini?' Setelah peristiwa itu, Abu Bakar tidak pernah disakiti oleh seorang pun."

Khadijah juga selalu menghibur hati Rasulullah dan beliau selalu mengenang kebaikannya. Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah, "Wahyu pertama yang diberikan kepada Rasulullah adalah mimpi nyata. Mimpi itu bagaikan sorot fajar pagi yang kemudian membuatnya senang menyendiri. Ia sering menyendiri di gua Hira untuk beribadah beberapa malam. Sebelum meninggalkan istrinya, beliau mempersiapkan perbekalan selama di gua. Setelah beberapa hari, beliau pulang kepada istrinya untuk mengambil perbekalan selanjutnya, sampai akhirnya datang kebenaran. Ketika itu, beliau sedang berada di gua Hira, tiba-tiba seorang malaikat datang menemuinya dan berkata, 'Bacalah!' Jawab Rasulullah, 'Aku tidak bisa membaca.' Beliau berkata, 'Malaikat itu meraihku dan mendekapku erat sampai aku lemas. Setelah itu, ia melepaskan tubuhku dan berkata, lagi, 'Bacalah!' Jawabku, 'Aku tidak bisa membaca.' Dan kembali ia meraih tubuhku dan mendekapku erat untuk kedua kalinya sampai aku lemas.

Setelah itu ia melepaskan tubuhku dan berkata lagi, 'Bacalah! Jawabku, 'Aku tidak bisa membaca.' Malaikat itu kembali meraih tubuhku dan mendekapku erat untuk ketiga kalinya, kemudian melepaskanku dan membacakan untukku, 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah.' Kemudian Rasulullah pulang dengan membaca bacaan itu dengan hati berdebar, dan langsung menemui Khadijah binti Khuwailid, istrinya. Dengan suara bergetar beliau memintanya, 'Selimuti tubuhku, selimuti tubuhku!' Dan keluarganya pun menyelimuti tubuhnya rapat-rapat sampai ketakutannya mereda. Setelah itu, beliau berbicara kepada Khadijah dan menceritakan apa yang terjadi. 'Aku khawatir akan diriku.' Khadijah menenangkan, 'Jangan takut. Sungguh, Allah tidak akan menyakitimu, karena engkau selalu menjalin persaudaraan, membantu kesulitan orang lain, memberi orang yang tidak punya, menjamu tamu dan membantu semua orang yang tertekan karena membela kebenaran.' Segera Khadijah membawanya menemui Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abdul Uzza—sepupu Khadijah—yang memeluk agama Nasrani pada masa jahiliyah. Sepupu Khadijah ini menguasai aksara Ibrani dan menuliskan Injil dengan bahasa Ibrani sesuasi dengan kehendak Allah. Ia seorang yang sudah lanjut usia, dan bahkan penglihatannya berkurang. Kata Khadijah kepadanya, 'Wahai sepupuku, dengarkan pengalaman ponakanmu (tentu bukan dalam arti yang sebenarnya) ini.' Tanya Waraqah, 'Wahai ponakanku, apa yang terjadi padamu?' Rasulullah pun menceritakan apa yang dialaminya. Waraqah memotong, 'Sosok ini adalah 'kepercayaan' Allah yang juga Ia turunkan menemui Musa. Andai saja aku masih muda, andai saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu.' Rasulullah memotong, 'Apakah mereka akan mengusirku?' Jawab Waraqah, 'Ya. Setiap orang yang menerima seperti itu, pasti akan dimusuhi. Andai saja pada saat itu aku masih mengalaminya, aku akan menolongmu sekuat tenaga.' Dan ketika Waraqah belum bisa berbuat apa-apa, ia keburu meninggal, dan turunnya wahyu tertunda."

Rasulullah Memuji Kabilah Asy'ari Karena Mereka Saling Peduli

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah bersabda, *"Kebiasaan orang-orang Asy'ari ketika kehabisan perbekalan dalam perang atau ketika cadangan makanan keluarga menipis di Madinah, mereka mengumpulkan semua yang mereka miliki dalam satu kain, kemudian mereka membagi di antara mereka satu mangkuk secara rata. Mereka bagian dariku dan aku bagian dari mereka."*

Disebutkan dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>* dari Salamah ibn Akwa', "Perbekalan perjalanan suatu kelompok telah menipis dan mereka takut kehabisan. Ketika hendak menyembelih unta, mereka menemui Nabi untuk bertanya, dan Nabi pun memberi izin. Kemudian datang Umar dan mereka menceritakan keadaan mereka. Tanya Umar, 'Setelah unta itu, apa yang tersisa?' Mereka tidak menjawab dan Umar pun segera menemui Nabi dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, setelah mereka menyembelih unta mereka, apa yang tersisa?' Nabi berdiri dan berkata, 'Suruh mereka mengumpulkan kelebihan bekal mereka.' Nabi menggelar selembar kulit dan mereka meletakkan bekal itu di atasnya. Kemudian Nabi berdiri, berdoa dan memberkahinya. Setelah itu, Nabi menyuruh mereka mengambil mangkuk mereka. Mereka segera meraup makanan itu sampai habis. Kemudian Rasulullah berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah'."

Menyenangkan Orang-orang yang Lemah dan Miskin

Orang-orang lemah dan miskin punya hak untuk dihibur. *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, katakanlah, 'Kesejahteraan buat kalian. Tuhan kalian telah menetapkan kasih sayang (rahmat) atas diri-Nya. Sesungguhnya, barangsiapa, di antara kalian, berbuat kejahatan lantaran kebodohan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-An'âm: 54)**

"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Jangan engkau palingkan kedua matamu dari mereka, (karena) engkau menginginkan perhiasan kehidupan dunia." **(QS. Al-Kahfi: 28)**

"Apabila pada waktu pembagian (harta waris) itu ada kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin yang hadir, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah perkataan yang baik kepada mereka." **(QS. An-Nisâ`: 8)**

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim* dari Aidz ibn Amru, "Abu Sufyan menemui Salman, Shuhaib dan Bilal dalam rombongan. Mereka berkata kepada Abu Sufyan, 'Demi Allah, pedang-pedang Allah tidak menebas leher musuh Allah pada tempatnya.' Abu Bakar berkata kepada mereka, 'Kalian mengatakan itu kepada seorang pembesar dan tokoh Quraisy?' Segera Abu Bakar menemui Nabi dan menceritakan apa yang terjadi. Kata Nabi, 'Wahai Abu Bakar, jangan-jangan engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau membuat mereka marah, maka engkau telah membuat marah Tuhanmu.' Dan Abu Bakar pun kembali menemui mereka, seraya berkata, 'Saudara-saudaraku, apakah aku membuat kalian marah?' Mereka menjawab, 'Tidak. Semoga Allah mengampunimu, wahai saudara kami'."

Menyenangkan Orang-orang yang Singgah, Orang Asing dan Orang-orang yang Sedang dalam Perjalanan

Orang yang sedang dalam perjalanan berhak dihibur. *"Bukanlah kebaikan itu dengan menghadapkan wajah kalian ke arah timur dan barat. Tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yuang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang terlantar...."* **(QS. Al-Baqarah: 177)**

Jika ada orang asing singgah di wilayahmu, tinggal dan menyewa tempat tinggal, maka ia pasti rikuh, tidak kenal siapa-siapa dan tidak punya saudara. Orang seperti ini harus dihibur, diterima apa adanya dan sering-sering dikunjungi, sebagai ganti saudara-saudaranya yang

ditinggalkan di negaranya. Itu semua sebagai hak yang harus diberikan kepadanya dan sebagai perlakuan baik sebagaimana yang diperintahkan.

Jika orang asing yang singgah ini sengaja meninggalkan keluarganya untuk menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka harus dimuliakan dan dibuat senang. Jangan disikapi masa bodoh dan dihardik. *"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun atas perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun atas perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim."* **(QS. Al-An'âm: 52)**

Nabi Nuh a.s. berkata *"Dan aku tidak mengusir orang-orang yang beriman."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 114)**

Berkunjung Karena Allah

Mengunjungi sesama muslim sangat besar nilainya dalam mendidik hati, menciptakan kebahagiaan di hati dan melupakan segala duka. Di samping itu, telah disediakan pahala yang besar bagi yang melakukannya.

Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsy,

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ
وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ

"Cinta-Ku telah ditetapkan untuk orang-orang yang saling mencintai karena Aku; cinta-Ku telah ditetapkan untuk orang-orang yang saling berkorban demi Aku; dan cinta-Ku telah ditetapkan untuk orang-orang yang saling mengunjungi dengan niat karena Aku." **(HR. Ahmad)**

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Seseorang mengunjungi saudaranya yang berada di

kampung lain. Kemudian Allah mengutus satu malaikat untuk mencegatnya di tengah perjalanannya. Malaikat itu mendekatinya dan bertanya, 'Hendak ke mana engkau?' Jawab orang itu, 'Aku hendak ke tempat saudaraku yang di kampung sebelah.' Tanya malaikat itu lagi, 'Apakah ada sesuatu yang engkau inginkan darinya?' Jawabnya, 'Tidak ada. Aku hanya mencintainya karena Allah. Kemudian malaikat itu membuka jati dirinya, 'Aku adalah utusan Allah yang diutus kepadamu untuk menyatakan bahwa Allah mencintaimu seperti engkau mencintai saudaramu itu karena-Nya'."

Oleh karenanya, Nabi s.a.w. sering mengunjungi para sahabatnya dan para sahabat pun selalu mengunjungi beliau. Nabi sering mengunjungi Abu Bakar. Aisyah mengatakan, "Ketika aku sudah mengerti, kedua orangtuaku sudah memeluk Islam, dan setiap hari, pagi atau sore, Rasulullah selalu mengunjungi kami" **(HR. Bukhari)**

Nabi s.a.w. juga selalu mengunjungi Ummu Sulaim. Muslim meriwayatkan dari Anas, "Wanita yang selalu dikunjungi Nabi hanyalah istri-istrinya. Tapi Ummu Sulaim lain, beliau selalu mengunjunginya. Kata beliau, 'Aku menyayanginya karena saudaranya terbunuh (ketika) bersamaku.'

Nabi juga sering mengunjungi Ummu Aiman. Dalam *Shaẖîẖ Muslim* diriwayatkan dari Anas, "Sepeninggal Rasulullah, Abu Bakar pernah berkata kepada Umar, 'Ikutlah bersamaku menemui Ummu Aiman. Kami akan mengunjunginya karena dulu Rasulullah selalu mengunjunginya." Ketika mereka sampai di rumahnya, ia menangis. Mereka berdua bertanya kepadanya, 'Apa yang menyebabkan engkau menangis, padahal apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasul-Nya?" Jawabnya, 'Yang membuatku menangis adalah bukan karena aku tidak tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasul-Nya. Tapi aku menangis karena rangkaian wahyu telah terputus dari langit.' Jawaban Ummu Aiman itu membuat mereka menangis bersama."

Cara dan Etika Berkunjung

Jangan berkunjung pada waktu-waktu yang akan mengganggu orang yang dikunjungi. Nabi tidak suka segera tidur sebelum shalat

Isya dan ngobrol-ngobrol sesudah shalat Isya. *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum sembahyang Subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembayang Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kalian dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu."* **(QS. An-Nûr: 58)**

Kesibukan orang memang tidak sama, dan ini perlu pemahaman tentang waktu kapan seseorang bekerja, istirahat, santai dan punya waktu untuk menerima tamu tanpa harus mengganggunya dan membuatnya lupa akan kewajibannya kepada Allah. Pembahasan tema ini akan diuraikan dalam bab Minta Izin. Orang yag minta izin, harus meminta izin sebanyak tiga kali. Jika diizinkan, maka boleh masuk; jika tidak diizinkan, maka ia harus pulang. "Jika salah seorang dari kalian minta izin sebanyak tiga kali dan tidak diizinkan, maka ia harus pulang."

"Dan jika dikatakan kepada kalian, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." **(QS. An-Nûr: 28)**

Hukum Seorang Laki-laki Mengunjungi Perempuan

Agama memperbolehkan kunjungan laki-laki terhadap perempuan dalam even-even tertentu. Ini disyaratkan terhindar dari kemungkinan-kemungkinan melakukan hal-hal negatif. Di muka telah kami kemukakan bagaimana Rasulullah selalu mengunjungi Ummu Sulaim dan Ummu Aiman. Nanti juga akan disinggung bagaimana Nabi mengunjungi Ummu Saib. Sepeninggal Rasulullah, Abu Bakar dan Umar selalu mengunjungi Ummu Aiman. Sementara Sahal ibn Sa'ad, sahabatnya, selalu mengajak teman-temannya untuk mengunjungi wanita-wanita yang sudah jompo, setiap hari Jumat.

Alasan terpenting mengapa harus diatur sedemikian rupa adalah untuk menghindarkan kesempatan berduaan dan hal-hal negatif yang

bisa dilakukan pada saat dua orang lawan jenis berduaan. Seorang pemuda tidak boleh mengunjungi seorang perempuan dan berduaan dengannya. Sekadar mengunjunginya saja sudah bisa membuka pintu kemungkinan perbuatan negatif yang besar sekali. Apalagi hanya berduaan atau bersalaman, tentu diharamkan. Kata Nabi s.a.w., *"Menusukkan jarum besi ke kepala salah seorang kalian lebih baik baginya daripada harus menyentuh perempuan yang tidak dibolehkan (untuk menyentuhnya)."* **(HR. Thabrani)**

Jika ada dua orang laki-laki yang hendak menemui seorang teman mereka, tapi yang ada di rumah hanya istrinya, bolehkan sang istri menerima dua laki-laki itu untuk masuk ke rumahnya?

Jika istri itu tahu bahwa suaminya tidak akan marah jika ia menerima dua orang laki-laki itu masuk ke rumahnya, maka diperbolehkan, selama tidak terjadi *khalwah* (hanya ada dua orang yang berlainan jenis di dalam rumah).

Rasulullah s.a.w. bersama Abu Bakar dan Umar pergi ke rumah seseorang sahabat Anshar. Ternyata sahabat Anshar itu tidak ada di rumah. Ketika istrinya melihat Rasulullah beserta kedua sahabatnya itu, dia langsung menyambutnya, "Silahkan. Masuklah!" Rasulullah kemudian bertanya, "Ke mana si Fulan?" Kata sang istri, "Pergi mencari air tawar." Dan ketika sahabat Anshar itu melihat mereka bertiga, hatinya senang sekali, "Alhamdulillah, hari ini tak ada orang yang kedatangan tamu seistimewa tamuku." Setelah menyapa mereka, ia langsung pergi dan mengambil kurma ranum, kurma segar dan kurma masak.

Sabda Nabi yang menunjukkan itu,

لَا يَدْخُلَنَّ رَجُلٌ بَعْدَ يَوْمِي هَذَا عَلَى مُغِيبَةٍ إِلَّا وَمَعَهُ رَجُلٌ أَوْ اثْنَانِ

"Sejak hari ini, seseorang laki-laki jangan pernah menemui seorang perempuan yang sedang ditinggal suaminya, kecuali jika ia bersama satu atau dua orang lainnya." **(HR. Muslim)**

Menghormati Tuan Rumah

Jika Anda sedang bertamu ke rumah seseorang, kemudian tiba waktu shalat, maka tuan rumah lebih berhak untuk menjadi imam. Dalilnya, riwayat Muslim dalam *Shahîh*-nya dari Abi Mas'ud al-Anshari, Rasulullah bersabda, *"Yang harus menjadi imam adalah seorang yang paling baik bacaan al-Qur`annya. Jika secara bacaan sebanding, maka yang paling mengerti Sunnah. Jika pengetahuan tentang Sunnah sebanding juga, maka yang paling awal melakukan hijrah. Jika tak ada yang paling awal hijrah, maka yang paling awal memeluk Islam. Dan seseorang tidak boleh menjadi imam di wilayah kekuasaan orang lain, dan tidak pula duduk di tempat tidurnya kecuali atas izinnya."*

Jangan Menyulitkan Tuan Rumah

Tuan rumah jangan menghalang-halangi tamunya untuk pamitan pulang jika sudah terpenuhi maksud bertamunya. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Syihab, "Anas ibn Malik mengabarkan kepadaku bahwa ketika dirinya berusia sepuluh tahun, ia turut pergi hijrah bersama Rasulullah ke Madinah. Kata Anas 'Aku mengabdi kepada Rasulullah sepuluh tahun sepanjang hidupnya. Dan aku adalah orang yang paling mengerti tentang hijab ketika diturunkan. Ubay ibn Ka'ab juga pernah bertanya kepadaku tentang hijab ini. Pertama kali turunnya ayat tentang hijab adalah ketika Rasulullah hendak mencampuri Zainab binti Jahsy. (Ceritanya begini.) Pagi itu Rasulullah berbulan madu dengan Zainab. Rasulullah mengundang para sahabatnya untuk makan-makan. Selesai acara, para sahabat pulang dan tinggal beberapa orang saja yang berdiam diri. Mereka lama duduk di tempat. Rasulullah keluar dan aku mengikutinya dengan maksud agar orang-orang itu ikut keluar. Rasulullah berjalan dan aku mengikutinya hingga akhirnya sampai di depan kediaman Aisyah. Rasulullah memperkirakan bahwa orang-orang itu sudah keluar, dan ia pun kembali. Aku mengikutinya, hingga sampai di kediaman Zainab. Tetapi orang-orang itu masih duduk di sana, belum beranjak dari tempat duduknya. Rasulullah kembali lagi dan aku mengikutinya sampai di

depan pintu kediaman Aisyah. Ketika memperkirakan orang-orang itu sudah pulang, Rasulullah kembali bersamaku (ke kediaman Zainab). Tapi orang-orang itu masih di sana. Dan turunlah ayat tentang hijab. Kemudian Rasulullah memasang hijab antara aku dan dirinya."

Menjenguk Orang Sakit

Ada pahala yang besar dalam perbuatan yang mulia ini dan menjenguk orang sakit sangat dianjurkan. Sentuhannya di hati sangat terasa. Rasulullah bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ قَالَ جَنَاهَا

"Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka ia akan selalu berada dalam kebun surga." Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kebun surga itu?" Rasulullah menjawab, "Buah-buahnya." **(HR. Muslim)**

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Barra ibn Azib, "Rasulullah pernah memerintahkan tujuh hal dan melarang tujuh hal kepada kami. Beliau memerintahkan kami untuk (1) mengantarkan jenazah (hingga ke kuburnya), (2) menjenguk orang yang sakit, (3) memenuhi undangan, (4) menolong orang yang teraniaya, (5) bersumpah dengan baik, (6) menjawab salam dan (7) mendoakan orang yang bersin. Beliau juga melarang kami (1) menggunakan mangkuk dari perak, (2) cincin dari emas, (3) kain sutra, (4) kain sutra yang mahal, (5) kain yang ada unsur sutranya dan (6) kain sutra yang tebal."

Nabi s.a.w. menjelaskan bahwa menjenguk orang sakit adalah kewajiban seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim. Disebutkan dalam *ash-Shahîhain* dari Abu Hurairah,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

"Aku mendengar Rasulullah mengatakan, 'Kewajiban seorang muslim terhadap seorang muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin."

Dalam *Sha<u>h</u>îh Bukhari* diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Beri makan orang yang kelaparan, jenguk orang yang sakit dan bebaskan orang yang tertawan."*

Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar, "Kami sedang duduk bersama Rasulullah ketika seorang Anshar menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya, dan langsung pergi. Rasulullah bertanya, 'Wahai saudara Anshar, bagaimana keadaan saudaraku, Sa'ad ibn Ubadah?' Orang itu menjawab, 'Baik-baik.' Kata Rasulullah, 'Siapa di antara kalian yang pernah menjenguknya?' Rasulullah berdiri dan kami mengikutinya. Saat itu jumlah kami kurang dari dua puluh orang. Tak ada yang pakai sandal, alas kaki, tutup kepala atau baju. Kami melewati tanah yang tandus untuk sampai kepada Sa'ad (ibn Ubadah). Orang-orang yang sedang mengerumuni Sa'ad langsung mundur untuk memberi jalan kepada Rasulullah dan para sahabatnya mendekatinya."

Kelak pada hari Kiamat Allah akan mengatakan,

يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُودُكَ
وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضَ
فَلَمْ تَعُدْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ

"Wahai anak Adam, dulu Aku sakit tapi engkau tidak menjenguk-Ku." Anak Adam bertanya, 'Wahai Tuhan, bagaimana mungkin aku menjenguk-Mu, sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Tuhan menjawab, 'Bukankah engkau tahu bahwa hamba-Ku, Fulan, sakit, tapi engkau tidak menjenguknya. Bukankah engkau tahu bahwa jika engkau menjenguknya, maka engkau akan menemukan Aku di sisinya?'" **(HR. Muslim)**

Keutamaan Menjenguk Orang Sakit

Disebutkan dalam *Shahîh Muslim*, dari Abu Hurairah, Rasulullah bertanya, "Siapa di antara kalian yang pagi ini berpuasa?" Abu Bakar menjawab, "Aku." Rasulullah bertanya lagi, "Siapa di antara kalian yang hari ini mengantarkan jenazah?" Abu Bakar menjawab, "Aku." Rasulullah bertanya lagi, "Siapa di antara kalian yang hari ini telah memberi makan orang miskin?" Abu Bakar menjawab, "Aku." Rasulullah bertanya lagi, "Siapa di antara kalian yang hari ini sudah menjenguk orang yang sakit?" Abu Bakar menjawab, "Aku." Rasulullah menegaskan, "Jika semua itu dilakukan oleh seseorang, maka ia akan masuk surga (karenanya)."

Salah satu tujuan menjenguk orang sakit adalah melipur kesedihan keluarganya. Dan karenanya, orang yang jatuh pingsang juga harus dijenguk, meskipun ia sedang tidak sadar.

Ada banyak nilai positif dalam menjenguk orang yang pingsan. Di antaranya: mendoakannya, mendapatkan pahala dari menjenguknya, terutama dalam menghibur keluarganya. Bukhari meriwayatkan dari Jabir ibn Abdillah, "Aku sedang sakit dan Rasulullah bersama Abu Bakar menjengukku dengan berjalan kaki. Ketika itu aku sedang pingsan. Nabi segera mengambil air wudhu kemudian meneteskan sisa air wudhunya itu kepadaku. Ketika tersadar, ternyata itu Nabi."

Hukum Seorang Laki-laki Menjenguk Perempuan

Di muka telah kami kemukakan bahwa laki-laki boleh menjenguk perempuan, dan sebaliknya. Dengan catatan tidak menimbulkan dampak negatif. Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya dari Jabir ibn Abdullah, "Rasulullah menemui Ummu Saib (atau Musayyib). Katanya, 'Kenapa engkau menggigil, wahai Ummu Saib (Musayyib)?' Jawabnya, 'Demam yang tidak diberkahi Allah.' Kata Rasulullah, 'Jangan pernah mengumpat demam, karena demam menghapuskan kesalahan-kesalahan anak Adam seperti amplas menghilangkan karat besi'."

Wanita dibolehkan menjenguk laki-laki selama tidak berduaan saja atau dan tidak menimbulkan dampak negatif. Aisyah pernah

mengunjungi Abu Bakar dan Bilal yang sakit ketika Rasulullah sampai di Amdinah. **(HR. Bukhari)**

Ketika menjenguk orang sakit dianjurkan menasehati, mendoakan dan mengarahkannya kepada sesuatu yang bermanfaat. Muslim meriwayatkan dalam *Shaḫîḫ*-nya, dari Anas: "Rasulullah pernah menjenguk seseorang yang sudah terkulai lemas seperti anak ayam. Kemudian Rasulullah bertanya, 'Apakah engkau pernah berdoa untuk atau meminta sesuatu kepada-Nya?' Orang itu menjawab, 'Ya. Aku pernah berdoa, 'Ya Allah, jika Engkau akan menyiksaku di akhirat, maka majukan siksa itu ketika aku masih di dunia.' Kata Rasulullah, 'Mahasuci Allah, engkau tidak akan mampu! Mengapa tidak membaca,

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

['Ya Allah, beri kami kebaikan di dunia dan akhirat dan lindungi kami dari azab neraka.']? Kemudian ia berdoa dengan doa tersebut, dan Allah menyembuhkannya."

Menganjurkan Orang Sakit untuk Bersabar

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Atha ibn Abi Rabbah: "Ibnu Abbas mengatakan kepadaku, 'Maukah engkau aku tunjukkan seorang perempuan penghuni surga?' Jawabku, 'Tentu.' Ia menjelaskan, 'Perempuan itu berkulit hitam, datang menemui Nabi dan mengaku, 'Ayanku kumat dan secara tak sadar auratku terbuka. Mohonkan kepada Allah untukku.' Kata Nabi, 'Jika mau, bersabarlah, dan engkau akan mendapatkan surga. Atau, aku akan memohon kepada Allah untuk menyembuhkanmu.' Wanita itu memilih, 'Aku akan bersabar. Tapi bagaimana dengan auratku? Mohonkan kepada Allah agar auratku tidak terbuka.' Dan Nabi pun mendoakannya."

Orang yang sakit harus sering-sering diingatkan untuk berdoa. *"Dan Tuhan kalian berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian'."* **(QS. Al-Mu`min: 60)**

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Nabi juga pernah menyatakan, "Semua doa hamba akan dikabulkan selama tidak memohon agar diberi kesempatan untuk melakukan dosa, memutuskan tali persaudaraan, dan tidak bersabar." Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan tidak bersabar?" Rasulullah menjelaskan, "Yakni mengatakan, 'Aku sudah sering berdoa, tapi aku merasa tidak pernah dikabulkan', karena itu akan membuatnya menyesal dan kemudian tidak mau berdoa lagi." **(HR. Muslim)**

Ingatkan bahwa orang yang sakit tidak boleh meminta untuk dimatikan karena sakitnya. Disebutkan dalam *ash-Shahîhain* dari Qais, "Aku pernah menemui Khabab telah tertusuk besi sebanyak tujuh kali. Katanya, 'Kalau saja Rasulullah tidak pernah melarang kita memohon agar aku dimatikan saja, pastilah aku sudah memohon itu'."

Dalam kitab yang sama juga diriwayatkan dari Anas, Rasulullah bersabda,

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنِّيًا لِلْمَوْتِ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

"Kalian jangan mengharapkan kematian lantaran penyakit yang diderita. Jika harus mengharapkannya, maka berdoalah, 'Ya Allah, hidupkan aku jika kehidupan itu lebih baik bagiku, dan matikan aku jika kematian itu lebih baik bagiku'."

Menghibur orang sakit dengan mengingatkannya akan pahala dari Allah jika ia sabar menghadapi ujian yang diturunkan Allah dan tetap mengharapkan pahala dari-Nya. Semua yang Allah turunkan itu hanyalah ujian dari-Nya dan itu merupakan penghapus dosa dan kesalahan.

Menurut riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas, Rasulullah menjenguk seseorang (yang sakit), seraya berkata, "Tidak apa-apa. (Sakit) itu akan membersihkan, insya Allah." Orang itu berkata, "Tidak, ini adalah demam yang menjangkiti seorang lanjut usia sampai mengantarkannya ke kuburan." Kata Nabi, 'Kalau demikian, itulah yang terbaik."

Disebutkan dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari Aisyah, Rasulullah s.a.w. berkata,

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

"Setiap musibah yang menimpa seorang muslim, akan menjadi sebab Allah mengampuninya, walau hanya duri yang menusuknya."

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* dari Aswad, "Seorang pemuda Quraisy menemui Aisyah yang ketika itu sedang berada di Mina, dan orang-orang pun menertawakannya. Kata Aisyah, 'Apa yang membuat kalian menertawakannya?' Mereka mengatakan, 'Si Fulan tercekik tali tenda, dan hampir saja pundaknya dan matanya hilang.' Aisyah berkata, 'Jangan menertawakannya, karena aku pernah mendengar Rasulullah mengatakan, 'Setiap muslim yang tertusuk duri atau lebih dari itu, maka telah dituliskan satu derajat baginya, dan dihapuskan dosanya.'"

Dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>* diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah mengatakan,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

"Barangsiapa yang oleh Allah dikehendaki baik, maka Allah akan mengujinya."

Kata Nabi juga,

إِذَا أَحَبَّ اللّٰهُ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجَزَعُ

"Jika Allah mencintai sekelompok orang, maka Dia akan menguji mereka. Bagi yang bersabar, akan mendapatkan pahala kesabarannya, dan Barangsiapa berang, maka ia akan mendapatkan balasan keberangannya itu." **(HR. Ahmad)**

Sedangkan menurut riwayat Bukhari dari Anas ibn Malik, "Aku pernah mendengar Nabi mengatakan, *'Allah pernah berkata, 'Bila Aku menguji hamba-Ku dengan (menghilangkan) kedua matanya, dan dia bersabar, maka Aku akan mengganti keduanya dengan surga'."*

Ingatkan orang yang sakit itu bahwa kondisi orang mukmin di dunia berada di sekitar garis sabar dan syukur. Demikian dinyatakan oleh para ulama bahwa separuh iman adalah sabar dan separuhnya yang lain adalah syukur. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur."* **(QS. Asy-Syûrâ: 33)** Artinya, seorang mukmin adalah orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur: bersabar atas bencana, sakit, dan tekanan mental dan banyak bersyukur karena nikmat. Begitulah seorang mukmin seharusnya, seperti yang telah ditegaskan oleh Rasulullah,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sangat menyenangkan ihwal orang mukmin itu; semuanya baik dan hanya bisa dimiliki oleh orang mukmin: ketika mendapatkan kesenangan, ia riang dan bersyukur dan ketika ditimpa kesusahan ia bersabar, dan itu baik baginya."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah: Rasulullah pernah mengatakan,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْخَامَةِ مِنْ الزَّرْعِ تُفِيئُهَا الرِّيحُ تَصْرَعُهَا مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا أُخْرَى حَتَّى تَهِيجَ وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَةِ الْمُجْذِيَةِ عَلَى أَصْلِهَا لَا يُفِيئُهَا شَيْءٌ حَتَّى يَكُونَ انْجِعَافُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً

"Perumpamaan seorang mukmin itu seperti tanaman yang selalu digoyang oleh angin karena orang mukmin itu akan selalu ditimpa bencana. Dan perumpamaan orang kafir adalah seperti batang berair yang berdiri tegak di atas pangkalnya, tidak ada yang menggerakkannya, namun dengan sekali cabut batang itu sudah tercabut."

Ingatkan juga tentang orang-orang mulia yang juga diuji oleh Allah dengan ujian yang lebih berat, tapi mereka tetap bersabar dan meyakini bahwa semua itu adalah kehendak Allah.

Tirmidzi meriwayatkan dari jalan Mush'ab ibn Sa'ad, dari ayahnya, "Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berat mendapat ujian?' Rasulullah menjawab, 'Para nabi, kemudian orang-orang yang lebih meniru mereka, kemudian orang-orang yang lebih meniru mereka. Seseorang itu diuji berdasarkan kualitas agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya berat; jika kualitas agamanya rendah, maka diuji berdasarkan kadar agamanya itu. Hamba itu selalu ditimpa ujian sampai akhirnya ia meninggalkan ujian itu dan berjalan di atas bumi dengan tanpa satu kesalahan pun'."

Allah sendiri pernah mengingatkan kita tentang Ayub, *"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami*

dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." **(QS. Al-Anbiyâ`: 83-84)**

Allah mencerita tentang Ayub sebagai "peringatan bagi semua yang menyembah Allah." Dan Anda kemudian berkewajiban mengingatkan umat manusia akan cerita itu dan hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Anas ibn Malik, Rasulullah bersabda, "Ayub adalah nabi Allah yang diuji selama delapan belas tahun. Orang dekat maupun saudara jauhnya menghindarinya, kecuali dua orang teman dekatnya yang selalu menemuinya pagi dan sore hari. Kata salah satu dari kedua orang itu kepada temannya, 'Tahukah engkau bahwa sebenarnya Ayub telah melakukan satu dosa yang tidak pernah dilakukan oleh seorangpun.' Temannya menimpali, 'Apa itu?' Katanya, 'Sejak delapan belas tahun Allah tidak menyayanginya, dan Allah membuktikannya.' Ketika kedua orang itu pergi menemui Ayub, salah satunya keceplosan membocorkan yang pernah dikatakan salah satu temannya itu kepada Ayub. Kata Ayub, 'Aku tidak tahu apa yang ia katakan. Hanya saja Allah tahu bahwa aku pernah menyuruh dua orang yang sedang bertengkar sampai akhirnya keduanya mengingat Allah. Setelah itu aku pulang ke rumah dan memaafkan keduanya karena aku tidak mau mereka mengingat selain kebaikan Allah. Suatu hari Ayub pergi hendak buang air besar. Setelah selesai, istrinya menuntunnya hingga ke rumah. Ketika suatu hari istrinya dibuat tidak bisa membantunya dan diwahyukan kepada Ayub *'Hantamkan kakimu. Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.'* **(QS. Shâd: 42)** Istrinya menyuruhnya untuk menunggu, dan benar Ayub pun masih menunggunya. Ketika istrinya itu menemuinya dan menghadap ke arahnya, tiba-tiba Allah telah menghilangkan semua ujian itu dan badan Ayub kembali bagus seperti seperti semula. Dengan ketakjubannya, si istri mengucapkan setengah tidak percaya, 'Semoga Allah memberkahimu, benarkah aku melihat nabi Allah yang selalu diuji? Sungguh, aku tidak pernah melihat orang yang sepertimu ketika sehat.' Jawab Ayub, 'Ini aku.'

Diceritakan pula bahwa Ayub punya dua tumpukan, satu tumpukan gandum dan satu tumpukan jewawut. Kemudian Allah

mengirimkan dua awan. Ketika salah satu dari kedua awan tersebut telah berada di atas tumpukan gandum, awan itu memuntahkan butiran emas sampai meluap, dan awan lainnya yang di atas jewawut memuntahkan dedaunan sampai meluap pula."

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Aisyah, "Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih berat penderitannya selain Rasulullah."

Jika Anda menjenguk orang sakit, maka ingatkan kepadanya akan penderitaan orang lain agar ia semakin bisa menahan penderitaannya itu. Ketika Anda masuk rumah sakit karena kakimu patah, mungkin Anda mengerang kesakitan dan mengira bahwa di dunia ini hanya Anda yang merasakan sakit yang seperti itu. Tapi, beberapa saat kemudian, Anda melihat ada orang lain yang menderita sakit lebih parah dari yang Anda derita.

Mungkin beberapa saat lagi ada orang lain yang kedua kakinya patah, dan sesaat kemudian ada orang lain lagi yang kedua kaki dan tangan patah. Setelah itu, masuk lagi seorang yang kepalanya pecah, lehernya patah, dan salah satu atau kedua matanya buta. Mungkin saat itu Anda akan menertawakan diri Anda sendiri, dan melihat bahwa Anda masih diberi yang lebih baik, yang tentunya kenikmatan yang harus Anda syukuri.

Bolehkah Makan atau Ninum Ketika Menjenguk Orang Sakit?

Tidak ada kabar yang pasti tentang hal ini. Yang menjadi permasalahan di sini adalah si sakit itu sendiri. Banyak orang sakit yang tidak mau lama-lama banyak orang menjenguknya dan tidak suka disuguhi makanan. Tapi ada juga yang justru senang dikunjungi.

MENGHIBUR ORANG YANG DITINGGAL MATI

Kematian adalah musibah yang paling besar. Allah befirman, *"Maka mereka tertimpa musibah kematian."* **(QS. Al-Mâ`idah: 106)** Orang yang ditingggal mati oleh salah satu keluarganya hendaknya dihibur dengan mendampinginya saat terjadi kematian itu. Ketika itu kita menghiburnya dengan kata-kata yang meringankan kesedihan-nya. Yang demikian itu bisa dengan mengingatkannya akan Allah, sebagaimana difirmankan, *"Setiap jiwa pasti akan merasakan mati."* **(QS. Ali Imran: 185)** dan firman-Nya, *"Kami tidak menjadikan keabadian untuk satu manusia pun sebelum engkau."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 34)**

Menghibur orang yang sedang berduka karena kematian bisa juga dengan mengingatkannya akan takwa dan sabar atas musibah yang menimpanya. Rasulullah s.a.w. berkata kepada seorang wanita yang sedang menangis karena ditinggal mati, *"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."*

Ingatkan juga akan firman Allah, *"Berbahagialah orang-orang yang sabar. Orang–orang yang jika ditimpa musibah, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya'. Merekalah orang-orang yang mendapat penghormatan dan rahmat dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang mendapat bimbingan."* **(QS. Al-Baqarah: 155-156)**

Muslim meriwayatkan dari Ummu Salmah r.a., "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجَرَهُ
اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

'Setiap muslim yang tertimpa musibah, kemudian berkata akan apa yang diperintahkan oleh Allah, yaitu 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibahku ini dan gantikanlah dengan yang lebih baik,' *Maka Allah pasti menggantikan dengan yang lebih baik untuknya.'"*

Ketika Abu Salmah meninggal dunia, Ummu Salmah mengatakan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah, kemudian dia mendapatkan pengganti yang lebih baik daripada Abu Salmah, yaitu Rasulullah s.a.w.

Kemudian, kelurga yang ditinggal mati oleh seseorang kadang kala membutuhkan bimbingan dan arahan. Oleh karena itu, hadir ke tengah-tengah keluarga yang sedang berduka sangat bermanfaat. Muslim meriwayatkan bahwa Ummu Salmah berkata, Rasulullah s.a.w. berkata, "Jika kalian datang kepada orang sakit atau orang yang berduka karena kematian, maka katakanlah kebaikan. Sesungguhnya malaikat mengamini apa yang kalian katakan." Ummu Salmah berkata lagi, "Ketika Abu Salmah meninggal dunia, aku datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salmah telah meninggal dunia.' Kemudian beliau berkata, 'Ucapkanlah, 'Ya Allah, ampunilah aku dan dia (orang yang meninggal dunia), dan ganti-kanlah yang lebih baik untukku.' Kemudian Ummu Salmah berkata, 'Maka Allah memberikan pengganti yang lebih baik darinya (Abu Salmah) untukku, yaitu Muhammad s.a.w.'."

Abu Bakar pernah menghibur kaum muslimin yang sedih karena wafatnya Rasulullah s.a.w. Abu Bakar mengajak mereka untuk bersabar dan mengingatkan mereka akan Allah. Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Bakar keluar rumah dan Umar sedang berbicara dengan masyarakat. Abu Bakar berkata kepada Umar, "Duduklah!" tapi Umar tidak mau. Abu Bakar berkata lagi, "Duduklah!" dan Umar

tetap tidak mau. Kemudian Abu Bakar bersaksi dan masyarakat mengerumuninya dan meningglkan Umar. Abu Bakar berkata, *"Amma ba'du*, barangsiapa menyembah Muhammad s.a.w., maka sesungguhnya Muhammad s.a.w. telah meninggal dunia. Barangsiapa menyembah Allah, maka Allah Mahahidup dan tidak akan mati." Kemudian Abu Bakar membacakan ayat, *"Muhammad hanyalah seorang utusan (rasul). Sebelumnya sudah ada utusan-utusan. Apakah jika dia meninggal dunia atau terbunuh, kalian akan kembali ke belakang kalian (menjadi kafir)? Barangsiapa kembali ke belakang, maka tidak akan membahayakan Allah sama sekali. Dan Allah akan membalas (kebaikan) orang-orang yang bersyukur."* **(QS. Ali Imran: 144)**

Menghibur orang yang ditinggal mati bisa juga dengan menyebut kebaikan orang yang mati. Anas r.a. berkata, "Haritsah terbunuh pada perang Badar dan dia masih anak-anak. Kemudian ibunya datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau tahu sayangku kepada Haritsah. Jika dia berada di surga, maka aku sabar dan rela. Jika dia berada di selalin surga, maka engkau akan tahu apa yang aku lakukan.' Kemudian Rasulullah berkata, 'Kasihan engkau. Apakah engkau pikir surga itu cuma satu? Surga itu banyak dan Haritsah berada di surga Firdaus'." **(HR. Bukhari)**

Jika engkau datang kepada orang yang sedang ditinggal mati, maka kerjakanlah apa yang harus dikerjakan oleh kelurga jenazah' seperti menyediakan kain kafan, menyiapkan tanah kuburan dan lain-lain. Hendaknya ada orang yang membuat makanan buat orang yang ditinggal mati, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. ketika Jakfar ibn Sarah meninggal dunia, *"Buatlah makanan untuk keluarga Jakfar."* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Selanjutnya dianjurkan untuk mengiringi jenazah sampai ke makamnya dan berdoa untuknya. Semua ini masuk dalam kategori takziah.

Jika Anda menemukan perbuatan yang tidak benar terjadi pada keluarga yang ditinggal mati, maka larang dan berilah penjelasan yang baik. Jika Anda melihat mereka teriak-teriak, menampar-nampar pipi dan merobek-robek baju, maka ingatkanlah bahwa hal itu tidak

dibenarkan. Dari Ibnu Mas'ud r.a., dia berkata, "Rasulullah s.a.w. berkata,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

'Bukan termasuk golongan kami orang-orang yang menampar-nampar pipi, merobek-robek baju dan teriak-teriak dengan jeritan jahiliah'." **(HR. Bukhari)**

Rasulullah s.a.w. berkata,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ وَقَالَ النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

"Ada empat perkara jahiliah yang tidak ditinggalkan oleh umatku: (1) membanggakan nenek moyang, (2) mencela keturunan, (3) meminta hujan pada bintang-bintang dan (4) menangis dan berkata-kata kotor dengan berulang-ulang ketika ditinggal mati. Orang yang menangis dan berkata-kata kotor dengan berulang-ulang ketika ditinggal mati, dan dia belum bertobat sebelum mati, maka pada hari Kiamat dia akan bangkit dengan pakaian panjang yang terbuat dari benda hitam yang lengket dan memakai baju besi yang berkarat." **(HR. Muslim)**

Contoh nasehat kepada orang-orang yang ditinggal mati:

Dari Ummu Salmah r.a., dia berkata, "Rasulullah menemui jenazah Abu Salmah dan mata Abu Salmah dalam keadaan terbelalak. Kemudian Rasulullah memejamkan matanya dan berkata, 'Sesungguhnya ketika ruh diangkat, mata mengikutinya.' Mendengar ucapan

beliau, orang-orang menjadi gaduh. Kemudian beliau berkata, 'Jangan mendoakan diri kalian, kecuali dengan kebaikan. Sesungguhnya malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan.' Selanjutnya beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah Abu Salmah dan angkatlah derajatnya ke dalam orang-orang yang terbimbing. Gantikankanlah dia dengan orang-orang yang tersisa. Ampunilah kami dan dia, wahai Tuhan semesta alam. Luaskanlah kuburan baginya dan terangilah'." **(HR. Muslim)**

Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Allah berfirman, 'Seorang mukmin yang ditinggal mati oleh salah satu keluarganya, kemudian ia rela, maka baginya tidak ada balasan di sisi-Ku selain surga'." **(HR. Bukhari)**

Rasulullah s.a.w. menghibur putrinya, Fatimah, ketika beliau merasa sudah dekat dengan kematian. Dari Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. memanggil purinya, Fatimah, kemudian membisikkannya. Fatimah menangis karena bisikan itu. Maka Rasulullah membisikkannya lagi, dan Fatimah tertawa karena bisikan itu." Kemudian aku (Aisyah) bertanya kepada Fatimah, "Apa yang dibisikkan Rasulullah kepadamu, yang membuatmu menangis kemudian beliau membisikkan lagi dan engkau tertawa?" Fatimah menjawab, "Rasulullah membisikkan aku tentang dekatnya kewafatan beliau, maka aku menangis. Kemudian beliau membisikkan lagi bahwa aku adalah orang pertama dari keluarganya yang akan mengikuti beliau, maka aku tertawa.'" **(HR. Muslim)**

Jadi, yang dimaksud dengan takziah adalah menghibur orang-orang yang sedang terkena musibah, memenuhi kebutuhannya dan membimbing mereka jika mereka membutuhkan. Dan takziah tidak dibatasi hanya tiga hari. Hadis yang berbunyi,

لاَ عَزَاءَ بَعْدَ ثَلاَثٍ

"Takziah tidak boleh dilakukan setelah tiga hari,"

adalah hadis yang lemah *(dha'îf)*. Rasulullah pernah menunda datang kepada keluarga Jakfar setelah Jakfar terbunuh. Selanjutnya beliau baru mengunjunginya... **(Hadis)**

Jadi masalah ini tergantung pada kondisi keluarga si mayit. Jika keluarga mayit termasuk orang-orang yang harus dikunjungi, walau setelah tiga hari dari kematian, maka kunjungilah. Jika kunjungan setelah tiga hari itu akan membuat kesedihan lagi, maka lebih baik takziah jangan dilakukan.

Dalam takziah tidak diharuskan mengucapkan kata-kata khusus. Ucapkanlah kata-kata yang Anda yakini akan menyenangkan hati orang-orang yang berduka dan meringankan kesedihan mereka.

MENYENANGKAN PARA JANDA DAN ANAK YATIM

Orang yang membutuhkan untuk disenangkan dan dihibur adalah para janda dan anak yatim. Mereka telah kehilangan orang yang menjadi pelindung dan perawat mereka. Mereka kehilangan orang yang memperhatikan kepentingan mereka; orang yang bergembira karena kegembiraan mereka dan bersedih karena kesedihan mereka. Mereka kehilangan kehangatan dan kasih sayang. Oleh karenanya, mereka sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Dan nash-nash dari al-Qur`an dan Sunnah banyak yang menganjurkan kita untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Di antaranya adalah:

Dari Sahal ibn Sa'ad as-saidi r.a., dari Nabi s.a.w., beliau berkata,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا

"Aku dan orang yang merawat anak yatim bagaikan ini."

Beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya, jari tengah dan jari telunjuk. **(HR. Bukhari)**

Allah berfirman dalam menjelaskan sasaran dalam berinfak, *"Mereka bertanya tentang apa yang mereka dermakan. Katakanlah, 'Kebaikan yang kalian dermakan adalah untuk kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan para gelandangan.' Allah Maha Mengetahui akan kebaikan yang kalian dermakan."* **(QS. Al-Baqarah: 215)**

Allah menjadikan derma kepada anak yatim sebagai pokok kebaikan. Allah berfirman, *"Kebaikan itu bukan kalian menghadapkan wajah kalian ke timur dan barat. Akan tetapi kebaikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, Kitab dan para nabi, dan mendermakan harta yang dicintai kepada kerabat dan anak-anak yatim."* **(QS. Al-Baqarah: 177)** Dan banyak lagi ayat dan hadis yang mejelaskan akan keharusan menyantuni anak yatim. Bahkan Rasulullah berkata,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Orang yang menyantuni janda dan orang–orang miskin bagaikan pejuang di jalan Allah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan,

أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ

"Bagaikan orang yang berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari." **(HR. Bukhari)**

Orang yang lemah tidak diperkenankan untuk menjadi penanggung jawab akan harta. Rasulullah berwasiat kepada Abu Dzar, *"Wahai Abu Dzar, aku melihatmu sebagai orang yang lemah. Aku mencintai untukmu apa yang aku cintai untuk aku. Jangan engkau menjadi pemimpin dua orang dan jangan engkau menjadi penanggung jawab harta anak yatim."* **(HR. Muslim)**

Banyak nash-nash yang secara tegas melarang bebrbuat zalim dan menyakiti anak yatim. Allah berfirman, *"Adapun anak yatim, maka jangan engkau membentaknya."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 9)**

"Tidak, bahkan kalian tidak memuliakan anak yatim. Kalian tidak memberi makan orang miskin. Kalian memakan harta dengan serakah. Kalian sangat mencintai harta." **(QS. Al-Fajr: 17-20)**

Karakter khusus orang yang mendustakan agama adalah orang yang menzalimi anak yatim dan menindas mereka. Allah berfirman,

"Tahukah engkau akan orang yang mendustai agama? Dialah orang yang menyia-nyiakan anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin." **(QS. Al-Mâ'ûn: 1-3)**

Allah mengancam orang yang memakan harta anak yatim dengan ancaman keras. *"Orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sesungguhnya mereka memasukkan api ke dalam perut mereka. Dan mereka akan masuk neraka Sa'ir."* **(QS. An-Nisâ`: 10)**

Allah berfirman, *"Serahkanlah kepada anak yatim harta-harta mereka. Jangan kalian menukar yang buruk (dari harta kalian) dengan yang baik (dari harta anak yatim). Jangan kalian memakan harta-harta mereka seperti harta-harta kalian. Yang demikian itu sungguh dosa besar."* **(QS. An-Nisâ`: 2)**

Rasulullah s.a.w. berkata,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

"Hindarilah tujuh perkara yang menghancurkan." Para sahabat bertanya, "Apa saja, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari pertempuran, dan menuduh berzina wanita mukminah yang baik."

MENGHIBUR WANITA YANG DICERAI

Wanita yang dicerai hatinya pasti hancur. Oleh karenanya dia harus dihibur. Allah berfirman, *"Wanita-wanita yang dicerai memiliki hak hiburan dengan baik. Itu merupakan kewajiban orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Al-Baqarah: 241)**

Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menikahi wanita-wanita mukminah, kemudian kalian menceraikan mereka sebelum kalian menyentuhnya (menyetubuhinya), maka tidak ada kewajiban iddah mereka untuk kalian. Hiburlah mereka dan ceraikanlah mereka dengan baik."* **(QS. Al-Ahzâb: 49)**

Demikianlah, wanita-wanita yang dicerai itu hendaknya dihibur hatinya, baik oleh suaminya maupun oleh orang lain. Ketika seseorang mencerai istrinya, maka ucapkanlah kata-kata yang baik. Seperti, "Semoga perceraian ini menjadi baik bagimu. Semoga engkau mendapatkan keturunan yang baik dari laki-laki lain." Dan seterusnya.

MENGHIBUR MANUSIA DENGAN PAHALA AKHIRAT

Semua musibah akan menjadi ringan jika tempat kembali orang yang ditimpa musibah adalah surga. Surga yang akan Allah berikan kepada hamba-hamba yang bertakwa. Di dalamnya mereka mendapatkan rezki mereka pagi dan sore. Oleh karena itu, setiap kali Rasulullah menjenguk orang sakit, beliau selalu berkata,

لاَ بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Tidak apa-apa, (sakit itu akan) membersihkan (dosa-dosamu), insyaallah."

TENTANG MINTA IZIN

Minta izin merupakan etika yang harus dipegang oleh seorang muslim dalam bergaul dengan masyarakat. Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, jangan kalian masuk rumah-rumah yang bukan rumah-rumah kalian, sampai kalian meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian agar kalian mengambil pelajaran. Jika kalian tidak menemukan seseorang ada di dalamnya, maka jangan masuk, sampai kalian diizinkan. Jika dikatakan kepada kalian agar kembali, maka kembalilah. Yang demikian itu lebih suci bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Tidak ada dosa atas kalian jika kalian masuk ke dalam rumah yang tidak ada penghuninya yang di dalamnya ada hiburan buat kalian. Allah Maha Mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan.*" **(QS. An-Nûr: 27-29)**

Dalam meminta izin pun ada etika yang harus diperhatikan:

Salah satu etika dalam minta izin adalah tiga kali dalam melakukannya. Jika Anda meminta izin tiga kali dan Anda tidak diizinkan masuk, maka pergilah. Dari Anas r.a., dari Rasulullah s.a.w., sesungguhnya jika beliau berbicara, beliau selalu mengulanginya tiga kali, hingga dapat dipahami. Jika beliau datang kepada sekelompok orang, beliau mengucapkan salam tiga kali kepada mereka. **(HR. Bukhari)**[59]

Yang dimaksud dengan salam dalam penjelasan di atas adalah salam untuk minta izin. Sebagian ulama berpendapat, "Jika seseorang mengucapkan salam kepada orang lain, dan orang itu tidak mendengar,

maka dianjurkan untuk mengulangi salam yang kedua dan ketiga. Tidak lebih dari itu."

"Jika dikatakan kepada kalian untuk pergi, maka pergilah. Yang demikian itu lebih mensucikan kalian." **(QS. An-Nûr: 28)** Maksudnya, jika pemilik rumah tidak mengizinkan Anda masuk dan dia mengatakan kepada Anda, "Pergilah!", maka pergilah. Itu lebih baik bagi Anda, karena dengan demikian Anda telah melaksanakan perintah Allah. Ketika itu, bisa jadi di dalam rumah itu ada sesuatu yang pemiliknya tidak ingin Anda melihatnya. Jika Anda memaksakan diri untuk melihatnya, maka Anda berdosa. Di dalam rumah ada rahasia dan pemiliknya tidak bisa menerima tamu di setiap waktu. Bisa jadi dia sedang marah, sedih, sakit dan lain-lain yang membuatnya tidak nyaman untuk menerima tamu. Oleh karenanya, jika Anda diminta untuk pergi, maka pergilah.

Anda tidak boleh merasa susah dengan ketentuan Allah ini. Anda harus menerima dan mengikutinya dengan ikhlas. Allah berfirman, *"Jika Allah telah menentukan perkara, maka tidak diperkenankan bagi seorang mukmin atau mukminah memilih perkara yang mereka inginkan."* **(QS. Al-Ahzâb: 36)**

Keharusan meminta izin ditetapkan agar kita menjaga pandangan. Jika seseorang masuk ke sebuah rumah tanpa izin pemiliknya, dia pasti akan melihat hal-hal yang tidak diperkenankan untuk dilihat. Oleh karena itu, ada perintah untuk menjaga pandangan. Allah berfirman, *"Katakanlah kepada orang-orang beriman agar mereka menjaga pandangan mereka..."* **(QS. An-Nûr: 30)** *"Katakanlah kepada wanita-wanita beriman agar mereka menjaga pandangan mereka ..."* **(QS. An-Nûr: 31)**

Di dalam *al-Adab al-Mufrad*, Bukhari meriwayatkan hadis dari Abi Hurairah r.a.,

إِذَا دَخَلَ الْبَصَرُ فَلاَ إِذْنَ

"Ketika pandangan sudah masuk, maka izin tidak berarti lagi."

Maksudnya izin sudah tidak ada artinya lagi jika mata telah memandang ke dalam rumah.

Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَخَذَفْتَهُ بِعَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ جُنَاحٌ

"Jika seseorang mengintip Anda, kemudian Anda melempar matanya dengan kerikil dan mencukilnya, maka Anda tidak berdosa." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ketika Anda bertamu dan meminta izin kepada tuan rumah, dan tuan rumah bertanya, "Siapa Anda?" maka tidak boleh menjawab dengan "Aku/saya." Sebutkanlah nama Anda ketika tuan rumah bertanya. Dari Jabir ibn Abdullah r.a., ia berkata, "Aku datang kepada Nabi s.a.w. karena urusan utang ayahku. Aku mengetuk pintu, dan Nabi bertanya, 'Siapa itu?' Aku menjawab, 'Saya.' Kata Nabi, 'Saya, saya!' Seolah beliau tidak suka dengan jawaban itu." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ketidaksukaan Nabi s.a.w. akan kata "saya" dalam hadis di atas disebabkan oleh beberapa kemungkinan:

Pertama, kata "saya" tidak menjelaskan secara pasti tentang seseorang, sehingga bisa terjadi kebingungan.

Kedua, Jabir ibn Abdullah tidak mengucapkan salam sebelum kata "saya". Seharusnya dia mengucapkan, *"as-Salâmu 'alaikum,* saya Fulan".

Ketiga, kata "saya" mengandung keangkuhan. Seolah dia berkata, "Sayalah orang yang tidak perlu menyebut nama dan nasab. Saya sudah terkenal!" Namun tidak selamanya orang mengucapkan kata "saya" berarti angkuh.

Pendapat ini dinukil oleh Ibnu Hajar dari Ibnul Jauzi. Dan menurut Ibnul Jauzi, kemungkinan yang ketiga tidak mungkin terjadi pada Jabir. *Wallahu a'lam.*

Jika orang yang meminta izin adalah orang yang suaranya sudah terkenal, maka mengucapkan kata "saya" tidak dilarang.

Contoh kalimat minta izin:

Abu Daud meriwayatkan bahwa seseorang dari Bani Amir meminta izin kepada Rasulullah yang sedang berada di dalam rumah. Orang itu berkata, "Apakah aku boleh masuk?" Maka Rasulullah berkata kepada palayannya, "Temui orang itu dan ajarkan dia cara meminta izin. Katakan kepadanya, 'Ucapkan, *'As-salâmu 'alaikum*, apakah aku boleh masuk?!' Orang itu mendengar ucapan Rasulullah, kemudian dia mengucapkan, *'As-salâmu 'alaikum*, apakah aku boleh masuk?' Rasulullah kemudian mengizinkannya untuk masuk."

Ketika meminta izin, hendaknya Anda tidak menghadap ke pintu. Jika Rasulullah s.a.w. berdiri di depan pintu untuk meminta izin, beliau tidak menghadapkan wajahnya ke pintu. Beliau berdiri dan pintu berada di sebelah kanan atau sebelah kiri beliau. Jika dizinkan, beliau masuk; jika tidak, maka beliau pergi. **(HR. Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*)**

Jangan Menguping!

Rasululllah s.a.w. bersabda,

... مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ...

"... barangsiapa menguping pembicaraàn sekelompok orang yang mereka tidak suka didengar, maka akan dituangkan cairan panas ke telinganya pada hari Kiamat ..." **(HR. Bukhari. Lihat juga Abdu ibn Hamid, *al-Muntakhab*)**

Jika Anda diundang untuk datang ke rumah seseorang, kemudian Anda datang bersama beberapa teman Anda, maka Anda harus meminta izin kepada orang yang mengundang berkenaan dengan teman-teman Anda. Bisa jadi dia mengundang Anda untuk membica-

rakan sesuatu yang rahasia, atau rumahnya sedang tidak dipersiapkan untuk menerima orang banyak. Oleh karena itu, Anda harus meminta izin kepada orang yang mengundang Anda, jika Anda datang ke rumahnya tidak sendirian.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Abi Mas'ud al-Anshari r.a., ia berkata, "Ada seseorang dari Anshar yang bernama Abu Syuaib, dan dia memiliki seorang budak penjual daging. Abu Syuaib melihat Rasulullah dan dari wajah beliau tampak beliau sedang lapar. Maka Abu Syuaib berkata kepada budaknya, 'Buatkanlah makanan untuk lima orang untuk kami. Aku ingin mengundang Rasulullah sebagai orang kelima.' Budak itu membuatkan makanan, kemudian Rasulullah datang berlima dan ada orang lain yang ikut bersama mereka. Ketika mereka sampai di pintu, Rasulullah berkata tentang orang yang ikut itu, 'Orang ini ikut bersama kami. Jika engkau mengizinkan, dia boleh masuk; jika engkau tidak mengizinkan, dia akan kembali.' Abu Syuaib menjawab, 'Aku izinkan dia, wahai Rasulullah'."

Namun jika Anda tahu persis bahwa orang yang mengundang tidak akan merasa keberatan jika Anda datang ke rumahnya dengan membawa teman-teman, maka Anda boleh datang bersama mereka tanpa minta izin.

Jika seseorang sudah di izinkan masuk ke sebuah rumah oleh tuan rumah, maka dia harus menjaga pandangannya. Dia tidak boleh melepas pandangannya ke berbagai tempat di dalam rumah itu. Apalagi melakukan "penelitian" terhadap apa yang ada di dalam rumah tersebut. Akan tetapi, jika rumah itu memang disediakan untuk para tamu dan tuan rumah tidak merasa keberatan jika para tamu melihat-lihat apa yang ada di dalamnya, maka melihat-lihat isi rumah itu menjadi diperbolehkan.

Umar r.a. pernah meminta izin dan masuk ke dalam rumah Rasulullah. Kemudian Umar melihat beliau sedang berbaring di atas pasir yang berbekas di lambung beliau. Kata Umar, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mencerai istri-istrimu?' Rasulullah mengangkat wajahnya mengarah kepadaku dan menjawab, 'Tidak'.

Aku berkata, 'Allahu Akbar'..." Selanjutnya dalam hadis ini Umar berkata, "Aku minta izin kepada Rasulullah untuk duduk, dan beliau mempersilahkan aku. Aku duduk dan mengangkat kepalaku di dalam rumah itu. Dan demi Allah, aku tidak melihat apapun, kecuali tiga kulit. Maka aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Allah memberikan rezki yang banyak kepada umatmu. Bukankah Allah telah memberikan rezki yang banyak kepada bangsa Persia dan Romawi, sedang mereka tidak menyembah Allah...'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Meminta izin juga harus dilakukan kepada ibu, saudara perempuan dan anak perempuan. Ini karena dikhawatirkan aurat mereka terlihat oleh kita (kaum laki-laki) jika kita tidak meminta izin kepadanya ketika hendak masuk ke rumah atau ke kamarnya.

Atha pernah berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apakah aku harus meminta izin kepada saudara perempuanku (jika hendak masuk)?' Ibnu Abbas menjawab, 'Ya.' Aku kembali lagi dan berkata, 'Dua saudara putriku berada di kamarku. Aku orang yang melindungi mereka dan membiayai hidup mereka. Apakah aku harus minta izin mereka, jika aku ingin masuk?' Ibnu Abbas menjawab, 'Ya. Apakah engkau ingin melihat mereka dalam keadaan telanjang?!' Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat, *'Wahai orang-orang yang beriman, pelayan-pelayan kalian dan orang-orang yang belum baligh dari kalian hendaknya meminta izin tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kalian melepaskan pakaian kalian pada waktu Zhuhur dan setelah shalat Isya. Itulah tiga aurat bagi kalian.'* **(QS. An-Nûr: 58)** Kemudian Ibnu Abbas berkata, 'Mereka (para pelayan dan orang-orang yang belum baligh) tidak diharuskan meminta izin, kecuali pada tiga waktu tersebut'." **(HR. Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*)**

Allah berfirman, *"Jika anak-anak dari kalian sudah mencapai usia baligh, maka hendaknya mereka meminta izin sebagaimana orang-orang sebelum mereka."* **(QS. An-Nûr: 59)**

Ibnu Abbas bahkan berkata bahwa meminta izin wajib atas semua orang.

Dalam *al-Adab al-Mufrad* Bukhari meriwayatkan dari Muslim ibn Nazhir, dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Khudzaifah, 'Apakah aku harus minta izin terhadap ibuku?' Maka Khudzaifah berkata, 'Jika engkau tidak meminta izin kepadanya, engkau akan melihat apa yang tidak ia sukai (untuk dilihat)'."

MEMULIAKAN TAMU

Memuliakan tamu merupakan akhlak yang baik dan perilaku yang baik. Ia juga merupakan akhlaknya para nabi. Sedangkan sifat bakhil adalah akhlak yang buruk dan perilaku yang tercela. Barangsiapa dirinya dijaga dari sifat bakhil, maka termasuk orang yang beruntung. Ketahuilah bahwa sesungguhnya, *"Allah tidak suka pada orang yang bangga diri dan sombong. Yaitu orang-orang yang bakhil dan memerintahkan orang lain untuk bakhil, dan menyembunyikan anugerah yang Allah berikan kepada mereka. Dan Kami menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir."* **(QS. An-Nisâ`: 36-37)**

Jadi, memuliakan tamu merupakan akhlak para nabi dan orang-orang beriman. Apalagi jika dalam memuliakan tamu didorong oleh niat mendapatkan ridha dan pahala dari Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah s.a.w.

Ibrahim a.s. menyuguhkan daging sapi panggang ketika tamu-tamu datang kepadanya. Allah berfirman, *"Telah datang utusan-utusan Kami kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka berkata, 'Selamat' dan Ibrahim menjawab, 'Selamat.' Tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging sapi panggang. Ketika Ibrahim melihat tangan mereka tidak menyentuhnya, Ibrahim merasa keanehan mereka dan merasa takut pada mereka. Maka mereka berkata, 'Jangan takut. Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth'. Dan istrinya (Ibrahim) berdiri, kemudian tertawa. Maka Kami sampaikan kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'kub."* **(QS. Hûd: 69-71)**

Ibrahim pernah menasehati putranya, Ismail, untuk mencerai istrinya karena Ibrahim melihatnya sebagai wanita yang bakhil dan tidak memuliakan tamu.

Yusuf a.s. berkata kepada saudara-saudaranya, *"Apakah kalian tidak melihat bahwa aku telah menunaikan takaran dan aku adalah tuan rumah yang paling baik?!"* **(QS. Yusuf: 59)** Yakni, Yusuf adalah orang yang sangat memuliakan tamu, menempatkan mereka di tempat yang baik dan menyuguhkan hidangan yang enak kepada mereka.

Nabi kita s.a.w. sangat memuliakan tamu, baik ketika beliau belum menjadi Nabi atau sesudahnya. Rasulullah s.a.w. telah diciptakan sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik. Ketika beliau menerima wahyu pertama kali dan beliau kembali kepada Khadijah, Khadijah berkata, "Tidak, demi Allah, Allah tidak akan menyakitimu selamanya. Engkau telah menjalin persaudaraan, engkau menanggung orang lemah, engkau membantu orang miskin, engkau memuliakan tamu dan engkau membantu orang-orang yang benar." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah s.a.w. menganjurkan kita untuk memuliakan tamu. Beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan menyakiti tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah berkata kepada Abdullah ibn Amru r.a., *"... sesungguhnya tamumu punya hak atas engkau ..."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Watak manusia cenderung tidak menyukai orang yang tidak memuliakannya dan tidak berbuat baik kepadanya. Musa dan Khidir pernah masuk ke sebuah kampung yang penduduknya tidak mau memberi makanan kepada mereka. Di kampung itu mereka menemukan sebuah dinding yang hampir roboh. Kemudian Khidir menegakkan dinding itu tanpa upah dari penduduk kampung. Oleh karena itu Musa berkata kepadanya, *"Jika engkau mau, engkau bisa menuntut upah dari kerja itu."* **(QS. Al-Kahfi: 77)** Ini adalah balasan bagi orang yang bakhil yang tidak mau berbuat baik kepada orang lain.

Mengapa Khidir menegakkan dinding di kampung itu, sedang penduduknya tidak mau memberi makanan kepada mereka berdua? Khidir membangun dinding itu agar mereka, orang-orang bakhil itu, tidak mengetahui ada harta yang merupakan milik anak yatim di bawah dinding itu. Jika mereka mengetahui, pasti mereka akan menghabiskan harta itu. Khidir berkata, *"Adapun dinding itu, maka ia milik dua anak yatim di kota itu. Dan di bawah dinding itu ada harta simpanan milik mereka (dua anak yatim), dan ayah mereka adalah orang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki mereka sampai dewasa dan mereka mengeluarkan harta simpanan mereka, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Jadi, aku melakukan itu (meneggakkan dinding) bukan atas dasar kemauanku sendiri."* **(QS. Al-Kahfi: 82)**

Bahkan Tamu yang Kafir pun Punya Hak!

Ini disimpulkan dari hadis-hadis Nabi di atas yang dalam menganjurkan berbuat baik kepada tamu tidak membatasi kepada tamu yang muslim saja. Hadis-hadis di atas menganjurkan berbuat baik dan memuliakan tamu secara mutlak.

Anda boleh memenuhi undangan orang kafir jika Anda diundang dalam sebuah jamuan. Nabi s.a.w. diundang oleh seorang wanita Yahudi dalam sebuah jamuan, dan beliau menerima undangan itu. **(Lihat HR. Bukhari dan Muslim)**

Perhatikanlah besarnya hak tamu dalam hadis-hadis berikut:

Dari Uqbah ibn Amir, dia berkata, "Kami berkata kepada Nabi s.a.w., 'Engkau mengutus kami kepada kaum yang tidak menyuguhkan

kami. Bagaimana pendapat engkau?' Kemudian beliau berkata kepada kami, 'Jika kalian mampir dalam satu kaum, kemudian mereka melakukan apa yang layak bagi tamu, maka terimalah. Jika mereka tidak melakukan itu, maka ambillah hak tamu dari mereka." **(HR. Bukhari)** Bukhari meletakkan hadis ini dalam bab *al-Mazhâlim (Kezaliman-kezaliman).* Dan ini seolah mengisyaratkan bahwa jika tuan rumah tidak memuliakan tamu, maka ia termasuk orang yang zalim.

Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. berkata,

أَيُّمَا ضَيْفٍ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَأَصْبَحَ الضَّيْفُ مَحْرُومًا فَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ بِقَدْرِ قِرَاهُ وَلَا حَرَجَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa singgah pada suatu kaum dan dia tidak mendapatkan haknya sebagai seorang tamu, maka ia boleh mengambil jamuan sesuai kadarnya. Dalam kondisi seperti ini dia tidak berdosa." **(HR. Ahmad)**

Dalam menerima tamu, manusia terbagi menjadi dua golongan: *Pertama*, golongan manusia yang senang menerima tamu dan nampak kegembiraan di wajah dan ucapannya dalam melayani mereka. Kebaikan ini tumbuh dari rasa cinta yang ada di hati. Mereka ini sangat menyadari bahwa segala kebaikan yang ada padanya adalah datang dari Allah. Mereka yakin betul akan hadis Rasulullah,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Setiap pagi hari, dua malaikat datang kepada para hamba. Malaikat yang satu berkata, 'Ya Allah, berilah pengganti kepada orang yang berderma'. Dan malaikat yang lain berkata, 'Ya Allah, berilah kehancuran kepada orang yang bakhil'." **(HR. Bukhari dan Ahmad)**

Mereka juga yakin sekali akan firman Allah, *"Apapun yang kalian dermakan, maka Allah pasti menggantinya. Dialah pemberi rezki yang paling baik."* **(QS. Saba`: 39)**

Menghadapi manusia seperti ini, tentunya para tamu harus memberikan penghormatan atas kebaikan mereka, walau hanya dengan ucapan, "Semoga Allah membalas kebaikan Anda."

Kedua, golongan manusia yang merasa susah jika ada tamu yang datang kepada mereka. Mereka tidak akan menghormati tamu dengan suguhan yang selayaknya. Wajahnya akan tampak cemberut dalam menghadapi tamu. Kami berlindung kepada Allah dari sifat bakhil dan kami berlindung kepada Allah dari orang-orang yang bakhil. Jangan sampai Anda dikumpulkan bersama mereka, wahai hamba-hamba Allah!

Apakah Anda pantas disebut sebagai orang bakhil? Apakah Anda rela disebut sebagai orang bakhil? Bisa jadi Anda tidak peduli dengan ucapan manusia. Tetapi, apakah Anda, dengan sifat bakhil Anda, terpuji di hadapan Allah?! Apakah Anda merasa sebagai pengikut Rasulullah, sedangkan Anda orang yang bakhil? Tidak Mungkin! Sesungguhnya Allah berfirman, *"Barangsiapa dilindungi dari kebakhilan dirinya, mereka lah orang-orang yang beruntung."* **(QS. At-Taghâbun: 16)**

Abu Bakar r.a. pernah berkata bahwa penyakit yang paling berbahaya adalah sifat bakhil. **(Lihat HR. Bukhari dan Ahmad)**

Selamat, bagi orang yang memuliakan tamunya dengan berbagai jamuan dan senyuman. Selamat, bagi mereka yang suka menyenangkan hati tamunya, sehingga mereka akan memujinya ketika mereka keluar dari rumahnya. Mereka akan medoakan orang yang memuliakan tamu dengan doa berikut ini,

اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْ مَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

"Ya Allah, berilah keberkahan kepada mereka dalam rezki yang Engkau berikan kepada mereka. Ampunilah mereka dan sayangilah mereka."

Namun, perlu diingat bahwa Allah berfirman, *"Hendaknya orang yang kaya mendermakan dari kekayaanya. Dan orang yang rezkinya telah ditentukan, maka berdermalah dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya. Allah tidak memaksakan seseorang, kecuali sesuai dengan apa yang telah Ia berikan kepadanya. Allah akan menjadikan kemudahan setelah kesulitan."* **(QS. Ath-Thalâq: 7)** Oleh karena itu, orang yang miksin tidak perlu memaksakan diri dalam memuliakan tamu. Lakukanlah apa yang bisa ia lakukan, karena Allah tidak memaksakan manusia untuk melakukan sesuatu di luar kemampuannya.

Jadi, muliakanlah tamu dengan apa yang mudah. Suguhkanlah tamu dengan apa yang ada. Memuliakan tanpa berlebihan dan memberi tanpa kemubaziran. Dan iringilah setiap kebaikan dengan keindahan akhlak dan keceriaan di wajah Anda. Terakhir, ucapkanlah kata-kata perpisahan yang baik kepada tamu Anda. Ucapkanlah kata-kata yang berpengaruh secara positif bagi mereka dan menyenangkan hati mereka.

Hukum Menyuguh Tamu

Pertama, para ulama sepakat bahwa memuliakan tamu merupakan bagian dari kemuliaan akhlak. Kemudian mereka berbeda pendapat dalam hukum menyuguhkan tamu: wajib atau tidak?

Mayoritas ulama berpendapat bahwa menyuguhkan tamu sangat dianjurkan *(mustaḫabbah)*, tidak wajib. Dalil ketidakwajiban menyuguhkan tamu adalah ucapan Rasulullah s.a.w., *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya dengan* jâ`izah *(jamuannya)."* Ditanyakan, "Apa yang dimaksud dengan *jâ`izah*-Nya, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *"(Jamuan) satu hari satu malam."*

Mereka (para ulama yang berpendapat bahwa menyuguhkan tamu tidak wajib) berkata bahwa yang dimaksud dengan *jâ'izah* adalah jamuan. Dan ini tidak wajib. Sebagaimana *jâ'izah* (pemberian) itu tidak wajib, maka menerima tamu *(dhiyâfah)* juga tidak wajib.

Mereka juga berdalil bahwa dalam sebuah hadis memuliakan tamu digandengkan dengan memuliakan tetangga. Hukum memulikan

tetangga tidak wajib, maka begitu juga dengan hukum memuliakan tamu. Ini menurut mayoritas ulama. Mereka beralasan dengan hadis Nabi s.a.w.,

الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَمَا أُنْفِقَ عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Bertamu batasnya adalah selama tiga hari dan suguhannya selama satu hari satu malam. Adapun yang lebih dari itu, maka sedekah." Hukum dasar dari pemberian dan suguhan adalah sunah. **(Al-Qurthubi)**

Adapun ulama-ulama yang berpendapat bahwa hukum memuliakan tamu adalah wajib, mereka berdalil dengan hadis-hadis yang telah kami sebutkan di atas, seperti hadis,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya." **(Hadis Sahih)**

Dan ucapan Nabi s.a.w.,

وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya tamumu memiliki hak atas engkau." **(Hadis Sahih)**

Dan hadis dari Uqbah ibn Amir, dia berkata, "Kami berkata kepada Nabi s.a.w., 'Engkau mengutus kami kepada kaum yang tidak menyuguhkan kami. Bagaimana pendapat engkau?' Kemudian beliau berkata kepada kami, 'Jika kalian singgah dalam satu kaum, kemudian mereka melakukan apa yang layak bagi tamu, maka terimalah. Jika mereka tidak melakukan itu, maka ambillah hak tamu dari mereka." **(HR. Bukhari)** Dan hadis-hadis lainnya.

Kepada orang yang bertamu, hendaknya Anda tidak mempersulit saudara Anda yang Anda kunjungi. Anda punya hak pada saudara Anda. Hari ini Anda menjadi tamu, dan bisa jadi besok Anda menjadi penerima tamu. Jangan Anda meresahkan hati saudaramu, bahkan senangkanlah hatinya. Makanlah apa yang dekat denganmu.

Jangan Anda mengeluarkan kata-kata yang membuatnya menjadi sedih. Hiburlah tuan rumah dengan kata-katamu yang santun. Jadikanlah kehadiranmu sebagai kebaikan bagi tuan rumah. Lebih baik lagi jika Anda datang dengan membawa hadiah untuk tuan rumah. Rasulullah pernah bersabda,

تَهَادَوْا تَحَابُّوْا

"Saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai." **(HR. Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*)**

Jika tuan rumah menyediakan makanan, maka makanlah. Jika Anda tidak memakannya, bisa jadi akan membuat perasaan tuan rumah menjadi tidak nyaman. Makan di dalam rumah saudaramu adalah tanda adanya cinta di antara kalian.

Jangan Anda menjadi seorang *thufailî*. Apakah Anda tahu apa yang dimaksud dengan *thufailî*? *Thufailî* adalah bukan tamu. Dia dalah orang yang datang tanpa diundang yang masuk ke dalam suatu kaum tanpa izin. Dia adalah orang yang sengaja mencari waktu makan untuk bertamu ke rumah orang, hingga tuan rumah menjadi tidak nyaman dengan kehadirannya. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jangan kalian masuk ke rumah-rumah Nabi, kecuali jika kalian diizinkan untuk makan tanpa menunggu-nunggu waktu masaknya. Tapi jika kalian diundang, maka masuklah. Dan selesai makan, keluarlah dan jangan kalian asyik ngobrol."* **(QS. Al-Ahzâb: 53)**

Bolehkah bertanya kepada tuan rumah berkenaan dengan makanan yang dihidangkan? Hadis-hadis yang bercerita tentang hal ini kebanyakan lemah. Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan

oleh Ahmad melalui jalur Muslim ibn Khalid az-Zanji, dari Suma, dari Abi Shaleh, dari Abu Hurairah, di berkata, "Rasulullah s.a.w. berkata,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيهِ الْمُسْلِمِ فَأَطْعَمَهُ طَعَامًا فَلْيَأْكُلْ مِنْ طَعَامِهِ وَلَا يَسْأَلْهُ عَنْهُ فَإِنْ سَقَاهُ شَرَابًا مِنْ شَرَابِهِ فَلْيَشْرَبْ مِنْ شَرَابِهِ وَلَا يَسْأَلْهُ عَنْهُ

'Jika salah seorang dari kalian masuk ke dalam rumah saudaranya, kemudian disuguh makanan, maka makanlah dan jangan bertanya tentang makanan itu; jika disuguh minuman, maka minumlah dan jangan bertanya tentang minumannya'." Muslim ibn Khalid adalah perawi yang lemah.

Banyak kisah *(atsar)* yang berbicara tentang masalah ini. Ada yang sahih ada juga yang tidak sahih. Baihaki, dalam *asy-Sya'bu,* meriwayatkan beberapa *atsar* tentang masalah ini. Di antaranya adalah *atsar* yang diriwayatkan dengan sahih dari Ali ibn al-Azadi, "Aku berkata kepada Ibnu Umar, 'Kami pergi berjalan dan melewati dua orang pengembala, seorang bocah dan seorang wanita. Kemudian mereka memberi kami daging (makanan) yang kami tidak tahu jenisnya. (Bagaimana pendapatmu tentang makanan itu)?' Ibnu Umar menjawab, "Jika engkau dihidangkan makanan oleh orang muslim, maka makanlah'." Dan banyak lagi *atsar* lainnya berkenaan dengan hal ini.

Karena dalam hal ini tidak ada kabar yang sahih dari Rasulullah s.a.w., maka kita perlu melihat masalah ini secara rasional: Jika seseorang berada di sebuah wilayah yang penduduknya baik, wara', religius dan makanan mereka umumnya halal, maka tidak boleh bertanya tentang makanan atau minuman mereka: halal atau haram? Dalam kondisi seperti ini, pertanyaan tentang makanan bisa jadi akan meresahkan tuan rumah, bahkan dia akan merasa tertuduh.

Namun, jika kondisi satu wilayah berbeda dengan kondisi di atas; penduduknya tidak perhatian dengan makanannya, apakah halal atau

haram, maka Anda boleh bertanya tentang makanan yang dihidangkan kepada Anda. Tentunya, Anda bertanya dengan santun dan cerdas. *Wallahu 'alam.*

Bolehkah seorang tamu mengusulkan makanan yang ia sukai kepada tuan rumah? Ada seseorang yang diundang oleh orang lain untuk makan. Orang yang diundang tidak suka makan ikan, umpamanya, dan tuan rumah tidak tahu akan hal itu. Kemudian tuan rumah menyediakan hidangan ikan. Orang yang diundang tahu akan itu. Apakah ia boleh mengabarkan kepada tuan rumah tentang makanan yang ia suka, agar tidak dihidangkan makanan yang tidak mungkin ia makan?

Sebagaimana kita ketahui, seorang tuan rumah, jika menghidangkan makanan kepada tamunya dan tamunya tidak menyantap hidangan itu, maka ia pasti akan kecewa. Oleh karena itu, jika tidak akan menyebabkan kekecewaan tuan rumah, seorang tamu boleh memberitahukan tentang makanan yang ia sukai. Ini sama sekali tidak dilarang selama seorang tamu tidak memberatkan tuan rumah dengan permintaannya. Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada seorang Anshar yang akan menyembelih hewan ternak untuk Rasulullah dan sahabat lainnya, *"Jangan menyembelih hewan perahan."* **(HR. Muslim)**

Rasulullah berpesan seperti itu agar susu hewan perahan tetap bisa dimanfaatkan. Dalam hal ini Rasulullah tidak memberatkan orang yang akan menyediakan hidangan untuk mereka. Jadi, jika seseorang menginginkan makanan tertentu dari tuan rumah, maka katakanlah sesuatu yang tidak merepotkan tuan rumah. *Wallahu a'lam.*

MENJAGA DARAH, HARTA DAN KEHORMATAN ORANG MUSLIM

Darah, harta dan kehormatan orang muslim tidak boleh dilanggar, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ مَالُهُ وَعِرْضُهُ وَدَمُهُ

"Orang muslim tidak boleh melanggar orang muslim: darahnya, hartanya dan kehormatannya..." **(HR. Muslim)**

Tetang kehormatan, kami telah membicarakannya dalam bab *ghîbah*. Jangan kalian memenuhi rongga dan perut kalian dengan daging mayit. Yaitu daging orang-orang beriman. Allah berfirman, *"Jangan sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah seseorang dari kalian senang memakan daging mayit saudaranya? Tentu kalian tidak suka."* **(QS. Al-Hujurât: 12)**

Jangan Anda merusak kehormatan orang lain dengan menyebutkan sesuatu yang tidak baik tentang dirinya di hadapan orang lain. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang senang menyebarkan isu negatif di tengah-tengah orang-orang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah Maha Mengetahui dan kalian tidak mengetahui."* **(QS. An-Nûr: 19)**

Tentang harta, jangan mencarinya dengan cara yang tidak benar secara syariat. Allah berfirman, *"Jangan kalian mengambil harta dengan cara yang batil; kalian mengajukan kasus harta kepada para hakim agar kalian mendapatkan sebagian harta orang lain dengan*

cara berdosa, dan kalian dengan sadar melakukan itu." **(QS. Al-Baqarah: 188)**

Allah berfirman, *"Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, maka potonglah tangan mereka sebagai balasannya. Itulah siksa dari Allah. Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana."* **(QS. Al-Mâ`idah: 38)**

Mangambil harta dari seseorang harus dengan kerelaan hati orang tersebut.

Selain itu, memakan harta dengan cara yang tidak benar akan menjadi penghalang bagi diterimanya doa Anda. Bagaimana mungkin Anda mengangkat tangan Anda yang kotor, meminta kepada Tuhanmu yang Mahasuci?! Allah berfirman, *"Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Al-Mâ`idah: 27)**

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah s.a.w. berkata,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan hanya menerima yang baik. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman akan apa yang Dia perintahkan kepada para utusan (mursalîn). Dia berfirman, 'Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah kebajikan. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui akan apa yang kalian kerjakan.' **(QS. Al-Mu`minûn: 51)** *Dia juga berfirman,* 'Wahai orang-orang

yang beriman, makanlah dari rezki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian.' **(QS. Al-Baqarah: 172)** *Kemudian beliau bercerita tentang seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh. Tubuhnya lusuh berdebu dan dia mengangkat kedua tangannya ke arah langit, berdoa, 'Wahai Tuhaku, wahai Tuhanku!' Sedangkan makanannya haram, minumannya haram dan pakaiannya haram. Jika demikian, bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?!"* **(HR. Muslim)**

Dari Abi Said al-Khudri r.a., Rasululllah s.a.w. bersabda,

إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيَتَقَاصُّونَ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا

"Setelah orang-orang beriman selamat dari nereka, mereka akan ditahan di sebuah tempat antara surga dan nereka. Di tempat itu mereka menyelesaikan kasus-kasus kezaliman yang terjadi di antara mereka di dunia." **(HR. Bukhari)**

Hati-hati, jangan sampai Anda menipu orang lain. Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa menipu kami, maka bukan termasuk golongan kami." **(HR. Muslim)**

Dalam riwayat lain dikatakan,

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

"Barangsiapa menipu, maka bukan golonganku." **(HR. Muslim)**

Tentang darah, maka jangan sekali-kali Anda menyentuhnya, kecuali dengan alasan yang benar. Allah mengancam keras orang yang berani melukai orang lain, apalagi sampai membunuh.

LARANGAN MENTEROR ORANG-ORANG BERIMAN

Rasulullah s.a.w. melarang orang menteror orang-orang yang beriman. **(HR. Abu Daud)**

Rasulullah s.a.w. juga melarang orang mengambil barang orang lain, baik serius atau main-main. **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Abdu Abi Daud dalam *al-Muntakhab*)**

Jangan Anda menakuti orang lain dengan pedang. Jangan Anda mengejutkan orang lain. Jangan menampar pipi orang lain jika Anda berkelahi dengannya. Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلَا يَلْطِمَنَّ الْوَجْهَ

"Jika seseorang berkelahi dengan saudaranya, maka jangan memukul wajahnya!" **(Hadis Sahih)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Jika dua orang muslim bertempur dengan pedangnya, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk

neraka." Ditanyakan kepada beliau, "Yang membunuh masuk neraka, itu wajar. Tapi yang terbunuh juga masuk neraka, bagaimana itu?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya ia juga sangat ingin membunuh saudaranya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Jangan kembali kafir sepeninggalku nanti dan kemudian berbaku bunuh!" **(HR. Bukhari, Muslim dan lain-lain)**

Siksa dan Balasan bagi Pembunuh

Allah berfirman, *"Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah jahanam. Ia kekal di dalamnya. Dia mendapatkan murka dan laknat Allah. Dan Allah menyediakan siksa yang besar baginya."* **(QS. An-Nisâ`: 93)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencaci orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Ibnu Umar r.a.: Rasulullah s.a.w. juga menegaskan dengan senada,

لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا

"Seorang mukmin akan tetap berada di wilayah agamanya selama dia tidak membunuh." **(HR. Bukhari)**

Dari Baridah r.a.: Rasulullah s.a.w. bersabda,

قَتْلُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ زَوَالِ الدُّنْيَا

"Membunuh orang mukmin itu lebih berat di sisi Allah daripada hilangnya dunia." **(HR. Nasai, dengan sanad Sahih)**

Dari Ibnu Mas'ud r.a.: Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ

"Perkara yang pertama diselesaikan di antara manusia adalah urusan darah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Oleh karena itu, hidarilah segala permusuhan. Jauhkan diri Anda dari hal-hal yang akan menyeret Anda kepada pertengkaran dan pembunuhan. Hindarilah segala bentuk peperangan. Perhatikanlah kata-kata indah yang terdapat dalam syair berikut ini, yang dikutip oleh Bukhari dari Ibnu Uyaynah, dari Khalaf ibn Khusyab:

"Perang pada awalnya adalah seorang gadis cantik yang berlenggok
dengan perhiasannya di hadapan orang-orang pandir.
Ketika ia sudah menyalakan apinya, dia akan menjadi lemah tanpa
suami. Dia menjadi lusuh, kusam, bau dan tidak menarik untuk dicium."

Selanjutnya renungkanlah, apakah dalam perang melawan saudara-sauadara Anda terdapat kebaikan? Apakah dalam perang melawan saudara-sauadara Anda terdapat manfaat? Apakah perang seperti itu akan meniggikan derajat di akhirat? Renungkan pertanyaan-pertanyaan ini dengan baik! Bertakwalah kepada Allah dalam diri Anda. Bertakwalah kepada Allah dalam darah, kehormatan dan harta orang lain!